QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-335

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 03 DARI 16

(Kitab Nama-nama dan Sifat-sifat Allah)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-335

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 03

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

QantaraLit

DAFTAR ISI

Kitab Asma dan Sifat 8

Jawaban Anak-Anak Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Ayat-Ayat Sifat yang Ada dalam Kitab 16

Pasal tentang Al-Quran: Sifat bagi Allah yang tidak Diciptakan .. 20

Pasal tentang Sifat-sifat Allah itu Qadim (Azali) tidak Ada Permulaannya 21

Jawaban Anak-anak Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Melihat Allah Ta'ala dan Melihat Nabi kepada Rabb-nya di Dunia 36

[Jawaban Syaikh Abdullah tentang Dua Orang yang Berselisih Mengenai Pembicaraan Allah kepada Musa] 38

[Mengambil Ijma Sukuti dari Para Sahabat] 40

[Pembahasan tentang Ayat-ayat Sifat dan Hadits-haditsnya] 43

Jawaban Syaikh Hamad bin Mu'ammar tentang Ayat-Ayat Sifat dan Hadits-Hadits yang Berkenaan dengan Hal Itu 67

Pasal mengenai firman Allah Ta'ala: Tangan Allah di atas tangan mereka..... 101

Pasal mengenai penyebutan sebagian atsar yang diriwayatkan dari para sahabat, tabiin, dan atba' tabiin 106

Bab Penyebutan Pendapat Empat Imam (Semoga Allah meridhoi mereka) [Tentang Keluhuran Tuhan dan Bersemayamnya di Atas Arasy]..... 118

Penyebutan Pendapat Imam Abu Hanifah (semoga Allah meridhoinya)..... 118

Penyebutan Pendapat Imam Malik bin Anas, Imam Negeri Hijrah (semoga Allah meridhoinya) 122

Penyebutan Pendapat Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (semoga Allah meridhoinya) 125

Penyebutan Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (semoga Allah meridhoinya) 126

[Syaikh Muhammad dan Pengikutnya Menyifati Allah dengan Apa yang Dia Sifati untuk Diri-Nya Sendiri] 133

[Pasal: Apa yang Dikatakan Para Ulama tentang Ketinggian Allah Subhanahu dan Istiwaa-Nya] 135

Disebutkan Ucapan Imam Abu Umar Muhammad bin Abdullah Al-Andalusi Ath-Thulamunki Al-Maliki: 170

Disebutkan Ucapan Syaikhul Islam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman An-Naisaburi Ash-Shabuni: 171

Disebutkan Ucapan Imam, Al-Alim Al-Allamah, Hafizh Maghrib, Imam Sunnah di Zamannya, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdul Barr An-Namri Al-Andalusi, Penulis At-Tamhid dan Al-Istidzkar, serta Karangan-Karangan yang Berharga 172

Disebutkan Ucapan Imam Abu Al-Qasim Abdullah bin Khalaf Al-Muqri Al-Andalusi: 177

Penyebutan Perkataan Hafizh Abu Bakar Al-Khatib rahimahullah Ta'ala 180

Penyebutan Perkataan Imam Alim Masyriq Abu Al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah Al-Juwaini Asy-Syafi'i. 183

Penyebutan Perkataan Imam Hafizh Abu Al-Qasim Isma'il bin Muhammad bin Al-Fadhl At-Taimi Al-Ishfahani penyusun kitab At-Targhib wa At-Tarhib: 184

Penyebutan Perkataan Imam Alim Allamah Abu Abdullah Al-Qurthubi, pemilik At-Tafsir Al-Kabir. 186

Penyebutan Perkataan Imam Penghidup Sunnah: Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Pengarang Kitab Ma'alim al-Tanzil 188

Penyebutan Perkataan Imam, Ulama yang Alim, Al-Hafizh Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir 189

Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Sifat-Sifat .. 195

Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Firqah Jahmiyah, Rafidhah, dan Mu'tazilah 257

Jawaban Tentang Pertanyaan-Pertanyaan dari Oman yang Bersumber dari Jahmi yang Sesat 262

Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Ucapan Khatib: Alhamdulillah yang Akal-akal Bingung dalam Permulaan Cahaya-cahayaNya 280

Risalah-risalah Syaikh Abu Butain 284

Pasal tentang dalil yang digunakan sebagian Mu'tazilah bahwa ucapan Allah adalah makhluk 292

Pasal tentang perkataan bahwa Al-Quran bukan makhluk tidak dikatakan oleh Salaf 293

Pasal tentang Perkataan Jahmiyyah bahwa Musa Tidak Mendengar Kalam Allah dari-Nya 302

Bab: Mazhab Ahlu Sunnah bahwa Allah Berbicara dengan Huruf dan Suara 307

Perkataan Para Pensyarah Aqidah Asy-Syaibani tentang Perkataan Penyair: "Dan Allah Kita Mengkhususkan Musa dengan Kalam-Nya" 314

Jawaban Syaikh Aba Buthin Tentang Hadits Allah Menciptakan Adam Dengan Tangannnya Menurut Bentuknya 320

Jawaban Aba Buthin Tentang Perkataan As-Suyuthi Terhadap Firman Allah "Dan Dia Maha Kuasa Atas Segala Sesuatu"..... 325

[Jawaban Abu Buthin tentang perkataan orang yang berkata dalam perkataan Khidir kepada Musa: Tidaklah berkurang ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah] 331

[Jawaban Abu Buthin tentang perkataan Syaikh Utsman bahwa sifat dipertimbangkan dari sisi dia adalah dia] 333

[Jawaban Abu Buthin tentang hadits Khawarij apakah ada dalam lafaznya tentang golongan terbaik] 334

Jawaban Abu Buthain tentang Hadits Sesungguhnya Allah Memiliki Sembilan Puluh Sembilan Nama 337

Surat Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Ibnu Aun Sebagai Jawaban atas Kertas-kertas yang Datang dari Oman. 339

Surat Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Shalih Asy-Syatsri, dan Tafsir As-Subuhat 348

Surat Syaikh Abdul Lathif kepada Muhammad Al-Jabri tentang Orang yang Beriman dengan Lafaz Istawa tetapi Menentang Maknanya 349

[Surat Syaikh Abdul Lathif kepada Ibnu 'Aun, dan pujiannya kepadanya karena berjihad melawan ahli bid'ah] 362

Jawaban Syaikh Abdul Lathif atas orang yang berpandangan bahwa hadits-hadits tentang sifat Allah berjalan sesuai zhahirnya, dan ia diam serta berlindung dengan tafwidh..... 380

Kesibukan dengan Kitab Ihya Karya al-Ghazali dan Perkataan Para Imam tentangnya 390

Surat Syaikh Ishaq bin Abdurrahman 408

[Jawaban Syekh Muhammad bin Abdul Lathif tentang Penggunaan Lafazh Tabaraka untuk Selain Allah]..... 417

[Risalah Syekh Hamad bin Atiq tentang Perbedaan yang Jelas] 422

[Jawaban Syaikh Sa'd bin Hamad atas Perkataan As-Safārini "Dan Rabb Kami Bukan Jauhar"]..... 436

[Risalah Syaikh Sulaiman bin Sahman kepada Ali bin Isa] 439

Jawaban Bait-Bait Syair, Yang Dikirimkan oleh At-Tilimsani 450

[Surat Syaikh Sulaiman bin Sahman kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari] 454

Jilid Ketiga: Kitab Asma dan Sifat

Kitab Asma dan Sifat

Berkata ahli ilmu yang menjadi hujah dan terpercaya, imam yang paling agung, syaikhul Islam dan kaum muslimin, penghidup sunnah di seluruh alam, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melimpahkan pahala yang banyak kepadanya.

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Abdullah bin Suhaim semoga Allah Ta'ala menjaganya, salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkahNya, amma ba'du: Suratmu telah sampai, kamu meminta penjelasan tentang makna kitab Al-Muwais yang telah dikirim kepada penduduk Al-Washm, dan saya akan menjawabmu tentang kitab itu secara keseluruhan. Jika yang benar ada di dalamnya, maka tegur saya dan saya akan kembali kepada kebenaran. Jika perkara itu sebagaimana yang telah saya sebutkan kepadamu, tanpa membuat pernyataan yang berlebihan, bahkan saya bersikap moderat, maka kewajiban seorang mukmin adalah berputar mengikuti kebenaran ke mana pun ia berputar. Adapun suratnya mencakup pembahasan tentang tiga jenis ilmu: Pertama: ilmu asma dan sifat yang disebut ilmu ushul ad-din, juga disebut akidah. Kedua: pembahasan tentang tauhid dan syirik. Ketiga: mengikuti ahli ilmu, mengikuti dalil-dalil, dan meninggalkan hal itu.

Adapun yang pertama: sesungguhnya dia mengingkari penduduk Al-Washm yang mengingkari orang yang berkata: bukan jawhar, bukan jisim, dan bukan aradh. Pengingkaran ini menggabungkan dua hal. Pertama: bahwa dia tidak memahami

perkataan Ibnu Aidan dan kawannya. Kedua: bahwa dia tidak memahami hakikat masalah. Hal itu karena madzhab Imam Ahmad dan para salaf yang lain adalah bahwa mereka tidak berbicara dalam jenis ini kecuali dengan apa yang Allah dan RasulNya bicarakan. Apa yang Allah tetapkan untuk diriNya atau yang ditetapkan RasulNya, mereka tetapkan, seperti: Fauqiyyah (keberadaan di atas), istiwaa, kalam, majii (datang), dan selain itu. Apa yang Allah nafikan dari diriNya dan yang dinafikan RasulNya dari diriNya, mereka nafikan, seperti: mitsil (serupa), nidd (tandingan), samiyy (sebanding), dan selain itu.

Adapun apa yang tidak terdapat dari Allah dan RasulNya penetapannya maupun penafiannya, seperti: jawhar, jisim, aradh, jihah, dan selain itu, mereka tidak menetapkannya. Barangsiapa menafikannya, seperti pemilik khutbah yang diingkari oleh Ibnu Aidan dan kawannya, maka dia menurut Ahmad dan para salaf adalah mubtadi' (ahli bid'ah). Barangsiapa menetapkannya seperti Hisyam bin Al-Hakam dan yang lainnya, maka dia menurut mereka juga mubtadi'. Kewajiban menurut mereka adalah: diam dari jenis ini, mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Ini adalah makna perkataan Imam Ahmad yang ada dalam risalah Al-Muwais, bahwa dia berkata: Saya tidak melihat pembicaraan kecuali apa yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sungguh aneh dia berdalil dengan perkataan Imam Ahmad untuk kebalikannya. Perumpamaannya dalam hal itu seperti seorang Hanafi yang berkata: air yang banyak, meskipun mencapai dua qullah, najis karena bersentuhan semata tanpa ada perubahan. Jika ditanya tentang dalilnya, dia berkata sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"Air itu suci, tidak ada yang menajiskannya"*. Maka dia berdalil dengan dalil lawannya. Apakah

perkataan ini diucapkan oleh orang yang memahami apa yang dikatakannya? Saya akan menyebutkan kepadamu perkataan Hanabilah dalam masalah ini.

Syaikh Taqiyyuddin berkata - setelah perkataannya tentang orang yang berkata: bukan jawhar dan bukan aradh, seperti perkataan pemilik khutbah - dia rahimahullah berkata: lafal-lafal ini, tidak boleh digunakan secara mutlak untuk menetapkan maupun menafikannya, seperti lafal: jawhar, jisim, tahayuz, jihah, dan yang sejenisnya. Oleh karena itu ketika Ibnu Suraij ditanya tentang tauhid, lalu dia menyebutkan tauhid kaum muslimin, dia berkata: adapun tauhid ahli kebatilan maka itu adalah menyelami jawhar dan aradh, dan sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk mengingkari hal itu. Perkataan para salaf dan para imam dalam mencela kalam dan para pelakunya dijelaskan secara luas di tempat lain.

Intinya: bahwa para imam seperti Ahmad dan yang lainnya, ketika ahli bid'ah menyebutkan kepada mereka lafal-lafal yang bersifat global, seperti lafal: jisim, jawhar, dan haiz, mereka tidak menyetujui mereka, tidak untuk penetapan secara mutlak, dan tidak untuk penafian secara mutlak. Selesai perkataan Syaikh Taqiyyuddin.

Jika kamu merenungkan ini, kamu akan tahu bahwa pengingkaran Ibnu Aidan dan kawannya terhadap khatib yang berbicara tentang ini, adalah tepat. Mereka telah mengikuti dalam hal itu imam mereka Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya, dalam pengingkaran mereka terhadap ahli bid'ah. Lalu kawanmu memahami bahwa mereka berdua bermaksud menetapkan kebalikan dari itu, dan bahwa Allah adalah jisim, begini dan begini, Maha Tinggi Allah dari itu. Dia juga mengira bahwa akidah

Ahlussunnah adalah menafikan bahwa bukan jisim, bukan jawhar, bukan begini dan bukan begini. Telah jelas bagimu kebenaran bahwa akidah Ahlussunnah adalah diam. Barangsiapa menetapkan, mereka bid'ahkan. Barangsiapa menafikan, mereka bid'ahkan. Orang yang berkata: bukan jisim, bukan, bukan, mereka adalah Jahmiyyah dan Mu'tazilah. Orang-orang yang menetapkan itu adalah Hisyam dan para pengikutnya. Para salaf berlepas diri dari semua, barangsiapa menetapkan mereka bid'ahkan, barangsiapa menafikan mereka bid'ahkan.

Al-Muwais tidak memahami perkataan orang yang hidup, dan tidak perkataan orang yang mati, dan menjadikan penafian yang merupakan madzhab Jahmiyyah dan Mu'tazilah sebagai madzhab salaf. Dia mengira bahwa orang yang mengingkari penafian bahwa dia bermaksud menetapkan, seperti Hisyam dan pengikutnya, tetapi yang lebih aneh dari itu: dalilnya terhadap apa yang dia pahami dengan perkataan Ahmad yang telah disebutkan. Dari perkataan Abu Al-Wafa Ibnu Aqil, dia berkata: Saya memastikan bahwa Abu Bakar dan Umar meninggal, mereka tidak mengenal jawhar dan aradh. Jika kamu berpendapat bahwa jalan Abu Ali Al-Jubba'i dan Abu Hasyim lebih baik bagimu daripada jalan Abu Bakar dan Umar, maka seburuk-buruknya apa yang kamu lihat. Selesai.

Kawanmu mengklaim bahwa seseorang tidak termasuk Ahlussunnah hingga dia mengikuti Abu Ali dan Abu Hasyim, dengan menafikan jawhar dan aradh. Jika dia mengingkari pembicaraan tentang keduanya, seperti Abu Bakar dan Umar, maka menurutnya dia berada di atas madzhab Hisyam Ar-Rafidhi. Jelas dengan apa yang telah kami jelaskan bahwa khatib yang berbicara dengan menafikan aradh dan jawhar, mengambilnya dari

madzhab Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan bahwa Ibnu Aidan dan kawannya mengingkari itu sebagaimana yang diingkari oleh Ahmad dan semua ulama terhadap ahli bid'ah. Perkataannya dalam surat: dan madzhab Ahlussunnah adalah: menetapkan tanpa ta'thil, tanpa tajsim, tanpa kaif, tanpa ain, dan seterusnya. Ini adalah dalil yang paling jelas bahwa dia tidak memahami akidah Hanabilah, dan tidak membedakan antara akidah itu dengan akidah ahli bid'ah. Hal itu karena mengingkari ain adalah dari akidah ahli kebatilan, sedangkan Ahlussunnah menetapkannya, mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam shahih bahwa dia berkata kepada budak perempuan: *"Di mana Allah?"* Lalu orang ini mengklaim bahwa menetapkannya adalah madzhab ahli bid'ah, dan mengingkarinya adalah madzhab Ahlussunnah, sebagaimana dikatakan, dan kebalikannya dengan kebalikannya. Adapun jisim, telah disebutkan pembahasan bahwa ahli haq tidak menetapkan dan tidak menafikannya. Dia salah terhadap mereka dalam menetapkannya. Adapun ta'thil dan kaif, dia benar dalam hal itu. Dia menggabungkan untuk kalian empat lafal, setengahnya benar dari akidah haq, dan setengahnya batil dari akidah batil, dan menyusunnya dalam satu susunan, dan mengklaim: bahwa itu adalah madzhab Ahlussunnah. Maka dia bodoh dan kontradiksi.

Perkataannya juga: dan mereka menetapkan apa yang ditetapkan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam berupa pendengaran, penglihatan, kehidupan, kekuasaan, kehendak, ilmu, perkataan, dan seterusnya. Ini juga termasuk kebodohannya yang paling aneh. Hal itu karena ini adalah madzhab sekelompok ahli bid'ah, mereka menetapkan tujuh sifat, dan menafikan selain itu meskipun ada dalam Kitabullah, dan mereka ta'wilkan. Adapun Ahlussunnah,

maka semua yang datang dari Allah dan RasulNya mereka tetapkan. Itu adalah sifat-sifat yang banyak, tetapi saya kira dia mengutip ini dari perkataan ahli bid'ah, dan dia tidak membedakan antara perkataan ahli haq dari perkataan ahli batil.

Jika ini telah jelas maka telah tetap kesalahannya dari berbagai segi: Pertama: bahwa dia tidak memahami risalah yang dikirim kepadanya.

Kedua: bahwa dia menuduh penduduknya dengan menetapkan jisim dan selainnya.

Ketiga: bahwa dia menisbatkan mereka kepada Rafidhah. Diketahui bahwa Rafidhah adalah orang yang paling jauh dari madzhab ini dan pendukungnya.

Keempat: bahwa dia menisbatkan orang yang mengingkari lafal-lafal ini kepada Rafdh dan tajsim, padahal telah jelas bahwa Imam Ahmad dan semua salaf mengingkarinya. Konsekuensi perkataannya: bahwa madzhab Imam Ahmad dan semua salaf adalah mujassimah yang berada di atas madzhab Rafdh.

Kelima: bahwa dia menisbatkan perkataan mereka berdua kepada kebohongan jismiyyah. Maka dia menjadikan akidah imam mereka dan Ahlussunnah sebagai kebohongan jismiyyah.

Keenam: bahwa dia mengklaim bid'ah menyala di masa Imam Ahmad, kemudian mati hingga dihidupkan kembali oleh penduduk Al-Washm. Mafhum perkataannya bahkan tegas perkataannya: bahwa masa Imam Ahmad dan orang-orang sepertinya adalah masa bid'ah dan kesesatan, dan masa Ibnu Ismail adalah masa sunnah dan kebenaran.

Ketujuh: bahwa dia menisbatkan mereka berdua kepada ta'thil. Ta'thil sesungguhnya adalah mengingkari sifat-sifat.

Kedelapan: menuduh mereka berdua bahwa mereka menisbatkan orang sebelum mereka dari para ulama kepada ta'thil, karena mereka berdua mengingkari khatib dari ahli bid'ah, dan ini adalah tuduhan yang nyata.

Kesembilan: bahwa dia menisbatkan mereka berdua kepada warisan Hisyam Ar-Rafidhi.

Kesepuluh: bahwa muslim adalah saudara muslim, jika saudaranya salah, dia menasihatinya secara diam-diam, dan menjelaskan kebenaran kepadanya. Jika dia membandel, dimungkinkan permusuhan secara terang-terangan. Ini ketika mereka mengirim surat kepadanya, dia mengarang terhadap mereka apa yang kamu ketahui, dan mengirimnya ke negeri-negeri, kenali saya, kenali saya, sesungguhnya saya telah datang dari Syam.

Adapun kontradiksi, dan perkataan yang sebagiannya mendustakan sebagian yang lain, maka dari berbagai segi: Di antaranya: bahwa dia menisbatkan mereka berdua terkadang kepada tajsim, dan terkadang kepada ta'thil. Diketahui bahwa ta'thil adalah lawan tajsim, dan pendukung ini adalah musuh pendukung ini, dan kebenaran adalah pertengahan antara keduanya. Di antaranya: bahwa dia menisbatkan mereka berdua kepada Jahmiyyah dan kepada Mujassimah. Jahmiyyah dan Mujassimah antara keduanya terdapat kontradiksi dan jarak, seperti antara hitam dan putih, dan Ahlussunnah adalah pertengahan antara keduanya. Di antaranya: bahwa dia berkata madzhab ahli haq adalah menetapkan sifat-sifat, kemudian dia berkata: dan bukan

ain, bukan, bukan, dan ini kontradiksi. Di antaranya: bahwa dia berkata: apa yang Allah dan RasulNya tetapkan saya tetapkan, kemudian dia mengkhususkan itu dengan tujuh sifat, maka ini adalah kontradiksi sejati.

Akidahnya yang dia nisbatkan kepada Ahlussunnah, dia mengumpulkannya dari sekitar empat kelompok ahli bid'ah, sebagian mereka bertentangan dengan sebagian, dan sebagian mereka mencela sebagian. Seandainya kamu memahami hakikat akidah ini, niscaya kamu menjadikannya bahan tertawaan. Di antaranya: bahwa dia menyebutkan dari Ahmad bahwa berbicara tentang hal-hal ini tercela, kecuali apa yang dinukil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya dan para tabi'in mereka, kemudian dia mengutip untuk kalian penetapan perkataan ahli bid'ah dan penafian mereka, dan berbicara dengan akidah yang terbalik ini, dan mengklaim bahwa itu adalah akidah ahli haq. Inilah yang memudahkan penulisannya secara tergesa-gesa, di atas pelita di malam hari.

Yang diharapkan darimu: bahwa kamu melihatnya dengan mata bashirah, dan kamu merenungkan perkara ini, dan kemukakan ini kepadanya, dan minta darinya jawaban tentang setiap kalimat dari ini. Jika dia menjawabmu dengan sesuatu maka tulislah, jika kamu mengetahuinya batil, jika tidak maka kembalikan kepadaku saya akan menjelaskannya kepadamu. Jangan kamu meremehkan perkara ini, karena jika kamu bersungguh-sungguh terhadapnya, dia akan mengenalkanmu akidah Imam Ahmad dan Ahlussunnah, dan akidah ahli bid'ah, dan kejadian ini akan menjadi lebih bermanfaat bagimu daripada membaca ilmu akidah, dua atau tiga bulan, karena kesalahan dan

perbedaan, termasuk yang menjelaskan kebenaran, dan menampakkan kesalahan di dalamnya.

Dia ditanya tentang perkataan Syaikh, dalam penamaan sembahan-sembahan sebagai arbab (tuhan-tuhan), karena Rabb digunakan untuk pemilik, dan yang disembah, dan untuk ilah, dan setiap nama dari nama-namaNya jalla wa 'ala memiliki makna yang mengkhususkannya dengan pengkhususan, tanpa ada percampuran dan perumuman.

Maka dia menjawab: Ar-Rabb, dan Al-Ilah, dalam sifat Allah tabaraka wa ta'ala, saling berkaitan tidak bersinonim. Ar-Rabb, dari kepemilikan, dan pemeliharaan dengan nikmat, dan Al-Ilah, dari ta'alluh yaitu: tujuan untuk menarik manfaat, dan menolak bahaya dengan ibadah. Orang Arab menggunakan Rabb untuk Ilah, maka mereka menamai sembahan-sembahan mereka sebagai arbab karena itu, yaitu: karena mereka menamai Allah sebagai Rabb, dengan makna: ilah. Wallahu a'lam.

Jawaban Anak-Anak Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Ayat-Ayat Sifat yang Ada dalam Kitab

Anak-anak Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Syaikh Hamad bin Nashir rahimahullah ta'ala ditanya tentang ayat-ayat sifat yang ada dalam Kitab, seperti firmanNya ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** (Surah Thaha ayat 5), dan juga firmanNya: **"untuk dibina di bawah pengawasanKu"** (Surah Thaha ayat 39), dan firmanNya: **"dengan pengawasan Kami"**, dan firmanNya: **"mendengar dan melihat"**, dan firmanNya: **"bahkan kedua tanganNya terbuka luas"** (Surah Al-Ma'idah ayat 64), dan firmanNya: **"untuk apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua**

tanganKu" (Surah Shad ayat 75), dan firmanNya: **"dan datanglah Rabbmu sedang malaikat berbaris-baris"** (Surah Al-Fajr ayat 22), dan firmanNya: **"dan bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada hari kiamat"** (Surah Az-Zumar ayat 67), dan selain itu dalam Al-Quran, dan dari sunnah sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hati mukmin berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman"*, dan demikian juga nafas, dan sabdanya: *"Sesungguhnya Rabb kalian tertawa"*, dan sabdanya: *"Hingga Dia meletakkan kakiNya ke dalamnya, lalu dia berkata: cukup cukup"*, dan selain itu yang tidak dapat dihitung oleh kertas ini, tentang apa kalian memahami ayat-ayat ini, dan hadits-hadits ini dalam sifat-sifat?

Maka mereka menjawab dengan teks berikut:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pendapat kami dalam masalah ini adalah: apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan, dan apa yang telah disepakati oleh para salaf umat ini serta imam-imam mereka dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu: pengakuan terhadap hal itu dan beriman tanpa tahrif (penyimpangan) dan tanpa ta'til (penafian), serta tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Sebagaimana yang dikatakan Imam Malik ketika ditanya tentang firman-Nya: **"Ar-Rahman, Yang bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam? Maka Malik menunduk, dan keringat mengalir deras, sementara orang-orang menunggu apa yang akan keluar darinya. Lalu dia mengangkat kepalanya dan berkata: *Istawa (bersemayam) itu diketahui, sedangkan kaifnya (bagaimananya) tidak dapat dipahami, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bidah. Dan saya kira kamu orang yang buruk*. Kemudian dia

memerintahkan agar orang itu dikeluarkan. Dan barangsiapa yang menta'wilkan istawa dengan istila (penguasaan), maka sesungguhnya dia telah menjawab dengan selain jawaban Malik dan menempuh jalan yang berbeda dari jalannya.

Jawaban Malik tentang istawa ini adalah jawaban yang menyembuhkan dan mencukupi untuk semua sifat, seperti: nuzul (turun), maji' (datang), yad (tangan), wajh (wajah), dan lainnya. Maka dikatakan tentang nuzul: Nuzul itu diketahui, kaifnya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bidah. Dan ini berlaku untuk seluruh sifat yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Telah tetap dari Muhammad bin Hasan, sahabat Abu Hanifah, bahwasanya dia berkata: Para fuqaha semuanya telah bersepakat, dari timur hingga barat, untuk beriman kepada Al-Quran dan hadits-hadits yang dibawakan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang sifat-sifat Tuhan Yang Mulia dan Agung, tanpa tafsir dan tanpa penyerupaan. Barangsiapa menafsirkan sesuatu dari itu, maka dia telah keluar dari apa yang dianut Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berpisah dari jamaah. Karena sesungguhnya mereka tidak menyerupakan dan tidak menafsirkan, tetapi beriman kepada apa yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah. Barangsiapa berkata dengan perkataan Jahmiyyah maka dia berpisah dari jamaah. Demikian akhir perkataannya.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya"** (Surat An-Nisa ayat 115), dan ini adalah perkara yang telah disepakati oleh para salaf dan para imam semoga Allah meridhai mereka. Akan tetapi orang-orang yang dalam hati mereka ada penyimpangan,

dari kalangan ahli hawa nafsu dan bidah, seperti Jahmiyyah dan Mu'tazilah, serta orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan yang belakangan, mereka tidak memahami dari sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah kecuali ta'wilat yang dipaksakan, dan mereka mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Nu'aim bin Hammad, guru Al-Bukhari: *Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri maka dia telah kafir, dan tidaklah apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan Rasul-Nya itu merupakan penyerupaan*. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Maka firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Surat Asy-Syura ayat 11) adalah bantahan terhadap musyabbihah (penyerupa), dan firman-Nya: **"Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11) adalah bantahan terhadap mu'aththilah (penafi). Dan pembahasan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembahasan tentang zat. Sebagaimana orang-orang mukmin berkata tentang zat Allah: tidak menyerupai zat-zat yang lain, demikian pula mereka berkata tentang sifat-sifat Allah: tidak menyerupai sifat-sifat yang lain.

Pasal tentang Al-Quran: Sifat bagi Allah yang tidak Diciptakan

Adapun Al-Quran, maka ia adalah sifat bagi Allah yang tidak diciptakan, dari-Nya ia dimulai dan kepada-Nya ia akan kembali. Inilah mazhab Ahlu Sunnah wal Jamaah dari umat ini, dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berfirman dengannya, dan Jibril mendengarnya dari Allah, dan Jibril menyampaikannya kepada Muhammad, dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam menyampaikannya kepada umatnya. Maka kalam (firman) itu adalah kalam Al-Bari (Pencipta), dan suara itu adalah suara sang pembaca. Dan ini adalah perkara yang dipahami dan masuk akal bagi orang yang fitrahnya tidak berubah dari fitrah yang Allah ciptakan padanya. Sebagaimana dikatakan: *"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya,"* ini adalah perkataan Rasulullah, adapun suara, nada, dan gerakan, maka itu adalah suara, nada, dan gerakan sang penyampai. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti"** (Surat Hud ayat 1), dan firman-Nya: **"Ha Mim. Turunnya Al-Kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Az-Zumar ayat 1), dan firman-Nya: **"Diturunkan dari Ar-Rahman Ar-Rahim"** (Surat Fushshilat ayat 1-2), dan firman-Nya: **"Dan jika salah seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia sampai dia mendengar firman Allah"** (Surat At-Taubah ayat 6).

Adapun firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, kedudukan yang tinggi di sisi Yang memiliki Arsy"** (Surat At-Takwir ayat 19-21), maka para ulama rahimahumullah berkata: Allah Subhanahu menyandarkannya kepada Jibril sebagai penyandaran penyampaian, karena dialah yang menyampaikannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik yang berkata: sesungguhnya dia mempelajarinya dari setan atau dari manusia. Sebagaimana Allah menyandarkannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam seperti dalam ayat Al-Haqqah, sebagai penyandaran penyampaian, bukan penyandaran penciptaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman utusan yang mulia. Dan Al-Quran itu bukanlah perkataan penyair. Sedikit sekali kamu beriman. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia diturunkan dari Tuhan semesta alam"** (Surat Al-Haqqah ayat 40-41-42-43). Maka terkadang Allah Subhanahu menyandarkannya kepada utusan malaikat, sebagaimana dalam beberapa surat, dan terkadang menyandarkannya kepada utusan manusia, sebagaimana dalam Al-Haqqah. Adapun yang berfirman dengannya pada awalnya dan menciptakannya, maka Dia adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pasal tentang Sifat-sifat Allah itu Qadim (Azali) tidak Ada Permulaannya

Pasal: Ketahuilah bahwa sifat kalam bagi Allah Ta'ala itu qadim (terdahulu/azali), tidak ada permulaannya, sebagaimana sifat-sifat Allah Ta'ala yang lain, seperti kehidupan, ilmu, qudrah (kekuasaan), sama' (pendengaran), bashar (penglihatan), dan sifat-

sifat yang lainnya. Karena sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah Yang Awal (Al-Awwal) maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dengan semua sifat-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak baru terjadi, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ahli hawa nafsu dan bidah, dari kalangan Karramiyyah dan orang-orang yang menempuh jalan mereka.

Adapun Ahlu Sunnah wal Jamaah, maka mereka sepakat atas apa yang kami sebutkan, bahwasanya Allah Ta'ala itu qadim dengan seluruh sifat-Nya, kalam dan yang lainnya. Imam Ahmad rahimahullah berkata dalam kitab Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wal Jahmiyyah: Allah Ta'ala senantiasa berbicara jika Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki. Dan kami tidak berkata: sesungguhnya Dia dahulu tidak berbicara hingga Dia menciptakannya. Dan kami tidak berkata: sesungguhnya Dia dahulu tidak mengetahui hingga Dia menciptakan ilmu untuk mengetahui. Dan kami tidak berkata: sesungguhnya Dia dahulu tidak memiliki qudrah (kekuasaan) hingga Dia menciptakan qudrah untuk diri-Nya. Dan kami tidak berkata: sesungguhnya Dia dahulu tidak memiliki cahaya hingga Dia menciptakan cahaya untuk diri-Nya. Dan kami tidak berkata: sesungguhnya Dia dahulu tidak memiliki keagungan hingga Dia menciptakan keagungan untuk diri-Nya. Demikian akhir perkataannya.

Dan inilah yang dikatakan oleh imam Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah kebenaran yang tidak boleh selainnya. Dan Al-Quran, Allah Subhanahu berfirman dengannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Hal itu karena Ahlu Sunnah wal Jamaah menetapkan perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah (pilihan), dari kalam dan yang lainnya dari sifat-sifat, sebagaimana Allah Subhanahu berbicara kepada Musa dengan kehendak dan

kekuasaan-Nya, dan berbicara kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, jika Dia menghendaki dan kapan saja Dia menghendaki, tanpa kaif (bagaimana). Wallahu a'lam.

Masalah Kedua: Bahwasanya Imam Al-Ghazali adalah dari imam-imam Sunnah, dan dari ulama-ulama besar yang menulis kitab, dan dia menulis Ihya Ulumuddin. Apakah kalian mengingkari pada kitab ini sesuatu yang menyalahi apa yang dibawa oleh Al-Kitab?

Jawaban: Abu Hamid (Al-Ghazali) rahimahullah, sebagaimana yang dikatakan tentangnya oleh sebagian imam-imam Islam: Engkau mendapati Abu Hamid, dengan apa yang dia miliki dari ilmu, fiqih, tasawuf, kalam, ushul, dan yang lainnya, serta dengan kezuhudan, ibadah, kebaikan niat, dan kedalaman ilmunya dalam ilmu-ilmu Islam, dia menyebutkan dalam kitab Al-Arba'in dan yang semisalnya, seperti kitab Al-Madhzun bihi 'ala Ghairi Ahlihi. Jika engkau mencari kitab itu, engkau akan mendapatinya adalah perkataan kaum Shabi'ah dan filosof yang sebenarnya, yang telah diubah ungkapannya... hingga dia berkata: Sesungguhnya Abu Hamid seringkali merujuk kepada cahaya ilahi itu, dan kepada apa yang dia yakini bahwa itu didapatkan oleh kaum sufi dan ahli ibadah, dengan riyadhah dan agama mereka, berupa pencapaian hakikat-hakikat dan tersingkapnya bagi mereka, sehingga mereka menimbang dengannya apa yang dibawa oleh syariat. Dan sebab hal itu adalah: bahwasanya dia telah mengetahui dengan kecerdasannya dan kejujuran pencariannya, apa yang ada dalam jalan para mutakallimin dan para filosof, berupa kegoncangan... hingga dia berkata: Dan karena itulah dia banyak mencela penghalang-penghalang ini, dan hal itu

hanyalah karena ilmu yang dia tempuh, dan yang menghalanginya dari hakikat mengikuti Rasul, dan itu bukanlah ilmu. Abu Yusuf berkata: *Barangsiapa mencari ilmu dengan ilmu kalam maka dia akan menjadi zindiq*. Dan karena itulah sebagian orang yang melihat keutamaan dan keagamaannya, membantah keberadaan kitab-kitab ini darinya.

Adapun ahli pengetahuan tentangnya dan tentang keadaannya, maka mereka mengetahui bahwa semua ini adalah perkataannya, karena pengetahuan mereka tentang maksud perkataannya, dan kemiripan sebagiannya dengan sebagian yang lain. Akan tetapi dia dan orang-orang sepertinya sebagaimana yang telah saya sebutkan tadi, adalah orang-orang yang bingung, tidak tetap pada satu pendapat yang tetap, karena tidak ada pada mereka dari kecerdasan dan pencarian, apa yang dapat mereka ketahui tentang jalan khusus umat ini, dari orang-orang yang mewarisi dari Rasul ilmu dan iman, yaitu ahli hakikat-hakikat iman dan Al-Quran, dan mereka adalah ahli pemahaman terhadap Kitabullah, dan pemahaman terhadap hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dan karena itulah: Abu Amr bin Ash-Shalah berkata dalam apa yang saya lihat dengan tulisan tangannya: Abu Hamid banyak perkataan tentangnya dan darinya. Adapun kitab-kitab ini - maksudnya yang menyalahi kebenaran - maka janganlah diperhatikan. Adapun orang itu maka hendaklah didiamkan dan urusannya diserahkan kepada Allah. Dan maksudnya adalah bahwa dia tidak disebutkan dengan buruk, karena ampunan Allah terhadap orang yang lupa dan yang salah, dan taubat orang yang berdosa, akan menghapus setiap dosa, dan karena ampunan Allah dengan perhitungan darinya dan dari yang lain, dan penghapusan-

Nya terhadap dosa-dosa dengan musibah-musibah, akan menghapus dosa-dosa yang benar-benar dosa. Maka seseorang tidak boleh berani memastikan ketiadaan hal itu pada seseorang yang tertentu kecuali dengan bashirah (pengetahuan yang jelas), apalagi dengan banyaknya kebaikan, ilmu yang benar, amal saleh, dan niat yang baik.

Dan dia rahimahullah condong kepada filsafat, tetapi dia memunculkannya dalam bentuk tasawuf dan ungkapan-ungkapan Islam. Dan karena itulah para ulama kaum muslimin membantahnya, bahkan sahabatnya yang paling dekat Abu Bakar Ibnu Arabi Al-Maliki berkata tentangnya: Abu Hamid masuk ke dalam perut para filosof, kemudian dia ingin keluar dari mereka tetapi dia tidak mampu. Dan Abu Abdullah Al-Maziri membantahnya, serta Abu Bakar Ath-Tharthusi, Abu Al-Hasan Al-Murghinani sahabatnya, Syekh Abu Al-Bayan, Syekh Abu Amr bin Ash-Shalah dan memperingatkan dari perkataannya dalam hal itu, Abu Zakariya An-Nawawi, Ibnu Aqil, Ibnu Al-Jauzi, Abu Muhammad Al-Maqdisi, dan yang lainnya.

Adapun kitabnya Ihya, maka sebagian darinya adalah yang ditolak, dan sebagiannya diterima, dan sebagiannya diperdebatkan, dan di dalamnya banyak faidah-faidah, akan tetapi di dalamnya ada hal-hal yang tercela. Karena sesungguhnya di dalamnya ada hal-hal yang rusak dari perkataan para filosof, yang berkaitan dengan tauhid, kenabian, dan hari akhir. Jika disebutkan ma'rifat (pengetahuan) kaum sufi, maka seakan-akan seperti orang yang mengambil musuh kaum muslimin lalu memakaikannya pakaian kaum muslimin. Dan para imam agama telah mengingkari kepada Abu Hamid hal ini dalam kitab-kitabnya, dan mereka berkata: Asy-Syifa (obat) justru membuatnya sakit. Dan di

dalamnya ada hadits-hadits dan atsar-atsar yang palsu, dan di dalamnya ada hal-hal dari kesalahan-kesalahan kaum sufi, dan di dalamnya ada hal-hal dari perkataan para arif yang istiqamah, dan di dalamnya dari amal-amal hati yang sesuai dengan Al-Kitab dan Sunnah apa yang lebih banyak dari yang ditolak darinya. Maka karena itulah ijtihad manusia berbeda-beda tentangnya. Demikian ringkasannya.

Dan dalam apa yang kami sebutkan akan jelas bagimu keadaan orang ini dan keadaan kitabnya Ihya Ulumuddin. Dan inilah puncak dari apa yang kami yakini tentangnya. Kami tidak mengangkatnya di atas kedudukannya sebagaimana perbuatan orang-orang yang berlebihan, dan tidak merendahkannya dari derajatnya sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengurangi. Karena sesungguhnya di antara manusia ada yang berlebihan kepadanya dan kepada perkataannya dengan sangat berlebihan, dan di antara mereka ada yang mencacinya dan meremehkan kebaikan-kebaikannya, dan berpendapat untuk membakar kitabnya. Dan kami mendengar bahwa di antara mereka ada yang berkata: Ini bukanlah Ihya Ulumuddin (menghidupkan ilmu agama), bahkan Imatat Ulumuddin (mematikan ilmu agama). Dan jalan yang lurus adalah: kebaikan di antara dua keburukan, dan petunjuk di antara dua kesesatan.

Dan datang kepada mereka pertanyaan, ini teksnya:

Telah sampai kepada kami: bahwasanya kalian mengkafirkan beberapa orang dari para ulama terdahulu, seperti Ibnu Al-Faridh dan yang lainnya, padahal dia terkenal dengan ilmu, dari kalangan Ahlu Sunnah.

Maka mereka menjawab: Adapun apa yang engkau sebutkan bahwa kami mengkafirkan orang-orang dari kalangan yang terdahulu dan yang lain, maka ini adalah dari kebohongan yang disebarkan tentang kami oleh musuh-musuh kami, agar mereka dapat menyesatkan manusia dari jalan yang lurus, sebagaimana mereka menisbatkan kepada kami selain itu dari kebohongan banyak hal, dan jawaban kami atas itu adalah bahwa kami berkata: **"Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar"** (Surat An-Nur ayat 16). Dan kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengenal kebenaran dan mengingkarinya, setelah hujjah tegak atasnya dan dia diajak kepadanya tetapi dia tidak menerima, dan dia membangkang dan menentang. Dan apa yang disebutkan tentang kami bahwa kami mengkafirkan selain orang yang seperti ini keadaannya, maka itu adalah dusta atas kami.

Adapun Ibnu Al-Faridh dan orang-orang sepertinya dari kalangan Ittihaddiyyah (paham kesatuan wujud), maka mereka bukanlah dari Ahlu Sunnah, bahkan mereka memiliki perkataan-perkataan yang diingkari dengan keras oleh Ahlu Sunnah, dan mereka menyebutkan bahwa perkataan-perkataan yang dinisbatkan kepadanya ini adalah kekufuran, di antaranya perkataan Ibnu Al-Faridh dalam At-Ta'iyyah, berupa syair:

Dan jika seorang penyembah bersujud kepada berhala-berhala di padang pasir... maka janganlah engkau cela dengan pengingkaran karena fanatisme

Dan jika kaum Majusi menyembah api maka ia tidak pernah padam... sebagaimana yang datang dalam khabar-khabar sejak seribu hujjah

Maka mereka tidak menyembah selain Aku dan maksud mereka... tidaklah selain Aku meskipun mereka tidak menaruh akidah niat

Sebagian ulama berprasangka buruk kepadanya karena ungkapan-ungkapan seperti ini dan yang serupa dengannya. Sebagian dari mereka menta'wil ungkapan-ungkapannya dan memalingkan maknanya dari makna zahirnya, serta berprasangka baik kepadanya. Sebagian ulama dan orang-orang beragama lainnya memahami apa yang keluar darinya sesuai makna zahirnya, dan berkata: Syair-syair seperti ini dan yang semisalnya mengandung paham kaum ittihad (kesatuan) dari kalangan yang mengatakan wahdatul wujud (kesatuan wujud) dan hulul (inkarnasi), seperti qasidahnya yang bernama: Nazhmush Suluk, dan seperti banyak syair Ibnu Isra'il, Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, at-Tilmisani, dan apa yang sesuai dengannya dari prosa yang sepadan dengan maknanya.

Syair-syair ini, siapa yang memahaminya akan mengetahui bahwa itu adalah kekufuran dan kesesatan, dan bahwa itu bertentangan dengan akal dan agama. Barangsiapa yang tidak memahaminya namun mengagungkan para pelakunya, maka ia seperti orang yang mendengar ucapan yang tidak dipahaminya lalu mengagungkannya, dan hal itu termasuk agama Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik. Jika ia ingin mengubahnya dan mengganti maksud mereka dengannya, maka ia termasuk pendusta, penuh kebohongan, dan pengubah perkataan orang-orang ini dari tempatnya. Tidak ada yang mengagungkan orang-orang ini dan ucapan mereka kecuali salah satu dari dua orang: orang bodoh yang sesat, atau orang zindiq munafik. Adapun orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang mengetahui makna-

makna ucapan mereka, maka tidak akan keluar darinya kecuali kebencian terhadap perkataan ini, pengingkarannya, dan peringatan darinya. Ini seperti ucapan Ibnu al-Faridh:

Untuknya aku tegakkan sholatku di maqam Dan aku bersaksi di dalamnya bahwa dia telah sholat untukku Kami berdua adalah penyholat yang satu, bersujud kepada Hakikatnya dengan penyatuan dalam setiap sujud Dan tidak ada yang sholat bagiku selain diriku, dan tidak ada Sholatku untuk selain diriku dalam pelaksanaan setiap rakaat Dan aku tetap adalah dia, dan dia tidak pernah berhenti menjadi aku Tidak ada pemisahan, bahkan zatku untuk zatku telah mencintai Kepadaku sebagai rasul, aku dari diriku sebagai yang diutus Dan zatku dengan ayat-ayatku kepadaku telah memberikan dalil Dan telah terangkat ta' mukhathab (huruf ta' orang kedua) di antara kami Dan dalam pemisahannya dari pemisahan, perpecahan terangkat Jika dia dipanggil, akulah yang menjawab, dan jika aku Dipanggil, dia menjawab orang yang memanggilku dan melabik Dan jika dengan Injil, mimbar gereja yang aku bangunkan mendapat Maka dengan Taurat tidak mendapat apa yang dengan Injil didapat

Jika bersujud kepada berhala-berhala... dan seterusnya, bait yang sebelumnya. Ia menyebutkan beberapa bait untuk Ibnu Isra'il dan lainnya, kemudian berkata: Hakikat perkataan orang-orang ini adalah bahwa mereka berkata tentang keseluruhan wujud lebih besar daripada apa yang dikatakan orang Nasrani tentang al-Masih. Karena sesungguhnya orang Nasrani mengklaim bahwa Lahut yang adalah Allah bersatu dengan Nasut yaitu nasutnya al-Masih, atau hulul (menjelma) padanya, dengan kekufuran mereka yang telah Allah kabarkan, sebagaimana firman-Nya: **Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata:**

"Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putra Maryam" (Surat al-Ma'idah ayat 17). Mereka dengan kekufuran ini mengakui bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia berbeda dari langit dan bumi, dan mereka berkata: Sesungguhnya Dia telah hulul dalam al-Masih dan bersatu dengannya. Sedangkan orang-orang ini berkata tentang hulul dan ittihad dalam seluruh alam, dan tidak mengakui bahwa alam memiliki Pencipta yang berbeda darinya. Bahkan mereka berkata: wujud makhluk adalah wujud Khaliq. Mereka berkata tentang semua makhluk seperti perkataan orang Nasrani tentang al-Masih. Akan tetapi orang Nasrani menetapkan adanya Khaliq yang berbeda dari al-Masih, sedangkan orang-orang ini tidak menetapkan adanya Khaliq yang berbeda dari makhluk. Maka perkataan mereka lebih besar dalam hulul dan ittihad, dan lebih besar kerusakannya dan kesesatannya daripada perkataan orang Nasrani. Selesai.

Perhatikanlah bagaimana beliau rahimahullah melabelkan perkataan ini sebagai kekufuran, dan tidak menyinggung pengkafiran orang yang mengatakannya. Maka pahamilah perbedaannya, karena melabelkan kekufuran kepada orang tertentu yang belum ditegakkan hujjah kepadanya tidak diperbolehkan. Saya menduga imam yang berkata tentang mereka dengan perkataan ini rahimahullah berpendapat bahwa hujjah belum ditegakkan kepada orang yang mengatakan perkataan ini, dan bahwa Ibnu al-Faridh dan orang-orang yang semisalnya, karena kejahilan mereka, tidak mengetahui apa yang terkandung dalam perkataan dan mazhab mereka dari kekufuran. Sebagian ulama yang berprasangka baik kepada mereka, sebagaimana telah kami sebutkan, memahami perkataan mereka dengan

pemahaman-pemahaman selain ini, dan menta'wilkannya dengan ta'wil yang baik, bukan pada makna zahirnya.

Penanya juga berkata: As-Sanusi al-Maghribi, penyusun kitab as-Sanusiyyah, adalah termasuk imam-imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan telah berbicara dengan as-Sanusiyyah yang terkenal dalam ilmu sifat-sifat. Apakah kalian mengingkari sesuatu dari itu? Dan seterusnya.

Jawaban: As-Sanusi bukanlah termasuk imam-imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mereka yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau menyebutkan: *"Sesungguhnya Bani Isra'il telah terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Mereka bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Siapa yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."* As-Sanusi yang disebutkan menyusun kitabnya: Ummul Barahin, berdasarkan mazhab Asy'ariyyah, dan di dalamnya banyak hal yang menyalahi apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah. Karena sesungguhnya Asy'ariyyah telah menyalahi apa yang dianut oleh Salafus Shalih dalam beberapa masalah. Di antaranya: masalah al-Uluw (ketinggian), masalah sifat-sifat, dan masalah huruf dan suara.

Salaf dan para imam mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya dan di atas lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tanpa tahrif (penyimpangan makna), tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa takyif (penetapan cara), dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Bahkan mereka menetapkan apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya dari nama-nama yang husna dan sifat-sifat yang mulia. Mereka mengetahui bahwa tidak ada

sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Karena sesungguhnya sebagaimana zat-Nya tidak seperti zat-zat makhluk, maka sifat-sifat-Nya tidak seperti sifat-sifat makhluk. Bahkan Dia Maha Suci bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan, tersucikan dari segala kekurangan dan aib. Mereka sepakat bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada dalam makhluk-Nya sesuatu dari zat-Nya, dan tidak ada dalam zat-Nya sesuatu dari makhluk-Nya.

Malik bin Anas telah berkata: Sesungguhnya Allah di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat. Mereka berkata kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Dengan apa kami mengenal Rabb kami? Ia berkata: Bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya." Ahmad bin Hanbal berkata sebagaimana perkataan ini dan ini. Asy-Syafi'i berkata: "Kekhilafahan Abu Bakar adalah hak, Allah telah menetapkannya di atas langit-langit-Nya, dan mengumpulkan hati-hati wali-wali-Nya untuk itu." Al-Auza'i berkata: "Kami dan para Tabi'in dalam jumlah besar berkata bahwa Allah di atas Arasy-Nya, dan kami beriman dengan apa yang datang dalam Sunnah dari sifat-sifat-Nya."

As-Sanusi telah menyalahi imam-imam Sunnah dalam masalah ini. Ungkapannya dalam Ummul Barahin, ia berkata: "Dan yang mustahil bagi sifat-Nya Ta'ala ada dua puluh sifat." Ia menyebutkan di antaranya: "Dan bahwa Dia berada dalam arah." Pensharhnya yaitu Muhammad bin Umar at-Tilmisani berkata: "Ini juga termasuk jenis-jenis penyerupaan yang mustahil, yaitu Dia Ta'ala berada dalam arah, maka tidak dikatakan: Sesungguhnya Dia Ta'ala di atas Arasy." Maka telah jelas bagimu penyalahannya

terhadap Salafus Shalih. Di antaranya: masalah sifat-sifat. Karena sesungguhnya as-Sanusi menetapkan tujuh sifat saja.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka mensifati Allah dengan semua apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Mereka menetapkan an-Nuzul (turun), sebagaimana yang datang dalam Sunnah yang shahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Rabb kami turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir"* dan seterusnya. Mereka menetapkan sifat dua tangan, sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Demikian pula sifat wajah yang mulia, sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Demikian pula tertawa yang datang dalam Sunnah, takajjub (heran), marah, ridha, dua genggaman, jari-jemari. Mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya, dan mereka tidak memahami dari semua itu kecuali apa yang layak bagi Allah dan kebesaran-Nya, bukan apa yang layak bagi makhluk dari anggota badan dan organ tubuh. Maha Tinggi Allah dari itu dengan ketinggian yang besar.

Dengan itu tercapai: penetapan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya dan dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Juga tercapai penafian penyerupaan dan penetapan cara dalam sifat-sifat-Nya. Juga tercapai meninggalkan ta'wil dan tahrif yang membawa kepada ta'thil. Juga tercapai penetapan sifat-sifat sebagaimana yang layak bagi keagungan Allah dan kebesaran-Nya, bukan sebagaimana yang kita pahami dari sifat-sifat makhluk. Adapun Asy'ariyyah maka mereka menta'wil nash-nash yang datang dalam Kitabullah dan

sunnah Rasul-Nya. Mereka menta'wil al-Istiwa' dengan al-Istila' (penguasaan), an-Nuzul dengan turunnya perintah, al-Yadain dengan dua kekuatan dan dua nikmat, al-Qadam dengan qadam shidq (kedudukan yang benar), dan yang semisalnya.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat ini dan lainnya dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Mereka tidak mengubah kalimat-kalimat dari tempatnya, tidak menetapkan cara, dan tidak menyerupakan. Pembicaraan tentang sifat-sifat menurut mereka adalah cabang dari pembicaraan tentang zat. Sebagaimana zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk-Nya, demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya. Jika telah tetap bahwa Dia Ta'ala bersifat dengan tujuh sifat sebagaimana yang layak bagi keagungan-Nya, maka demikian pula sisa sifat-sifat.

Adapun masalah huruf dan suara, maka diperlakukan seperti cara ini. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah berbicara dengan al-Qur'an al-Majid dan dengan semua hurufnya. Maka Dia berfirman: "Alif Lam Mim", dan berfirman: "Alif Lam Mim Shad", dan berfirman: "Qaf". Demikian pula datang dalam hadits: *"Maka Dia menyeru pada hari kiamat dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat."* Dalam hadits: *"Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Orang-orang ini yaitu Asy'ariyyah tidak memahami dari kalam Allah kecuali apa yang mereka pahami dari kalam makhluk. Maka mereka berkata: Jika kami mengatakan dengan huruf, hal itu membawa kepada perkataan dengan organ tubuh dan rongga mulut. Demikian pula jika kami mengatakan dengan suara, hal itu membawa kepada tenggorokan dan kerongkongan. Mereka membuat kekacauan

dalam hal ini sebagaimana mereka membuat kekacauan dalam apa yang telah disebutkan sebelumnya dari sifat-sifat.

Yang benar adalah bahwa Allah berbicara dengan huruf-huruf sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya. Karena sesungguhnya Dia Maha Kuasa, tidak membutuhkan organ tubuh dan tidak membutuhkan rongga mulut. Demikian pula Dia memiliki suara sebagaimana yang layak bagi-Nya, yang didengar, dan suara yang suci itu tidak memerlukan tenggorokan dan kerongkongan. Kalam Allah layak bagi-Nya, dan suara-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya. Kita tidak menafikan huruf dan suara dari kalam-Nya karena keduanya di sini memerlukan organ tubuh dan rongga mulut, karena sesungguhnya keduanya dalam sisi Yang Maha Benar tidak memerlukan itu. Ini membuat dada lapang dan manusia merasa nyaman dengannya dari kesewenang-wenangan dan kepalsuan, bukan perkataannya: ini adalah ungkapan dari itu.

Jika dikatakan: Apakah yang dibaca oleh pembaca ini adalah sama persis dengan bacaan Allah dan sama persis dengan Dia berbicara dengannya?

Kami katakan: Tidak, bahkan pembaca menyampaikan kalam Allah. Kalam hanya dinisbatkan kepada orang yang mengatakannya sebagai yang memulai, bukan kepada orang yang mengatakannya sebagai penyampai dan penyebar. Lafazh pembaca selain al-Qur'an adalah makhluk. Dalam selain al-Qur'an, lafazh yang disampaikan tidak dibedakan dari kalam yang disampaikan darinya. Oleh karena itu Salaf melarang perkataan: lafazhku dengan al-Qur'an adalah makhluk, karena ia dibedakan. Sebagaimana mereka melarang perkataan: lafazhku dengan al-Qur'an bukan makhluk. Karena sesungguhnya lafazh hamba dalam

selain tilawah adalah makhluk, dan dalam tilawah didiamkan darinya, agar pembicaraan dalam hal itu tidak membawa kepada perkataan tentang penciptaan al-Qur'an. Adapun apa yang Salaf perintahkan untuk didiamkan darinya, maka wajib didiamkan darinya. Selesai dari perkataan sebagian Syaikhul Islam.

Jawaban Anak-anak Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Melihat Allah Ta'ala dan Melihat Nabi kepada Rabb-nya di Dunia

Anak-anak Syaikh dan Hamad bin Nashir juga ditanya tentang ru'yah (melihat Allah):

Mereka menjawab: Adapun melihat Allah Ta'ala pada hari kiamat, maka itu tetap menurut kami, dan telah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalil atas hal itu adalah al-Kitab, as-Sunnah, dan Ijma'. Adapun al-Kitab, maka firman-Nya Ta'ala: **Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nya memandang** (Surat al-Qiyamah ayat 22-23). Para mufassir berkata maknanya: bahwa mereka memandang kepada Allah Azza wa Jalla sebagai kemuliaan bagi mereka dari Allah, dan termasuk yang paling besar apa yang ahli surga bernikmati dengannya pada hari kiamat, sebagaimana datang hal itu dalam hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan firman-Nya Ta'ala: **Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Rabb mereka** (Surat al-Muthaffifin ayat 15). Wajah dalālah (petunjuk) dari ayat yang mulia ini: bahwa Allah mengabarkan bahwa orang-orang kafir dihalangi dari Allah, maka hal itu menunjukkan bahwa itu khusus bagi mereka, dan bahwa orang-orang mukmin tidak demikian, bahkan mereka melihat Allah

pada hari kiamat. Dalil dari al-Qur'an adalah firman-Nya Ta'ala: **Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya** (Surat Yunus ayat 26). Telah tetap dalam Shahih Muslim dari hadits Shuhaib radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa itu adalah memandang kepada wajah Allah.

Adapun firman-Nya: **Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan** (Surat al-An'am ayat 103), maka di antara jawaban yang paling baik tentangnya adalah jawaban habarnya umat dan penterjemah al-Qur'an, Abdullah bin Abbas - ketika ia berkata: Sesungguhnya Muhammad melihat Rabb-nya - maka penanya berkata kepadanya: Bukankah Allah berfirman: **Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan** (Surat al-An'am ayat 103)? Maka ia berkata: **Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan** (Surat al-An'am ayat 103) artinya tidak dapat melingkupi-Nya. Bukankah engkau melihat langit? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Apakah engkau mencapainya semua? Ia berkata: Tidak, atau sebagaimana yang ia katakan.

Adapun firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala kepada Musa: **Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku** ayat. Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah kamu tidak akan melihat-Ku di dunia. Juga ayat adalah dalil yang jelas atas kebolehannya dan kemungkinannya, karena Musa alaihis salam lebih mengetahui tentang Allah daripada meminta kepada-Nya apa yang tidak boleh bagi-Nya atau yang mustahil, khususnya apa yang mengandung kejahilan. Oleh karena itu ditolak dengan firman-Nya Ta'ala: **Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku** bukan "Aku tidak akan terlihat", bukan "Aku tidak akan memperlihatkan kepadamu", bukan "Kamu tidak akan memandang kepada-Ku". Dengan itu jelaslah bagimu bahwa ia menunjukkan mazhab Ahlus

Sunnah wal Jama'ah yang mengatakan penetapan melihat Allah pada hari kiamat, dan menolak mazhab Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan orang yang mengikuti mereka dari ahli hawa dan bid'ah.

Adapun dalil dari Sunnah: telah shahih dalam Shahihain, kitab-kitab Sunan, dan Musnad, dari hadits Jarir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika beliau ditanya: "Apakah kami akan melihat Rabb kami pada hari kiamat?" Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya."*

Demikian pula hal itu telah shahih dalam hadits-hadits yang banyak dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adapun Ijma, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah bersepakat tentang hal itu, dan telah dinukil ijma oleh lebih dari seorang ulama. Adapun perbedaan pendapat yang terjadi di antara para sahabat tentang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Rabb-nya, itu hanyalah tentang melihat-Nya di dunia. Ibnu Abbas dan lainnya menetapkannya, sedangkan Aisyah menafikannya, dan Allah lebih mengetahui.

[Jawaban Syaikh Abdullah tentang Dua Orang yang Berselisih Mengenai Pembicaraan Allah kepada Musa]

Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, rahimahumallah, ditanya tentang dua orang yang berselisih. Salah satu dari mereka berkata: Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang sebenarnya, dan didengar oleh kedua telinganya, dan dipahami oleh hatinya, dan sesungguhnya Allah

menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menyerahkannya dari tangan-Nya ke tangan Musa. Yang lain berkata: Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa dengan perantara, dan sesungguhnya Allah tidak menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan tidak menyerahkannya dari tangan-Nya ke tangan Musa.

Maka beliau menjawab: Orang yang berkata bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang sebenarnya, sebagaimana yang dikhabarkan dalam kitab-Nya, maka dia benar. Adapun orang yang berkata: Allah berbicara kepada Musa dengan perantara, maka ini adalah orang yang sesat dan keliru. Bahkan para imam telah menegaskan bahwa barangsiapa mengatakan demikian, maka dia diminta bertaubat, jika dia bertaubat, dan jika tidak maka dibunuh. Karena sesungguhnya ini adalah pengingkaran terhadap apa yang telah diketahui secara pasti dari agama Islam, dan terhadap apa yang telah tetap dengan Kitab, Sunnah, dan Ijma. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir."** (Surat Asy-Syura ayat 51). Maka Allah membedakan antara pembicaraan-Nya dari belakang tabir sebagaimana Allah berbicara kepada Musa, dan antara pembicaraan-Nya dengan perantara sebagaimana Allah mewahyukan kepada selain Musa. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya."** (Surat An-Nisa ayat 163), sampai firman-Nya: **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."** (Surat An-Nisa ayat 164). Dan hadits-hadits tentang hal itu banyak dalam Shahihain, kitab-kitab Sunan, dan dalam hadits yang terpelihara dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Adam dan Musa bertemu,*

Adam berkata: Engkau adalah Musa, yang Allah berbicara kepadamu dengan pembicaraan langsung, Allah tidak menjadikan antara engkau dan-Nya seorang rasul pun dari makhluk-Nya."

Dan para salaf umat dan para imamnya telah mengkafirkan Jahmiyyah yang berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan kalam pada sebagian jasad, yang didengar oleh Musa, dan mereka menafsirkan pembicaraan dengan hal itu.

Adapun ucapannya: "Sesungguhnya Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya", maka ini telah diriwayatkan dalam Shahihain. Barangsiapa mengingkari hal itu, maka dia keliru dan sesat. Dan jika dia mengingkarinya setelah mengetahui hadits yang shahih, maka sesungguhnya dia layak mendapat hukuman. Adapun ucapannya: Menyerahkannya dari tangan-Nya ke tangan Musa, maka ini telah dinukil dari sekelompok Tabi'in, dan demikian pula menurut Ahlul Kitab. Namun saya tidak mengetahui lafazh ini dinukil dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Orang yang berbicara dengannya, jika dia menghendaki apa yang menyelisihi hal itu, maka dia telah keliru, dan Allah lebih mengetahui.

[Mengambil Ijma Sukuti dari Para Sahabat]

Syaikh Abdullah bin Syaikh, rahimahumallah, juga ditanya: Apakah ditegaskan pengambilan dengan Ijma Sukuti dari para sahabat radhiyallahu anhum... dst?

Maka beliau menjawab: Yang dianut oleh kebanyakan fuqaha, dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah, bahwa jika suatu perkara tersebar di kalangan para sahabat radhiyallahu anhum, lalu tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya, maka itu adalah ijma. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya Allah melihat ke dalam hati para hamba, lalu Dia mendapati sebaik-baik mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka Dia memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam. Maka apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka itu baik di sisi Allah." Selesai.

Dan dengan mengikuti salafush shalih, mengambil petunjuk mereka dan menempuh jalan mereka, serta diam tentang apa yang mereka diamkan, akan hilang dari seorang mukmin banyak syubhat, bid'ah-bid'ah, dan kesesatan yang terkenal, yang diada-adakan oleh orang-orang sesudah mereka. Seperti pembicaraan dalam takwil ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya, dengan takwil-takwil yang dipaksakan yang tidak pernah dikenal dari para sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Karena sesungguhnya mereka diam dari menafsirkan hal itu dengan takwil-takwil yang batil, dan mereka berkata: Jalankan sebagaimana datangnya.

Dan sebagian dari mereka berkata tentang sifat Istawa, ketika seorang penanya bertanya kepadanya tentang firman-Nya: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam."** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam? Dia berkata: Istawa itu diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Sebagaimana telah mutawatir hal itu dari Imam Malik rahimahullah. Dan apa yang dijawab oleh Malik rahimahullah dalam masalah ini, adalah jawaban Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya. Maka dikatakan tentang Nuzul: Nuzul itu diketahui, kaifiyatnya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya

adalah bid'ah. Dan demikian pula dikatakan dalam seluruh sifat, seperti al-Maji (datang), al-Yad (tangan), al-Wajh (wajah), al-Mahabbah (kecintaan), al-Ghadhab (kemurkaan), ar-Ridha (keridhaan), dan selain itu dari sifat-sifat yang datang dalam Kitab dan Sunnah.

Dan betapa baiknya apa yang datang dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun, bahwa dia berkata: Wajib bagimu berpegang teguh pada Sunnah, karena ia untukmu dengan izin Allah adalah perlindungan. Karena sesungguhnya Sunnah itu dijadikan agar diikuti, dan dicukupkan dengannya. Dan sesungguhnya sunnah orang-orang terdahulu telah mengetahui apa yang ada dalam menyelisihinya berupa kesesatan, kesalahan, kebodohan, dan pendalaman yang berlebihan. Maka ridhailah untuk dirimu apa yang mereka ridhakan. Karena sesungguhnya mereka berhenti atas dasar ilmu, dan dengan pandangan yang kritis mereka mencukupkan, dan mereka lebih kuat dalam menyingkapnya, dan lebih berhak dalam merincikannya. Dan sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terdahulu. Dan telah sampai kepada mereka dari Nabi mereka tentang apa yang akan terjadi dari perselisihan. Jika kebenaran adalah apa yang kalian berada di atasnya, sungguh kalian telah mendahului mereka kepadanya. Dan jika kalian berkata: Terjadi sesudah mereka, maka tidak terjadi kecuali dari orang yang mengikuti selain jalan mereka, dan lebih memilih dirinya dari mereka, dan memilih apa yang dihasilkan oleh pikirannya daripada apa yang mereka terima dari Nabi mereka, dan yang diterima tentang mereka oleh orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan sungguh mereka telah menjelaskan darinya apa yang mencukupi, dan mereka berbicara tentangnya dengan apa yang menyembuhkan. Barangsiapa di

bawah mereka adalah orang yang kurang, dan barangsiapa di atas mereka adalah orang yang berlebihan. Dan sungguh mereka di antara itu berada di atas petunjuk yang lurus.

[Pembahasan tentang Ayat-ayat Sifat dan Hadits-haditsnya]

Dan juga darinya, semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Jawaban - dan dengan Allah lah taufik - tentang pembahasan pertama mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya yang diperselisihkan oleh ulama Islam. Maka kami katakan: Yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah adalah madzhab salaf umat dan para imamnya, dari kalangan sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dari kalangan Imam yang empat dan para pengikut mereka, radhiyallahu anhum ajma'in. Yaitu: Beriman kepada hal itu, mengakuinya, dan menjalankannya sebagaimana datangnya, tanpa tasybih (menyerupakan), tanpa tamtsil (membuat pemisalan), dan tanpa ta'thil (meniadakan). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."** (Surat An-Nisa ayat 115).

Dan Allah Ta'ala telah bersaksi untuk para sahabat Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikuti

mereka dengan baik, dengan keimanan. Maka diketahui secara pasti bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat yang mulia. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya."** (Surat At-Taubah ayat 100). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin."** (Surat Al-Fath ayat 18).

Maka telah tetap dengan Kitab bagi mereka bahwa barangsiapa mengikuti jalan mereka, maka dia di atas kebenaran, dan barangsiapa menyelisihi mereka, maka dia di atas kebatilan. Di antara jalan mereka dalam keyakinan adalah: Beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala dan nama-nama-Nya yang Allah jelaskan tentang diri-Nya, dan memberi nama kepada diri-Nya dalam Kitab-Nya dan tanzil-Nya, atau di atas lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa menambahi dan tanpa mengurangi, tanpa melampaui dan tanpa menafsirkan, tanpa mentakwilkan dengan apa yang menyelisihi zhahirnya, tanpa menyerupakan dengan sifat-sifat makhluk, dan tanpa tanda-tanda yang baru. Bahkan mereka menjalankannya sebagaimana datangnya, dan mengembalikan ilmunya kepada yang mengucapkannya, dan maknanya kepada yang berbicara dengannya. Dia Maha Benar tidak ada keraguan dalam kebenaran-Nya, maka mereka membenarkannya, dan mereka tidak mengetahui hakikat maknanya, maka mereka diam tentang apa yang tidak mereka ketahui. Dan generasi berikutnya mengambil dari generasi sebelumnya, dan sebagian mereka berwasiat kepada sebagian

yang lain dengan mengikuti dengan baik, dan berhenti di mana generasi pertama mereka berhenti, dan mereka memperingatkan dari melampaui dan berpaling dari jalan mereka. Dan mereka menjelaskan kepada kami jalan mereka dan madzhab mereka, dan mereka memperingatkan kami dari mengikuti jalan ahli bid'ah, perselisihan, dan perkara-perkara baru yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka."** (Surat Al-An'am ayat 159). **"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang besar."** (Surat Ali Imran ayat 105). Dan kami berharap agar Allah Ta'ala menjadikan kami termasuk orang yang mengikuti mereka, dalam menjelaskan apa yang mereka jelaskan, dan menempuh jalan yang mereka tempuh.

Dan dalil bahwa madzhab mereka adalah apa yang kami sebutkan, adalah bahwa mereka menyampaikan kepada kami Al-Quran yang agung, dan khabar-khabar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan penyampaian yang membenarkannya, beriman kepadanya, menerimanya tanpa ragu-ragu, dan tanpa ragu dalam kebenaran yang mengucapkannya. Dan mereka tidak menafsirkan apa yang berkaitan dengan sifat-sifat darinya, tidak mentakwilkannya, dan tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Seandainya mereka melakukan sesuatu dari itu, pasti akan dinukil dari mereka. Bahkan sampai dari kesungguhan mereka dalam diam tentang ini, mereka apabila melihat orang yang bertanya tentang ayat-ayat mutasyabihat, mereka bersungguh-sungguh dalam mencegahnya dan mendidiknya, terkadang

dengan ucapan yang keras, terkadang dengan pukulan, dan terkadang dengan berpaling yang menunjukkan keseriusan kebencian terhadap pertanyaannya.

Dan ketika Malik bin Anas ditanya tentang istawa bagaimana itu? Dikatakan kepadanya: Wahai Abu Abdirrahman, **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam."** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam? Maka Malik rahimahullah menunduk, dan menutupinya ar-rahdha' - yaitu keringat - dan kaum menunggu apa yang akan datang darinya. Lalu dia mengangkat kepalanya kepadanya, maka berkata: Istawa tidak diketahui, kaifnya tidak dapat dipahami, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan aku menganggapmu orang yang jahat, dan dia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan. Dan barangsiapa mentakwil istawa dengan istila (menguasai), maka sungguh dia telah menjawab dengan selain apa yang dijawab oleh Malik, dan menempuh selain jalannya.

Dan jawaban dari Malik radhiyallahu anhu ini tentang istawa adalah penyembuh yang mencukupi dalam seluruh sifat, seperti Nuzul, al-Maji, al-Yad, al-Wajh, dan lainnya. Maka dikatakan tentang Nuzul: Nuzul itu diketahui, kaifnya tidak diketahui, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan demikian pula dikatakan dalam seluruh sifat, karena ia seperti istawa yang datang dalam Kitab dan Sunnah.

Dan telah tetap dari Ar-Rabi bin Sulaiman, dia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, maka dia berkata: Haram bagi akal untuk menyerupakan Allah Ta'ala, dan bagi wahm untuk membatasinya, dan bagi zhann untuk memastikan, dan bagi jiwa-jiwa untuk memikirkan, dan bagi nurani untuk mendalami, dan bagi pikiran-

pikiran untuk melingkupi, dan bagi akal untuk memahami, kecuali apa yang Allah jelaskan tentang diri-Nya di atas lisan Nabi-Nya alaihish shalatu wassalam.

Dan telah tetap dari Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni bahwa dia berkata: Sesungguhnya ashabul hadits yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, mereka mensifati Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala dengan sifat-sifat-Nya yang diucapkan oleh Kitab-Nya dan tanzil-Nya, dan yang disaksikan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang datang dalam khabar-khabar yang shahih, dan yang dinukil oleh orang-orang yang adil lagi terpercaya. Dan mereka tidak meyakini dengannya penyerupaan dengan sifat-sifat makhluk-Nya, dan mereka tidak membuat kaifiyat terhadapnya dengan kaifiyat orang-orang musyabbihah (yang menyerupakan), dan mereka tidak mengubah kalimat dari tempat-tempatnya dengan pengubahan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah. Dan Allah telah melindungi Ahlus Sunnah dari tahrif dan takyif, dan telah memberi karunia kepada mereka dengan pemahaman dan pengetahuan, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih, dan meninggalkan ucapan dengan ta'thil dan tasybih. Dan mereka mencukupkan dalam menafikan kekurangan-kekurangan dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Asy-Syura ayat 11). Dan dengan firman-Nya: **"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."** (Surat Al-Ikhlas ayat 3-4).

Dan telah tetap dari Al-Humaidi, guru Al-Bukhari, dan lainnya dari para imam hadits, bahwa dia berkata: Pokok-pokok Sunnah, lalu dia menyebut beberapa hal, dan berkata: Apa yang diucapkan

oleh Al-Quran dan hadits, seperti: **"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu.'"** (Surat Al-Maidah ayat 64), dan seperti: **"Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Surat Az-Zumar ayat 67), dan apa yang menyerupai ini dari Al-Quran dan hadits, kami tidak menolaknya, dan tidak menafsirkannya. Dan kami berhenti pada apa yang Al-Quran dan Sunnah berhenti padanya. Dan kami katakan: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam."** (Surat Thaha ayat 5), dan barangsiapa yang mengira selain ini, maka dia adalah Jahmiyyah.

Mazhab Salaf, semoga Allah merahmati mereka: menetapkan sifat-sifat dan menjalankannya sesuai makna zahirnya, dan meniadakan kaifiat (cara/bentuk) darinya, karena pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Zat, yang mengikuti jejaknya; sebagaimana penetapan Zat adalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiat, dan bukan tasybih (penyerupaan), demikian pula sifat-sifat; dan berdasarkan hal ini seluruh Salaf berjalan, dan seandainya kami menyebutkan apa yang kami ketahui dari perkataan Salaf tentang hal tersebut, niscaya pembicaraan akan sangat panjang; maka barangsiapa yang tujuannya adalah kebenaran, dan menampakkan yang benar, cukuplah dengan apa yang telah kami kemukakan, dan barangsiapa yang tujuannya adalah perdebatan dan perbincangan, maka memperpanjang pembicaraan tidak akan menambah baginya kecuali keluar dari jalan yang lurus, dan Allah-lah yang memberi taufik.

Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya dengan izin Tuhan mereka

menuju jalan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, dan bersaksi baginya bahwa Dia telah mengutusnya sebagai penyeru kepada-Nya dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi, dan memerintahkannya untuk mengatakan: **"Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata"** (Yusuf: 108), dan merupakan kemustahilan dalam akal dan agama, bahwa pelita yang menerangi, yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan menurunkan bersamanya Kitab untuk memutuskan perkara di antara manusia dalam hal yang mereka perselisihkan, dan memerintahkan manusia untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan dalam agama mereka kepada apa yang telah diturunkan bersamanya berupa Kitab dan Hikmah, dan dia menyeru kepada Allah, dan kepada jalan-Nya, dengan izin Tuhannya dengan hujjah yang nyata, dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia telah menyempurnakan baginya dan bagi umatnya agama mereka, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka, mustahil bersama ini dan lainnya, bahwa dia telah meninggalkan pintu iman kepada Allah dan pengetahuan tentang-Nya dalam keadaan samar dan meragukan, dan tidak membedakan apa yang wajib bagi Allah dari Asma al-Husna (nama-nama yang baik) dan Shifat al-'Ulya (sifat-sifat yang luhur), dan apa yang boleh bagi-Nya, dan apa yang mustahil bagi-Nya; karena sesungguhnya pengetahuan tentang hal ini adalah pokok agama, dan dasar petunjuk, dan yang paling utama dan paling wajib dari apa yang diperoleh hati-hati, dan dicapai jiwa-jiwa, dan dipahami akal-akal, maka bagaimana mungkin Kitab itu dan Rasul itu, dan sebaik-baik makhluk Allah setelah para Nabi, tidak menetapkan bab ini dalam keyakinan dan perkataan?

Dan merupakan kemustahilan juga, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada umatnya segala sesuatu hingga cara buang air, dan bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak akan menyimpang darinya sesudahku kecuali orang yang binasa"*, dan bersabda dalam hadits shahih lainnya juga: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan menjadi kewajiban baginya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui bagi mereka, dan melarang mereka dari keburukan yang dia ketahui bagi mereka"*, dan Abu Dzar berkata: "Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat dan tidak ada seekor burung pun yang mengepakkan sayapnya di langit, melainkan beliau menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya", dan Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdiri di hadapan kami, lalu menyebutkan dengannya tentang awal penciptaan, hingga penduduk surga masuk ke tempat-tempat mereka, dan penduduk neraka ke tempat-tempat mereka; yang menghafalnya menghafalnya, dan yang melupakannya melupakannya" diriwayatkan oleh al-Bukhari, mustahil bersama ini bahwa beliau meninggalkan pengajaran kepada mereka tentang apa yang mereka ucapkan dengan lisan dan hati mereka, tentang Tuhan mereka dan sesembahan mereka Tuhan semesta alam, yang pengetahuan tentang-Nya adalah puncak pengetahuan, dan ibadah kepada-Nya adalah tujuan yang paling mulia, dan pencapaian kepada-Nya adalah puncak yang dicari; bahkan ini adalah intisari dakwah kenabian, dan sari pati risalah ilahiah, maka bagaimana mungkin orang yang di dalam hatinya ada sedikit saja iman dan hikmah membayangkan atau mengira bahwa hal itu telah terjadi kelalaian dari Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal ini? Kemudian jika hal itu telah terjadi

darinya, maka mustahil bahwa sebaik-baik umatnya dan generasi terbaik mereka, lalai dalam bab ini, berlebihan di dalamnya atau berkurang darinya.

Kemudian merupakan kemustahilan bahwa generasi-generasi yang utama, generasi di mana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam diutus kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya, mereka tidak mengetahui, dan tidak mengatakan dalam bab ini dengan kebenaran yang nyata, karena kebalikan dari itu adalah tidak adanya ilmu dan perkataan, atau meyakini kebalikan dari kebenaran dan mengatakan selain kebenaran, dan keduanya mustahil; adapun yang pertama: karena barangsiapa yang di dalam hatinya ada sedikit kehidupan dalam mencari ilmu, atau semangat dalam ibadah, maka penelitian tentang bab ini, dan bertanya tentangnya, dan mengetahui kebenaran di dalamnya, adalah tujuan terbesarnya, dan yang paling agung yang dicarinya, dan jiwa-jiwa yang suci tidak ada yang lebih mereka rindukan daripada mengetahui bab ini, dan ini adalah perkara yang diketahui dengan fitrah yang dirasakan, maka bagaimana mungkin terbayangkan bersama adanya dorongan ini, yang merupakan dorongan yang paling kuat, bahwa yang didorongnya tertinggal dari para pemimpin itu, di seluruh masa mereka? Ini, hampir tidak terjadi pada manusia yang paling bodoh, dan yang paling keras berpaling dari Allah, dan yang paling besar kecondongannya kepada dunia, dan kelalaian dari mengingat Allah; maka bagaimana mungkin terjadi pada orang-orang utama itu, dan para pemimpin yang cerdas?

Adapun kenyataan bahwa mereka meyakini di dalamnya selain kebenaran, atau mengatakannya, ini tidak diyakini oleh seorang muslim yang mengetahui keadaan kaum itu, dan tidak

boleh juga bahwa orang-orang yang datang kemudian lebih mengetahui daripada generasi terdahulu, sebagaimana yang mungkin dikatakan oleh sebagian orang bodoh, dari orang yang tidak mengetahui kedudukan Salaf, bahkan tidak mengetahui Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang beriman kepada-Nya dengan pengetahuan yang sebenarnya yang diperintahkan, bahwa jalan Khalaf lebih mengetahui dan lebih bijaksana, dan jalan Salaf lebih selamat; karena sesungguhnya orang-orang ahli bid'ah ini yang mengutamakan jalan Khalaf atas jalan Salaf, mereka terjerumus dari sisi mereka menyangka bahwa jalan Salaf hanyalah sekedar beriman kepada lafaz-lafaz al-Quran dan hadits, tanpa memahaminya, seperti orang-orang awam yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Kitab kecuali angan-angan kosong belaka, dan mereka hanya menduga-duga"** (al-Baqarah: 78).

Dan bahwa jalan Khalaf adalah mengeluarkan makna-makna nash yang dipalingkan dari hakikatnya, dengan berbagai jenis majaz dan keanehan bahasa.

Maka sangkaan yang rusak ini melahirkan perkataan itu yang intinya adalah membuang Islam ke belakang punggung, dan mereka telah berdusta tentang jalan Salaf, dan sesat dalam membenarkan jalan Khalaf, maka mereka menggabungkan antara kejahilan terhadap jalan Salaf dengan berdusta atas mereka, dan antara kejahilan dan kesesatan dengan membenarkan jalan Khalaf, dan sebab itu adalah keyakinan mereka bahwa tidak ada dalam kenyataan sifat yang ditunjukkan oleh nash-nash ini, dengan syubhat-syubhat yang rusak yang mereka ikuti di dalamnya adalah orang-orang bodoh dan sesat, dari Jahmiyyah dan Mu'tazilah dan Rafidhah, dan siapa yang menempuh jalan mereka dari orang-

orang yang sesat, maka ketika mereka meyakini tidak adanya sifat-sifat dalam kenyataan, dan bersama itu tidak mungkin nash-nash tidak ada maknanya, mereka menjadi ragu-ragu antara beriman kepada lafaz dan menyerahkan makna, yang mereka sebut sebagai jalan Salaf, dan antara memalingkan lafaz kepada makna-makna dengan cara yang dipaksakan; dan kesesatan ini menjadi gabungan dari kerusakan akal dan kekufuran terhadap dalil naqli; karena sesungguhnya peniadaan mereka menyandarkan padanya kepada hal-hal rasional, yang mereka sangka sebagai bukti-bukti dan dalil-dalil yang pasti, padahal itu adalah syubhat dan kesesatan yang kontradiktif, dan dalil naqli mereka mengubah kalimat dari tempatnya.

Maka ketika perkara mereka dibangun atas dua premis yang dusta dan kufur ini, hasilnya adalah menganggap bodoh orang-orang terdahulu dan pengikut mereka dengan baik, dan menganggap mereka dungu, dan meyakini bahwa mereka adalah kaum yang buta huruf, seperti orang-orang shalih dari kalangan awam, tidak mendalami hakikat ilmu, dan tidak memahami ilmu ketuhanan yang halus, dan bahwa Khalaf yang utama memenangkan tongkat estafet dalam semua ini, dan perkataan ini jika direnungkan manusia, akan ditemukannya dalam puncak kejahilan, bahkan dalam puncak kesesatan, bagaimana mungkin orang-orang yang datang belakangan ini, terutama yang dimaksud dengan Khalaf adalah sebagian dari ahli kalam, yang banyak dalam bab agama keguncangan mereka, dan tebal dari pengetahuan Allah hijab mereka, dan mengabarkan orang yang mengetahui akhir dari kemajuan mereka, tentang apa yang berakhir padanya dari tujuan mereka, di mana dia berkata:

Demi umurku sungguh aku telah mengelilingi semua tempat ... Dan aku mengarahkan pandanganku di antara tempat-tempat itu

Maka aku tidak melihat kecuali orang yang meletakkan tangan yang bingung ... Di dagu atau yang menggigit gigi yang menyesal

Dan mereka mengakui atas diri mereka sendiri dengan apa yang mereka katakan dengan menceritakannya, atau membuatnya, dalam apa yang mereka karang dari buku-buku mereka, seperti perkataan sebagian pemimpin mereka, di mana dia berkata:

Akhir dari kemajuan akal adalah tali kekang ... Dan kebanyakan usaha orang-orang dunia adalah kesesatan

Dan jiwa-jiwa kami dalam kegelisahan dari jasad-jasad kami ... Dan hasil dunia kami adalah bahaya dan bencana

Dan kami tidak memperoleh dari penelitian kami sepanjang umur kami ... Kecuali bahwa kami mengumpulkan di dalamnya katanya dan katanya

Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam, dan metode-metode filsafat, maka aku tidak melihatnya menyembuhkan orang sakit, dan tidak memuaskan dahaga, dan aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan al-Quran, aku membaca dalam penetapan **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih menaikkannya"** (Fathir: 10), **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5).

Dan aku membaca dalam peniadaan: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (asy-Syura: 11), **"Dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu"** (Thaha: 110). Katanya: dan barangsiapa yang

mencoba seperti percobaanku mengetahui seperti pengetahuanku. Dan yang lain dari mereka berkata: Sungguh aku telah menyelami lautan yang dalam, dan meninggalkan ahli Islam dan ilmu-ilmu mereka, dan menyelami apa yang mereka larang aku darinya, dan sekarang jika Tuhanku tidak merahmati aku dengan rahmat-Nya, maka celakalah fulan, dan inilah aku mati dengan keyakinan ibuku. Dan yang lain dari mereka berkata: Kebanyakan manusia yang ragu ketika mati adalah ahli kalam.

Bagaimana mungkin orang-orang ini lebih mengetahui tentang Allah dan ayat-ayat-Nya, daripada orang-orang terdahulu?

Dan barangsiapa yang merenungkan apa yang kami sebutkan mengetahui bahwa kesesatan dan kebodohan, sesungguhnya menguasai banyak dari orang-orang yang datang belakangan, karena mereka membuang Kitab Allah ke belakang punggung mereka, dan berpaling dari apa yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengannya berupa keterangan-keterangan yang nyata dan petunjuk, dan meninggalkan penelitian tentang jalan generasi terdahulu dan pengikut mereka dengan baik, dan mencari ilmu pengetahuan tentang Allah dari orang yang tidak mengetahui Allah, dengan pengakuannya atas dirinya sendiri, dan kesaksian umat atas hal itu; dan jika demikian, maka inilah Kitab Allah dari awal hingga akhirnya, dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari awal hingga akhirnya, kemudian umumnya perkataan Sahabat dan Tabi'in, kemudian umumnya perkataan seluruh umat penuh dengan apa yang adalah nash atau zhahir, bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Tinggi, dan Dia di atas segala sesuatu, dan Dia tinggi atas segala sesuatu, dan bahwa Dia di atas 'Arsy dan bahwa Dia di atas langit.

Dan Allah telah menfitrahkan atas hal itu semua umat, arab mereka dan ajam mereka, dalam jahiliyyah dan Islam, kecuali siapa yang disesatkan setan dari fitrahnya, kemudian dari Salaf tentang hal itu ada perkataan-perkataan, yang seandainya dikumpulkan akan mencapai ratusan atau ribuan; kemudian tidak ada dalam Kitab Allah, dan tidak dalam Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak dari seorang pun dari Salaf umat, tidak dari Sahabat dan tidak dari Tabi'in dengan baik, satu huruf pun yang menyelisihi hal itu, tidak nash dan tidak zhahir; dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata: Sesungguhnya Allah tidak di langit, atau bahwa Dia tidak di atas 'Arsy, atau bahwa Dia dengan Zat-Nya di setiap tempat, atau bahwa semua tempat dalam kaitannya dengan-Nya sama, atau bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak bersambung dan tidak terpisah, atau bahwa tidak boleh isyarat hissi kepada-Nya.

Bahkan telah shahih dalam shahih, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *"Ketahuilah, sudahkah aku sampaikan? Maka mereka berkata: Ya, maka beliau mengangkat jarinya ke langit, dan mengarahkannya kepada mereka, dan berkata: Ya Allah saksikanlah, beberapa kali"*. Maka jika kebenaran adalah pada apa yang dikatakan orang-orang yang meniadakan ini, yang menafikan sifat-sifat yang tetap dalam Kitab dan Sunnah selain apa yang dipahami dari Kitab dan Sunnah, baik nash atau zhahir, sungguh meninggalkan manusia tanpa kitab dan tanpa sunnah lebih memberi petunjuk kepada mereka dan lebih bermanfaat atas anggapan ini, bahkan adanya Kitab dan Sunnah, adalah bahaya semata dalam pokok agama, maka bagaimana mungkin boleh atas Allah, kemudian atas Rasul-Nya, kemudian atas umat bahwa

mereka berbicara terus-menerus dengan apa yang adalah nash atau zhahir dalam menyelisihi kebenaran?

Kemudian kebenaran yang wajib diyakini tidak mereka ungkapkan, dan tidak mereka tunjukkan, hingga datang orang-orang nabath Persia, dan keturunan para filsuf, maka mereka menjelaskan kepada umat keyakinan yang benar, yang wajib atas setiap mukallaf atau orang yang utama meyakininya! Dan mereka bersama itu diserahkan dalam mengetahuinya kepada sekedar akal mereka, dan bahwa mereka menolak dengan yang dikehendaki qiyas akal mereka apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, secara nash atau zhahir; ya Subhanallah! Bagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berkata sehari pun dari masa, dan tidak seorang pun dari Salaf umat: Hadits-hadits dan ayat-ayat ini, janganlah kalian yakini apa yang ditunjukkan olehnya, tetapi yakini apa yang dikehendaki qiyas-qiyas kalian, karena itulah yang benar, dan apa yang menyelisihinya maka janganlah kalian yakini zhahirnya, dan perhatikanlah padanya, maka apa yang sesuai dengan qiyas akal kalian maka yakini, dan apa yang tidak maka berhentilah padanya, atau nafikan!

Kemudian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi 73 golongan, maka sungguh beliau mengetahui apa yang akan terjadi dalam umatnya berupa perselisihan, kemudian berkata: *"Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian apa yang jika kalian berpegang teguh dengannya, kalian tidak akan sesat, Kitab Allah"*, dan diriwayatkan bahwa beliau berkata dalam sifat golongan yang selamat *"Yaitu yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"*, maka kenapa tidak berkata: Barangsiapa yang berpegang teguh dengan al-Quran, atau dengan

petunjuk al-Quran, atau dengan pemahaman al-Quran, atau dengan zhahir al-Quran, dalam bab keyakinan maka dia sesat, dan sesungguhnya petunjuk adalah kembali kalian kepada qiyas-qiyas akal kalian, dan apa yang diada-adakan oleh orang-orang yang memaksakan dari kalian setelah tiga generasi?

Kemudian asal mula perkataan ta'thil (peniadaan/penafian) terhadap sifat-sifat Allah sebenarnya diambil dari murid-murid orang Yahudi, kaum musyrikin, dan orang-orang sesat dari kalangan Shabiun. Sesungguhnya orang pertama yang dicatat dalam sejarah mengucapkan perkataan ini dalam Islam adalah al-Ja'd bin Dirham, dan Jahm bin Shafwan mengambilnya darinya lalu menyebarkannya, sehingga paham tersebut dinisbahkan kepadanya dengan sebutan Jahmiyyah. Dikatakan bahwa al-Ja'd mengambil perkataannya dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambilnya dari Thalut bin saudara perempuan Labid bin al-A'sham, dan Thalut mengambilnya dari Labid bin al-A'sham al-Yahudi yang pernah menyihir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika asal perkataan ini, yaitu perkataan ta'thil dan ta'wil, diambil dari murid-murid kaum musyrikin, Shabiun, dan Yahudi, bagaimana mungkin hati seorang mukmin, bahkan hati orang yang berakal, rela menempuh jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat ini, dan meninggalkan jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, syuhada, dan orang-orang shalih?!

Ringkasan persoalannya adalah: Sesungguhnya pembagian-pembagian yang mungkin dalam ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya ada enam bagian, setiap bagian dianut oleh satu kelompok dari Ahlul Qiblah. Dua bagian mengatakan: ayat-ayat itu dijalankan sesuai makna zhahirnya. Dua bagian mengatakan: ayat-

ayat itu berbeda dengan makna zhahirnya. Dan dua bagian berdiam diri.

Adapun kelompok pertama ada dua bagian. Pertama: mereka yang menjalankannya sesuai makna zhahirnya dari jenis sifat-sifat makhluk, maka mereka inilah kaum musyabbihah (penyerupaan), dan kepada mereka ditujukan bantahan dengan kebenaran. Kedua: mereka yang menjalankannya sesuai makna zhahir yang layak bagi keagungan Allah Ta'ala, sebagaimana nama-nama Allah: al-'Alim, al-Qadir, ar-Rabb, al-Maujud, adz-Dzat, dijalankan sesuai makna zhahir yang layak bagi keagungan Allah. Sebab makna zhahir dari sifat-sifat ini dalam hal makhluk adalah berupa jawhar (substansi) yang baru atau 'aradh (aksidensi) yang berdiri sendiri, seperti ilmu, qudrah, kalam, masyiah, rahmah, ridha, ghadhab, dan semacam itu dalam hal hamba adalah 'aradh; sedangkan wajah, tangan, dan mata dalam hal hamba adalah ajsam (benda-benda padat).

Jika Allah disifati menurut mayoritas Ahlul Itsbat (yang menetapkan sifat) bahwa Dia memiliki ilmu, qudrah, kalam, dan masyiah, meskipun bukan berupa 'aradh yang berlaku padanya apa yang berlaku pada sifat-sifat makhluk, maka boleh juga bahwa wajah Allah dan kedua tangan-Nya bukanlah ajsam yang berlaku padanya apa yang berlaku pada sifat-sifat makhluk. Inilah madzhab yang diriwayatkan oleh al-Khaththabi dan lainnya dari Salaf, dan inilah yang ditunjukkan oleh perkataan mayoritas mereka. Perkataan sisanya tidak menyelisihinya. Ini adalah perkara yang jelas bagi orang yang diberi petunjuk oleh Allah, karena sifat-sifat itu seperti dzat. Sebagaimana dzat Allah itu tetap dan hakiki, tanpa termasuk jenis makhluk, maka sifat-sifat-Nya pun tetap dan hakiki, tanpa termasuk jenis sifat-sifat makhluk.

Maka barangsiapa berkata: "Saya tidak memahami ilmu dan tangan kecuali dari jenis ilmu dan tangan yang dikenal," dikatakan kepadanya: "Lalu bagaimana engkau memahami dzat yang bukan dari jenis dzat-dzat makhluk?"

Yang diketahui adalah bahwa sifat-sifat setiap yang disifati sesuai dengan dzatnya dan cocok dengan hakikatnya. Barangsiapa tidak memahami dari sifat-sifat Rabb yang **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya** (QS. asy-Syura: 11) kecuali apa yang sesuai dengan makhluk, maka sungguh dia telah sesat dalam akalnya dan agamanya.

Alangkah baiknya perkataan sebagian mereka: Jika orang Jahmiyyah berkata kepadamu: "Bagaimana Dia beristiwa?" atau "Bagaimana Dia turun ke langit dunia?" atau "Bagaimana kedua tangan-Nya?" dan semacam itu, maka katakan kepadanya: "Bagaimana Dia pada diri-Nya sendiri?" Jika dia berkata: "Yang mengetahui hakikat-Nya hanya Dia sendiri, dan kunhu (hakikat) al-Bari tidak dapat dipahami oleh manusia," maka katakan kepadanya: "Maka mengetahui kaifiyyah (bagaimana) sifat mengharuskan mengetahui kaifiyyah yang disifati. Bagaimana mungkin dapat diketahui kaifiyyah suatu sifat dari yang disifati yang kaifiyyahnya tidak diketahui? Sesungguhnya dzat dan sifat-sifat hanya diketahui secara global, dengan cara yang sepatutnya."

Bahkan makhluk-makhluk di surga, telah tetap dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: *"Tidaklah ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya saja."* Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa **tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata** (QS. as-Sajdah: 17). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih, apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.'"

Jika nikmat surga, yang merupakan makhluk dari makhluk-makhluk Allah Ta'ala, demikian halnya, maka bagaimana persangkaan terhadap Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala? Ruh yang ada pada manusia ini, sungguh orang berakal telah mengetahui perbedaan pendapat manusia tentangnya, dan nash-nash tidak menjelaskan kaifiyyahnya. Bukankah orang berakal dapat mengambil pelajaran darinya untuk tidak berbicara tentang kaifiyyah Allah Ta'ala? Padahal kita meyakini bahwa ruh berada di dalam badan, bahwa ia keluar darinya, naik ke langit, dan ia ditarik ketika kematian, sebagaimana dinyatakan oleh nash-nash shahih.

Adapun dua bagian yang menafikan makna zhahirnya, yaitu mereka yang mengatakan: tidak ada kandungan makna batinnya yang merupakan sifat bagi Allah Ta'ala, dan bahwa Allah Ta'ala tidak memiliki sifat tsubut (positif), melainkan sifat-sifat-Nya adalah salbiyyah (negatif), atau idhafiyyah (relatif), atau gabungan keduanya, dan mereka menetapkan sebagian sifat, yaitu tujuh, atau delapan, atau lima belas, sebagaimana telah diketahui dari madzhab-madzhab Mutakallimin dari kalangan Asy'ariyyah dan lainnya, maka mereka ada dua bagian:

Satu bagian menta'wilkannya dan menentukan maksudnya, seperti ucapan mereka: istawa bermakna: istaula (menguasai), atau bermakna: tingginya kedudukan dan kekuasaan, atau bermakna: cahaya-Nya tampak di Arsy, atau bermakna: berakhirnya penciptaan kepada-Nya, hingga makna-makna lain dari Mutakallimin.

Satu bagian mengatakan: Allah lebih mengetahui apa yang Dia maksudkan dengannya, tetapi kami mengetahui bahwa Dia tidak bermaksud menetapkan sifat di luar apa yang kami ketahui.

Adapun dua bagian yang berdiam diri (al-waqifan), satu bagian mengatakan: boleh jadi yang dimaksud adalah makna zhahir yang layak bagi Allah, dan boleh jadi yang dimaksud bukan sifat Allah, dan semacam itu. Ini adalah cara banyak fuqaha dan lainnya. Satu bagian berdiam diri dari semua ini, dan tidak menambah selain membaca al-Quran dan membaca hadits, dengan berpaling dengan hati dan lisan mereka dari semua taqdir ini. Maka inilah enam bagian, tidak mungkin seseorang keluar dari salah satu bagian darinya.

Yang benar dalam hal itu adalah: meyakini dengan pasti cara Salafiyyah, yaitu: keyakinan asy-Syafi'i, Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnu al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih, yaitu: keyakinan para masyaikh yang dijadikan teladan, seperti al-Fudhayl bin 'Iyadh, Abu Sulaiman ad-Darani, Sahl bin Abdullah at-Tsustari, dan lainnya. Sebab tidak ada perselisihan antara para imam ini dalam ushulud-din. Demikian juga Abu Hanifah rahimahullah.

Keyakinan mereka adalah apa yang dianut oleh para Shahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan, yaitu: apa yang dinashkan oleh al-Kitab dan as-Sunnah, dalam tauhid, qadar, dan lainnya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata di awal khutbah ar-Risalah: "Segala puji bagi Allah yang Dia sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, dan di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya kepada-Nya." Maka asy-Syafi'i rahimahullah menjelaskan bahwa Allah Ta'ala disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya

sendiri dalam Kitab-Nya, dan di lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Demikian juga Ahmad bin Hanbal berkata: "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Tidak melampaui al-Quran dan Hadits."

Telah tetap dalam Shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada budak perempuan: *"Di mana Allah?" Dia menjawab: "Di langit." Beliau bertanya: "Siapa aku?" Dia menjawab: "Rasulullah." Beliau bersabda: "Merdekakanlah dia, karena dia mukminah."* Hadits ini diriwayatkan oleh asy-Syafi'i, Malik, Ahmad bin Hanbal, Muslim dalam Shahihnya, dan lainnya.

Ahlus Sunnah mengetahui bahwa makna itu bukan bahwa Allah di dalam rongga langit, dan bahwa langit-langit membatasi dan mengurung-Nya. Sebab ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari Salaf umat dan para imamnya. Bahkan mereka sepakat bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada dalam makhluk-Nya sesuatu pun dari dzat-Nya, dan tidak ada dalam dzat-Nya sesuatu pun dari makhluk-Nya.

Malik bin Anas berkata: "Sesungguhnya Allah di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat."

Mereka bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak: "Dengan apa kita mengenal Rabb kita?" Dia menjawab: "Dengan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya." Ahmad bin Hanbal berkata seperti ini dan ini.

Al-Auza'i berkata: "Kami dahulu, dan para Tabi'in masih banyak, mengakui bahwa Allah di atas Arsy-Nya, dan kami beriman dengan apa yang datang dalam Sunnah dari sifat-sifat-Nya."

Barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah di dalam rongga langit, terbatas dan dikelilingi, atau bahwa Dia membutuhkan Arsy atau selain Arsy dari makhluk-makhluk, atau bahwa istiwanya di atas Arsy-Nya seperti istiwanya makhluk di atas singgasananya, maka dia sesat, bid'ah, dan bodoh. Dan barangsiapa berkeyakinan bahwa tidak ada di atas langit-langit ilah yang disembah, dan tidak ada di atas Arsy rabb yang dishalati dan disujudi untuk-Nya, maka dia muaththil, Fir'auni, sesat, dan bid'ah.

Sesungguhnya Fir'aun mendustakan Musa bahwa Rabbnya di atas langit-langit, dan berkata: **Hai Haman, dirikanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta** (QS. Ghafir: 36-37). Sedangkan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam membenarkan Musa bahwa Rabbnya di atas langit-langit. Ketika malam Isra dan beliau naik ke langit, dan Rabb-nya memfardhukan kepadanya shalat lima puluh waktu, disebutkan bahwa beliau kembali kepada Musa dan Musa berkata kepadanya: *"Kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan untuk umatmu, karena umatmu tidak mampu melakukan itu."* Maka beliau kembali kepada Rabb-nya dan Dia meringankannya sepuluh. Kemudian beliau kembali kepada Musa dan mengabarkan hal itu kepadanya, maka dia berkata: *"Kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan untuk umatmu."* Hadits ini ada dalam kitab-kitab Shahih.

Barangsiapa menyetujui Fir'aun dan menyelisihi Musa dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maka dia sesat. Dan barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia sesat dan musyabbih.

Nu'aim bin Hammad berkata: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya sendiri maka dia kafir. Dan bukanlah apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya sendiri, dan tidak juga Rasul-Nya, itu adalah tasybih (penyerupaan)." Selesai.

Barangsiapa berbicara tentang Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya dengan apa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, maka dia termasuk orang-orang yang membicarakan ayat-ayat Allah dengan kebatilan. Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila kamu melihat orang-orang membicarakan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka hingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain** (QS. al-An'am: 68).

Ketahuilah bahwa banyak dari para penulis menisbahkan kepada para imam Islam apa yang tidak mereka katakan. Mereka menisbahkan kepada asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan Abu Hanifah dari keyakinan-keyakinan batil yang tidak mereka katakan, dan mereka berkata kepada orang yang mengikuti mereka: "Inilah yang kami katakan, keyakinan Imam Fulan." Jika mereka dituntut dengan nukilan yang shahih dari para imam, terlihat jelas kedustaan mereka dalam hal itu, sebagaimana terlihat kedustaan banyak orang dalam apa yang mereka nukil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mereka tambahkan kepada sunnahnya, dari bid'ah-bid'ah dan perkataan-perkataan batil.

Di antara mereka jika dituntut untuk memverifikasi nukilannya berkata: "Perkataan ini dikatakan oleh orang-orang berakal, dan Imam Fulan tidak menyelisihi orang-orang berakal." Padahal orang-orang berakal itu dari Ahlul Kalam yang dicela oleh para imam.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: "Hukumku terhadap Ahlul Kalam adalah bahwa mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, dan diarak di kabilah-kabilah dan suku-suku, dan dikatakan: Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah, dan sibuk dengan ilmu kalam." Jika ini hukumnya terhadap orang yang berpaling dari keduanya, bagaimana hukumnya terhadap orang yang menentang keduanya dengan selainnya?

Abu Yusuf, murid Abu Hanifah, berkata: "Barangsiapa mencari agama dengan ilmu kalam maka dia zindiq."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada seorang pun yang berpakaian dengan ilmu kalam lalu beruntung." Dan dia berkata: "Ulama kalam adalah zindiq."

Banyak dari mereka membaca kitab-kitab ilmu kalam yang di dalamnya terdapat syubhat yang menyesatkan mereka, dan mereka tidak mendapat petunjuk untuk jawabannya. Mereka menemukan dalam kitab-kitab itu: bahwa jika Allah berada di atas makhluk maka mengharuskan tajsim, tahyiz, dan jihah. Mereka tidak mengetahui hakikat istilah-istilah ini, dan apa yang dimaksudkan oleh pengguna istilah tersebut.

Barangsiapa yang ragu tentang hal itu atau lainnya, hendaknya dia berdoa dengan apa yang diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila bangun malam untuk shalat, beliau berdoa: *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya*

Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus." Jika hamba memohon kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, dan terus-menerus memperhatikan kalam Allah, kalam Rasul-Nya, kalam Shahabat, Tabi'in, dan para imam kaum muslimin, maka akan terbuka pintu untuknya, dan akan jelas baginya yang benar, dengan kehendak al-Malik al-Wahhab. Shalawat Allah atas Muhammad.

Jawaban Syaikh Hamad bin Mu'ammar tentang Ayat-Ayat Sifat dan Hadits-Hadits yang Berkenaan dengan Hal Itu

Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar rahimahullah ditanya: Apa pendapat kalian semoga Allah mengabadikan manfaat ilmu kalian, tentang ayat-ayat sifat, dan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam hal itu, seperti firman Allah Ta'ala: **ar-Rahman beristiwa di atas 'Arsy** (QS. Thaha: 5), dan seperti firman-Nya: **Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka** (QS. al-Fath: 10), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Rabb kami turun setiap malam ke langit dunia,"* dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hati mukmin berada di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman,"* hingga selainnya yang zhahirnya mengesankan tasybih (penyerupaan)? Maka beritahukanlah kepada kami tentang keyakinan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dalam hal itu? Bagaimana madzhabnya? Dan madzhab kalian setelahnya? Apakah kalian menjalankan apa yang diriwayatkan tentang itu sesuai makna zhahirnya, dengan tanzih (menyucikan)? Ataukah kalian menta'wilkannya? Uraikan penjelasan tentang hal

itu, dan jawablah dengan jawaban yang memuaskan, agar kalian mendapat pahala yang berlimpah.

Maka beliau menjawab dengan teks berikut:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pendapat kami tentang ayat-ayat sifat dan hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai hal tersebut adalah apa yang telah dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang telah dikatakan oleh para salaf umat dan para imamnya, dari kalangan sahabat, tabi'in, empat imam mazhab, dan ulama-ulama muslimin lainnya. Maka kami mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam Kitab-Nya, dan dengan apa yang telah disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tanpa tahrifat (mengubah makna) dan tanpa ta'thil (meniadakan sifat), dan tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan tanpa tamtsil (menyerupakan). Bahkan kami beriman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat asy-Syura ayat 11). Maka kami tidak menafikan dari-Nya apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan kami tidak mengubah kata-kata dari tempatnya yang sebenarnya, dan kami tidak menyimpang dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, dan kami tidak mempertanyakan bagaimana, dan kami tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, karena sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ada yang sebanding dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak bisa diukur dengan makhluk-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sangat. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang

serupa dengan-Nya dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya, bahkan Dia disifati dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan dengan apa yang telah disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya, tanpa takyif dan tanpa tamtsil, berbeda dengan kaum musyabbihah (penyerupa), dan tanpa tahrifat dan tanpa ta'thil, berbeda dengan kaum mu'aththilah (peniadaan sifat).

Maka mazhab kami adalah mazhab salaf: penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa peniadaan sifat. Dan ini adalah mazhab para imam Islam, seperti Malik, asy-Syafi'i, ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnu al-Mubarak, Imam Ahmad, dan Ishaq bin Rahawaih, dan ini adalah akidah para syaikh yang dijadikan teladan, seperti al-Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman ad-Darani, Sahl bin Abdullah at-Tustari, dan lain-lain, karena sesungguhnya tidak ada perselisihan di antara para imam ini dalam pokok-pokok agama. Demikian juga Abu Hanifah radhiyallahu 'anhu, karena sesungguhnya akidah yang tsabit darinya sesuai dengan akidah mereka ini, dan dialah yang diungkapkan oleh Kitab dan Sunnah. Imam Ahmad rahimahullah berkata: Tidak boleh Allah disifati kecuali dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak boleh melampaui al-Qur'an dan hadits. Dan demikian juga mazhab semua mereka, sebagaimana akan kami nukil pernyataan-pernyataan mereka dengan lafazh-lafahnya insya Allah Ta'ala.

Dan mazhab Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala adalah apa yang dianut oleh para imam yang disebutkan ini, karena beliau mensifati Allah dengan apa yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang telah disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam,

dan tidak melampaui al-Qur'an dan hadits, dan mengikuti dalam hal itu jalan para salaf terdahulu, yang merupakan orang-orang yang paling mengetahui di umat ini tentang urusan ini, baik penafian maupun penetapan. Dan mereka adalah orang-orang yang paling keras pengagungannya kepada Allah dan pensucihannya kepada-Nya dari apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Karena sesungguhnya makna-makna yang dipahami dari Kitab dan Sunnah tidak ditolak dengan syubhat-syubhat, sehingga penolakannya itu termasuk dari bab mengubah kata-kata dari tempatnya yang sebenarnya.

Dan tidak boleh dikatakan: Itu adalah lafazh-lafazh yang tidak dapat dipahami maknanya, dan tidak diketahui apa yang dimaksud darinya, sehingga hal itu menjadi penyerupaan dengan orang-orang yang tidak mengetahui Kitab kecuali angan-angan kosong, bahkan ia adalah ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan pada makna-makna yang paling mulia dan paling agung, yang hakikatnya tegak dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan iman, berupa penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa peniadaan sifat, sebagaimana tegak hakikat-hakikat seluruh sifat kesempurnaan di dalam hati mereka seperti itu. Maka bab ini bagi mereka adalah satu pintu, yang telah tenteram dengannya hati-hati mereka, dan tenang kepadanya jiwa-jiwa mereka, maka mereka merasa tenang terhadap sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya dengan apa yang dijauhi oleh orang-orang jahil yang mu'aththilah, dan hati-hati mereka tenteram kepada apa yang ditolak oleh orang-orang yang mengingkari, dan mereka mengetahui bahwa sifat-sifat hukumnya sama dengan zat. Maka sebagaimana zat-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak menyerupai zat-zat lainnya, maka sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat

lainnya. Maka apa yang datang kepada mereka tentang sifat-sifat dari yang ma'shum (terpelihara dari dosa), mereka terima dengan penerimaan, dan mereka sambut dengan pengetahuan, iman, dan pengakuan, karena pengetahuan mereka bahwa sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ada yang menyerupai zat-Nya dan tidak pula sifat-sifat-Nya.

Imam Ahmad berkata ketika ditanya tentang tasybih (penyerupaan): Ia adalah mengatakan: tangan seperti tanganku, dan wajah seperti wajahku, adapun penetapan tangan yang tidak seperti tangan-tangan, dan wajah yang tidak seperti wajah-wajah, maka itu seperti penetapan zat yang tidak seperti zat-zat, dan kehidupan yang tidak seperti kehidupan lainnya, dan pendengaran dan penglihatan yang tidak seperti pendengaran-pendengaran dan penglihatan-penglihatan. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, disucikan dari segala kekurangan dan aib, dan Dia Subhanahu wa Ta'ala dalam sifat-sifat kesempurnaan tidak ada yang menyerupai-Nya. Maka Dia Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. **"Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian bersemayam di atas 'Arasy"** (Surat al-Furqan ayat 59), dan Dia berbicara kepada Musa dengan perkataan, dan Dia menampakkan diri kepada gunung sehingga gunung itu hancur lebur.

Tidak ada sesuatu pun dari segala sesuatu yang menyerupai-Nya dalam sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya, maka tidak seperti ilmu-Nya ilmu seseorang, dan tidak seperti kekuasaan-Nya kekuasaan seseorang, dan tidak seperti kasih sayang-Nya kasih sayang seseorang, dan tidak seperti bersemayam-Nya

bersemayamnya seseorang, dan tidak seperti pendengaran dan penglihatan-Nya pendengaran seseorang dan penglihatan seseorang, dan tidak seperti perkataan-Nya perkataan seseorang, dan tidak seperti penampakan diri-Nya penampakan diri seseorang. Bahkan kami berkeyakinan bahwa Allah jalla asmuhu dalam keagungan-Nya dan kebesaran-Nya, dan keindahan nama-nama-Nya, dan ketinggian sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya dari sesuatu pun dari makhluk-makhluk-Nya, dan bahwa apa yang datang dari sifat-sifat yang dipakai oleh syariat untuk Sang Pencipta dan untuk makhluk, maka tidak ada kemiripan di antara keduanya dalam makna hakiki, karena sifat-sifat Yang Qadim berbeda dengan sifat-sifat makhluk. Maka sebagaimana zat-Nya tidak menyerupai zat-zat lainnya, maka demikian juga sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat lainnya, dan tidak ada di antara sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat makhluk-Nya kecuali kesesuaian dalam lafazh.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa di dalam surga ada daging, susu, madu, air, sutera, dan emas. Dan Ibnu Abbas telah berkata: *"Tidak ada di dunia dari apa yang ada di akhirat kecuali nama-namanya"*. Maka jika makhluk-makhluk yang gaib tidak seperti yang ada ini walaupun sama dalam nama-namanya, maka Sang Pencipta jalla wa 'ala lebih besar ketinggiannya dan pemisahannya dari makhluk-Nya, daripada pemisahan makhluk dari makhluk, walaupun sama dalam nama-namanya.

Dan juga sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menamakan diri-Nya sendiri dengan Hidup, Mengetahui, Mendengar, Melihat, Raja, Penyayang, Pengasih, dan telah menamakan sebagian makhluk-Nya dengan hidup, dan sebagian

dengan mengetahui, dan sebagian dengan mendengar melihat, dan sebagian dengan penyayang pengasih. Dan tidaklah Yang Hidup seperti yang hidup, dan tidak Yang Mengetahui seperti yang mengetahui, dan tidak Yang Mendengar seperti yang mendengar, dan tidak Yang Melihat seperti yang melihat, dan tidak Yang Penyayang seperti yang penyayang, dan tidak Yang Pengasih seperti yang pengasih.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)"** (Surat al-Baqarah ayat 255), dan Dia berfirman: **"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup"** (Surat Yunus ayat 31),

Dan Dia berfirman: **"Dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Surat at-Tahrim ayat 2), dan Dia berfirman: **"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang mengetahui"** (Surat adz-Dzariyat ayat 28), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat an-Nisa' ayat 58), dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat"** (Surat al-Insan ayat 2), dan Dia Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"** (Surat al-Baqarah ayat 143), dan Dia Ta'ala berfirman: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin"** (Surat at-

Taubah ayat 128), dan tidak ada kemiripan antara sifat Sang Pencipta dan makhluk, kecuali dalam kesesuaian nama.

Dan telah berijma' para salaf umat dan para imamnya, bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas langit-langit-Nya, di atas 'Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan 'Arasy beserta selain-Nya adalah fakir kepada-Nya, dan Dia adalah Maha Kaya dari segala sesuatu, tidak membutuhkan 'Arasy dan tidak juga yang lainnya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Maka barangsiapa yang berkata: Sesungguhnya Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki kalam, tidak ridha, tidak murka, tidak bersemayam di atas 'Arasy, maka ia adalah mu'aththil yang dilaknat. Dan barangsiapa yang berkata: ilmu-Nya seperti ilmuku, atau kekuasaan-Nya seperti kekuasaanku, atau kalam-Nya seperti kalamku, atau bersemayam-Nya seperti bersemayamku, dan turunnya-Nya seperti turunku, maka sesungguhnya ia adalah mumatstsil yang dilaknat. Dan barangsiapa yang mengatakan ini maka sesungguhnya ia diminta untuk bertaubat, maka jika ia bertaubat, jika tidak maka ia dibunuh, berdasarkan kesepakatan para imam agama.

Maka orang yang mumatstsil (penyerupa) menyembah berhala, dan orang yang mu'aththil (peniadaan sifat) menyembah ketiadaan, dan Kitab dan Sunnah di dalamnya keduanya terdapat petunjuk dan ketepatan, dan jalan kebenaran. Maka barangsiapa yang berpegang teguh pada keduanya maka ia diberi petunjuk, dan barangsiapa yang meninggalkan keduanya maka ia tersesat. Dan ini adalah Kitab Allah dari awal hingga akhirnya, dan ini adalah Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini adalah

perkataan para sahabat dan tabi'in dan seluruh imam, semuanya telah menunjukkan dengan apa yang merupakan nash atau zhahir, bahwa sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala di atas 'Arasy, bersemayam di atas 'Arasy-Nya. Dan kami akan menyebutkan sebagian dari hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) Ar-Rahman yang bersemayam di atas 'Arasy"** (Surat Thaha ayat 5) dan Dia Ta'ala berfirman: **"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy"** (Surat as-Sajdah ayat 4).

Dan telah mengabarkan Subhanahu wa Ta'ala tentang bersemayam-Nya di atas 'Arasy-Nya, di tujuh tempat dari Kitab-Nya, maka disebutkan dalam surat al-A'raf, Yunus, ar-Ra'd, Thaha, al-Furqan, Tanzil as-Sajdah, dan al-Hadid. Dan Dia Ta'ala berfirman: **"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"'** (Surat Ali 'Imran ayat 55), dan Dia berfirman: **"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surat an-Nisa' ayat 158), dan Dia berfirman: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang menaikkannya"** (Surat Fathir ayat 10), dan Dia berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?"** (Surat al-Mulk ayat 16-17).

Dan Dia mengabarkan tentang Fir'aun bahwa ia berkata: **"Dan berkata Fir'aun: 'Hai Haman, buatkanlah untukku sebuah**

bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta'" (Surat Ghafir ayat 36-37). Maka Fir'aun mendustakan Musa dalam perkataannya: Sesungguhnya Allah di langit. Dan Dia Ta'ala berfirman: **"Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat ayat 42), dan Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya dari Tuhanmu dengan (membawa) kebenaran'"** (Surat an-Nahl ayat 102). Dan renungkanlah firman-Nya Ta'ala dalam surat al-Hadid: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"** (Surat al-Hadid ayat 4). Maka firman-Nya: **"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari"** (Surat Hud ayat 7), mengandung pembatalan perkataan orang-orang mulhid (atheis), yang mengatakan dengan qadimnya alam, dan bahwa alam itu tidak berawal, dan bahwa Dia tidak menciptakannya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Dan barangsiapa dari mereka yang menetapkan wujud Tuhan, menjadikannya melekat pada zat-Nya, azali dan abadi, tidak diciptakan, sebagaimana pendapat Ibnu Sina dan pengikut-pengikutnya yang mulhid.

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy"** (Surat al-A'raf ayat 54) mengandung pembatalan perkataan kaum mu'aththilah yang mengatakan: Tidak ada di atas 'Arasy selain ketiadaan, dan bahwa Allah tidak bersemayam di atas 'Arasy, dan tidak diangkat kepada-Nya tangan-tangan, dan tidak boleh

berisyarat kepada-Nya dengan jari-jari ke atas, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berisyarat dalam kumpulan beliau yang paling besar, dan beliau mengangkat jarinya ke langit dan menurunkannya kepada manusia, dan bersabda: *"Ya Allah saksikanlah"*, dan hadits ini akan datang insya Allah Ta'ala. Maka Dia mengabarkan dalam ayat mulia ini bahwa sesungguhnya Dia di atas 'Arasy-Nya, dan bahwa: **"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya"** (Surat Saba' ayat 2), kemudian Dia berfirman: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"** (Surat al-Hadid ayat 4). Maka Dia mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia dengan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya, dan keangkatan-Nya, dan keterpisahan-Nya dari mereka, bersama mereka dengan ilmu-Nya di manapun mereka berada.

Imam Malik berkata: Allah di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat, tidak ada sesuatu pun yang kosong dari-Nya. Dan Nu'aim bin Hammad berkata ketika ditanya tentang makna ayat ini: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"** (Surat al-Hadid ayat 4) maknanya: bahwa sesungguhnya tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dengan ilmu-Nya, dan ini akan datang bersama apa yang menyerupainya dari perkataan Imam Ahmad, Abu Zur'ah, dan lain-lain. Dan bukanlah makna firman-Nya Ta'ala: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"** (Surat al-Hadid ayat 4) bahwa sesungguhnya Dia: bercampur dengan makhluk, karena sesungguhnya ini tidak diwajibkan oleh bahasa, dan ia bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para salaf umat dan para imamnya, dan bertentangan dengan apa yang telah difitrahkan Allah kepada makhluk. Bahkan bulan adalah ayat dari ayat-ayat Allah, dari makhluk-Nya yang paling kecil, ia

diletakkan di langit, dan ia bersama musafir dan bukan musafir di manapun ia berada.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala di atas 'Arasy, Maha Mengawasi makhluk-Nya, Maha Menguasai mereka, Maha Melihat mereka, dan lain-lain dari makna-makna ketuhanan-Nya. Dan Dia Ta'ala mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia Dzul Ma'arij (Yang mempunyai tempat-tempat naik), para malaikat dan ruh naik kepada-Nya, dan bahwa sesungguhnya Dia Yang Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya, dan bahwa sesungguhnya para malaikat-Nya takut kepada Tuhan mereka dari atas mereka. Maka semua perkataan yang disebutkan oleh Allah ini, bahwa sesungguhnya Dia di atas hamba-hamba-Nya, di atas 'Arasy-Nya, dan bahwa sesungguhnya Dia bersama kami, adalah benar atas hakikatnya, tidak memerlukan tahrifat, tetapi dijaga dari prasangka-prasangka yang dusta.

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala, telah mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia dekat dari makhluk-Nya, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat"** (Surat al-Baqarah ayat 186) ayat tersebut, dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surat Qaf ayat 16), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Zat yang kamu seru lebih dekat kepada salah seorang dari kamu daripada leher untanya"*, dan firman-Nya Ta'ala: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu**

atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada" (Surat al-Mujadilah ayat 7).

Dan semua yang ada dalam Kitab (Al-Quran) dan Sunnah, dari dalil-dalil yang menunjukkan kedekatan dan kebersamaan-Nya, tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan tentang ketinggian dan keberadaan-Nya di atas; karena sesungguhnya Dia Mahasuci itu tinggi dalam kedekatan-Nya, dekat dalam ketinggian-Nya; dan para salaf umat telah bersepakat, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, dan Dia bersama makhluk-Nya dengan ilmu-Nya di mana pun mereka berada, Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan, dan Hanbal bin Ishaq berkata: Dikatakan kepada Abu Abdullah: Apa makna: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** (Surat Al-Hadid ayat 4) Dia menjawab: Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, dan Rabb kita di atas Arasy tanpa batasan dan tanpa sifat, dan akan datang pembahasan dengan tambahan dari perkataan Imam Ahmad dan yang lainnya insya Allah Ta'ala.

Adapun hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bab ini, sangat banyak sekali, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan yang lainnya, dari Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami, dia berkata: *"Aku menampar budak perempuanku, lalu aku memberitahu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka hal itu menjadi besar di mataku, lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah tidak boleh aku membebaskannya? Beliau bersabda: Ya, datangkan dia kepadaku. Dia berkata: Maka aku membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bertanya kepadanya: Di mana Allah? Dia menjawab: Di langit, lalu beliau bertanya: Siapa aku? Dia menjawab: Engkau adalah*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: Bebaskan dia karena sesungguhnya dia mukminah" Dan dalam hadis ini ada dua masalah, pertama: ucapan seseorang kepada yang lain: Di mana Allah? Dan kedua: ucapan yang ditanya: Di langit, maka barangsiapa mengingkari dua masalah ini, sesungguhnya dia mengingkari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan dalam Shahih Al-Bukhari, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Zainab membanggakan diri atas istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit"*, dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu Ta'ala 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab, maka itu ada pada-Nya di atas Arasy, sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku"*, dan dalam lafal lain: *"Dia menulis dalam kitab-Nya atas diri-Nya, maka itu disimpan pada-Nya, sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku"*, dan dalam lafal: *"Maka itu ditulis pada-Nya di atas Arasy"*, dan semua lafal ini dalam Shahih Al-Bukhari.

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Musa, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami dengan lima kalimat, lalu beliau bersabda: Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur, Dia menurunkan timbangan dan menaikkannya, diangkat kepada-Nya amal malam sebelum amal siang, dan amal siang sebelum amal malam, hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar apa yang sampai kepadanya dari pandangan-Nya terhadap makhluk-Nya"*.

Dan dalam Shahihain, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bergantian pada kalian malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada shalat Fajar dan shalat Ashar, kemudian naik yang bermalam pada kalian, lalu Rabb bertanya kepada mereka dan Dia lebih mengetahui tentang mereka, bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Lalu mereka berkata: Kami meninggalkan mereka sedang mereka shalat, dan kami mendatangi mereka sedang mereka shalat"*.

Dan dari Abu Ad-Darda dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian mengeluh atau saudaranya mengeluh, maka hendaklah dia berkata: Rabb kami Allah yang di langit, suci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan di bumi; sebagaimana rahmat-Mu di langit jadikanlah rahmat-Mu di bumi, dan ampunilah kami dosa-dosa kami dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau adalah Rabb orang-orang yang baik, turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu, dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu, atas penyakit ini maka dia akan sembuh"* diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dan dalam Shahihain dalam kisah Isra Mi'raj, dan itu mutawatir: *"Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati langit-langit satu demi satu, hingga sampai kepada Rabb-nya Ta'ala, lalu Dia mendekatkannya dan menghampirinya, dan mewajibkan atasnya lima puluh shalat, maka beliau terus bolak-balik antara Musa dan Rabb-nya, turun dari sisi Rabb-nya kepada Musa, lalu dia bertanya: Berapa yang diwajibkan atasmu? Lalu beliau memberitahunya, maka dia berkata: Kembalilah kepada Rabb-mu dan mintalah keringanan"*.

Dan Al-Bukhari menyebutkan dalam Kitab At-Tauhid dari Shahihnya, hadis Anas, hadis Isra, dan dia berkata di dalamnya: *"Kemudian Jibril naik dengannya ke atas itu, dengan apa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, hingga melewati Sidratul Muntaha, dan mendekat Yang Mahaperkasa Rabb Yang Memiliki Kemuliaan, lalu Dia turun hingga sejauh dua busur panah atau lebih dekat, lalu Dia wahyukan kepadanya dalam apa yang Dia wahyukan lima puluh shalat setiap hari dan malam, kemudian beliau turun hingga sampai kepada Musa, lalu Musa menahannya, maka dia berkata: Wahai Muhammad, apa yang diperintahkan Rabb-mu kepadamu? Beliau berkata: Dia memerintahkan kepadaku lima puluh shalat setiap hari dan malam, dia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak sanggup akan hal itu, maka kembalilah, agar Rabb-mu meringankannya untukmu, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepada Jibril seolah-olah meminta nasihatnya, lalu Jibril memberi isyarat kepadanya: Bahwa ya jika engkau mau, maka beliau naik dengannya kepada Yang Mahaperkasa Tabaraka wa Ta'ala, lalu beliau berkata dan dia di tempat-Nya: Wahai Rabb ringankanlah dari kami"* dan disebutkan hadisnya. Dan ketika Sa'd bin Mu'adz memutuskan tentang Bani Quraizah, bahwa laki-laki mereka dibunuh, keturunan mereka ditawan, dan harta mereka dirampas, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh engkau telah memutuskan tentang mereka dengan keputusan Raja dari atas tujuh hamparan"*, dan dalam lafal: *"dari atas tujuh langit"*, dan asal kisahnya dalam Shahihain, dan riwayat ini dari Muhammad bin Ishaq dalam Al-Maghazi. Dan dalam Shahihain dari hadis Abu Sa'id dia berkata: Ali bin Abi Thalib mengirim kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam emas kecil dalam kulit yang disamak, belum bersih dari tanahnya, dia berkata: maka beliau membaginya di antara empat orang: antara Uyainah bin Hishn bin Badr, dan Al-Aqra' bin Habis, dan Zaid

Al-Khail, dan yang keempat adalah Alqamah, atau Amir bin Ath-Thufail, maka seseorang dari sahabatnya berkata: Kami lebih berhak akan ini daripada mereka ini, lalu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maka beliau bersabda: *"Tidakkah kalian mempercayaiku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh yang di langit? Datang kepadaku berita langit pagi dan petang"*.

Dan dalam Sunan Abu Dawud dari hadis Jubair bin Muth'im, dia berkata: *"Datang seorang Arab Badui kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah binasa, keluarga kelaparan, dan harta-harta telah binasa, maka mintalah hujan kepada Rabb-mu untuk kami, karena kami meminta syafaat dengan Allah atas engkau, dan dengan engkau atas Allah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Mahasuci Allah! Mahasuci Allah! Maka beliau terus bertasbih, hingga diketahui hal itu di wajah-wajah sahabatnya, lalu beliau bersabda: Celakalah engkau! Apakah engkau tahu apa itu Allah? Sesungguhnya urusan-Nya lebih agung dari itu, sesungguhnya tidak diminta syafaat dengan-Nya atas salah satu dari makhluk-Nya, sesungguhnya Dia di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya, dan sesungguhnya atasnya seperti ini, dan sesungguhnya Arasy berderit karena-Nya seperti derit pelana karena penunggangnya"*, dan Az-Zahabi telah menyebutkan hadis ini dalam Kitab Al-Uluw, dari riwayat Muhammad bin Ishaq, kemudian dia berkata: Ini adalah hadis yang sangat gharib; dan Ibnu Ishaq adalah hujjah dalam Maghazi, jika dia menyebutkan sanad; dan dia memiliki hadis-hadis munkar, dan hal-hal mengherankan, maka Allah yang lebih mengetahui, apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan ini, ataukah tidak?

Dan Allah 'Azza wa Jalla tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, Mahaagung keagungan-Nya, dan suci nama-nama-

Nya, dan tidak ada tuhan selain-Nya; dan derit yang terjadi pada zat Arasy, dari jenis derit yang terjadi pada pelana, maka itu adalah sifat untuk pelana dan untuk Arasy, dan kami berlindung kepada Allah bahwa kami menganggapnya sebagai sifat Allah 'Azza wa Jalla, kemudian lafal derit tidak datang dengan nash yang tetap, dan ucapan kami tentang hadis-hadis ini: Bahwa kami beriman dengan apa yang shahih darinya, dan dengan apa yang disepakati para salaf untuk mengalirkannya dan menetapkannya, adapun apa yang dalam sanadnya ada celaan, dan para ulama berbeda pendapat dalam menerimanya dan menta'wilkannya, maka kami tidak memaparkannya dengan penetapan, bahkan kami meriwayatkannya secara umum, dan kami jelaskan keadaannya, dan hadis ini sesungguhnya kami sebutkan karena apa yang ada di dalamnya yang mutawatir, tentang ketinggian Allah di atas Arasy-Nya, yang sesuai dengan ayat-ayat Kitab.

Dan dalam Sunan Abu Dawud, dan Musnad Imam Ahmad, dari hadis Al-Abbas bin Abdul Muthalib, dia berkata: *"Aku sedang duduk di Bathha, dalam sekelompok orang di antara mereka ada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu lewat awan, maka beliau melihatnya, lalu berkata: Apa kalian menyebut ini? Mereka berkata: Awan, beliau berkata: Dan Al-Muzn. Mereka berkata? Dan Al-Muzn, beliau berkata: Dan Al-'Anan mereka berkata: Dan Al-'Anan. Beliau berkata: Apakah kalian tahu jarak antara langit dan bumi? Mereka berkata: Kami tidak tahu, beliau berkata: Sesungguhnya jarak antara keduanya adalah satu atau dua atau tiga dan tujuh puluh tahun, kemudian langit di atasnya seperti itu, hingga beliau menghitung tujuh langit, kemudian di atas yang ketujuh ada laut antara bawahnya dan atasnya seperti antara langit ke langit, kemudian di atas itu ada delapan kambing gunung, antara kuku*

mereka dan lutut mereka seperti antara langit ke langit, kemudian di atas punggung mereka Arasy, bawahnya dan atasnya seperti antara langit ke langit, kemudian Allah 'Azza wa Jalla di atas itu, dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari amal Bani Adam".

Dan dalam Musnad Imam Ahmad, dari hadis Abu Hurairah: *"Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan budak perempuan hitam yang tidak dapat berbahasa Arab, lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku harus membebaskan budak mukminah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: Di mana Allah? Maka dia menunjuk dengan jari telunjuknya ke langit, lalu beliau bertanya kepadanya: Siapa aku? Maka dia menunjuk dengan jarinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ke langit, yaitu: Engkau adalah Rasulullah, lalu beliau bersabda: Bebaskan dia karena sesungguhnya dia mukminah"*.

Dan dalam Jami' At-Tirmidzi dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Mahapenyayang, sayangilah yang di bumi niscaya akan menyayangi kalian yang di langit"* At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan shahih.

Dan dalam Jami' At-Tirmidzi juga dari Imran bin Hushain, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada ayahnya Hushain: *"Berapa tuhan yang engkau sembah hari ini? Dia berkata: Tujuh, enam di bumi, dan satu di langit, beliau berkata: Maka siapa yang engkau anggap untuk keinginanmu dan ketakutanmu? Dia berkata: Yang di langit, beliau berkata: Wahai Hushain, sungguh jika engkau masuk Islam, akan aku ajarkan kepadamu dua kalimat yang bermanfaat bagimu. Dia berkata: Maka ketika Hushain masuk Islam, dia berkata: Wahai Rasulullah,*

ajarkanlah kepadaku dua kalimat yang engkau janjikan kepadaku, beliau berkata: Katakanlah: Ya Allah ilhamkan kepadaku ketepatanku, dan lindungilah aku dari kejahatan diriku" Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu dia menolaknya, melainkan Yang di langit murka kepadanya, hingga dia (suaminya) ridha kepadanya"*. Dan dalam hadis Syafa'at, yang panjang, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Maka aku masuk kepada Rabb-ku Tabaraka wa Ta'ala dan Dia di atas Arasy-Nya"*, dan disebutkan hadisnya, dan dalam sebagian lafal Al-Bukhari: *"Maka aku meminta izin kepada Rabb-ku di rumah-Nya lalu diizinkan kepadaku untuk menemui-Nya"* Dan shahih dari Abu Hurairah, dengan sanad Muslim, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling, mereka mencari majelis-majelis dzikir, maka jika mereka menemukan majelis dzikir mereka duduk bersama mereka, maka jika mereka berpisah mereka naik kepada Rabb mereka"* dan asal hadisnya dalam Shahih Muslim, dan lafalnya: *"Maka jika mereka berpisah mereka naik ke langit, lalu Allah 'Azza wa Jalla bertanya kepada mereka dan Dia lebih mengetahui tentang mereka, dari mana kalian datang?"* hadisnya.

Dan hadis-hadis dalam bab ini sangat banyak sekali, jawaban ini tidak mencukupi untuk memaparkannya, dan apa yang kami sebutkan sudah cukup bagi orang yang Allah beri petunjuk, dan Dia ilhamkan ketepatannya; adapun orang yang Allah kehendaki fitnah-nya, maka tidak ada cara untuk menolongnya, bahkan tidak menambah banyaknya dalil kecuali kebingungan dan kesesatan,

sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan sungguh akan bertambah bagi kebanyakan mereka apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu kedurhakaan dan kekufuran"** (Surat Al-Ma'idah ayat 64) dan Dia berfirman: **"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"** (Surat Al-Isra ayat 82), dan firman-Nya Jalla Dzikruhu: **"Dia menyesatkan dengan-nya banyak orang dan Dia memberi petunjuk dengan-nya"** (Surat Al-Baqarah ayat 26), dan firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka bertambahlah kekejian kepada kekejian mereka dan mereka mati sedang mereka kafir"** (Surat At-Taubah ayat 125), dan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Dia bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh dan orang-orang yang tidak beriman di telinga mereka ada pekakkan dan Al-Quran itu bagi mereka adalah kebutaan mereka itu diseru dari tempat yang jauh"** (Surat Fushshilat ayat 44).

Dan yang dimaksud: Bahwa nash-nash Kitab dan Sunnah telah berbicara; bahkan telah mutawatir dengan menetapkan ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas Arasy-Nya dengan istawa yang layak dengan keagungan-Nya, tidak ada yang mengetahui kaifiyatnya kecuali Dia; maka jika yang bertanya berkata: Bagaimana Dia bersemayam di atas Arasy-Nya? Dikatakan kepadanya: Sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah dan Malik dan yang lainnya: Istawa itu diketahui, dan kaifnya tidak diketahui, dan beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentang kaifiyatnya adalah bid'ah, dan demikian juga jika dia berkata: Bagaimana Rabb

kita turun? Dikatakan kepadanya: Bagaimana Dia? Maka jika dia berkata: Aku tidak mengetahui kaifiyat-Nya, dikatakan: Dan kami tidak mengetahui bagaimana turun-Nya, karena mengetahui kaifiyat sifat mengharuskan mengetahui kaifiyat yang memiliki sifat, dan itu adalah cabang darinya, maka bagaimana engkau menuntutku dengan kaifiyat istawa-Nya di atas Arasy-Nya, dan berbicara-Nya, dan turun-Nya, padahal engkau tidak mengetahui kaifiyat zat-Nya?

Dan jika engkau mengakui bahwa Dia memiliki zat hakikat, tetap pada hakikat diri-Nya, yang wajib memiliki sifat-sifat kesempurnaan, tidak ada yang menyerupainya, maka istawa-Nya dan turun-Nya dan ucapan-Nya adalah tetap pada hakikat diri-Nya, dan tidak menyerupai-Nya dalam hal itu istawa makhluk dan ucapan mereka dan turun mereka, karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak pada zat-Nya, dan tidak pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pada perbuatan-perbuatan-Nya; maka jika Dia memiliki zat hakikat yang tidak menyerupai zat-zat, maka zat tersebut bersifat dengan sifat-sifat hakikat yang tidak menyerupai semua sifat-sifat, karena sesungguhnya berbicara tentang sifat-sifat adalah cabang dari berbicara tentang zat, maka jika zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk, maka sifat-sifat Sang Pencipta tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Banyak orang mengira tentang sebagian besar atau seluruh sifat-sifat Allah bahwa sifat-sifat itu menyerupai sifat-sifat makhluk, kemudian ia ingin menafikan apa yang telah dipahaminya tersebut, sehingga ia terjatuh dalam beberapa kesalahan berbahaya, di antaranya: ia telah menyerupakan apa yang dipahaminya dari nash-nash dengan sifat-sifat makhluk, dan mengira bahwa makna nash-nash tersebut adalah penyerupaan;

dan di antaranya: ia menafikan sifat-sifat tersebut dari Allah tanpa ilmu, sehingga ia menjadi orang yang meniadakan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan yang layak bagi Rabb, maka ia telah meniadakan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dari sifat-sifat ketuhanan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah.

Dan di antaranya: ia menyifati Rabb dengan kebalikan dari sifat-sifat tersebut, yaitu sifat-sifat benda mati dan sifat-sifat ketiadaan, maka ia telah meniadakan sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi Rabb, dan menyerupakan-Nya dengan kekurangan dan ketiadaan, serta meniadakan nash-nash dari apa yang ditunjukkannya berupa sifat-sifat, dan menjadikan maknanya adalah penyerupaan dengan makhluk. Maka ia telah mengumpulkan dalam (memahami) Allah dan dalam (memahami) kalam Allah antara peniadaan dan penyerupaan, sehingga ia menjadi orang yang menyimpang dalam (memahami) nama-nama dan ayat-ayat Allah. Contohnya: semua nash telah menunjukkan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala disifati dengan sifat berada di atas, ketinggian-Nya atas seluruh makhluk, dan istawa (bersemayam)-Nya di atas Arsy-Nya. Tidak ada dalam Kitab Allah dan Sunnah penyifatan bagi-Nya bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak di luar darinya, tidak terpisah dari alam dan tidak menyatu dengannya. Lalu orang yang mengira tersebut menyangka bahwa jika Allah Ta'ala disifati dengan istawa di atas Arsy, maka istawa tersebut seperti istawa manusia di atas punggung kapal dan hewan ternak, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan untuk kalian kapal dan hewan ternak yang kalian tunggangi, agar kalian duduk di atas punggungnya, kemudian kalian ingat nikmat Tuhanmu."** (Surat Az-Zukhruf ayat 12-13).

Maka tergambarlah bagi orang yang bodoh tentang Allah dan sifat-sifat-Nya ini bahwa jika Allah bersemayam di atas Arsy, berarti Dia membutuhkannya, seperti kebutuhan orang yang naik di atas kapal dan hewan ternak. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sangat agung. Bahkan Dia Maha Kaya dari Arsy dan selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya. Bagaimana mungkin dikira bahwa jika Dia bersemayam di atas Arsy berarti Dia membutuhkannya, Maha Tinggi dan Maha Suci Allah dari hal itu.

Dan juga telah diketahui bahwa Allah Ta'ala menciptakan alam, sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan Dia tidak menjadikan yang di atas membutuhkan yang di bawah. Maka udara berada di atas bumi, namun tidak membutuhkan bumi untuk menopangnya, dan awan juga di atas bumi namun tidak membutuhkan untuk ditopang olehnya, dan langit-langit berada di atas bumi namun tidak membutuhkan untuk ditopang oleh bumi. Maka Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, Rabb segala sesuatu dan Penguasanya, jika Dia berada di atas seluruh ciptaan-Nya, bagaimana mungkin Dia harus membutuhkan Arsy-Nya atau makhluk-Nya? Atau bagaimana ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya mengharuskan kebutuhan ini? Padahal hal itu tidak mengharuskan (kebutuhan) pada makhluk. Dan demikian pula firman-Nya: **"Apakah kalian merasa aman dari (azab) yang (berasal dari) Dzat yang berada di langit bahwa Dia akan menenggelamkan kalian ke dalam bumi, lalu tiba-tiba bumi itu bergoncang?"** (Surat Al-Mulk ayat 16), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidakkah kalian mempercayaiku padahal aku adalah orang yang dipercaya oleh Dzat yang berada di langit?"*, dan sabdanya dalam ruqyah orang sakit: *"Rabb kami Allah yang berada*

di langit, Maha Suci nama-Mu." Barangsiapa mengira dari nash-nash ini bahwa Allah berada di dalam langit-langit, maka ia adalah orang yang bodoh dan sesat menurut kesepakatan para ulama.

Jika ada yang bertanya: Apakah Arsy berada di langit atau di bumi? Akan dikatakan: di langit. Dan jika ditanyakan: Apakah surga berada di langit atau di bumi? Akan dikatakan: di langit. Namun hal itu tidak mengharuskan bahwa Arsy berada di dalam langit-langit, bahkan juga tidak (mengharuskan) surga (berada di dalamnya). Karena kata "langit" (samaa') dimaksudkan dengan ketinggian, baik yang berada di atas langit-langit maupun di bawahnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah ia membuat tali (lalu menggantungkan dirinya) ke langit."** (Surat Al-Hajj ayat 15), dan firman-Nya: **"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci."** (Surat Al-Furqan ayat 48). Dan karena telah tertanam dalam jiwa orang-orang yang diajak bicara bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, maka yang dipahami dari firman-Nya "di langit" adalah bahwa Dia berada di ketinggian, dan bahwa Dia berada di atas segala sesuatu. Demikian pula budak perempuan, ketika Nabi bertanya kepadanya: *"Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit."* Yang ia maksudkan hanyalah ketinggian, tanpa mengkhususkannya dengan benda-benda ciptaan dan tanpa bermaksud bahwa Dia berada di dalamnya.

Dan jika dikatakan "ketinggian", maka itu mencakup apa yang berada di atas seluruh makhluk. Maka apa yang berada di atas semuanya adalah di langit, dan ini tidak mengharuskan adanya wadah eksistensial yang mengelilinginya, karena tidak ada di atas alam kecuali Allah. Sebagaimana jika dikatakan: Arsy di langit, yang dimaksud adalah ia berada di atasnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka berjalanlah di bumi."** (Surat Ali 'Imran ayat 137),

dan firman-Nya: **"Maka berjalanlah di bumi."** (Surat At-Taubah ayat 2), dan firman-Nya tentang Fir'aun: **"Dan sungguh aku akan menyalib kalian di batang-batang pohon kurma."** (Surat Thaha ayat 71). Kesimpulannya, barangsiapa mengatakan: Sesungguhnya Allah di langit, dan yang ia maksudkan adalah bahwa Dia berada di dalam rongga langit sehingga langit membatasi-Nya dan mengelilingi-Nya, maka ia telah salah dan sesat dengan kesesatan yang jauh. Namun jika yang ia maksudkan dengan itu adalah bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, maka ia telah benar. Inilah keyakinan Syaikh Al-Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala, dan inilah yang diucapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, serta disepakati oleh salaf umat dan para imam mereka.

Barangsiapa tidak meyakini hal itu, maka ia telah mendustakan para rasul, mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Bahkan ia pada hakikatnya telah meniadakan Rabbnya, menafikan-Nya, dan tidak akan memiliki pada hakikatnya sesembahan yang ia sembah, dan tidak ada Rabb yang ia tuju dan ia mintai. Inilah pendapat Jahmiyah.

Dan Allah Ta'ala telah menciptakan para hamba sesuai fitrah, baik orang Arab maupun non-Arab, bahwa jika mereka berdoa kepada Allah, hati mereka mengarah ke atas. Oleh karena itu sebagian ahli makrifat berkata: Tidak ada seorang ahli makrifat pun yang mengucapkan "Ya Allah" kecuali ia mendapati dalam hatinya sebelum lisannya bergerak, makna mencari ketinggian, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Bahkan Allah telah menciptakan semua umat sesuai fitrah tersebut, baik pada masa jahiliyah maupun Islam, kecuali orang yang telah disesatkan oleh setan dari fitrahnya. Ibnu Qutaibah berkata: Umat-umat, baik Arab

maupun non-Arab, pada masa jahiliyah dan Islam mereka, selalu mengakui bahwa Allah berada di langit, yaitu di atas langit.

Maka Dia Maha Suci, telah mengabarkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, dengan istawa yang sesuai dengan keagungan-Nya dan sesuai dengan kebesaran-Nya, dan Dia Maha Kaya dari Arsy, dan dari para penopang Arsy. Istawa itu maknanya diketahui, cara (kaifiyyah)-nya tidak diketahui, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ummu Salamah, Rabi'ah, dan Malik. Inilah madzhab para imam kaum muslimin, dan inilah yang zhahir (jelas) dari lafazh "istawa" menurut mayoritas kaum muslimin yang tetap pada fitrah yang selamat yang tidak menyimpang kepada peniadaan dan tidak pula kepada penyerupaan.

Inilah yang dimaksudkan oleh Yazid bin Harun Al-Wasithi, yang disepakati keimaman, keagungan, dan keutamaannya, dan ia termasuk tabi'in tabi'in, ketika ia berkata: Barangsiapa mengira bahwa Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy dengan makna yang berbeda dari apa yang tertanam dalam jiwa orang awam, maka ia adalah Jahmiyah. Karena yang telah Allah tanamkan dalam fitrah hamba-hamba-Nya dan ciptakan mereka sesuai dengannya adalah: bahwa Rabb mereka berada di atas langit-langit-Nya.

Para ulama telah mengumpulkan dalam bab ini karya-karya besar dan kecil, dan kami akan menyebutkan sebagian perkataan mereka di akhir fatwa ini insya Allah Ta'ala. Tidak ada dalam Kitab Allah, tidak dalam Sunnah Rasul-Nya, dan tidak dari seorang pun dari salaf umat, tidak dari kalangan sahabat, tidak dari kalangan tabi'in, dan tidak dari para imam agama, satu huruf pun yang

menyelisihi hal itu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah mengatakan: Sesungguhnya Allah tidak berada di langit, atau bahwa Dia tidak berada di atas Arsy, atau bahwa Dia berada di setiap tempat, atau bahwa Dia tidak berada di dalam alam dan tidak di luar darinya, tidak bersambung dan tidak terpisah, atau bahwa tidak boleh menunjuk kepada-Nya secara fisik dengan jari-jari dan semisalnya. Bahkan telah shahih dalam Shahih dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu Ta'ala 'anhuma bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berkhutbah dengan khutbah yang agung pada hari Arafah, dalam majelis terbesar yang dihadiri oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau terus berkata: *"Ya Allah, apakah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab: "Ya." Lalu beliau mengangkat jarinya ke langit dan menurunkannya kepada mereka seraya berkata: "Ya Allah, saksikanlah."* Dan telah disebutkan isyarat terhadap hadits ini sebelumnya.

Ketahuilah bahwa banyak dari generasi belakangan mengatakan: Ini adalah madzhab salaf dalam ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya, yaitu menetapkannya sebagaimana adanya, dengan keyakinan bahwa zhahirnya bukan yang dimaksud. Ini adalah lafazh yang masih umum. Jika perkataan orang yang berkata "zhahirnya bukan yang dimaksud" bahwa yang ia maksud dengan "zhahir" adalah sifat-sifat makhluk dan sifat-sifat yang baru, maka tidak diragukan bahwa ini bukan yang dimaksud, dan barangsiapa mengatakan demikian maka ia telah benar, namun ia salah dalam melontarkan perkataan bahwa ini adalah zhahir nash-nash. Karena ini bukan zhahirnya. Karena iman kita kepada sifat-sifat yang telah ditetapkan adalah seperti iman kita kepada Dzat Yang Maha Suci, karena sifat-sifat mengikuti yang disifati. Maka kita memahami keberadaan Pencipta, dan kita mensucikan Dzat-

Nya Yang Maha Suci dari hal-hal yang serupa, tanpa kita memahami hakikat (mahiyyah)-Nya. Demikian pula perkataan tentang sifat-sifat-Nya: kita beriman kepadanya, dan memahami keberadaannya, dan mengetahuinya secara umum, tanpa kita memahami hakikatnya, atau menyerupakannya, atau mengungkapkan cara (kaifiyyah)-nya, atau menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Maha Tinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang sangat agung.

Maka kita tidak mengatakan: Bahwa makna tangan (yad) adalah kekuasaan (qudrah), dan tidak bahwa makna istawa adalah penguasaan (istila'), dan tidak makna turun-Nya setiap malam ke langit dunia adalah turunnya rahmat-Nya, dan semisalnya. Bahkan kita beriman bahwa itu adalah sifat-sifat hakiki, dan pembicaraan tentangnya adalah seperti pembicaraan tentang Dzat, mengikuti jejaknya. Maka jika Dzat ditetapkan dengan penetapan keberadaan bukan penetapan cara (kaifiyyah), maka demikian pula penetapan sifat-sifat adalah penetapan keberadaan bukan penetapan cara (kaifiyyah).

Barangsiapa mengira bahwa nash-nash sifat tidak dapat dipahami maknanya dan tidak diketahui apa yang dimaksud Allah dan Rasul-Nya darinya, tetapi hanya dibaca sebagai lafazh-lafazh tanpa makna, dan diketahui bahwa ada takwil (penakwilan) yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan bahwa itu seperti "Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad, Haa Miim, 'Ain Siin Qaaf, Alif Lam Miim Shaad", dan mengira bahwa ini adalah jalan salaf, dan bahwa mereka tidak mengetahui hakikat nama-nama dan sifat-sifat, dan tidak mengetahui hakikat firman-Nya: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Surat Az-Zumar ayat 67), dan firman-

Nya: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Surat Shaad ayat 75), dan firman-Nya: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy."** (Surat Thaha ayat 5), dan semisalnya, maka orang yang berprasangka ini termasuk orang yang paling bodoh terhadap akidah salaf.

Prasangka ini mengandung anggapan kebodohan terhadap generasi awal dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta seluruh sahabat, dan bahwa mereka membaca ayat-ayat ini dan meriwayatkan hadits tentang turun (nuzul) dan semisalnya namun tidak mengetahui maknanya, dan tidak tahu apa yang dimaksudkan dengannya. Konsekuensi dari prasangka ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan hal itu namun tidak mengetahui maknanya. Maka barangsiapa mengira bahwa ini adalah akidah salaf, maka sungguh ia telah salah dalam hal itu dengan kesalahan yang nyata. Bahkan salaf radhiyallahu 'anhum menetapkan bagi Allah hakikat nama-nama dan sifat-sifat, dan menafikan dari-Nya penyerupaan dengan makhluk. Maka madzhab mereka adalah madzhab yang berada di antara dua madzhab dan petunjuk di antara dua kesesatan, keluar dari madzhab ahli ta'thil (peniadaan) dan musyabbihah (penyerupaan), sebagaimana susu keluar: **"Dari antara kotoran dan darah, susu yang bersih, lezat diminum oleh orang-orang yang meminumnya."** (Surat An-Nahl ayat 66).

Dan mereka berkata: Kami mensifati Allah dengan apa yang Dia sifati bagi diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifati bagi-Nya, tanpa tahrif (penyimpangan) dan tanpa ta'thil (peniadaan), dan tanpa tasybih (penyerupaan) dan tanpa tamtsil (pemisalan). Bahkan jalan kami adalah menetapkan hakikat nama-nama dan sifat-sifat, dan

menafikan penyerupaan dengan makhluk. Maka kami tidak meniadakan, tidak menyerupakan, tidak mentakwil, dan tidak mengatakan: Allah tidak memiliki dua tangan, tidak memiliki wajah, tidak memiliki pendengaran, dan tidak memiliki penglihatan. Dan kami tidak mengatakan: Dia memiliki tangan seperti tangan makhluk, atau bahwa Dia memiliki wajah seperti wajah mereka, atau pendengaran dan penglihatan seperti pendengaran dan penglihatan mereka. Bahkan kami mengatakan: Dia memiliki Dzat yang hakiki bukan seperti dzat-dzat (makhluk), dan Dia memiliki sifat-sifat yang hakiki bukan majaz, bukan seperti sifat-sifat makhluk. Maka demikian pula perkataan kami tentang wajah-Nya, tangan-Nya, kalam-Nya, dan istawa-Nya.

Dan Dia Maha Suci telah mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan, dan menamai diri-Nya dengan nama-nama, dan mengabarkan tentang diri-Nya dengan perbuatan-perbuatan. Maka Dia menamai diri-Nya dengan **"Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang)"** (Surat Al-Fatihah ayat 3), **"Al-Malik (Raja), Al-Quddus (Yang Maha Suci), As-Salam (Yang Maha Sejahtera), Al-Mu'min (Yang Maha Memberi Keamanan), Al-Muhaimin (Yang Maha Mengawasi), Al-'Aziz (Yang Maha Perkasa), Al-Jabbar (Yang Maha Memaksa), Al-Mutakabbir (Yang Maha Angkuh)"** (Surat Al-Hasyr ayat 23), sampai seluruh nama-nama-Nya yang indah yang telah disebutkan. Dan Dia mensifati diri-Nya dengan apa yang disebutkan dari sifat-sifat, seperti Surat Al-Ikhlas, awal Surat Al-Hadid, awal Surat Thaha, dan selainnya. Dan Dia mensifati diri-Nya bahwa Dia mencintai dan membenci, murka, ridha, marah, menyesal, sangat marah, datang, dan hadir. Dan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya. Dan bahwa Dia memiliki ilmu,

kehidupan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, wajah, dan tangan. Dan bahwa Dia memiliki dua tangan. Dan bahwa Dia berada di atas hamba-hamba-Nya. Dan bahwa para malaikat naik kepada-Nya dan turun dengan perintah dari sisi-Nya. Dan bahwa Dia dekat. Dan bahwa Dia bersama orang-orang yang berbuat baik, bersama orang-orang yang sabar, bersama orang-orang yang bertakwa. Dan bahwa langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya.

Dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mensifati-Nya bahwa Dia turun ke langit dunia, dan bahwa Dia gembira dan tertawa, dan bahwa hati-hati para hamba berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya, dan selain itu dari apa yang Dia sifati bagi diri-Nya sendiri dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifati bagi-Nya. Dan semua sifat-sifat ini disampaikan dengan satu cara, dan perkataan kami tentangnya seperti perkataan kami tentang sifat ketinggian dan istawa. Maka wajib atas kami beriman kepada semua yang diucapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dari sifat-sifat Rabb Jalla wa 'Ala, dan kami mengetahui bahwa itu adalah sifat-sifat hakiki yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Maka sebagaimana Dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat (makhluk), maka sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat (makhluk). Maka kami tidak menyerupakan dan tidak meniadakan. Dan semua yang dikhabarkan Allah dan dikhabarkan oleh Rasul-Nya, maka wajib beriman kepadanya, baik kami mengetahui maknanya atau tidak mengetahuinya. Demikian pula apa yang telah ditetapkan menurut kesepakatan salaf umat dan para imam mereka, dengan catatan bahwa kebanyakannya telah ada nashnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun mengenai perkara yang diperdebatkan oleh para ulama belakangan antara penafian dan penetapan, maka tidak ada kewajiban bagi seseorang, bahkan tidak diperbolehkan baginya untuk menyetujui pendapat seseorang dalam menetapkan atau menafikan suatu lafal hingga ia mengetahui maksudnya. Jika yang dimaksud adalah kebenaran maka diterima, jika yang dimaksud adalah kebatilan maka ditolak, dan jika perkataannya mengandung kebenaran dan kebatilan maka tidak diterima secara mutlak dan tidak ditolak seluruh maknanya, melainkan lafal ditangguhkan dan makna dijelaskan. Sebagaimana manusia berselisih mengenai arah (jihat) dan batasan ruang (tahyiz) dan lain sebagainya, sebagian orang mengatakan: Dia tidak berada di suatu arah, dan yang lain mengatakan: Bahkan Dia berada di suatu arah. Sesungguhnya lafal-lafal ini adalah bid'ah dalam penafian dan penetapan, dan tidak ada dalil bagi keduanya dari Al-Quran, As-Sunnah, perkataan para sahabat dan tabiin, maupun imam-imam Islam. Karena mereka tidak ada seorang pun yang mengatakan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di suatu arah, dan tidak ada yang mengatakan: Allah tidak berada di suatu arah, dan tidak ada yang mengatakan: Dia terbatasi, dan tidak ada yang mengatakan: Dia tidak terbatasi.

Orang-orang yang mengucapkan lafal-lafal ini menginginkan makna yang benar, dan mungkin juga menginginkan makna yang salah. Jika seseorang mengatakan: Sesungguhnya Allah berada di suatu arah, maka ditanyakan kepadanya: Apa yang kamu maksud dengan itu? Apakah kamu maksudkan bahwa arah itu membatasi dan mengelilingi-Nya? Ataukah kamu maksudkan sesuatu yang bersifat ketiadaan, yaitu apa yang ada di atas alam semesta? Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang

berada di atas alam semesta. Jika kamu maksudkan arah yang bersifat wujud, dan menjadikan Allah terbatasi dalam makhluk-makhluk, maka ini adalah batil. Dan jika kamu maksudkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas makhluk-makhluk, terpisah dari mereka, maka ini adalah benar, dan tidak ada dalam hal itu sesuatu pun dari makhluk yang membatasi-Nya, mengelilingi-Nya, atau lebih tinggi dari-Nya. Bahkan Dialah Yang Maha Tinggi atas mereka, Yang meliputi mereka.

Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Surat Az-Zumar ayat 67). Dan dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menggenggam bumi pada hari Kiamat, dan menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya kemudian menggetarkannya lalu berfirman: Akulah Raja, di mana para raja bumi?"* Maka bagaimana mungkin seluruh makhluk yang dalam genggaman-Nya Ta'ala dalam keadaan sekecil dan sehina itu bisa mengelilingi dan membatasi-Nya? Dan barang siapa yang mengatakan: Sesungguhnya Allah tidak berada di suatu arah, maka ditanyakan kepadanya: Apa yang kamu maksud dengan itu? Jika yang dimaksud dengan itu: Bahwa tidak ada Tuhan yang disembah di atas langit, dan tidak ada Ilah di atas Arasy yang dishalati dan disujudi untuk-Nya, dan Muhammad tidak dinaikkan dengan dirinya kepada-Nya, maka ini adalah orang yang meniadakan. Dan jika ia mengatakan: Maksudku dengan menafikan arah adalah bahwa makhluk-makhluk tidak mengelilingi-Nya, maka ia telah benar, dan kami mengatakan hal itu.

Demikian pula barang siapa mengatakan: Sesungguhnya Allah terbatasi (mutahayyiz), jika ia maksudkan bahwa makhluk-makhluk membatasi dan mengelilingi-Nya, maka ia telah keliru. Dan jika ia maksudkan bahwa Dia terpisah dari makhluk-makhluk, jauh dari mereka, tinggi atas mereka, maka ia telah benar. Dan barang siapa mengatakan: Dia tidak terbatasi, jika ia maksudkan bahwa makhluk-makhluk tidak membatasi-Nya, maka ia telah benar. Dan jika ia maksudkan dengan itu bahwa Dia tidak terpisah dari mereka, bahkan Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, maka ia telah keliru. Karena sesungguhnya seluruh dalil-dalil sepakat bahwa Allah berada di atas makhluk-makhluk-Nya, tinggi atas mereka. Allah telah memfitrahkan hal itu kepada orang-orang Arab dan anak-anak, sebagaimana Dia memfitrahkan mereka untuk mengakui Sang Pencipta Ta'ala. Oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz berkata: Berpeganglah dengan agama orang-orang Arab dan anak-anak, maksudnya: berpeganglah dengan apa yang telah Allah fitrahkan kepada mereka, karena sesungguhnya Allah memfitrahkan hamba-hamba-Nya atas kebenaran, sebagaimana dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah"* (hadits).

Pasal mengenai firman Allah Ta'ala: Tangan Allah di atas tangan mereka

Pasal: Adapun mengenai firman-Nya Ta'ala: **"Tangan Allah di atas tangan mereka"** (Surat Al-Fath ayat 10), maka ketahuilah bahwa lafal tangan datang dalam Al-Quran dalam tiga bentuk: mufrad (tunggal) seperti ini dan seperti firman-Nya: **"Di tangan-Nya kekuasaan"**, dan datang mutsanna (ganda) seperti firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (Surat Al-Maidah ayat

64), dan seperti firman-Nya: **"Apa yang menghalangi kamu untuk bersujud kepada apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surat Shad ayat 75).

Dan datang dalam bentuk jamak seperti firman-Nya: **"Yang dikerjakan oleh tangan Kami"**. Maka di mana Dia menyebutkan tangan dalam bentuk mutsanna, Dia menisbahkan perbuatan kepada diri-Nya dengan dhamir (kata ganti) mufrad, dan menta'dikan (menghubungkan) perbuatan dengan huruf ba' kepadanya, maka Dia berfirman: **"Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"**. Dan di mana Dia menyebutnya dalam bentuk jamak, Dia menisbahkan pekerjaan kepadanya dan tidak menta'dikan perbuatan dengan huruf ba'. Maka **"apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surat Shad ayat 75) tidak mengandung kemungkinan makna majaz sebagaimana **"yang dikerjakan oleh tangan Kami"** mengandungnya, karena setiap orang memahami dari ucapan: yang dikerjakan oleh tangan kami, apa yang dipahaminya dari ucapan: kami kerjakan, dan kami ciptakan, sebagaimana ia memahami dari firman-Nya: **"Maka dengan apa yang diusahakan oleh tangan kalian"** (Surat Asy-Syura ayat 30).

Adapun firman-Nya: **"Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"**, jika yang dimaksud darinya hanya perbuatan semata, maka tidak ada makna bagi penyebutan tangan setelah penisbahan perbuatan kepada pelaku, apalagi telah masuk huruf ba'. Maka perbuatan boleh dinisbahkan kepada tangan pemilik tangan, dan yang dimaksud adalah penisbahan kepadanya, seperti firman-Nya: **"Maka dengan apa yang diusahakan oleh tangan kalian"** (Surat Asy-Syura ayat 30). Adapun jika perbuatan dinisbahkan kepadanya, kemudian dihubungkan dengan huruf ba' kepada tangan-Nya dalam bentuk tunggal atau ganda, maka itu adalah apa yang

dilakukan langsung oleh tangan-Nya. Oleh karena itu Abdullah bin Amru bin Al-Ash berkata: "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan dengan tangan-Nya kecuali tiga hal: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, Dia menanam surga Firdaus dengan tangan-Nya, dan Dia menulis Taurat dengan tangan-Nya". Seandainya tangan adalah kekuasaan, niscaya tidak ada kekhususan dengan hal itu, dan tidak ada keutamaan bagi Adam dengan hal itu atas sesuatu yang diciptakan dengan kekuasaan.

Dan telah sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bahwa penghuni Mahsyar mendatangi Adam, lalu mereka berkata: Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan ruh dari-Nya kepadamu, menyuruh malaikat-Nya bersujud kepadamu, dan mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu"*. Maka mereka menyebutkan empat hal yang semuanya merupakan kekhususan. Demikian pula Adam berkata kepada Musa alaihimas salam dalam perdebatannya dengannya: *"Allah memilihmu dengan kalam-Nya, dan menulis Lauh untukmu dengan tangan-Nya"*, dan dalam lafal lain: *"Allah menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya"*, dan ini termasuk hadits yang paling sahih. Demikian pula dalam hadits yang masyhur: *"Sesungguhnya para malaikat berkata: Ya Tuhan, Engkau menciptakan Bani Adam mereka makan, minum, menikah, dan berkendaraan, maka jadikanlah untuk mereka dunia, dan untuk kami akhirat. Allah berfirman: Aku tidak akan menjadikan orang saleh yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku, dan Aku tiupkan kepadanya dari ruh-Ku, seperti orang yang Aku katakan kepadanya: Jadilah, maka jadilah"*.

Dan juga, seandainya firman-Nya **"Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** seperti firman-Nya: **"Yang dikerjakan oleh tangan Kami"**, niscaya Adam dan hewan ternak sama saja.

Penghuni Mahsyar berkata: *"Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya"*, mereka mengetahui kekhususan dan keutamaan bagi Adam dengan penciptaannya dengan kedua tangan. Dan telah tsabit dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah menggenggam langit-langit-Nya dengan tangan kanan-Nya, dan bumi dengan tangan-Nya yang lain"*. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak dikurangi oleh pemberian"* (hadits). Dan dalam Sahih Muslim mengenai penghuni surga yang paling tinggi kedudukannya: *"Mereka itulah orang-orang yang Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku, dan Aku segel atasnya"*. Dan Abdullah bin Al-Harits berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah menciptakan tiga hal dengan tangan-Nya: Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya, menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan menanam Firdaus dengan tangan-Nya, kemudian berfirman: Demi keagungan-Ku, tidak akan menghuni di dalamnya pemabuk khamr dan dayuts"*.

Dan dalam hadits sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bumi pada hari Kiamat akan menjadi satu roti, Yang Mahaperkasa membolak-balikkannya, sebagaimana salah seorang dari kalian membolak-balikkan rotinya dalam perjalanan, sebagai jamuan untuk penghuni surga"*. Dan dalam hadits sahih secara marfu': *"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat pada malam hari"*. Dan juga dalam hadits sahih secara marfu': *"Orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah pada hari Kiamat berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan"*.

Dan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu Ta'ala 'anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan keturunannya darinya, berfirman: Aku ciptakan mereka untuk surga, dan mereka beramal dengan amalan ahli surga"* (hadits). Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang bersedekah dengan sedekah dari hasil usaha yang baik - dan Allah tidak menerima kecuali yang baik - melainkan Ar-Rahman mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu ia berkembang di telapak tangan Ar-Rahman, hingga menjadi lebih besar dari gunung"*. Muttafaq 'ala shihatihi (disepakati kesahihannya).

Dan Nafi' berkata: dari Ibnu Umar: Aku bertanya kepada Ibnu Abi Mulaikah tentang tangan Allah, apakah satu? Ataukah dua? Maka ia berkata: Dua. Dan Abdullah bin Abbas berkata: *"Tidaklah langit yang tujuh, dan bumi yang tujuh, dan apa yang ada di dalamnya dalam tangan Allah, kecuali seperti biji sawi di tangan salah seorang dari kalian"*. Dan Ibnu Umar dan Ibnu Abbas berkata: *"Hal pertama yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, dan kedua tangan-Nya adalah kanan, maka jadilah dunia dan apa yang ada di dalamnya dari perbuatan yang dikerjakan, di darat, di laut, basah, dan kering, maka Dia menghitungnya di sisi-Nya"*. Dan Ibnu Wahb berkata dari Usamah dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca di atas mimbar: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Surat Az-Zumar ayat 67).

Beliau bersabda: *"Digulung dalam telapak tangan-Nya, Dia melemparkannya, sebagaimana seorang anak melempar bola"*. Dan nash-nash yang kami sebutkan ini adalah setetes dari lautan, dan apa yang kami sebutkan sudah cukup bagi orang yang Allah beri petunjuk. **"Dan barang siapa yang Allah tidak memberinya cahaya maka tidak ada cahaya baginya"**.

Pasal mengenai penyebutan sebagian atsar yang diriwayatkan dari para sahabat, tabiin, dan atba' tabiin

dalam masalah ketinggian Tuhan Tabaraka wa Ta'ala atas makhluk-Nya,

dan bahwa Dia di atas Arasy-Nya Yang Agung, di atas langit-langit-Nya:

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu Ta'ala 'anhuma, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Abu Bakar radhiyallahu Ta'ala 'anhu berkata: "Wahai manusia, jika Muhammad adalah tuhan kalian yang kalian sembah, maka sesungguhnya tuhan kalian telah mati, dan jika tuhan kalian yang di langit, maka sesungguhnya tuhan kalian tidak mati, kemudian ia membaca: **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul"** (Surat Ali Imran ayat 144) ayat. Dan Al-Bukhari meriwayatkan dalam Tarikh-nya, dari Ibnu Umar, bahwa Abu Bakar berkata: "Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati, dan barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah di langit, Mahahidup tidak mati". Dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Qais ia

berkata: Ketika Umar tiba di Syam, orang-orang menyambutnya sedang ia di atas unta, maka mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau menaiki kuda baghdun agar orang-orang besar dan para pemuka bertemu denganmu". Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidakkah kalian melihatku di sini? Sesungguhnya urusan itu dari sini, dan ia mengisyaratkan dengan tangannya ke langit". Dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi meriwayatkan bahwa seorang wanita menemui Umar bin Al-Khaththab saat ia berjalan bersama orang-orang, lalu ia memintanya berhenti, maka ia berhenti untuknya dan mendekat kepadanya, dan menunduk untuknya, hingga wanita itu pergi. Maka seorang laki-laki berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau menahan orang-orang Quraisy untuk wanita tua ini? Ia berkata: "Celakalah kamu! Apakah kamu tahu siapa ini? Ia berkata: Tidak. Ia berkata: Ini adalah wanita yang Allah dengar keluhannya dari atas tujuh langit, ini adalah Khaulah binti Tsa'labah, demi Allah seandainya ia tidak pergi dariku hingga malam, aku tidak akan pergi, hingga terpenuhi keperluannya, kecuali jika shalat hadir, maka aku shalat kemudian kembali kepadanya hingga terpenuhi keperluannya". Dan Ibnu Abdul Barr berkata dalam kitab Al-Isti'ab, kami meriwayatkan dari berbagai jalan yang sahih: Bahwa "Abdullah bin Rawahah, radhiyallahu Ta'ala 'anhu, berjalan kepada budak wanitanya, lalu menyetubuhinya, istrinya melihatnya, lalu ia mengingkarinya, maka ia berkata: Jika engkau benar maka bacalah Al-Quran, karena sesungguhnya orang junub tidak membaca Al-Quran". Maka ia berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar ... dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir

Dan bahwa Arasy mengapung di atas air ... dan di atas Arasy Tuhan semesta alam

Dan memanggulnya malaikat-malaikat yang kuat ... malaikat-malaikat Allah yang ditandai

Maka istrinya berkata: Aku beriman kepada Allah, dan mendustakan mataku, dan ia tidak hafal Al-Quran". Dan Ad-Darimi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Arasy di atas air dan Allah di atas Arasy, tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari amal-amal kalian"*. Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad, Ibnu Al-Mundzir, Ath-Thabrani, Abu Asy-Syaikh, Al-Lalaka'i, Al-Baihaqi, dan Ibnu Abdul Barr, dan sanadnya sahih.

Dan Al-A'masy meriwayatkan dari Khaitsyamah dari Abdullah: Sesungguhnya seorang hamba bermaksud melakukan suatu urusan perdagangan, hingga ketika sudah mudah baginya, Allah melihatnya dari atas tujuh langit, lalu berfirman kepada malaikat: Palingkan dia darinya, maka dia dipalingkan darinya. Dan Abdullah bin Abbas berkata: *"Berpikirlah tentang segala sesuatu, dan janganlah kalian berpikir tentang Dzat Allah, karena sesungguhnya antara langit yang tujuh sampai Kursi-Nya ada tujuh cahaya, dan Allah di atas itu"*. Dan diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad. Dan Ad-Darimi meriwayatkan: Bahwa Ibnu Abbas berkata kepada Aisyah, ketika ia meminta izin kepadanya, sedang ia akan meninggal: *"Dan Allah menurunkan pembebasanmu dari atas tujuh langit"*. Dan Ad-Darimi meriwayatkan dari Nafi' ia berkata: Aisyah berkata: *"Dan demi Allah seandainya aku menyukai pembunuhannya niscaya aku membunuhnya - maksudnya Utsman - dan sungguh Allah di atas Arasy-Nya mengetahui bahwa aku tidak menyukai pembunuhannya"*.

Dan dalam Shahihain disebutkan: bahwa Zainab biasa berbangga di hadapan istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: *"Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit"*, dan hal itu telah disebutkan sebelumnya. Dalam riwayat lain untuk selain dia, dia berkata: *"Yang Maha Pemurah menikahkan aku dari atas Arasy-Nya, Jibril adalah perantara dalam hal itu, dan aku adalah putri bibimu (Nabi)"*.

Ali bin Al-Aqmar berkata: Dahulu Masruq apabila diceritai oleh Aisyah, dia berkata: *"Telah menceritakan kepadaku Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, kekasih kekasih Allah yang dibebaskan dari tuduhan dari atas tujuh langit"*. Dan Qatadah berkata: Bani Israil berkata: *"Wahai Rabb kami, Engkau di langit dan kami di bumi, bagaimana kami mengetahui keridhaan-Mu dan kemurkaan-Mu? Allah berfirman: "Apabila Aku ridha kepada kalian, Aku akan mempekerjakan atas kalian orang-orang terbaik kalian, dan apabila Aku murka, Aku akan mempekerjakan atas kalian orang-orang terjahat kalian"* diriwayatkan oleh Ad-Darimi.

Sulaiman At-Taimi berkata: Seandainya aku ditanya di mana Allah? Aku akan menjawab di langit. Ka'ab Al-Ahbar berkata, Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Taurat: *"Aku adalah Allah, di atas hamba-hamba-Ku, dan Arasy-Ku di atas seluruh makhluk-Ku, dan Aku berada di atas Arasy-Ku, mengatur urusan hamba-hamba-Ku, tidak tersembunyi bagi-Ku sedikitpun dari amal-amal mereka"*. Dan Muqatil dalam firman-Nya ta'ala: **"Dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7), dia berkata: Dengan ilmu-Nya, Dia mengetahui pembicaraan rahasia mereka dan mendengar ucapan mereka, sedangkan Dia di

atas Arasy-Nya, dan ilmu-Nya bersama mereka. Dan Adh-Dhahhak berkata tentang ayat tersebut: Dia adalah Allah di atas Arasy, dan ilmu-Nya bersama mereka. Dan Ubaid bin Umair berkata: *"Rabb turun pada separuh malam ke langit dunia, lalu berfirman: Adakah orang yang meminta sehingga Aku memberinya? Adakah orang yang memohon ampun sehingga Aku mengampuninya? Hingga ketika waktu fajar tiba, Allah Azza wa Jalla naik"* diriwayatkan oleh Abdullah bin Al-Imam Ahmad. Dan Al-Hasan berkata: *"Tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang lebih dekat di sisi Rabb-mu daripada Israfil, dan antara dia dan Rabb ada tujuh hijab, setiap hijab berjarak lima ratus tahun perjalanan, dan Israfil berada di bawah ini, kepalanya di bawah Arasy dan kakinya di ujung langit ketujuh"*.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad shahih kepada Al-Auza'i, dia berkata: *"Kami dan para Tabi'in dalam jumlah banyak mengatakan: Sesungguhnya Allah ta'ala jalla dzikruhu di atas Arasy-Nya, dan kami beriman dengan apa yang datang dalam Sunnah tentang sifat-sifat-Nya"*. Dan Abu Umar bin Abdul Barr berkata dalam At-Tamhid: Para ulama dari kalangan Sahabat yang diriwayatkan takwil dari mereka, mereka berkata dalam takwil firman-Nya ta'ala: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pula) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7) ayat tersebut adalah: Dia di atas Arasy dan ilmu-Nya di setiap tempat; dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu yang dapat dijadikan hujjah perkataannya.

Dan Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan dalam Kitab As-Sunnah dari Al-Auza'i, dia berkata: Makhul dan Az-Zuhri ditanya tentang tafsir hadits-hadits, lalu mereka berdua berkata: *"Jalankan saja sebagaimana datang"*. Dan diriwayatkan juga dari Al-Walid bin

Muslim, dia berkata: Aku bertanya kepada Al-Auza'i, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, dan Al-Laits bin Sa'd tentang berita-berita yang datang dalam sifat-sifat, lalu mereka berkata: Jalankan saja sebagaimana datang. Dalam riwayat lain, mereka berkata: *"Jalankan saja sebagaimana datang tanpa bertanya bagaimana"*.

Maka perkataan mereka radhiyallahu 'anhum: Jalankan saja sebagaimana datang, adalah penolakan terhadap kaum Mu'aththilah (yang meniadakan sifat), dan perkataan mereka: tanpa bertanya bagaimana, adalah penolakan terhadap kaum Mumatstsalah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Dan Az-Zuhri dan Makhul adalah yang paling berilmu di antara Tabi'in pada zaman mereka, dan empat orang yang tersisa adalah para imam dunia pada masa Tabi'ut Tabi'in. Maka Malik adalah imam Hijaz, Al-Auza'i adalah imam penduduk Syam, Al-Laits adalah imam penduduk Mesir, dan Sufyan Ats-Tsauri adalah imam penduduk Irak.

Dan Al-Auza'i berkata: *"Wajib bagimu mengikuti atsar-atsar dari para salaf meskipun manusia menolakmu, dan hindarilah pendapat-pendapat para lelaki meskipun mereka menghiasinya untukmu dengan perkataan"*. Dan Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Surat Al-Hadid ayat 4), dia berkata: *"Ilmu-Nya"*. Dan Al-Khallal meriwayatkan dengan sanad yang seluruh perawinya adalah para imam, dari Sufyan bin Uyainah, dia berkata: Rabi'ah bin Abdurrahman ditanya tentang firman-Nya: **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam? Dia berkata: *"Istawa (bersemayam) itu tidak diketahui, dan bagaimananya tidak dapat dipahami akal, dan dari Allah-lah risalah, dan atas Rasul-lah penyampaian, dan atas kita-lah*

pembenaran". Dan perkataan ini diriwayatkan dari Malik, murid Rabi'ah, sebagaimana akan dijelaskan insya Allah ta'ala.

Dan Abdurrahman bin Mahdi berkata: Sesungguhnya kaum Jahmiyyah ingin meniadakan bahwa Allah berbicara kepada Musa, dan bahwa Dia berada di atas Arasy, menurutku mereka harus diminta bertaubat, jika mereka bertaubat, jika tidak maka penggallah leher mereka. Dan Ibnu Mahdi ini adalah orang yang Ali bin Al-Madini berkata tentangnya: *"Seandainya aku bersumpah di antara Rukun dan Maqam, bahwa aku tidak pernah melihat yang lebih berilmu darinya, niscaya aku akan bersumpah"*. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Amir Adh-Dhab'i, bahwa kaum Jahmiyyah disebutkan di hadapannya, lalu dia berkata: Mereka lebih buruk perkataannya daripada Yahudi dan Nashrani, dan seluruh pemeluk agama bersama kaum muslimin telah bersepakat bahwa Allah di atas Arasy, dan mereka (Jahmiyyah) berkata: Tidak ada sesuatu pun di atas Arasy.

Dan Abbad bin Al-Awwam - salah seorang imam hadits di Wasith - berkata: Aku berdebat dengan Bisyr Al-Marisi dan pengikut-pengikutnya, lalu aku melihat akhir perkataan mereka: Tidak ada sesuatu pun di atas Arasy. Demi Allah aku berpendapat bahwa mereka tidak boleh dinikahi dan tidak boleh saling mewarisi. Dan berkata Ali bin Ashim, guru Imam Ahmad: Berhati-hatilah dari Al-Marisi dan pengikut-pengikutnya, karena sesungguhnya perkataan mereka adalah zindiq, dan aku telah berdebat dengan guru mereka, lalu dia tidak menetapkan bahwa ada ilah di langit. Dan Hammad bin Zaid berkata: Kaum Jahmiyyah sesungguhnya mereka berupaya untuk mengatakan: Tidak ada sesuatu pun di langit; dan dia adalah orang yang paling keras terhadap kaum Jahmiyyah. Dan Wahb bin Jarir berkata: Berhati-

hatilah kalian dari pendapat Jahm dan pengikut-pengikutnya, karena sesungguhnya mereka berupaya bahwa tidak ada sesuatu pun di langit; dan itu tidak lain hanyalah dari bisikan iblis, dan itu tidak lain adalah kekufuran.

Dan Abdul Aziz bin Yahya Al-Kinani, sahabat Asy-Syafi'i, dia memiliki kitab dalam penolakan terhadap kaum Jahmiyyah, dia berkata di dalamnya: Bab perkataan kaum Jahmiyyah tentang firman Allah ta'ala: **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5). Kaum Jahmiyyah mengklaim bahwa makna istawa adalah berkuasa. Dia berkata: Lalu dikatakan kepadanya: Apakah ada makhluk dari makhluk Allah yang melewati masa di mana Dia tidak berkuasa atasnya? Jika dia berkata: Tidak, dikatakan kepadanya: Maka barangsiapa yang mengklaim demikian maka dia kafir. Dan dikatakan kepadanya: Konsekuensinya engkau harus mengatakan: Bahwa Arasy melewati masa di mana Allah tidak berkuasa atasnya, dan itu karena Allah subhanahu wa ta'ala mengabarkan bahwa Dia menciptakan Arasy sebelum langit-langit dan bumi, kemudian Dia bersemayam di atasnya setelah menciptakan mereka, maka konsekuensinya engkau harus mengatakan: Masa ketika Arasy ada sebelum penciptaan langit-langit dan bumi, Allah tidak berkuasa atasnya pada masa itu, kemudian dia menyebutkan perkataan yang panjang dalam menetapkan ketinggian dan berargumentasi tentangnya.

Dan Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, guru Al-Bukhari, berkata: Dan apa yang diucapkan oleh Al-Quran dan Hadits, seperti firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Surat Al-Maidah ayat 64), dan seperti firman-Nya: **"Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Surat Az-Zumar ayat 67),

dan apa yang serupa dengan ini dari Al-Quran dan Hadits, kami tidak menambahkan di dalamnya dan tidak menafsirkannya, dan kami berhenti pada apa yang dihentikan oleh Al-Quran dan Sunnah; dan kami mengatakan: **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5), dan barangsiapa yang mengklaim selain ini maka dia pembatal (ajaran yang benar) dan Jahmiyyah.

Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dia berkata: Bisyr bin Al-Walid datang kepada Abu Yusuf, lalu berkata: Engkau melarangku dari perdebatan kalam, sedangkan Bisyr Al-Marisi, Ali Al-Ahwal, dan Fulan berdebat? Lalu dia berkata: Apa yang mereka katakan? Dia berkata: Mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah ada di setiap tempat. Lalu Abu Yusuf mengutus orang, dan berkata: Bawalah mereka kepadaku, lalu mereka datang kepada mereka, dan Bisyr telah pergi, lalu Ali Al-Ahwal dan syaikh yang lain dibawa, lalu Abu Yusuf melihat kepada syaikh itu, lalu berkata: Seandainya ada tempat untuk mendidikmu niscaya aku akan memberimu pelajaran yang keras? Dan dia memerintahkan untuk memenjarakannya, dan memukul Ali Al-Ahwal, dan mengelilinginya, dan Abu Yusuf telah meminta Bisyr Al-Marisi bertaubat ketika dia mengingkari bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya. Dan itu adalah kisah yang masyhur, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya, dan para sahabat Abu Hanifah yang terdahulu berpendapat seperti ini.

Dan Muhammad bin Al-Hasan berkata: Telah sepakat seluruh fuqaha, dari Timur hingga Barat, untuk beriman kepada Al-Quran, dan hadits-hadits yang datang dari orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang sifat Rabb Azza wa Jalla, tanpa tafsir, tanpa penyifatan, dan tanpa

penyerupaan; maka barangsiapa yang menafsirkan sesuatu dari itu, sungguh dia telah keluar dari apa yang dianut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan memisahkan diri dari seluruh jama'ah; karena sesungguhnya mereka tidak menyifati dan tidak menafsirkan, tetapi beriman dengan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah, kemudian diam. Maka barangsiapa yang mengatakan dengan perkataan Jahm maka sungguh dia telah memisahkan diri dari jama'ah; karena dia menyifati-Nya dengan sifat tidak ada sesuatu.

Dan Muhammad juga berkata tentang hadits-hadits yang datang: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia"* dan hadits-hadits seperti ini, telah meriwayatkannya orang-orang terpercaya, maka kami beriman kepadanya dan tidak menafsirkannya, disebutkan hal itu darinya oleh Abu Al-Qasim Al-Lalaka'i. Dan Sufyan bin Uyainah berkata, dan dia ditanya tentang hadits: *"Sesungguhnya Allah memikul langit-langit pada satu jari"* dan hadits: *"Hati berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman"*, lalu Sufyan berkata: Itu sebagaimana datang, kami menetapkannya dan menceritakannya tanpa bertanya bagaimana. Dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan dengan sanadnya dari Al-Ashma'i, dia berkata: Istri Jahm datang, lalu seorang lelaki berkata di sisinya: Allah di atas Arasy-Nya, lalu dia berkata: Yang terbatas di atas yang terbatas, maka Al-Ashma'i berkata: Wanita ini kafir dengan perkataan ini. Adapun lelaki ini dan istrinya maka betapa layaknya mereka: **"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar"** (Surat Al-Masad ayat 3-4). Dan Ishaq bin Rahawaih berkata, imam penduduk Timur, setara dengan Ahmad, dan dikatakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang firman-Nya ta'ala: **"Tiada pembicaraan**

rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya" (Surat Al-Mujadilah ayat 7), dia berkata: Di mana pun engkau berada maka Dia lebih dekat kepadamu daripada urat leher, dan Dia terpisah dari makhluk-Nya, kemudian dia berkata: Dan yang paling tinggi dalam hal itu dan paling tsabit adalah firman-Nya ta'ala: **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5). Dan Al-Khallal meriwayatkan dalam Kitab As-Sunnah, dia berkata: Ishaq bin Rahawaih berkata, Allah berfirman: **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5): Ijma' ahli ilmu bahwasanya Dia di atas Arasy bersemayam, dan Dia mengetahui setiap sesuatu di bawah bumi ketujuh, di dasar-dasar laut, dan di setiap tempat, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ada di tujuh langit, dan apa yang di bawah Arasy, meliputi segala sesuatu dengan ilmu.

Dan Qutaibah bin Sa'id berkata: Ini adalah perkataan para imam Islam dan Sunnah dan Jama'ah: Kami mengenal Rabb kami bahwasanya Dia di langit ketujuh di atas Arasy-Nya sebagaimana Dia berfirman: **"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5). Dan Qutaibah ini adalah salah seorang imam Islam dan para hafizh hadits. Dan Abdul Wahhab Al-Warraq berkata: Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah ada di sini, maka dia Jahmiyyah yang buruk, sesungguhnya Allah di atas Arasy, dan ilmu-Nya meliputi dunia dan akhirat, shahih hal itu darinya; dan dia adalah orang yang Imam Ahmad berkata tentangnya, dan dikatakan kepadanya: Siapa yang kami tanyai sepeninggalmu? Lalu dia berkata: Abdul Wahhab. Dan Kharijah bin Mush'ab berkata: Kaum Jahmiyyah adalah kafir, beritahukanlah kepada istri-istri mereka bahwa mereka tertalak dan tidak halal bagi mereka, kemudian dia membaca Thaha hingga firman-Nya:

"Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy" (Surat Thaha ayat 5).

Dan Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang mazhab Ahlus Sunnah dalam pokok-pokok agama, dan apa yang mereka dapati para ulama menganutnya di seluruh negeri, dan apa yang mereka yakini dari hal itu? Lalu dia berkata: Kami mendapati para ulama di seluruh negeri, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Yaman, maka mazhab mereka adalah: Bahwasanya Allah tabaraka wa ta'ala di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya, dan di atas lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tanpa bertanya bagaimana, dan meliputi segala sesuatu dengan ilmu.

Dan Abu Zur'ah juga berkata: Dia di atas Arasy bersemayam, dan ilmu-Nya di setiap tempat. Barangsiapa yang mengatakan selain ini maka atasnya laknat Allah. Dan Ali bin Al-Madini berkata, yang Al-Bukhari menamakannya: Sayyid kaum muslimin, dan dikatakan: Apa yang jama'ah katakan dalam akidah? Lalu dia berkata: Mereka menetapkan kalam, dan ru'yah, dan mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah di atas Arasy bersemayam. Lalu dikatakan kepadanya: Apa pendapatmu tentang firman-Nya ta'ala: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7), lalu dia berkata: Bacalah awal ayat, maksudnya: dengan ilmu, karena awal ayat: **"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7).

Dan Abdullah bin Al-Mubarak berkata: *"Kami mengenal Rabb kami, bahwasanya Dia di atas tujuh langit, di atas Arasy bersemayam terpisah dari makhluk-Nya, kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyyah mengatakan"* diriwayatkan darinya

oleh Ad-Darimi, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dengan sanad yang paling shahih. Dan shahih dari Ibnu Al-Mubarak juga bahwasanya dia berkata: *"Sesungguhnya kami mampu menceritakan perkataan Yahudi dan Nashrani, tetapi kami tidak mampu menceritakan perkataan Jahmiyyah"*. Dan Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i Al-Hafizh berkata tentang firman-Nya ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Surat Al-Hadid ayat 4) maknanya: bahwasanya tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dengan ilmu-Nya, kemudian dia membaca firman-Nya ta'ala: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7) ayat tersebut. Dan Muhammad bin Ismail - Al-Bukhari - berkata: Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata: Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka sungguh dia telah kafir, dan barangsiapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya maka sungguh dia telah kafir, dan tidaklah apa yang disifatkan kepada diri-Nya dan tidak pula Rasul-Nya adalah penyerupaan.

Bab Penyebutan Pendapat Empat Imam (Semoga Allah meridhoi mereka) [Tentang Keluhuran Tuhan dan Bersemayamnya di Atas Arasy]

Penyebutan Pendapat Imam Abu Hanifah (semoga Allah meridhoinya)

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Ash-Shifat dari Nu'aim bin Hammad, ia berkata: Saya mendengar Nuh bin Abi Maryam

berkata: Saya berada di sisi Abu Hanifah, saat pertama kali muncul, tiba-tiba datang seorang wanita dari Tirmidz yang pernah berkumpul dengan Jahm, lalu ia masuk ke Kufah. Saya kira tidak kurang dari sepuluh ribu orang yang saya lihat di sekitarnya. Dikatakan kepada wanita itu: "Sesungguhnya di sini ada seorang lelaki yang telah mendalami ilmu kalam yang disebut Abu Hanifah." Maka wanita itu mendatanginya dan berkata: "Apakah kamu orang yang mengajarkan masalah-masalah kepada manusia, padahal kamu telah meninggalkan agamamu? Di manakah Tuhanmu yang kamu sembah?" Maka Abu Hanifah diam darinya. Kemudian dia tinggal selama tujuh hari tidak menjawabnya. Kemudian dia keluar kepada kami dan telah menyusun sebuah kitab: **"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berada di langit, bukan di bumi."** Maka seorang lelaki berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah Ta'ala: **'Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada'** (Surat Al-Hadid ayat 4)?" Dia menjawab: "Itu seperti kamu menulis kepada seseorang: 'Aku bersamamu,' padahal kamu tidak ada di sisinya."

Kemudian Al-Baihaqi berkata: Sungguh Abu Hanifah rahimahullah telah benar dalam apa yang dia nafikan tentang Allah Azza wa Jalla dari keberadaan di bumi, dan dia benar dalam apa yang dia sebutkan dari takwil ayat tersebut, dan mengikuti nash yang mutlak bahwa Allah Ta'ala berada di langit.

Dalam kitab Al-Fiqh Al-Akbar yang terkenal, yang diriwayatkan dengan sanad-sanad, dari Abu Muti' Al-Hakam bin Abdullah Al-Balkhi, ia berkata: Saya bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang berkata: "Saya tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi?" Dia menjawab: "Dia telah kafir." Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"**

(Surat Thaha ayat 5), dan Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya. Saya berkata: "Sesungguhnya dia berkata: 'Aku mengatakan bahwa Dia berada di atas Arasy, tetapi dia berkata: Aku tidak tahu apakah Arasy di langit atau di bumi?'" Dia menjawab: "Jika dia mengingkari bahwa Dia di langit, maka dia telah kafir, karena sesungguhnya Allah Ta'ala berada di tempat yang paling tinggi, dan Dia didoa dari atas, bukan dari bawah."

Dalam lafal lain: Saya bertanya kepada Abu Hanifah tentang orang yang berkata: "Saya tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi?" Dia menjawab: "Dia telah kafir, karena Allah Ta'ala berfirman: **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy'** (Surat Thaha ayat 5), dan Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya." Ini diriwayatkan oleh Syaikh Al-Islam Abu Isma'il Al-Anshari dalam kitab Al-Faruq.

Imam Abu Muhammad Muwaffaq Ad-Din Ibnu Qudamah berkata: Sampai kepadaku dari Abu Hanifah rahimahullah bahwa dia berkata: "Barangsiapa mengingkari bahwa Allah Azza wa Jalla berada di langit, maka dia telah kafir."

Perhatikanlah perkataan ini yang terkenal dari Abu Hanifah di kalangan para sahabatnya, bahwa dia mengkafirkan orang yang ragu-ragu yang berkata: "Saya tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi." Lalu bagaimana hukum orang yang mengingkari dan menafikan yang berkata: "Tidak di langit dan tidak di bumi?" Abu Hanifah berdalil atas kekufurannya dengan firman Allah Ta'ala: **"Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5), dia menjelaskan bahwa Allah berada di atas langit-langit, di atas Arasy, maka dia berkata: "Dan Arasy-Nya berada di atas langit-langit-Nya," dan dia menjelaskan dengan ini bahwa firman-Nya: **"Di atas Arasy bersemayam"** (Surat Thaha ayat 5) maksudnya di atas Arasy.

Kemudian dia menyusulkan hal itu dengan pengkafiran orang yang ragu-ragu tentang keberadaan Arasy di langit atau di bumi. Dia berkata: "Karena dia mengingkari bahwa Allah berada di langit, dan bahwa Allah berada di tempat yang paling tinggi, dan bahwa Dia didoa dari atas, bukan dari bawah."

Para sahabat Abu Hanifah setelahnya menyebutkan, seperti Abu Yusuf dan Muhammad, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, apa yang telah kami riwayatkan dari mereka. Demikian pula Hisyam bin Abdullah, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dan Syaikh Al-Islam dengan sanad mereka bahwa Hisyam bin Ubaidillah, sahabat Muhammad bin Al-Hasan, hakim Ar-Rayy, memenjarakan seorang lelaki karena paham Jahmiyyah, lalu dia bertaubat. Maka dia dibawa untuk diuji. Dia berkata: "Segala puji bagi Allah atas taubat." Maka Hisyam mengujinya dan berkata: "Apakah kamu bersaksi bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya?" Dia menjawab: "Aku bersaksi bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya, tetapi aku tidak tahu apa maksudnya terpisah dari makhluk-Nya?" Maka Hisyam berkata: "Kembalikanlah dia ke penjara, karena dia tidak bertaubat." Dan akan datang perkataan Ath-Thahawi, insya Allah Ta'ala.

Dalam Al-Fiqh Al-Akbar juga, dari Abu Hanifah: "Allah tidak disifati dengan sifat-sifat makhluk, dan tidak dikatakan bahwa tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya atau nikmat-Nya, karena di dalamnya terdapat pembatalan sifat, dan itu adalah pendapat ahli Qadariyyah dan Mu'tazilah, tetapi tangan-Nya adalah sifat-Nya tanpa kaifiyat (bagaimana)." Dia berkata dalam Al-Fiqh Al-Akbar: **"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka"** (Surat Thaha ayat 5) tidak seperti tangan-tangan makhluk-Nya, dan Dialah Pencipta tangan-tangan, Maha Tinggi dan Maha Agung. Wajah-Nya tidak

seperti wajah-wajah makhluk-Nya, dan Dialah Pencipta semua wajah. Diri-Nya tidak seperti diri-diri makhluk-Nya, dan Dialah Pencipta diri-diri. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Dia berkata dalam Al-Fiqh Al-Akbar juga: "Dan bagi-Nya Ta'ala tangan, wajah, dan diri, tanpa kaifiyat, yang disebutkan Allah Ta'ala dalam Al-Quran, dan kemurkaan-Nya dan keridhoan-Nya, dan qadha-Nya dan kekuasaan-Nya, termasuk sifat-sifat-Nya Ta'ala, tanpa kaifiyat. Dan tidak dikatakan: kemurkaan-Nya adalah siksa-Nya, dan tidak pula keridhoan-Nya adalah pahala-Nya." Selesai.

Penyebutan Pendapat Imam Malik bin Anas, Imam Negeri Hijrah (semoga Allah meridhoinya)

Abdullah bin Nafi' berkata: Malik bin Anas berkata: "Allah berada di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat, tidak ada sesuatu pun yang kosong dari-Nya." Diriwayatkan oleh Abdullah, putra Imam Ahmad.

Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani dan Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan dari Yahya bin Yahya, ia berkata: Kami berada di sisi Malik bin Anas, lalu datang seorang lelaki dan berkata: "Wahai Abu Abdillah: **'Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy'** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam?" Maka Malik menundukkan kepalanya hingga keringat membasahi dahinya, kemudian berkata: "Istiwaa (bersemayam) tidak diketahui keingkarannya, kaifiyatnya tidak diketahui akal, beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bidah. Dan aku tidak melihatmu kecuali sebagai orang yang membidah." Maka dia memerintahkan agar orang itu

dikeluarkan. Dan telah disebutkan sebelumnya dari gurunya Rabi'ah, perkataan seperti ini.

Maka perkataan Rabi'ah dan Malik: "Istiwaa tidak diketahui keingkarannya, dan kaifiyatnya tidak diketahui akal," selaras dengan perkataan yang lain: "Jalankan sebagaimana datangnya tanpa kaifiyat." Karena sesungguhnya mereka hanya menafikan kaifiyat, dan tidak menafikan hakikat sifat. Seandainya kaum itu beriman hanya pada lafal yang terpisah dari pemahaman maknanya, sesuai dengan yang layak bagi Allah, niscaya mereka tidak akan berkata: "Istiwaa tidak diketahui keingkarannya, dan kaifiyatnya tidak diketahui akal," dan niscaya mereka tidak akan berkata: "Jalankan tanpa kaifiyat." Karena istiwaa saat itu tidak akan menjadi sesuatu yang diketahui, melainkan sesuatu yang tidak diketahui seperti huruf-huruf hijaiyah.

Juga, sesungguhnya tidak perlu menafikan kaifiyat jika tidak dipahami makna dari lafal, dan sesungguhnya baru perlu menafikan kaifiyat jika sifat-sifat ditetapkan. Juga, sesungguhnya orang yang menafikan sifat-sifat tidak perlu berkata "tanpa kaifiyat." Seandainya madzhab Salaf adalah menafikan sifat-sifat pada hakikatnya, niscaya mereka tidak akan berkata "tanpa kaifiyat." Barangsiapa berkata: "Sesungguhnya Allah tidak berada di atas Arasy," dia tidak perlu berkata "tanpa kaifiyat."

Juga, perkataan mereka: "Jalankan sebagaimana datangnya," mengandung pengertian tetap menjaga penunjukannya terhadap apa yang dimaksudkannya. Karena sesungguhnya ia datang berupa lafal-lafal yang menunjukkan makna-makna. Seandainya penunjukannya dinafikan, maka wajib dikatakan: "Jalankan lafalnya saja, dengan keyakinan bahwa yang dipahami darinya bukan yang dimaksud," atau dikatakan:

"Jalankan lafalnya dengan keyakinan bahwa Allah tidak disifati dengan apa yang ditunjukkan secara hakiki." Dan saat itu ia tidak akan dijalankan sebagaimana datangnya, dan tidak dikatakan saat itu "tanpa kaifiyat," karena menafikan kaifiyat dari sesuatu yang tidak tetap adalah perkataan yang sia-sia.

Adz-Dzahabi berkata, setelah menyebutkan perkataan Malik dan Rabi'ah yang telah kami sebutkan: Dan ini adalah perkataan Ahli Sunnah seluruhnya, bahwa kaifiyat istiwaa tidak kita pahami akalnya, bahkan kita tidak mengetahuinya, dan bahwa istiwaa-Nya diketahui sebagaimana Dia mengabarkannya dalam kitab-Nya, dan bahwa itu sesuai dengan yang layak bagi-Nya, dan kita tidak mendalami, tidak bermain-main, dan tidak larut dalam konsekuensi-konsekuensinya, baik penafian maupun penetapan, tetapi kita diam dan berhenti, sebagaimana telah berhenti Salaf. Dan kita mengetahui bahwa seandainya ia memiliki takwil, niscaya para sahabat dan tabi'in akan segera melakukannya, dan tidak akan memungkinkan bagi mereka untuk membenarkannya, menjalankannya, dan diam darinya. Dan kita mengetahui dengan yakin bersama itu bahwa Allah Jalla Jalaluhu tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya, tidak dalam istiwaa-Nya, dan tidak dalam turun-Nya, Maha Suci dan Maha Tinggi dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, setinggi-tingginya.

Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan Al-Walid bin Muslim dari Malik dengan apa yang tidak perlu diulang lagi. Abu Hatim Ar-Razi berkata: Maimun bin Yahya Al-Bakri menceritakan kepadaku, ia berkata: Malik berkata: *"Barangsiapa berkata Al-Quran makhluk, maka dia diminta bertaubat, jika dia bertaubat (baik), jika tidak maka lehernya dipancung."*

Penyebutan Pendapat Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (semoga Allah meridhoinya)

Syaikh Al-Islam Abu Al-Hasan Al-Hakari meriwayatkan dari Abu Syu'aib dan Abu Tsaur, keduanya dari Muhammad bin Idris rahimahullah, ia berkata: "Perkataan dalam Sunnah yang aku berada padanya, dan yang aku lihat padanya orang-orang yang aku lihat, seperti Sufyan, Malik, dan yang lainnya: Pengakuan dengan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad utusan Allah, dan bahwa Allah berada di atas Arasy-Nya di langit-Nya, mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki, dan turun ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki." Dan dia menyebutkan selebihnya tentang akidah.

Ibnu Abi Hatim berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Allah Ta'ala memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang disebutkan dalam kitab-Nya dan diberitakan Nabi-Nya kepada umatnya. Tidak boleh bagi seorang pun dari makhluk Allah yang telah tegak bukti atasnya untuk menolaknya, karena Al-Quran turun dengannya dan shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam perkataan dengannya, dalam apa yang diriwayatkan darinya oleh orang-orang yang adil. Jika seseorang menyelisihi hal itu setelah tegaknya hujjah atasnya, maka dia kafir. Adapun sebelum tegaknya hujjah atasnya, maka dia ma'dzur karena kebodohan, karena pengetahuan tentang itu tidak dapat dicapai dengan akal, tidak dengan penglihatan dan pikiran. Dan tidak dikafirkan karena kebodohan akan hal itu seorang pun, kecuali setelah sampainya kabar kepadanya tentangnya.

Dan kami menetapkan sifat-sifat ini, dan kami nafikan darinya penyerupaan, sebagaimana Dia Maha Suci menafikan penyerupaan dari diri-Nya sendiri, maka Dia berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Surat Asy-Syura ayat 11)."

Dan shahih dari Asy-Syafi'i bahwa dia berkata: *"Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu adalah hak, telah Allah tetapkan di langit-Nya, dan Dia satukan untuk itu hati-hati para hamba-Nya."* Selesai. Dan diketahui bahwa yang ditetapkan adalah di bumi, sedangkan penetapannya adalah perbuatan-Nya Subhanahu yang mengandung kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya.

Dia berkata dalam khutbah risalahnya: "Segala puji bagi Allah yang Dia sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, dan di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya kepada-Nya."

Penyebutan Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal (semoga Allah meridhoinya)

Al-Khallal berkata dalam kitab As-Sunnah: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, aku berkata kepada ayahku: "Tuhan kita Tabaraka wa Ta'ala di atas langit ketujuh di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya di setiap tempat?" Dia menjawab: "Ya, tidak ada sesuatu pun yang kosong dari ilmu-Nya."

Al-Khallal berkata: Dan Al-Maimuni mengabarkan kepadaku, ia berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah tidak berada di atas Arasy." Maka dia

menjawab: "Perkataan mereka seluruhnya berkisar pada kekufuran."

Hanbal berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah: Apa makna firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7) dan firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian"**? Dia menjawab: "Ilmu-Nya meliputi semuanya, dan Tuhan kita berada di atas Arasy tanpa batasan dan tanpa sifat. **'Kursi-Nya meliputi langit dan bumi'** (Surat Al-Baqarah ayat 255)."

Abu Thalib berkata: Saya bertanya kepada Ahmad tentang seorang lelaki yang berkata: "Sesungguhnya Allah bersama kita," dan membaca: **"Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7). Dia menjawab: "Mereka mengambil akhir ayat dan meninggalkan awalnya. Mengapa tidak kamu bacakan kepadanya: **'Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit'** (Surat Al-Mujadilah ayat 7)? Dengan ilmu bersama mereka." Dan dia berkata dalam Surat Qaf: **"Dan Kami lebih mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surat Qaf ayat 16).

Al-Marrudzi berkata: Saya berkata kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya seorang lelaki berkata: "Aku berkata sebagaimana Allah berfirman: **'Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya'** (Surat Al-Mujadilah ayat 7), aku berkata ini dan tidak melewatinya ke yang lain." Maka Abu Abdillah berkata: "Ini adalah perkataan Jahmiyyah." Saya berkata: "Lalu bagaimana kamu katakan: **'Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya dan tidak lima melainkan Dia yang keenamnya'** (Surat Al-Mujadilah ayat 7)?" Dia menjawab:

"Ilmu-Nya di setiap tempat, dan ilmu-Nya bersama mereka." Dan dia berkata: "Awal ayat menunjukkan bahwa itu adalah ilmu-Nya."

Dia berkata di tempat lain: "Dan bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arasy-Nya di atas langit ketujuh, Dia mengetahui apa yang ada di bawah bumi yang paling bawah, dan bahwa Dia tidak bercampur dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Dia Tabaraka wa Ta'ala terpisah dari makhluk-Nya, dan makhluk-Nya terpisah dari-Nya."

Dan ia berkata dalam kitab ar-Rad 'ala al-Jahmiyyah yang diriwayatkan oleh al-Khallal dan berkata: Kitab ini ditulis dari tulisan tangan Abdullah bin Imam Ahmad, dan Abdullah menulisnya dari tulisan tangan ayahnya. Ia berkata dalam kitab tersebut: Bab penjelasan tentang apa yang diingkari oleh Jahmiyyah, bahwa Allah berada di atas Arsy; padahal Allah telah berfirman: **"Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha ayat 5). Kami berkata kepada mereka: Apa yang kalian ingkari bahwa Allah berada di atas Arsy? Maka mereka berkata: Dia berada di bawah bumi ketujuh, sebagaimana Dia berada di bawah Arsy, dan di langit-langit, dan di bumi; Ahmad berkata: Maka kami berkata: Kaum muslimin telah mengetahui banyak tempat yang tidak ada keagungan Rabb di dalamnya sedikitpun: badan-badan kalian, perut-perut kalian, toilet-toilet, dan tempat-tempat kotor, tidak ada sedikitpun dari keagungan-Nya di dalamnya, dan Allah Azza wa Jalla telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia berada di langit, maka Dia berfirman: **"Apakah kalian merasa aman dari (azab) Yang berada di langit yang akan membuat bumi menelan kalian"** (Surat al-Mulk ayat 16), kedua ayat tersebut, dan Dia berfirman: **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik"** (Surat Fathir ayat 10), **"Sesungguhnya Aku akan**

mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku" (Surat Ali Imran ayat 55), **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surat an-Nisa ayat 158).

Dan ia juga berkata dalam kitab yang disebutkan: Dan di antara yang diingkari oleh Jahmiyyah yang sesat adalah bahwa Allah berada di atas Arsy, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: **"Yang Maha Pengasih, Yang bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha ayat 5), dan Dia berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Surat al-A'raf ayat 54). Kemudian ia menyebutkan dalil-dalil dari al-Quran, kemudian berkata: Dan makna firman-Nya: **"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi"** (Surat al-An'am ayat 3), artinya: Dia adalah ilah (Tuhan yang disembah) bagi yang ada di langit, dan ilah bagi yang ada di bumi, dan Dia berada di atas Arsy, dan ilmu-Nya telah meliputi apa yang ada di bawah Arsy, tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya, dan ilmu Allah tidak berada di suatu tempat tanpa tempat lainnya, dan itu karena firman Allah Ta'ala: **"Agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya"** (Surat ath-Thalaq ayat 12).

Imam Ahmad berkata: Dan sebagai perbandingan dalam hal itu, jika seorang laki-laki memegang di tangannya gelas dari kaca dan di dalamnya ada sesuatu, maka anak Adam telah meliputi gelas tersebut, tanpa anak Adam berada di dalam gelas; maka Allah Subhanahu - dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi - telah meliputi semua yang Dia ciptakan dengan ilmu, tanpa Dia berada di dalam sesuatu yang Dia ciptakan; ia berkata: Di antara yang ditakwilkan oleh Jahmiyyah dari firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia yang**

keempatnya" (Surat al-Mujadilah ayat 7), maka mereka berkata: Sesungguhnya Allah bersama kita dan berada dalam diri kita; maka kami berkata kepada mereka: Kalian memotong khabar dari awalnya, karena Allah memulai khabar tersebut dengan ilmu-Nya dan mengakhirinya dengan ilmu-Nya.

Ahmad berkata: Dan jika kamu ingin mengetahui bahwa Jahmiyyah itu pendusta atas Allah ketika ia mengklaim bahwa Dia berada di setiap tempat, dan tidak berada di suatu tempat tanpa tempat lainnya; maka katakan kepadanya: Bukankah Dia adalah sesuatu? Maka ia akan berkata: Ya; maka katakan kepadanya: Ketika Dia menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya dalam diri-Nya atau di luar dari diri-Nya? Maka ia akan sampai pada salah satu dari tiga perkataan: Jika ia mengklaim bahwa Allah menciptakan makhluk dalam diri-Nya, maka ia kafir, karena mengklaim bahwa jin, manusia, setan-setan, dan Iblis berada dalam diri-Nya; dan jika ia berkata: Dia menciptakan mereka di luar dari diri-Nya, kemudian masuk ke dalam mereka, maka ia juga kafir, karena mengklaim bahwa Dia masuk ke setiap tempat yang jorok dan kotor; dan jika ia berkata: Dia menciptakan mereka di luar dari diri-Nya, kemudian tidak masuk ke dalam mereka, maka ia telah kembali dari seluruh perkataannya, dan ini adalah perkataan Ahli Sunnah.

Ahmad berkata: Dan kami berkata kepada Jahmiyyah: Ketika kalian mengklaim bahwa Allah berada di setiap tempat, beritahukanlah kepada kami tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung, Dia menjadikannya hancur luluh"** (Surat al-A'raf ayat 143), apakah Dia berada di dalam gunung menurut klaim kalian? Jika Dia berada di dalamnya sebagaimana kalian klaim, maka Dia tidak

menampakkan diri kepadanya; bahkan Dia Subhanahu berada di atas Arsy, lalu Dia menampakkan diri kepada sesuatu yang Dia tidak berada di dalamnya, dan gunung melihat sesuatu yang tidak pernah dilihatnya sebelum itu. Berakhir perkataan Imam Ahmad yang kami nukil dari kitab ar-Rad 'ala al-Jahmiyyah.

Dan al-Khallal meriwayatkan dari Hanbal, ia berkata: Abu Abdullah - yaitu Ahmad - berkata: *Kami beriman bahwa Allah berada di atas Arsy tanpa kaifiyyah (tanpa menanyakan bagaimana), tanpa batasan dan tanpa sifat yang dapat dijangkau oleh penyifat atau dibatasi oleh pembatas; dan sifat-sifat Allah adalah milik-Nya dan dari-Nya, dan Dia sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri, tidak dapat dijangkau oleh penglihatan dengan batasan atau akhir.*

Dan Hanbal juga berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadis-hadis yang diriwayatkan: *"Sesungguhnya Allah Subhanahu turun ke langit dunia"* dan *"Sesungguhnya Allah akan dilihat di akhirat"* dan *"Sesungguhnya Allah meletakkan kaki-Nya"* dan hadis-hadis yang serupa dengan ini; maka Abu Abdullah berkata: *Kami beriman kepadanya, dan membenarkannya, dan tidak menolak sedikitpun darinya, dan kami mengetahui: bahwa apa yang dibawa oleh Rasul adalah benar, dan kami tidak menolak firman Allah, dan Dia tidak disifati dengan lebih dari apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, tanpa batasan dan tanpa akhir* **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat asy-Syura ayat 11).

Dan Hanbal berkata di tempat lain, dari Ahmad: Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dalam Dzat-Nya, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri; Allah telah mengumpulkan sifat untuk diri-Nya, maka Dia menentukan untuk diri-Nya sifat yang tidak menyerupai sesuatupun; dan sifat-sifat-

Nya tidak terbatas dan tidak diketahui kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, ia berkata: Maka Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat tanpa batasan dan tanpa takdir, dan para penyifat tidak mampu menjangkau sifat-Nya, dan kami tidak melampaui al-Quran dan Hadis, maka kami mengatakan sebagaimana Dia berkata, dan kami menyifati-Nya dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, dan kami tidak melampaui itu, dan kami beriman kepada al-Quran seluruhnya, yang muhkam dan yang mutasyabih, dan kami tidak menghilangkan sifat dari sifat-sifat-Nya karena keburukan yang dicela, dan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri berupa kalam (berbicara), nuzul (turun), khalwah (menyendiri) dengan hamba-Nya pada hari kiamat, dan meletakkan naf (perlindungan)-Nya atas hamba tersebut, maka semua ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu akan dilihat di akhirat, dan membatasi dalam semua ini adalah bid'ah, dan menyerahkan di dalamnya tanpa mensifati dan tanpa membatasi kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, Maha Mendengar, Maha Melihat, senantiasa berbicara, Maha Mengetahui, Maha Pengampun, **"Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata"** (Surat al-An'am ayat 73), **"Maha Mengetahui segala yang gaib"**.

Maka ini adalah sifat-sifat yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, tidak ditolak dan tidak dikembalikan, dan Dia berada di atas Arsy tanpa batasan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Surat al-A'raf ayat 54), **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya"** (Surat asy-Syura ayat 11) dan Dia **"Pencipta segala sesuatu"** (Surat al-An'am ayat 102) dan Dia: Maha Mendengar lagi Maha Melihat tanpa batasan dan tanpa takdir; dan kami tidak melampaui al-Quran dan Hadis,

Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh Jahmiyyah dan Musyabbihah; aku berkata kepadanya: Musyabbihah itu apa yang mereka katakan? Ia berkata: Barang siapa yang berkata penglihatan seperti penglihatanku, dan tangan seperti tanganku, dan kaki seperti kakiku, maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Selesai. Dan perkataan Imam Ahmad rahimahullah dalam hal ini sangat banyak, karena ia diuji oleh Jahmiyyah radhiyallahu 'anhu dan tentang saudara-saudaranya dari para imam agama.

Pasal:

[Syaikh Muhammad dan Pengikutnya Menyifati Allah dengan Apa yang Dia Sifati untuk Diri-Nya Sendiri]

Telah kami jelaskan dalam uraian sebelumnya akidah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menempatkannya di Firdaus pada hari pembalasan, dan telah kami jelaskan akidahnya dan akidah pengikutnya adalah akidah salaf yang telah berlalu, dari kalangan Sahabat dan Tabi'in, serta seluruh imam agama, yang Allah angkat mercusuar mereka di seluruh alam, dan Dia jadikan bagi mereka lisan kebenaran di kalangan orang-orang kemudian.

Maka syaikh kami rahimahullah dan para pengikutnya menyifati Allah dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifati untuk-Nya, dan mereka tidak melampaui al-Quran dan Hadis, karena mereka adalah pengikut bukan pembuat bid'ah, dan mereka tidak melakukan takyif (bertanya bagaimana) dan tidak

menyerupakan dan tidak meniadakan, bahkan mereka menetapkan semua sifat yang disebutkan oleh al-Kitab, dan apa yang disebutkan oleh Sunnah yang diriwayatkan oleh orang-orang yang terpercaya, mereka meyakini bahwa sifat-sifat itu adalah sifat-sifat yang hakiki yang disucikan dari penyerupaan dan peniadaan, sebagaimana Dia Subhanahu memiliki Dzat yang hakiki yang disucikan dari penyerupaan dan peniadaan; maka perkataan menurut mereka tentang sifat-sifat seperti perkataan tentang Dzat; maka sebagaimana Dzat-Nya adalah Dzat yang hakiki yang tidak menyerupai dzat-dzat lain, maka sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat yang hakiki yang tidak menyerupai sifat-sifat lain; dan ini adalah keyakinan salaf umat dan para imam agama; dan ini berbeda dengan keyakinan orang-orang yang menyerupakan, dan keyakinan orang-orang yang meniadakan, maka ia seperti yang keluar: **"Dari antara kotoran dan darah, (berupa) susu yang murni, lezat bagi orang yang meminumnya"** (Surat an-Nahl ayat 66), maka ia adalah pertengahan antara dua ujung, dan petunjuk antara dua kesesatan, dan kebenaran antara dua kebatilan. Maka ketika kami menjelaskan akidah kami di awal jawaban, dan kami sebutkan atas itu dalil-dalil dari al-Kitab dan Sunnah, kami ikuti itu dengan pasal yang kami sebutkan di dalamnya sebagian dari apa yang disebutkan oleh para Sahabat, Tabi'in dan tabi'ut tabi'in, yang menguatkan apa yang telah kami sebutkan, dan membenarkan apa yang telah kami katakan, karena mereka adalah pelita-pelita agama, dan teladan bagi seluruh alam; dan mereka adalah ahli bahasa yang fasih, dan lisan Arab; maka sesungguhnya para Sahabat radhiyallahu 'anhum telah menyaksikan turunnya al-Quran, dan mereka menyampaikannya kepada kita dan menafsirkannya; maka mereka telah menerima itu dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dan menerimanya dari mereka

para Tabi'in; maka mereka belajar dari para Sahabat lafaz-lafaz al-Quran dan maknanya; maka mereka menyampaikan dari mereka takwilnya sebagaimana mereka menyampaikan tanzilnya; dan mereka menyampaikan hadis-hadis yang disebutkan tentang sifat-sifat, dan mereka tidak mentakwilkannya sebagaimana ditakwilkan oleh para penafik, bahkan mereka menetapkannya sebagai sifat-sifat yang hakiki bagi Rabb semesta alam, yang disucikan dari peniadaan orang-orang yang meniadakan, dan penyerupaan orang-orang yang menyerupakan; maka sesungguhnya para Sahabat radhiyallahu 'anhum adalah umat ini yang paling berbakti hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit keterpaksaan; dan mereka adalah para pemimpin umat, dan penghilang kesusahan; maka kaum muslimin dengan petunjuk mereka mendapat petunjuk, dan atas manhaj mereka berjalan.

[Pasal: Apa yang Dikatakan Para Ulama tentang Ketinggian Allah Subhanahu dan Istiwaa-Nya]

Kemudian kami ketika menyampaikan perkataan para Sahabat, Tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, kami ikuti dengan pasal yang kami sebutkan di dalamnya perkataan para imam yang empat, imam-imam madzhab yang diikuti, agar jelas kebenaran apa yang kami katakan, dan apa yang kami nisbahkan kepada mereka, dan agar mengetahui orang yang tujuannya adalah kebenaran bahwa para imam atas satu akidah bersepakat, dan kepada salaf shalih mengikuti. Maka ketika jelas apa yang kami katakan, dan terang apa yang kami jelaskan: aku ingin menutup jawaban ini dengan pasal yang aku sebutkan di dalamnya sebagian dari apa yang dikatakan oleh para ulama setelah mereka, agar mengetahui orang yang membaca jawaban ini bahwa akidah ini yang kami sebutkan

adalah akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah seluruhnya, yang terdahulu dan yang terkemudian dari mereka, karena ijma' mereka adalah hujjah yang memutuskan, tidak boleh menyelisihinya, bagaimana lagi ketika nash-nash al-Quran dan Sunnah Nabawi telah bersaksi atasnya? Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali"** (Surat an-Nisa ayat 115).

Pasal: Imam hafizh Timur, dan Syaikhul Islam Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata dalam kitab an-Naqd 'ala Bisyr al-Marisi, adz-Dzahabi berkata: Dan ini adalah satu jilid yang kami dengar dari Abu Hafsh al-Qawwas, ia berkata di dalamnya: Dan telah sepakat kalimat dari kaum muslimin bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, Dia tidak turun sebelum hari kiamat ke bumi, dan mereka tidak ragu bahwa Dia turun pada hari kiamat untuk memisahkan antara hamba-hamba-Nya dan menghisab mereka, dan langit-langit terbelah karena turun-Nya, maka ketika kaum muslimin tidak ragu bahwa Allah tidak turun ke bumi sebelum hari kiamat untuk sesuatu dari urusan dunia, mereka mengetahui dengan yakin bahwa apa yang datang kepada manusia dari siksa-siksa, sesungguhnya itu adalah perintah-Nya dan azab-Nya, seperti firman-Nya: **"Maka Allah mendatangkan (azab atas) bangunan mereka dari dasarnya"** (Surat an-Nahl ayat 26) dan sesungguhnya itu adalah: perintah-Nya dan azab-Nya, selesai dari kitab ini. Ia berkata dan telah disebutkan hulul (masuknya Allah ke dalam makhluk) dan diriwayatkan madzhab ini, Mahasuci Allah dari keburukan dari madzhab orang yang

mengatakan ini, Dia dengan kesempurnaan-Nya dan keindahan-Nya, keagungan-Nya dan cahaya-Nya, di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya, di atas semua makhluk, di tempat yang paling tinggi dan tempat yang paling nampak, di mana tidak ada makhluk di sana dan tidak ada manusia dan tidak ada jin, mana dari dua golongan yang lebih mengetahui tentang Allah? Dan lebih kuat pengagungan dan pengagungan kepada-Nya? Dan ia berkata dalam kitab ini: Ilmu-Nya tentang mereka meliputi, dan penglihatan-Nya kepada mereka menembus, dan Dia dengan kesempurnaan-Nya di atas Arsy-Nya, dan meskipun jauh jarak antara-Nya dan bumi, Dia mengetahui apa yang ada di bumi.

Dan ia berkata di tempat lain: Dan al-Quran adalah kalam Allah, dan sifat dari sifat-sifat-Nya, keluar dari-Nya sebagaimana Dia kehendaki untuk keluar, dan Allah dengan kalam-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kekuatan-Nya, dan semua sifat-sifat-Nya tidak diciptakan; dan Dia dengan kesempurnaan-Nya di atas Arsy-Nya. Dan ia berkata di tempat lain, dan telah disebutkan hadis al-Bara bin Azib yang panjang dalam urusan ruh, dan pencabutannya, dan di dalamnya: *"Maka naiklah ruhnya hingga sampai ke langit ketujuh"* dan ia menyebutkan hadis tersebut, kemudian berkata: Dan dalam firman-Nya: **"Tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit"** (Surat al-A'raf ayat 40) terdapat dalil yang jelas bahwa Allah berada di atas langit, karena jika Dia tidak berada di atas langit, tidak akan naik ruh-ruh dan amal-amal, dan tidak akan ditutup pintu-pintu langit dari suatu kaum dan dibuka untuk yang lain. Dan ia berkata di tempat lain: Tetapi kami berkata: Rabb yang agung, dan Raja yang besar, cahaya langit-langit dan bumi, dan Ilah langit-langit dan bumi, di atas Arsy yang diciptakan yang agung, di atas langit

ketujuh, tanpa tempat selainnya; barangsiapa tidak mengenal-Nya dengan itu, maka ia kafir kepada-Nya dan kepada Arsy-Nya.

Dia berkata: Sungguh telah sepakat kaum muslimin dan orang-orang kafir bahwa Allah berada di langit, dan mereka mengenal-Nya dengan itu, kecuali Al-Marisi dan pengikutnya, bahkan anak-anak kecil yang belum mencapai usia baligh. Dan dia menyebutkan hadits Hushain: "Berapa yang engkau sembah? Dia menjawab: enam di bumi dan satu di langit. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Siapa yang engkau anggap untuk harapan dan ketakutanmu? Dia menjawab: Yang di langit*."

Dan dia juga berkata tentang perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada budak perempuan: *"Di mana Allah?" Dalam hal ini terdapat pendustaan terhadap orang yang berkata: Dia ada di setiap tempat, dan bahwa Allah tidak disifati dengan (di mana), bahkan mustahil dikatakan: di mana Dia? Padahal Allah berada di atas langit-langit-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Maka barangsiapa tidak mengenal-Nya dengan itu, dia tidak mengenal Tuhannya yang dia sembah.* Ini semua adalah perkataan Utsman bin Sa'id dalam kitabnya yang disebutkan. Dan tentangnya Abu Al-Fadhl Al-Qarrab berkata: Aku tidak pernah melihat seperti Utsman bin Sa'id, dan Utsman pun tidak pernah melihat seperti dirinya sendiri. Dia mempelajari adab dari Ibnu Al-A'rabi, fikih dari Al-Buwaythi, hadits dari Yahya bin Ma'in dan Ali bin Al-Madini, dan para ahli ilmu memujinya.

Imam hafizh Abu Isa At-Tirmidzi berkata dalam kitab Jami'-nya, ketika meriwayatkan hadits Abu Hurairah, yang merupakan hadits munkar menurut Adz-Dzahabi: *"Seandainya salah seorang dari kalian menurunkan tali, niscaya akan turun sampai kepada Allah."* Dia berkata maknanya: akan turun sampai kepada ilmu

Allah. Dia berkata: Dan ilmu Allah, kekuasaan-Nya, dan kekuatan-Nya ada di setiap tempat, sedangkan Dia berada di atas Arsy, sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya. Dan dia berkata dalam hadits Abu Hurairah: *"Sesungguhnya Allah menerima sedekah dan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya."* Lebih dari satu orang ahli ilmu berkata tentang hadits ini dan yang menyerupainya dari sifat-sifat, dan turunnya Rabb Tabaraka wa Ta'ala ke langit dunia, mereka berkata: Telah tetap riwayat-riwayat tentang hal ini, dan kami beriman kepadanya, tidak membayangkan, dan tidak mengatakan bagaimana. Demikianlah diriwayatkan dari Malik, Ibnu 'Uyainah, dan Ibnu Al-Mubarak. Mereka berkata tentang hadits-hadits ini: Jalankan tanpa (bertanya) bagaimana. Dan demikianlah pendapat ahli ilmu dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Adapun Jahmiyyah maka mereka mengingkari riwayat-riwayat ini dan berkata: Ini adalah penyerupaan (tasybih), dan mereka menafsirkannya dengan selain yang ditafsirkan oleh ahli ilmu. Dan mereka berkata: Sesungguhnya Allah tidak menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan sesungguhnya makna tangan di sini adalah nikmat. Dan Ishaq bin Rahawaih berkata: Sesungguhnya penyerupaan itu terjadi jika berkata: tangan seperti tanganku, atau menyerupai tanganku, atau pendengaran seperti pendengaranku, maka ini adalah penyerupaan. Adapun jika berkata sebagaimana Allah berfirman: tangan, pendengaran, dan penglihatan, dan tidak berkata: bagaimana, dan tidak berkata: seperti pendengaran, dan sebagaimana pendengaran, maka ini tidak termasuk penyerupaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha**

Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11) Ini semua adalah perkataan At-Tirmidzi.

Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari berkata dalam kitab Sharih As-Sunnah: Cukup bagi seseorang mengetahui bahwa Rabbnya adalah Yang bersemayam di atas Arsy, maka barangsiapa melampaui selain itu maka sungguh dia telah kecewa dan merugi. Dan dia berkata dalam tafsirnya yang besar tentang firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Al-A'raf: 54), dia berkata: Naik dan tinggi. Dan dia berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia menuju ke langit"** (Al-Baqarah: 29) dari Ar-Rabi' bin Anas bahwa maknanya adalah: naik. Dan dia berkata tentang firman Allah 'azza wa jalla:

"Dan Fir'aun berkata: Wahai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta" (Ghafir: 36-37), dia berkata: Dan sesungguhnya aku memandang Musa pendusta dalam apa yang dikatakannya dan mengklaim bahwa dia memiliki Rabb di langit yang mengutusnya kepada kami. Dan tafsirnya penuh dengan ucapan-ucapan salaf tentang penetapan (sifat).

Dan dia berkata dalam kitab At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din: Perkataan tentang apa yang dapat diketahui ilmunya dari sifat-sifat melalui kabar, dan itu seperti kabar-Nya bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan bahwa Dia memiliki dua tangan dengan firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (Al-Ma'idah: 64), dan bahwa Dia memiliki wajah dengan firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 27), dan bahwa Dia memiliki kaki dengan

perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Hingga Rabbul 'Izzah meletakkan kaki-Nya di dalamnya"*, dan bahwa Dia tertawa dengan sabda-Nya: *"Berjumpa dengan Allah sedang Dia tertawa kepadanya"*, dan bahwa Dia turun ke langit dunia dengan kabar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, dan bahwa Dia memiliki jari dengan sabda-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada satu hati pun melainkan ia berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman."* Maka sesungguhnya makna-makna ini yang aku sebutkan dan yang serupa dengannya, dari apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dan Rasul-Nya, yang tidak dapat ditetapkan hakikat ilmunya dengan pemikiran dan pertimbangan, kami tidak mengkafirkan seseorang karena ketidaktahuan tentangnya kecuali setelah sampai kepadanya. Perkataan ini disebutkan darinya oleh Abu Ya'la dalam kitab Ibthalu At-Ta'wil. Dan barangsiapa ingin mengetahui ucapan-ucapan salaf yang dia nukil dari mereka dalam tafsirnya maka hendaklah dia menelaah perkataannya ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung"** (Al-A'raf: 143), dan firman-Nya: **"Bersemayam di atas Arsy"** (Al-A'raf: 54), dan firman-Nya: **"Hampir saja langit-langit pecah dari atas mereka"** (Asy-Syura: 5).

Dan berkata imam para imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah: Barangsiapa tidak mengakui bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya di atas tujuh langit, terpisah dari makhluk-Nya, maka dia kafir, diminta untuk bertobat. Jika dia bertobat (maka baik), dan jika tidak maka lehernya dipancung dan dibuang di tempat sampah, agar tidak mengganggu dengan baunya Ahlul Qiblah dan Ahludz-Dzimmah.

Disebutkan perkataan imam Syafi'iyyah pada zamannya: Abu Al-Abbas bin Suraij radhiyallahu 'anhu. Abu Al-Qasim Sa'd bin Ali bin Muhammad Az-Zanjani menyebutkan dalam jawaban-jawaban masalah yang ditanyakan kepadanya di Mekah, lalu berkata: Segala puji bagi Allah yang awal dan akhir, yang zhahir dan bathin, dan dalam setiap keadaan, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad yang terpilih, dan kepada para sahabat serta keluarga yang baik dan thayyib. Engkau bertanya - semoga Allah menguatkanmu dengan taufik-Nya - penjelasan tentang apa yang shahih bagiku dari madzhab salaf dan khalaf yang shalih dalam sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah? Maka aku meminta pertolongan kepada Allah dan menjawabnya dengan jawaban sebagian imam fuqaha, yaitu: Abu Al-Abbas bin Suraij rahimahullah, dan dia pernah ditanya seperti pertanyaan ini.

Lalu dia berkata: Aku katakan dan dengan Allah-lah taufik: Haram bagi akal untuk menyerupakan Allah, dan bagi perasaan untuk membatasinya, dan bagi prasangka untuk jatuh (kepadanya), dan bagi hati nurani untuk mendalami, dan bagi jiwa-jiwa untuk berpikir, dan bagi pemikiran untuk meliputi, dan bagi akal untuk mensifati, kecuali dengan apa yang Dia sifatkan tentang diri-Nya dalam kitab-Nya atau di lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan telah shahih, jelas dan terang di sisi semua ahli agama, Sunnah dan Jama'ah, dari salaf yang telah berlalu, para sahabat dan tabi'in, dari para imam yang mendapat petunjuk lagi rasyid, yang masyhur sampai zaman kami ini, bahwa semua ayat yang datang dari Allah tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya, dan kabar-kabar yang benar yang keluar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang sifat-sifat-Nya, yang dishahihkan oleh ahli nukilan: wajib atas orang muslim untuk beriman kepada setiap

satunya sebagaimana datang, dan menyerahkan urusannya kepada Allah sebagaimana diperintahkan, dan itu seperti firman-Nya Subhanahu: **"Tidakkah mereka menunggu kecuali datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210), dan firman-Nya: **"Dan datanglah Rabbmu sedang malaikat berbaris-baris"** (Al-Fajr: 22), dan firman-Nya: **"Ar-Rahman, bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5), dan firman-Nya: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67).

Dan yang serupa dengannya dari apa yang diucapkan Al-Quran, seperti keberadaan di atas (fauqiyyah), diri (nafs), dua tangan, pendengaran, penglihatan, perkataan, mata, melihat, kehendak, ridha, murka, cinta, kebencian, perhatian, dekat, jauh, kemurkaan, malu, mendekat sedekat dua ujung busur atau lebih dekat, dan naik perkataan yang baik kepada-Nya, dan naik para malaikat dan ruh kepada-Nya, dan turunnya Al-Quran dari-Nya, dan panggilan-Nya kepada para nabi, dan perkataan-Nya kepada para malaikat, dan menggenggam-Nya, dan membentangkan-Nya, dan ilmu-Nya, dan keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya, dan Shamadaniyyah-Nya, dan Fardaniyyah-Nya, dan keawalan-Nya, dan keakhiran-Nya, dan kezhahiran-Nya, dan kebathinan-Nya, dan kehidupan-Nya, dan kekal-Nya, dan azali-Nya, dan cahaya-Nya, dan tajalli-Nya, dan wajah, dan penciptaan Adam dengan tangan-Nya, dan seperti firman-Nya: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (berada) di langit"** (Al-Mulk: 16), dan mendengar-Nya dari selain-Nya, dan mendengar selain-Nya dari-Nya, dan selain itu dari sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam kitab-Nya yang diturunkan. Dan semua yang diucapkan Al-Mushthafa dari sifat-sifat-Nya, seperti menanam surga Firdaus

dengan tangan-Nya, dan pohon Thuba dengan tangan-Nya, dan menulis Taurat dengan tangan-Nya, dan tertawa, dan takjub, dan meletakkan kaki, dan menyebutkan jari-jemari, dan turun setiap malam ke langit dunia, dan seperti ghirah-Nya, dan gembira-Nya dengan tobat hamba, dan bahwa Dia tidak buta sebelah, dan bahwa Dia berpaling dari apa yang dibenci dan tidak melihat kepadanya, dan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, dan hadits dua genggaman, dan Dia memiliki setiap hari sekian dan sekian pandangan di Lauhul Mahfuzh, dan bahwa Dia pada hari kiamat mengambil tiga genggaman dari genggaman-genggaman-Nya lalu memasukkan mereka ke surga.

Dan hadits genggaman yang dengannya Dia mengeluarkan dari neraka suatu kaum yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali, dan hadits: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya"*, dan dalam lafazh: *"Menurut rupa Ar-Rahman"*, dan penetapan kalam dengan huruf dan suara, dan kalam-Nya kepada para malaikat, dan kepada Adam dan Musa dan Muhammad, dan kepada para syuhada dan orang-orang mukmin ketika hisab dan di surga, dan turunnya Al-Quran ke langit dunia, dan keberadaan Al-Quran dalam mushaf-mushaf, dan tidaklah Allah mendengarkan sesuatu seperti pendengaran-Nya terhadap seorang nabi yang melantunkan Al-Quran, dan naiknya ucapan-ucapan dan amalan-amalan dan ruh-ruh kepada-Nya, dan hadits Mi'raj Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dengan jasad dan jiwanya, dan selain ini dari kabar-kabar mutasyabih yang datang tentang sifat-sifat Allah Subhanahu yang sampai kepada kami dan yang tidak sampai kepada kami, dari apa yang shahih darinya, keyakinan kami tentangnya dan tentang ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Quran: bahwa kami menerimanya dan tidak menolaknya, dan tidak

menta'wilkannya dengan ta'wil orang-orang yang menyelisihi, dan tidak membawanya kepada penyerupaan orang-orang yang menyerupakan, dan tidak menambah di atasnya, dan tidak mengurangi darinya, dan tidak menafsirkannya, dan tidak membuat kaifiyyahnya, dan tidak mengisyaratkan kepadanya dengan bisikan-bisikan hati, bahkan kami melepaskan apa yang Allah lepaskan, dan kami menafsirkan apa yang ditafsirkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya, dan tabi'in, dan para imam yang diridhai, dari salaf yang dikenal dengan agama dan amanah.

Dan kami berkumpul atas apa yang mereka berkumpul atasnya, dan kami diam dari apa yang mereka diam darinya, dan kami menyerahkan kabar kepada zhahirnya, dan ayat kepada zhahirnya, kami tidak berkata dengan ta'wil Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Jahmiyyah, Mulhidah, Mujassimah, Musyabbihah, Karramiyyah, dan Mukayyifah. Bahkan kami menerimanya tanpa ta'wil, dan kami beriman kepadanya tanpa tamtsil, dan kami berkata: Beriman kepadanya adalah wajib, dan perkataan (demikian) adalah sunnah, dan mencari ta'wilnya adalah bid'ah. Inilah akhir perkataan Abu Al-Abbas bin Suraij yang dinukil oleh Abu Al-Qasim Az-Zanjani dalam jawaban-jawabannya.

Disebutkan perkataan Imam Ath-Thahawi, imam Hanafiyyah pada zamannya, dalam hadits, fikih, dan pengetahuan tentang ucapan-ucapan salaf.

Dia berkata dalam akidahnya yang terkenal di kalangan Hanafiyyah: Penyebutan penjelasan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, menurut madzhab fuqaha umat: Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad radhiyallahu 'anhum.

Kami berkata dalam tauhid Allah, dengan keyakinan dengan taufik Allah: Bahwa Allah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, Dia tetap dengan sifat-sifat-Nya qadim (azali) sebelum makhluk-Nya, dan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, darinya dimulai, tanpa kaifiyyah ucapan, dan Dia menurunkannya kepada nabi-Nya sebagai wahyu, dan orang-orang mukmin membenarkannya atas itu dengan haq, dan mereka meyakini bahwa ia adalah kalam Allah dengan hakikat, bukan makhluk. Maka barangsiapa mendengarnya dan mengklaim bahwa ia adalah kalam manusia maka sungguh dia telah kafir. Dan ru'yah (melihat Allah) bagi ahli surga adalah haq, tanpa ihathah (meliputi) dan tanpa kaifiyyah. Dan semua yang datang tentang hal itu dari yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka ia adalah sebagaimana yang dia katakan, dan maknanya sesuai dengan apa yang dikehendaki, kami tidak masuk dalam hal itu dengan menta'wilkan menurut pendapat-pendapat kami. Dan tidak tegak kaki Islam kecuali di atas punggung taslim dan istislam (penyerahan dan kepasrahan). Maka barangsiapa menginginkan apa yang terhalang darinya ilmunya, dan tidak merasa puas dengan penyerahan pemahamannya, maka keinginannya menghalanginya dari tauhid yang murni dan iman yang shahih. Dan barangsiapa tidak menjaga diri dari peniadaan dan penyerupaan, maka dia tergelincir dan tidak benar dalam tanzih... Sampai dia berkata: Dan Arsy dan Kursi adalah haq sebagaimana dijelaskan dalam kitab-Nya, dan Dia tidak membutuhkan Arsy dan apa yang di bawahnya, meliputi segala sesuatu dan di atasnya. Dan dia menyebutkan sisa keyakinan.

Disebutkan perkataan Imam Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab, imam golongan Kullabiyyah, dan dia termasuk

orang paling besar dalam penetapan sifat-sifat, keberadaan di atas (fauqiyyah), dan tingginya Allah di atas Arsy-Nya, mengingkari perkataan Jahmiyyah. Dan dia adalah orang pertama yang dikenal darinya pengingkaran tegaknya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah pada Dzat Rabb, dan bahwa Al-Quran adalah makna yang berdiri dengan Dzat, dan ia adalah empat makna. Dan jalan (pemikirannya) didukung oleh Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, dan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, dan dia menyelisihinya dalam sebagian hal, tetapi dia menempuh jalannya dalam penetapan sifat-sifat, keberadaan di atas, dan tingginya Allah di atas Arsy-Nya sebagaimana akan datang nukilan perkataannya dengan lafazh-lafazhnya insya Allah Ta'ala.

Ibn Furak meriwayatkan dalam kitabnya al-Mujarrad, dalam kumpulan perkataan Ibn Kullab yang ia himpun, bahwa Ibn Kullab berkata: Dan saya menolak dari penalaran dan khabar, perkataan orang yang mengatakan: Dia tidak berada di alam ini, dan tidak pula di luar alam; karena ia menegasikannya dengan negasi yang setara, karena seandainya dikatakan kepadanya: gambarkan Dia dengan ketiadaan, ia tidak akan mampu mengatakan lebih dari ini; dan ia juga menolak khabar-khabar Allah, dan ia mengatakan dalam hal itu sesuatu yang tidak boleh berdasarkan nash maupun akal, kemudian ia berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau adalah pilihan Allah dari makhluk-Nya, dan yang terpilih dari ciptaan-Nya, mereka yang paling tahu tentang "di mana" dan membenarkan perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya Dia di langit, dan menjadi saksi bagi orang tersebut dengan iman ketika itu, sedangkan Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya tidak membolehkan "di mana" dan menganggap batil perkataan tentang hal itu.

Ia berkata: Dan seandainya itu salah, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih berhak untuk mengingkarinya, dan seharusnya beliau berkata kepadanya: Jangan katakan demikian, sehingga kamu membayangkan bahwa Dia terbatas, dan bahwa Dia berada di suatu tempat bukan tempat yang lain, tetapi katakanlah bahwa Dia ada di setiap tempat, karena itulah yang benar, bukan apa yang kamu katakan. Tidak! Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membolehkannya dengan pengetahuan beliau tentang apa yang terkandung di dalamnya, dan bahwa itu termasuk iman, bahkan perkara yang dengannya wajib beriman bagi yang mengatakannya dan karena itulah beliau bersaksi baginya dengan iman ketika ia mengatakannya, dan bagaimana mungkin kebenaran berlawanan dengan itu?! Padahal Kitab Allah berbicara tentang itu, dan menjadi saksi atasnya.

Dan telah tertanam dalam struktur fitrah, dan pengetahuan manusia tentang hal itu, sesuatu yang tidak ada yang lebih jelas daripadanya, dan tidak lebih pasti, karena kamu tidak akan bertanya kepada siapa pun dari manusia, baik Arab maupun non-Arab, baik mukmin maupun kafir, lalu kamu berkata: Di mana Tuhanmu? melainkan ia akan berkata: Di langit, dengan jelas berbicara, atau memberi isyarat dengan tangannya, atau menunjuk dengan pandangannya, jika ia tidak bisa berbicara dengan jelas, dan tidak menunjuk kepada selain itu; dan kami tidak pernah melihat seorang pun ketika ingin berdoa, melainkan mengangkat tangannya ke langit, dan kami tidak menemukan seorang pun selain Jahmiyyah yang ketika ditanya tentang Tuhannya maka ia berkata: Di setiap tempat, sebagaimana yang mereka katakan, padahal mereka mengklaim bahwa mereka orang-orang terbaik, maka akal menjadi tersesat, khabar-khabar menjadi gugur, dan

Jahm beserta lima puluh orang bersamanya menjadi mendapat petunjuk, kami berlindung kepada Allah dari kesesatan fitnah-fitnah, selesai perkataannya.

Penyebutan perkataan Imam Abu al-Hasan al-Asyari, pemilik karya-karya tulis, imam kelompok Asyariyyah: Ia berkata dalam kitabnya yang ia beri nama Ikhtilaf al-Mushalliin, dan Maqalat al-Islamiyyin untuk menyebutkan kelompok-kelompok Khawarij, Rafidhah, Jahmiyyah, dan lainnya ... hingga ia berkata: Penyebutan mazhab Ahlus Sunnah, dan Ashabul Hadits, inti perkataan mereka: Pengakuan terhadap Allah dan para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan apa yang datang dari Allah dan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka tidak menolak sedikitpun dari itu, dan bahwa **Allah berada di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: "Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (surah Thaha ayat 5), dan bahwa Dia mempunyai dua tangan tanpa bagaimana sebagaimana firman-Nya: **"untuk (sesuatu) yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (surah Shad ayat 75), dan sebagaimana firman-Nya: **"bahkan kedua tangan-Nya terbentang luas"** (surah al-Maidah ayat 64), dan bahwa nama-nama Allah tidak dikatakan bahwa ia selain Allah, sebagaimana yang dikatakan Muktazilah dan Khawarij.

Dan mereka mengakui bahwa Allah memiliki ilmu, dan mereka tidak menegasikan itu dari Allah, sebagaimana yang dinegasikan oleh Muktazilah, dan mereka berkata: Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan; dan mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *"Bahwa Allah turun ke langit dunia, lalu berfirman: Adakah orang yang meminta ampun"* sebagaimana datang haditsnya; dan

mereka mengakui bahwa Allah datang pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris"** (surah al-Fajr ayat 22), dan bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki ... hingga ia berkata: Maka ini adalah inti apa yang mereka perintahkan, dan mereka amalkan, dan mereka riwayatkan, dan dengan semua yang kami sebutkan dari perkataan mereka kami berkata, dan kepadanya kami menuju, dan tidaklah taufik kami melainkan dengan Allah.

Dan ia menyebutkan istiwa dalam kitab yang disebutkan ini, dalam bab: Apakah Pencipta Mahasuci berada di suatu tempat bukan tempat lain? Maka ia berkata: Mereka berbeda pendapat dalam hal itu menjadi tujuh belas mazhab, di antaranya: Ahlus Sunnah dan Ashabul Hadits berkata: Sesungguhnya Allah bukan jasad dan tidak menyerupai sesuatu pun; dan bahwa Dia beristiwa di atas Arasy sebagaimana firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (surah Thaha ayat 5), dan kami tidak mendahului di hadapan Allah dengan perkataan, tetapi kami berkata: Beristiwa tanpa bagaimana; dan sesungguhnya Dia memiliki dua tangan, sebagaimana firman-Nya: **"untuk (sesuatu) yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (surah Shad ayat 75), dan sesungguhnya Dia turun ke langit dunia sebagaimana datang dalam hadits, kemudian ia berkata: Dan Muktazilah berkata: Beristiwa di atas Arasy-Nya, dengan makna: berkuasa, dan mereka mentakwilkan tangan dengan makna: nikmat; dan firman-Nya: **"berjalan dengan pengawasan Kami"** (surah al-Qamar ayat 14) yaitu: dengan ilmu Kami.

Dan Abu al-Hasan al-Asyari berkata dalam kitab Jumal al-Maqalat: Ini adalah riwayat inti perkataan Ashabul Hadits dan

Ahlus Sunnah, inti apa yang dipegang oleh Ashabul Hadits dan Ahlus Sunnah: Pengakuan terhadap Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang datang dari Allah, dan apa yang diterima oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka tidak menolak sesuatu pun dari itu, dan bahwa Allah itu Esa Ahad, Tunggal, Shamad, tidak mengambil istri dan tidak pula anak, dan bahwa Dia berada di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (surah Thaha ayat 5), dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa bagaimana, sebagaimana firman-Nya: **"untuk (sesuatu) yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (surah Shad ayat 75), dan sebagaimana firman-Nya: **"bahkan kedua tangan-Nya terbentang luas"** (surah al-Maidah ayat 64), dan bahwa Dia memiliki dua mata, tanpa bagaimana, sebagaimana firman-Nya: **"berjalan dengan pengawasan Kami"** (surah al-Qamar ayat 14) dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (surah ar-Rahman ayat 27).

Dan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dan perdebatan tentang waqaf dan lafazh: siapa yang berkata dengan waqaf atau dengan lafazh maka ia adalah ahli bidah menurut mereka, tidak dikatakan lafazh Al-Quran itu diciptakan, dan tidak dikatakan tidak diciptakan, dan mereka berkata: Sesungguhnya Allah akan dilihat dengan penglihatan pada hari kiamat sebagaimana bulan dilihat pada malam purnama, Dia dilihat oleh orang-orang mukmin dan tidak dilihat oleh orang-orang kafir karena sesungguhnya mereka terhalangi dari Allah; kemudian ia meneruskan sisa perkataan mereka.

Dan ia berkata dalam kitab ini: Dan Muktazilah berkata: Sesungguhnya Allah beristiwa di atas Arasy-Nya dengan makna: berkuasa, ini adalah nash perkataannya; dan ia berkata dalam kitab ini juga: Dan Muktazilah berkata dalam firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (surah Thaha ayat 5) yaitu: berkuasa. Ia berkata: Dan mereka mentakwilkan tangan dengan makna: nikmat, dan firman-Nya: **"berjalan dengan pengawasan Kami"** (surah al-Qamar ayat 14) yaitu: dengan ilmu Kami. Maka al-Asyari rahimahullah, sesungguhnya ia meriwayatkan takwil istiwa dengan istila hanya dari Muktazilah dan Jahmiyyah, dan ia menyatakan dengan tegas kebalikannya, dan bahwa itu menyelisihi perkataan Ahlus Sunnah.

Dan al-Asyari juga berkata: dalam kitabnya: al-Ibanah, dalam Ushul ad-Diyanah dalam bab istiwa: Jika ada orang yang berkata: Apa yang kalian katakan tentang istiwa? Dikatakan kepadanya: Kami berkata: Sesungguhnya Allah beristiwa di atas Arasy-Nya sebagaimana firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (surah Thaha ayat 5), dan firman-Nya: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik"** (surah Fathir ayat 10), dan firman-Nya: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (surah an-Nisa ayat 158), dan firman-Nya sebagai riwayat tentang Firaun: **"Wahai Haman, bangunkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit, maka aku dapat melihat Tuhannya Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta"** (surah Ghafir ayat 36-37) mendustakan Musa, dalam perkataannya: Sesungguhnya Allah di atas langit-langit, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit bahwa Dia akan membenamkan bumi bersama kamu, maka tiba-tiba bumi**

itu bergoncang" (surah al-Mulk ayat 16), maka langit-langit di atasnya Arasy.

Maka ketika Arasy berada di atas langit-langit, Dia berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit"** (surah al-Mulk ayat 16) karena sesungguhnya Dia beristiwa di atas Arasy yang di atas langit-langit, dan semua yang tinggi itu adalah langit, maka Arasy adalah yang tertinggi dari langit-langit, dan tidaklah ketika Dia berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang di langit"** (surah al-Mulk ayat 16) bermakna: semua langit; dan sesungguhnya yang dimaksud adalah Arasy yang merupakan yang tertinggi dari langit-langit; ia berkata: Dan kami melihat kaum muslimin semua mengangkat tangan mereka jika mereka berdoa menuju langit karena Allah beristiwa di atas Arasy, yang berada di atas langit-langit; maka seandainya Allah tidak berada di atas Arasy, niscaya mereka tidak mengangkat tangan mereka menuju Arasy; dan telah berkata sebagian orang - dari Muktazilah, dan Jahmiyyah, dan Haruriyyah - bahwa makna istiwa: berkuasa, dan menguasai, dan mengalahkan, dan bahwa Dia Mahasuci berada di setiap tempat, dan mereka mengingkari bahwa Dia berada di atas Arasy-Nya, dan mereka memahami istiwa sebagai kekuasaan.

Seandainya seperti yang mereka katakan, niscaya tidak ada perbedaan antara Arasy, dan bumi yang ketujuh, karena sesungguhnya Dia berkuasa atas segala sesuatu, dan demikian pula seandainya Dia beristiwa di atas Arasy dengan makna: penguasaan, niscaya boleh dikatakan: Dia beristiwa atas segala sesuatu; dan tidak boleh menurut seorang pun dari kaum muslimin bahwa dikatakan: Sesungguhnya Allah beristiwa di atas WC dan tempat-tempat buang air; maka batallah bahwa istiwa di atas

Arasy adalah: penguasaan, dan ia menyebutkan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan akal, selain itu; dan kitab al-Ibanah termasuk karya-karya tulis Abu al-Hasan yang paling masyhur, dimasyhurkkan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir, dan ia bersandar kepadanya, dan dinukil dengan tulisan tangannya oleh Imam Muhyiddin an-Nawawi.

Maka lihatlah - semoga Allah merahmatimu - kepada imam ini, yang para Asyariyyah hari ini menisbatkan diri kepadanya, karena sesungguhnya ia adalah imam kelompok yang disebutkan, bagaimana ia menyatakan dengan tegas bahwa akidahnya dalam ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah, dari para Sahabat dan Tabiin dan para imam agama; dan ia tidak meriwayatkan takwil istiwa dengan istila, dan tangan dengan makna nikmat, dan mata dengan makna ilmu, kecuali dari Muktazilah dan Jahmiyyah; dan ia menyatakan dengan tegas bahwa itu menyelisihi perkataannya, karena itu menyelisihi perkataan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Kemudian kamu dapati orang-orang yang menisbatkan diri kepada akidah al-Asyari telah menyatakan dengan tegas dalam akidah-akidah mereka, dan karya-karya tulis mereka, dari kitab-kitab tafsir dan syarah hadits, dengan takwil yang diingkari oleh imam mereka, dan ia menjelaskan bahwa itu adalah perkataan Muktazilah dan Jahmiyyah, dan mereka menisbatkan akidah ini kepada al-Asyari padahal ia telah mengingkarinya dan menolaknya dan mengabarkan bahwa itu berbeda dengan akidah Salaf dari para Sahabat dan Tabiin dan para imam setelah mereka; dan bahwa ia atas akidah Imam Ahmad, sebagaimana akan datang lafazhnya dengan huruf-hurufnya insya Allah.

Dan yang lebih mengherankan dari ini: bahwa mereka menyebutkan dalam karya-karya tulis mereka bahwa akidah Salaf lebih selamat, dan akidah Khalaf lebih berilmu dan lebih bijaksana! Maka Mahasuci Pembalik hati-hati sebagaimana Dia kehendaki, bagaimana mungkin terkumpul dalam hati orang yang memiliki akal dan pengetahuan, bahwa para Sahabat adalah orang-orang yang paling berbakti hati-hatinya umat ini dan yang paling dalam ilmunya, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu dan mengetahui takwilnya, dan bahwa mereka adalah ahli bahasa yang fasih, dan lisan Arab yang Al-Quran turun dengan bahasa mereka dan bahwa mereka adalah ar-Rasikhun fil ilm yang sesungguhnya, dan bahwa mereka bersepakat atas satu akidah, tidak berbeda dalam hal itu dua orang.

Kemudian para Tabiin setelah mereka menempuh jalan mereka, dan mengikuti jalan mereka, kemudian Imam-imam yang empat dan lainnya seperti al-Awzai, dan dua orang Sufyan, dan Ibnu al-Mubarak, dan Ishaq, dan lainnya dari para imam agama yang Allah angkat derajat mereka di antara orang-orang alim, dan Dia jadikan bagi mereka lisan kebenaran di kalangan orang-orang kemudian, semua ini atas satu akidah bersepakat, dan mengikuti kitab Tuhan mereka dan sunnah Nabi mereka.

Kemudian setelah pengetahuannya tentang ini dan pengakuannya, tertanamlah dalam hatinya bahwa akidah Khalaf lebih berilmu dan lebih bijaksana dari jalan Salaf?! Maka Mahasuci Dzat yang menghalangi antara seseorang dan hatinya, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan karunia-Nya dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan

keadilan-Nya **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan mereka akan ditanya"** (surah al-Anbiya ayat 23).

Dan bagaimana mungkin para penyelisih lebih berilmu dari orang-orang terdahulu?! Bahkan siapa yang mengklaim ini maka ia tidak mengenal kedudukan Salaf; bahkan ia tidak mengenal Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dengan hakikat pengenalan yang diminta; maka sesungguhnya orang-orang yang mengutamakan jalan Khalaf ini, mereka hanya datang dari sisi mereka menyangka bahwa jalan Salaf adalah hanya beriman kepada lafazh-lafazh Al-Quran dan Hadits, tanpa memahami itu, seperti orang-orang ummi yang Allah berfirman tentang mereka: **"mereka tidak mengetahui Kitab melainkan hanya angan-angan"** (surah al-Baqarah ayat 78), dan bahwa jalan Khalaf adalah mengeluarkan makna-makna nash-nash yang dipindahkan dari hakikatnya, dengan berbagai kemungkinan, dan bahasa-bahasa yang aneh; maka sangkaan yang rusak inilah yang mewujudkan perkataan itu, sebagaimana kami sebutkan sebelumnya; dan mereka telah berdusta atas jalan Salaf, dan mereka sesat dalam membenarkan jalan Khalaf, maka mereka mengumpulkan antara kebodohan terhadap jalan Salaf, dan antara kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan jalan Khalaf. Dan bagaimana mungkin Khalaf lebih berilmu tentang Allah dan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, dan lebih bijaksana dalam bab dzat-Nya dan ayat-ayat-Nya, dari orang-orang terdahulu yang pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dari ahli ilmu dan iman, yang mereka adalah pemimpin-pemimpin petunjuk, dan pelita-pelita kegelapan?! Maka kami memohon kepada Allah agar tidak memalingkan hati-hati kami setelah Dia memberi kami petunjuk, dan agar

menganugerahkan kepada kami dan kepada saudara-saudara kami kaum muslimin dari sisi-Nya rahmat, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pemberi. Dan sesungguhnya kami menyebutkan ini di tengah-tengah perkataan Abu al-Hasan al-Asyari karena ahli takwil hari ini yang mengambil jalan Khalaf, menisbatkan diri kepada akidah Asyariyyah, maka disangka oleh orang yang tidak memiliki ilmu, bahwa takwil ini adalah jalan Abu al-Hasan al-Asyari, padahal ia radhiyallahu anhu telah menyatakan dengan tegas bahwa ia atas jalan Salaf, dan ia mengingkari orang yang mentakwil nash-nash, sebagaimana itu adalah mazhab Khalaf; dan ia menyebutkan bahwa takwil adalah mazhab Muktazilah dan Jahmiyyah.

Imam Adz-Dzahabi berkata dalam kitab Al-Uluw: Guru Besar Abu Al-Qasim Al-Qusyairi berkata: Saya mendengar Abu Ali Ad-Daqqaq berkata: Saya mendengar Zahir bin Ahmad Al-Faqih berkata: Al-Asy'ari meninggal dunia rahimahullah, dan kepalanya berada di pangkuanku, maka dia mengucapkan sesuatu saat nazanya: *Laknat Allah atas Mu'tazilah, mereka telah membuat kerancuan dan kebingungan*.

Hafizh Abu Al-Qasim Ibnu Asakir berkata dalam kitab Tabyin Kadzib Al-Muftari Fima Nusiba Ila Al-Asy'ari: Jika Abu Al-Hasan rahimahullah sebagaimana yang disebutkan tentangnya memiliki keyakinan yang baik, madzhab yang benar menurut ahli pengetahuan dan kritik, yang disetujui oleh para ulama besar dalam sebagian besar pandangan yang dia anut, dan tidak ada yang mencela madzhabnya selain orang jahil dan keras kepala, maka wajib diceritakan keyakinannya dengan sebenarnya secara amanah, agar diketahui keadaannya dalam kebenaran akidahnya dalam agama.

Maka dengarkanlah apa yang dia sebutkan dalam kitabnya Al-Ibanah, karena dia berkata: Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Yang Maha Mulia yang bersifat tunggal dengan keesaan-Nya, Yang Maha Agung dengan keagungan-Nya, yang tidak dapat dijangkau oleh sifat-sifat para hamba, dan tidak ada yang serupa atau setara dengan-Nya. Dan dia menyampaikan khutbah yang di dalamnya membantah Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah, serta menjelaskan di dalamnya penyelisihan Mu'tazilah terhadap Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, serta ijma' para sahabat... hingga dia berkata: Jika ada yang bertanya: Kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Haruriyah, Rafidhah, dan Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami ucapan kalian yang kalian katakan, dan agama kalian yang kalian anut?

Dikatakan kepadanya: Ucapan kami yang kami katakan, dan agama kami yang kami anut adalah: berpegang teguh pada Kitabullah, dan sunnah Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabi'in, dan para imam hadits; dan kami berpegang teguh pada hal itu, dan dengan apa yang dianut oleh Ahmad bin Hanbal, semoga Allah mencerahkan wajahnya, kami mengatakannya, dan kami menjauhi siapa yang menyelisihi perkataannya, karena dia adalah imam yang utama, dan pemimpin yang sempurna, yang dengan dia Allah menjelaskan kebenaran ketika kesesatan muncul, dan dengan dia Dia memperjelas jalan yang benar, dan dengan dia Dia memadamkan bid'ah para pelaku bid'ah, dan penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu; maka rahmat Allah atasnya sebagai imam yang terdepan, dan pembesar yang memahami, dan atas seluruh imam kaum muslimin.

Dan kesimpulan ucapan kami: bahwa kami mengikrarkan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang datang dari sisi Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kami tidak menolak sedikitpun dari itu, dan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Ahad, tunggal, Shamad, tidak ada tuhan selain Dia, tidak mengambil istri dan tidak pula anak, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya; dan bahwa surga adalah haq, neraka adalah haq, dan bahwa Hari Kiamat pasti datang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur; dan bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas Arasy-Nya, sebagaimana firman-Nya: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy** (surat Thaha ayat 5), dan bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana firman-Nya: **Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan** (surat Ar-Rahman ayat 27), dan bahwa Dia memiliki dua tangan sebagaimana firman-Nya: **Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas** (surat Al-Ma'idah ayat 64), dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa kaifiyat sebagaimana firman-Nya: **Yang berlayar dengan pengawasan Kami** (surat Al-Qamar ayat 14), dan bahwa siapa yang mengira nama Allah adalah selain-Nya maka dia sesat, dan bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana firman-Nya: **Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya** (surat An-Nisa' ayat 166).

Dan kami menetapkan bagi Allah qudrah (kekuasaan), dan kami menetapkan bagi-Nya pendengaran dan penglihatan, dan kami tidak menafikan itu sebagaimana dinafikan oleh Mu'tazilah, Khawarij, dan Jahmiyah; dan kami mengatakan: bahwa kalam Allah Azza wa Jalla tidak makhluk, dan bahwa tidak terjadi sesuatu di bumi, dari kebaikan atau keburukan kecuali apa yang Allah

kehendaki, dan bahwa perbuatan para hamba adalah makhluk Allah, yang ditakdirkan oleh-Nya, sebagaimana firman-Nya: **Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan** (surat Ash-Shaffat ayat 96), dan bahwa kebaikan dan keburukan dengan qadha dan qadar Allah, dan kami mengatakan: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk, dan bahwa siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka dia kafir; dan kami beragama bahwa Allah akan dilihat dengan penglihatan pada Hari Kiamat, sebagaimana bulan dilihat pada malam purnama, orang-orang mukmin akan melihat-Nya sebagaimana yang datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan kami mengatakan: bahwa orang-orang kafir - ketika orang-orang mukmin melihat-Nya - mereka terhalang dari-Nya, sebagaimana firman Allah: **Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari Tuhan mereka** (surat Al-Muthaffifin ayat 15).

Dan kami mengatakan: bahwa Islam lebih luas dari iman, dan tidak setiap Islam adalah iman, dan kami beragama bahwa Allah Ta'ala adalah pembolak-balik hati, dan bahwa hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya, dan bahwa Dia meletakkan langit-langit di atas satu jari, dan bumi-bumi di atas satu jari sebagaimana yang datang dalam riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang; dan kami membenarkan semua riwayat yang diriwayatkan oleh ahli naql, dari turunnya Allah ke langit dunia, dan bahwa Rabb berfirman: *Adakah yang meminta? Adakah yang memohon ampun?*, dan lain-lain yang mereka nukil dan tetapkan, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh ahli penyimpangan dan kesesatan; dan kami tidak membuat bid'ah

dalam agama Allah suatu bid'ah yang tidak diizinkan Allah padanya, dan kami tidak mengatakan tentang Allah apa yang kami tidak ketahui.

Dan kami mengatakan: bahwa Allah akan datang pada Hari Kiamat sebagaimana firman-Nya: **Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris** (surat Al-Fajr ayat 22), dan bahwa Allah mendekat kepada hamba-hamba-Nya bagaimana Dia kehendaki sebagaimana firman-Nya: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya** (surat Qaf ayat 16), dan sebagaimana firman-Nya: **Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat, maka jadilah dia dekat pada jarak dua busur panah atau lebih dekat** (surat An-Najm ayat 8-9)... hingga dia berkata: Dan kami memandang wajib memisahkan diri dari setiap penyeru kepada bid'ah, dan menjauhi ahli hawa nafsu, dan kami berdalil untuk apa yang kami sebutkan dari ucapan kami, dan apa yang tersisa darinya, bab demi bab, dan hal demi hal.

Kemudian Ibnu Asakir berkata: Maka renungkanlah rahimakumullah keyakinan ini, betapa jelasnya dan terangnya, dan akuilah keutamaan imam ini yang telah menjelaskan dan menerangkannya. Selesai; Syamsuddin Adz-Dzahabi rahimahullah berkata: Maka seandainya para ahli kalam dari kalangan kami berpegang pada perkataan Abu Al-Hasan dan menetapinya, niscaya mereka berbuat baik, akan tetapi mereka masuk ke dalam perdebatan sebagaimana perdebatan para filosof terdahulu tentang berbagai hal, dan mereka berjalan mengikuti logika, maka tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Disebutkan perkataan Abu Al-Hasan Ali bin Mahdi Ath-Thabrani ahli kalam, murid Al-Asy'ari: Dia berkata dalam kitab

Musykil Al-Ayat dalam bab tentang firman-Nya: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy** (surat Thaha ayat 5):

Ketahuilah bahwa Allah berada di atas langit, di atas segala sesuatu, bersemayam di atas Arasy-Nya dengan makna bahwa Dia tinggi di atasnya, dan makna istawa adalah ketinggian, sebagaimana orang Arab mengatakan: istawawtu ala zhahri ad-dabbah, dan istawawtu ala as-sath, dengan makna aku berada tinggi di atasnya, dan istiwat asy-syamsu ala ra'si, dan istawa ath-thairu ala qimmati ra'si, dengan makna tinggi di udara, maka berada di atas kepalaku; maka Yang Qadim Jalla Jalaluhu, tinggi di atas Arasy-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia di langit, tinggi di atas Arasy-Nya, adalah firman-Nya: **Apakah kamu merasa aman terhadap siapa yang di langit** (surat Al-Mulk ayat 16), dan firman-Nya: **Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku** (surat Ali Imran ayat 55), dan Al-Balkhi mengira: bahwa istawa Allah di atas Arasy adalah penguasaan atas Arasy yang diambil dari perkataan orang Arab: istawa Bisyr ala Al-Iraq... yakni dia menguasainya.

Dia berkata: Dan yang menunjukkan bahwa istawa - di sini - bukanlah penguasaan, karena jika demikian tidak sepatutnya Dia mengkhususkan Arasy dengan penguasaan atas Arasy tanpa seluruh makhluk-Nya yang lain, karena Dia menguasai Arasy dan makhluk, tidak ada kelebihan Arasy atas apa yang Anda sifatkan; maka jelaslah dengan itu kerusakan perkataannya; kemudian dikatakan kepadanya juga: bahwa istawa bukanlah penguasaan yang merupakan dari perkataan orang Arab: istawa fulan, yakni: dia menguasai, jika dia mampu setelah sebelumnya tidak mampu, maka karena Al-Bari Azza wa Jalla tidak disifati dengan kemampuan setelah sebelumnya tidak mampu, maka tidak

ditafsirkan makna istawa kepada penguasaan. Kemudian dia berkata: Jika ditanyakan: Apa yang kalian katakan tentang firman-Nya: **Apakah kamu merasa aman terhadap siapa yang di langit** (surat Al-Mulk ayat 16)? Dikatakan kepadanya: Makna itu adalah bahwa Dia di atas langit di atas Arasy sebagaimana firman-Nya: **Maka berjalanlah di bumi** (surat At-Taubah ayat 2) dengan makna di atas bumi, dan firman-Nya: **Dan sungguh akan aku salib kamu pada batang-batang pohon kurma** (surat Thaha ayat 71). Jika ditanyakan: Apa yang kalian katakan tentang firman Allah Ta'ala: **Dan Dialah Allah di langit dan di bumi** (surat Al-An'am ayat 3)? Dikatakan kepadanya: Bahwa sebagian qari' menjadikan waqaf pada (langit-langit) kemudian memulai: **Dan di bumi Dia mengetahui rahasia kamu** (surat Al-An'am ayat 3), dan bagaimanapun juga, jika seseorang berkata: fulan di Syam dan Irak, raja, maka itu menunjukkan bahwa kerajaannya di Syam dan Irak, bukan bahwa dzat-Nya di keduanya.

Disebutkan perkataan imam zahid: Abu Abdullah Ibnu Battah, dia berkata dalam kitab Al-Ibanah - yang terdiri dari tiga jilid -: Bab iman bahwa Allah di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dan ilmu-Nya meliputi makhluk-Nya.

Kaum muslimin dari kalangan sahabat dan tabi'in bersepakat bahwa Allah di atas Arasy-Nya, di atas langit-langit-Nya, terpisah dari makhluk-Nya; adapun firman-Nya: **Dan Dia bersama kamu** (surat Al-Hadid ayat 4), maka itu sebagaimana yang dikatakan para ulama, dan orang Jahmiyah berdalil dengan firman-Nya: **Tiada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya** (surat Al-Mujadilah ayat 7), maka dia berkata: bersama kami dan di dalam kami; dan para ulama telah menafsirkan bahwa itu adalah ilmu-Nya; kemudian Dia berfirman Ta'ala di akhirnya:

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (surat Al-Mujadilah ayat 7).

Kemudian Ibnu Battah menyebutkan dengan sanad-sanadnya perkataan-perkataan orang yang mengatakan bahwa itu adalah ilmu-Nya, maka dia menyebutkannya dari Adh-Dhahhak, Ats-Tsauri, Nu'aim bin Hammad, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih.

Dan Ibnu Battah termasuk imam-imam besar radhiyallahu anhu, dia mendengar dari Al-Baghawi dan sezamannya, dan wafat pada tahun 387.

Disebutkan perkataan imam Abu Muhammad Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani, syaikh Malikiyah di zamannya, dia berkata di awal risalahnya yang terkenal, tentang madzhab imam Malik: Dan bahwa Dia Ta'ala di atas Arasy-Nya yang agung, dengan dzat-Nya, dan bahwa Dia di setiap tempat dengan ilmu-Nya. Imam Abu Bakar Muhammad bin Wahb Al-Maliki, pensyarah risalah Ibnu Abi Zaid, berkata ketika menyebutkan perkataannya - dan bahwa Dia di atas Arasy-Nya yang agung -: Makna (fauqa) dan (ala) adalah satu menurut seluruh orang Arab; kemudian dia menyebutkan ayat-ayat dan hadits-hadits - hingga dia berkata -: Dan kata (fi) dalam bahasa Arab datang dengan makna (fauqa), seperti firman-Nya: **Maka berjalanlah di pundak-pundaknya** (surat Al-Mulk ayat 15), **Apakah kamu merasa aman terhadap siapa yang di langit** (surat Al-Mulk ayat 16), ahli takwil berkata, yang dimaksud adalah di atasnya; dan itu adalah perkataan Malik dari apa yang dia pahami dari tabi'in, dari apa yang mereka pahami dari sahabat, dari apa yang mereka pahami dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah di langit, yaitu di atasnya; maka demikian pula yang dikatakan syaikh Abu Muhammad, bahwa Dia di atas Arasy-Nya; kemudian dia

menjelaskan bahwa ketinggian-Nya di atas Arasy-Nya, sesungguhnya dengan dzat-Nya, terpisah dari seluruh makhluk-Nya, tanpa kaifiyat, dan Dia di setiap tempat dengan ilmu-Nya, bukan dengan dzat-Nya, maka tempat-tempat tidak mengandung-Nya, karena Dia lebih besar daripadanya, selesai perkataan pensyarah.

Dan Ibnu Abi Zaid menyebutkan dalam kitabnya yang tersendiri tentang sunnah pemaparan tentang ketinggian, dan istiwanya Rabb di atas Arasy dengan dzat-Nya, dan dia memaparkannya dengan pemaparan yang sempurna; dan dia berkata dalam Mukhtashar Al-Mudawwanah: Dan bahwa Dia Ta'ala di atas Arasy-Nya dengan dzat-Nya, di atas langit-langit-Nya di bawah bumi-bumi-Nya.

Hafizh Adz-Dzahabi berkata, ketika menyebutkan perkataan Ibnu Abi Zaid: Dan bahwa Dia Ta'ala di atas Arasy-Nya yang agung dengan dzat-Nya, telah disebutkan sebelumnya ungkapan seperti ini, dari Abu Ja'far bin Abi Syaibah, dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi. Dan demikian pula diungkapkan oleh Yahya bin Ammar, penceramah Sijistan dalam risalahnya, dan hafizh Abu Nashr As-Sijzi dalam kitab Al-Ibanah miliknya, maka dia berkata: Dan para imam kami seperti Ats-Tsauri, dan Malik, dan kedua Hammad, dan Ibnu Uyainah, dan Ibnul Mubarak, dan Al-Fudlail, dan Ahmad, dan Ishaq, bersepakat bahwa Allah di atas Arasy dengan dzat-Nya, dan bahwa ilmu-Nya di setiap tempat; dan demikian pula ungkapan Ibnu Abdul Barr, dan demikian pula ungkapan syaikhul Islam: Abu Ismail Al-Anshari, maka dia berkata dalam beberapa berita: Bahwa Allah di langit yang ketujuh, di atas Arasy dengan diri-Nya, dan demikian pula yang dikatakan Abu Al-Hasan Al-Karaji, Asy-Syafi'i, dalam qasidah tersebut:

Keyakinan mereka bahwa Tuhan dengan dzat-Nya di atas Arasy-Nya bersama ilmu-Nya tentang hal-hal yang tersembunyi

Dan pada qasidah ini tertulis dengan tulisan tangan ulama besar Taqiyuddin Ibnu Ash-Shalah: Ini adalah akidah Ahlus Sunnah, dan ashabul hadits. Dan demikian pula mengungkapkan lafazh ini: Ahmad bin Tsabit Ath-Tharqi Al-Hafizh, dan syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, dan Al-Fata Abdul Aziz Al-Quhaithi dan sekelompok orang, dan Allah Ta'ala adalah Pencipta segala sesuatu, dan pengatur makhluk dengan dzat-Nya, tidak ada penolong dan tidak pula pendukung. Dan sesungguhnya yang dimaksud Ibnu Abi Zaid dan selainnya adalah pembedaan antara keber-sama-an-Nya dengan kita, dan antara keber-ada-an-Nya di atas Arasy, maka Dia bersama kita dengan ilmu, dan Dia di atas Arasy, sebagaimana Dia memberitahu kita di mana Dia berfirman: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy** (surat Thaha ayat 5), dan telah mengucapkan kata yang disebutkan sekelompok ulama, sebagaimana yang telah kami kemukakan, dan tanpa keraguan bahwa kata-kata yang berlebihan meninggalkannya termasuk dari kebaikan Islam; dan Ibnu Abi Zaid termasuk ulama yang beramal di Maghrib, dan dia dijuluki Malik Ash-Shaghir (Malik kecil), dan dia sangat tinggi dalam pengetahuan ushul, dan mereka mengkritiknya dalam perkataannya dengan dzat-Nya, maka seandainya dia meninggalkannya, selesai perkataan Adz-Dzahabi.

Disebutkan perkataan qadhi Abu Bakar Ibnuth Thayyib Al-Baqillani, Asy'ari:

Dia berkata dalam kitabnya At-Tamhid fi Ushulid Din - yang merupakan salah satu kitab-kitabnya yang paling terkenal -: Jika ada yang bertanya: Apakah kalian mengatakan bahwa Allah di setiap tempat? Kami katakan: Ma'adzallah (berlindung kepada

Allah), bahkan Dia bersemayam di atas Arasy-Nya sebagaimana Dia mengabarkan dalam Kitab-Nya, maka Dia berfirman: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arasy** (surat Thaha ayat 5), dan berfirman: **Apakah kamu merasa aman terhadap siapa yang di langit bahwa Dia akan membenamkan kamu ke dalam bumi** (surat Al-Mulk ayat 16), dan jika Dia berada di setiap tempat niscaya Dia berada di dalam perut manusia, dan di dalam mulutnya, dan di toilet-toilet, dan tempat-tempat kotor, yang tidak disukai untuk disebutkan, Maha Tinggi Allah dari itu.

Kemudian dia berkata tentang firman-Nya Ta'ala: **Dan Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan** (surat Az-Zukhruf ayat 84), yang dimaksud: bahwa Dia adalah Tuhan di sisi penduduk langit, dan Tuhan di sisi penduduk bumi, sebagaimana orang Arab berkata: fulan mulia, ditaati di dua negeri; yaitu: di sisi penduduk keduanya, dan mereka tidak bermaksud bahwa dzat yang disebutkan, berada di Hijaz dan Irak; dan firman-Nya: **Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik** (surat An-Nahl ayat 128), artinya: dengan penjagaan, pertolongan, dan dukungan; dan tidak dimaksudkan bahwa dzat-Nya bersama mereka, Maha Tinggi; dan firman-Nya: **Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat** (surat Thaha ayat 46), ditafsirkan dengan takwil ini; dan firman-Nya: **Tiada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dia yang keempatnya** (surat Al-Mujadilah ayat 7), artinya bahwa Dia mengetahui mereka, dan apa yang tersembunyi dari rahasia dan pembicaraan rahasia mereka.

Dan ini hanya digunakan sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, maka oleh karena itu tidak diperbolehkan untuk mengatakan, dengan mengqiyaskan hal ini: bahwa Allah berada di

Qairawin, di Madinatus Salam, di Damaskus, dan bahwa Dia bersama dengan sapi jantan, dengan keledai, bahwa Dia bersama dengan orang-orang fasik, dan bersama orang-orang yang mendaki ke Hulwan, dengan mengqiyaskan pada firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa"** (Surat An-Nahl ayat 128). Maka wajib dilakukan takwil sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya, dan tidak boleh bahwa makna istiwanya di atas Arsy adalah istilaunya (penguasaan-Nya), sebagaimana yang dikatakan oleh penyair:

"Telah beristawa Bisyr atas Irak ... ."

Karena istila adalah kekuasaan dan penaklukan, sedangkan Allah Taala tidak pernah berhenti berkuasa dan menaklukkan. Firman-Nya: **"Kemudian beristawa"** menunjukkan: permulaan sifat ini setelah sebelumnya tidak ada, maka batallah apa yang mereka katakan.

Kemudian ia berkata: Bab, jika ada yang bertanya: Jelaskanlah kepada kami sifat-sifat zat-Nya dari sifat-sifat perbuatan-Nya, agar kami mengetahui hal itu. Dijawab kepadanya: Sifat-sifat zat-Nya adalah yang tidak pernah berhenti dan tidak akan pernah berhenti Dia disifati dengannya, yaitu: kehidupan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, kalam, kekal, wajah, dua tangan, dua mata, kemurkaan, keridhaan. Sedangkan sifat-sifat perbuatan-Nya adalah: penciptaan, pemberian rezeki, keadilan, kebaikan, karunia, nikmat, pahala, hukuman, pengumpulan, kebangkitan. Dan setiap sifat yang telah ada sebelum perbuatan-Nya untuk sifat itu. Kemudian ia melanjutkan pembahasan tentang sifat-sifat.

Dan ia berkata dalam kitab Adz-Dzab 'an Abil Hasan Al-Asy'ari: Demikian juga dalam pendapat kami, terhadap semua yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang sifat-sifat Allah; ketika shahih berupa penetapan dua tangan, wajah, dua mata, dan kami berkata: Bahwa Allah akan datang pada hari kiamat dalam naungan awan, dan bahwa Dia turun ke langit dunia sebagaimana dalam hadits, dan bahwa Dia beristawa di atas Arsy-Nya ... sampai ia berkata: Dan telah kami jelaskan agama para imam dan Ahlus Sunnah bahwa sifat-sifat ini dijalankan sebagaimana datangnya tanpa kaifiyat (tata cara), tanpa tahdid (pembatasan), tanpa tajnis (penjinsian), dan tanpa tashwir (pembayangan), sebagaimana diriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Malik tentang istawa. Maka barangsiapa yang melampaui ini, sungguh ia telah melampaui batas, berbuat bid'ah, dan tersesat. Selesai.

Berkata Al-Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi - ketika menyebutkan ucapannya ini - maka ini adalah nash dari imam ini, dan di mana orang sepertinya dalam kedalaman ilmunya, kecerdasannya, dan ketajaman pandangannya terhadap madzhab-madzhab dan aliran-aliran? Sungguh telah dipenuhi alam ini dengan kaum yang tidak mengetahui apa itu Salaf, tidak mengenal kecuali peniadaan, menafikan sifat-sifat dan menolaknya, tuli, bisu, bodoh, tidak fasih, mereka mengajak kepada akal, dan tidak berpegang pada naql (dalil yang diriwayatkan). Maka sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.

Disebutkan Ucapan Imam Abu Umar Muhammad bin Abdullah Al-Andalusi Ath-Thulamunki Al-Maliki:

Ia berkata dalam kitab Al-Ushul - yang terdiri dari dua jilid -: Telah berijma kaum muslimin dari Ahlus Sunnah bahwa Allah beristawa di atas Arsy-Nya dengan dzat-Nya. Dan ia berkata dalam kitab ini juga: Telah berijma Ahlus Sunnah bahwa Allah di atas Arsy secara hakiki, bukan secara majaz. Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Malik, ucapannya: Allah berada di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat. Kemudian ia berkata dalam kitab ini: Dan telah berijma kaum muslimin dari Ahlus Sunnah, bahwa makna firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada"** (Surat Al-Hadid ayat 4) dan yang semisalnya dari Al-Qur'an, bahwa yang dimaksud adalah ilmu-Nya. Maka sesungguhnya Allah berada di atas langit-langit dengan dzat-Nya, beristawa di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kehendaki, ini adalah lafazhnya dalam kitabnya.

Maka perhatikanlah hikayat ijma kaum muslimin dari Ahlus Sunnah, bahwa Allah beristawa di atas Arsy-Nya dengan dzat-Nya, dan tidak hanya seorang dari para imam Sunnah yang mengucapkan lafazh ini, dan banyak dari para ulama yang meriwayatkannya dari para imam besar, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dari Al-Hafizh Abu Nashr As-Sijzi dan selainnya. Maka bagaimana mereka mengingkarinya hanya kepada Ibnu Abi Zaid saja ketika ia menyebutkannya dalam risalahnya?! Sebagaimana yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi. Dan Ath-Thulamunki ini termasuk dari para hafizh besar, dan para imam

qurra di Andalusia, ia hidup delapan puluh sekian tahun, dan wafat pada tahun 429.

Disebutkan Ucapan Syaikhul Islam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman An-Naisaburi Ash-Shabuni:

Ia berkata dalam risalahnya tentang Sunnah:

Ashhaabu al-Hadiits meyakini dan bersaksi bahwa Allah berada di atas tujuh langit-Nya, di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kitab-Nya, dan para ulama umat, serta para imam terkemuka dari kalangan Salaf, mereka tidak berselisih bahwa Allah di atas Arsy-Nya, dan Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya. Dan imam kami Asy-Syafi'i berdalil dalam Al-Mabsuth, dalam masalah memerdekakan budak mukmin dalam kafarat dengan hadits Muawiyah bin Al-Hakam: *"Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada budak wanita berkulit hitam, untuk mengetahui apakah ia mukminah atau tidak, maka beliau bersabda kepadanya: Di manakah Tuhanmu? Lalu ia menunjuk ke langit, karena ia tidak fasih berbahasa Arab, maka beliau bersabda: Merdekakanlah ia karena ia mukminah"*. Beliau memutuskan keimanannya ketika ia mengakui bahwa Tuhannya berada di langit, dan ia mengenal Tuhannya dengan sifat ketinggian dan keberadaan di atas.

Ash-Shabuni ini adalah seorang fakih, muhaddits, dan sufi, serta wa'izh. Ia adalah syaikh Naisabur di zamannya, memiliki karangan-karangan yang bagus, ia mendengar dari para shahabat Ibnu Khuzaimah, dan As-Siraj, dan wafat pada tahun 449.

Disebutkan Ucapan Imam, Al-Alim Al-Allamah, Hafizh Maghrib, Imam Sunnah di Zamannya, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdul Barr An-Namri Al-Andalusi, Penulis At-Tamhid dan Al-Istidzkar, serta Karangan-Karangan yang Berharga.

Ia berkata dalam kitab At-Tamhid dalam mensyarah hadits yang kedelapan dari Ibnu Syihab: Hadits tentang turunnya ini shahih sanadnya, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahlu al-hadiits tentang keshahihannya, dan di dalamnya terdapat dalil bahwa Allah Azza wa Jalla berada di langit, di atas Arsy dari atas tujuh langit sebagaimana yang dikatakan oleh jamaah, dan ini adalah hujjah mereka terhadap Mu'tazilah dan Jahmiyyah dalam ucapan mereka: Bahwa Allah di setiap tempat dan tidak di atas Arsy. Dan dalil atas kebenaran apa yang dikatakan oleh Ahlul Haq dalam hal itu adalah firman-Nya Ta'ala: **"Ar-Rahman di atas Arsy beristawa"** (Surat Thaha ayat 5), dan firman-Nya: **"Apakah kalian merasa aman dari Dia yang berada di langit"** (Surat Al-Mulk ayat 16), dan makna: **"Yang berada di langit"** maksudnya di atas Arsy, dan boleh jadi kata "fi" (di) bermakna "'ala" (di atas), tidakkah engkau melihat firman-Nya: **"Maka berjalanlah di bumi"** (Surat At-Taubah ayat 2) yakni: di atas bumi, demikian juga firman-Nya: **"Dan sungguh Aku akan menyalib kalian di batang-batang pohon kurma"** (Surat Thaha ayat 71), dan ini dikuatkan oleh firman-Nya: **"Naik para malaikat dan Ar-Ruh kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'arij ayat 4) dan apa yang semisalnya dalam ayat-ayat, dan ayat-ayat ini semuanya jelas dalam membatalkan ucapan Mu'tazilah.

Adapun klaim mereka tentang majaz dalam istawa, dan ucapan mereka dalam takwil istawa: istaulaa (menguasai), maka tidak ada maknanya, karena ia tidak zhahir dalam bahasa, dan makna istila dalam bahasa adalah: penaklukan, dan Allah tidak ada yang mengalahkan-Nya. Dan hak kalam adalah bahwa ia dibawa kepada hakikat, sampai umat sepakat bahwa yang dimaksud dengannya adalah majaz, karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita kecuali dengan demikian. Dan seandainya diperbolehkan mengklaim majaz bagi setiap orang yang mengklaim, niscaya tidak ada sesuatu pun yang tetap dari ibadah-ibadah, dan Maha Mulia Allah untuk menyampaikan kepada umat kecuali dengan apa yang dipahami oleh bangsa Arab, dari kebiasaan penyampaian mereka, yang maknanya benar menurut para pendengar.

Dan istawa diketahui dalam bahasa dan dipahami, yaitu: ketinggian dan kenaikan di atas sesuatu, dan ketetapan, serta kemampuan di dalamnya. Berkata Abu Ubaidah dalam firman-Nya: **"Ar-Rahman di atas Arsy beristawa"** (Surat Thaha ayat 5), ia berkata: 'alaa (naik), dan bangsa Arab berkata: istauwaitu fauqa ad-daabbah (aku istawa di atas binatang tunggangan), dan istauwaitu fauqa al-bait (aku istawa di atas rumah), dan yang selain beliau berkata: istawa yakni: istaqarra (menetap), dan berdalil dengan firman-Nya: **"Dan tatkala ia mencapai kedewasaannya dan sempurna kekuatannya"** (Surat Al-Qashash ayat 14) yakni: selesainya masa mudanya dan menetap, maka tidak ada lagi tambahan dalam masa mudanya. Berkata Ibnu Abdul Barr: Dan istawa adalah penetapan dalam ketinggian, dan dengan inilah Allah Azza wa Jalla menyampaikan kepada kita, maka Dia berfirman: **"Supaya kalian duduk di atas punggungnya"** (Surat Az-

Zukhruf ayat 13), dan berfirman: **"Apabila kamu telah istawa kamu dan orang-orang yang bersamamu di atas kapal"** (Surat Al-Mu'minun ayat 28), dan berfirman: **"Dan ia istawa di atas bukit Judi dan dikatakan"** (Surat Hud ayat 44).

Adapun orang yang mencabut dari mereka dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Daud Al-Wasithi, dari Ibrahim bin Abdul Shamad, dari Abdullah bin Mujahid dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dalam firman-Nya: **"Ar-Rahman di atas Arsy beristawa"** (Surat Thaha ayat 5): istaulaa atas seluruh makhluk-Nya, maka tidak ada tempat yang kosong dari-Nya.

Maka jawabannya: bahwa ini adalah hadits munkar, dan para perawinya majhul (tidak dikenal), lemah. Adapun Abdullah bin Daud Al-Wasithi, dan Ibnu Mujahid, maka keduanya lemah, dan Ibrahim bin Abdul Shamad majhul tidak dikenal. Dan mereka tidak menerima khabar ahad yang adil, maka bagaimana boleh bagi mereka berdalil dengan hadits seperti ini seandainya mereka berakal?! Apakah mereka tidak mendengar firman Allah Ta'ala: **"Dan berkatalah Fir'aun: Wahai Haman, buatkanlah untukku sebuah bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, pintu-pintu langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya pendusta"** (Surat Ghafir ayat 36-37). Maka ini menunjukkan bahwa Musa 'alaihissalam berkata: Tuhanku di langit, dan Fir'aun memandangnya pendusta.

Jika mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Dan Dialah Tuhan di langit dan Tuhan di bumi"** (Surat Az-Zukhruf ayat 84), dan dengan firman-Nya: **"Dan Dialah Allah di langit-langit dan di bumi"** (Surat Al-An'am ayat 3), dan dengan firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadalah ayat 7), mereka mengira bahwa

Allah di setiap tempat dengan diri-Nya, dan dengan dzat-Nya, Maha Suci nama-Nya dan Maha Tinggi kemuliaan-Nya.

Dikatakan kepada mereka: Tidak ada perbedaan antara kami dan kalian, dan dengan segenap umat, bahwa Dia tidak berada di bumi tanpa di langit dengan dzat-Nya, maka wajib membawa ayat-ayat ini, kepada makna yang benar yang telah disepakati, dan itu: bahwa Dia di langit adalah Tuhan yang disembah penduduk langit, dan di bumi adalah Tuhan yang disembah penduduk bumi, demikian juga yang dikatakan oleh ahli ilmu tafsir, dan zhahir tanzil (Al-Qur'an), bersaksi bahwa Dia di atas Arsy; maka perbedaan dalam hal itu gugur, dan orang yang paling beruntung dengannya adalah yang dibantu oleh zhahir. Adapun firman-Nya dalam ayat yang lain: **"Dan di bumi Tuhan"** (Surat Az-Zukhruf ayat 84), maka ijma dan kesepakatan telah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan itu adalah bahwa Dia disembah oleh penduduk bumi, maka renungkanlah ini karena ia memutuskan.

Dan dari hujjah juga: bahwa Dia Azza wa Jalla di atas Arsy, di atas tujuh langit, bahwa para muwahhidin (orang-orang yang mengesakan Allah) semuanya, dari bangsa Arab dan Ajam, apabila mereka tertimpa suatu perkara dan turun kepada mereka kesulitan, mereka mengangkat wajah mereka ke langit, dan menadahkan tangan mereka dengan mengangkatnya, menunjuk dengannya ke langit, meminta pertolongan kepada Allah Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala; ini lebih masyhur dan lebih dikenal di kalangan khusus dan umum, daripada perlu kepada lebih dari sekedar meriwayatkannya. Dan sungguh *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada budak wanita berkulit hitam: Di manakah Allah? Maka ia menunjuk ke langit, kemudian beliau bersabda kepadanya: Siapakah aku? Ia menjawab: Rasulullah, beliau*

bersabda: Maka merdekakanlah ia, karena ia mukminah". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa cukup darinya dengan mengangkatnya kepalanya ke langit.

Ia berkata: Adapun dalil mereka dengan firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadalah ayat 7), maka tidak ada hujjah bagi mereka dalam zhahir ayat ini, ia berkata: Dia di atas Arsy, dan ilmu-Nya di setiap tempat, dan disebutkan Sunaid dari Adh-Dhahhak dalam ayat ini, ia berkata: Dia di atas Arsy, dan ilmu-Nya bersama mereka di mana saja mereka berada. Ia berkata: Dan sampai kepadaku dari Sufyan Ats-Tsauri yang semisalnya. Dan berkata Abdullah bin Mas'ud: *"Jarak antara langit dan bumi adalah perjalanan lima ratus tahun, dan antara setiap langit ke langit yang lain adalah perjalanan lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh ke Kursi adalah perjalanan lima ratus tahun, dan antara Kursi ke air adalah perjalanan lima ratus tahun, dan Arsy di atas air, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala di atas Arsy, Dia mengetahui amal-amal kalian"*. Dan ia telah menyebutkan ucapan ini, atau yang mendekatinya, dalam kitab Al-Istidzkar.

Dan berkata Abu Umar juga: Telah berijma para ulama sahabat dan tabi'in, yang darinya diambil takwil, mereka berkata dalam takwil firman-Nya Ta'ala: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadalah ayat 7): Dia di atas Arsy, dan ilmu-Nya di setiap tempat. Dan tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu yang bisa dijadikan hujjah ucapannya. Dan ia berkata juga: Ahlus Sunnah berijma, atas pengakuan terhadap sifat-sifat, yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, dan membawanya kepada

hakikat, bukan kepada majaz, kecuali bahwa mereka tidak mengkaifkan (memberikan tata cara) sesuatu pun dari itu.

Adapun Jahmiyyah, dan Mu'tazilah, dan Khawarij, maka semuanya mengingkarinya, dan tidak membawa sesuatu pun darinya kepada hakikat. Dan mereka mengira: bahwa barangsiapa yang mengakuinya adalah musyabbih (penyerupaan); dan mereka menurut orang yang mengakuinya adalah orang-orang yang menafikan Yang Disembah. Berkata Al-Hafizh Adz-Dzahabi: Benar demi Allah, maka sesungguhnya barangsiapa yang mentakwil seluruh sifat, dan membawa apa yang disebutkan darinya kepada majaz kalam, hal itu mengantarkannya kepada peniadaan untuk meniadakan Tuhan, dan agar menyerupai yang ma'dum (tidak ada). Dan sungguh Abu Umar bin Abdul Barr termasuk dari lautan ilmu, dan dari para imam atsar, jarang mata melihat sepertinya. Dan keutamaannya tersebar di berbagai negeri, ia wafat pada tahun 463, dalam usia 76 tahun.

Disebutkan Ucapan Imam Abu Al-Qasim Abdullah bin Khalaf Al-Muqri Al-Andalusi:

Ia berkata dalam syarah Al-Mulakhkhash - ketika menyebutkan hadits tentang turunnya -: Dan dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Dia Ta'ala berada di langit di atas Arsy di atas tujuh langit tanpa persentuhan dan tanpa kaifiyat sebagaimana yang dikatakan oleh ahli ilmu, dan dalil ucapan mereka adalah firman-Nya Ta'ala: **"Ar-Rahman di atas Arsy beristawa"** (Surat Thaha ayat 5), dan firman-Nya: **"Kemudian beristawa di atas Arsy"** Surah Al-A'raf ayat 54,

Dan firman-Nya: **"Tidak ada yang dapat menolaknya dari Allah yang mempunyai tempat-tempat naik."** Surah Al-Ma'arij ayat

2-3. Dan al-'uruj adalah naik; Malik bin Anas berkata: Allah Azza wa Jalla di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat, tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya; maksudnya dengan perkataannya: di langit yaitu: di atas langit - hingga beliau berkata -: Dan semua yang telah saya kemukakan adalah dalil yang jelas dalam membatalkan perkataan orang yang mengatakan adanya makna majaz dalam istawa; dan bahwa istawa bermakna penguasaan; karena penguasaan dalam bahasa adalah setelah adanya perlawanan, sedangkan Allah tidak ada yang melawan-Nya; dan yang benar dari pembicaraan adalah harus dibawa kepada hakikatnya, hingga umat bersepakat bahwa yang dimaksud dengannya adalah majaz, karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita kecuali dengan cara demikian; dan sesungguhnya kalam Allah diarahkan kepada yang paling masyhur dan paling jelas dari sisi-sisinya, selama tidak ada yang menghalangi pengakuan terhadap hal tersebut yang wajib diserahkan kepadanya; dan seandainya diperbolehkan pengakuan majaz bagi setiap orang yang mengaku, niscaya tidak ada sesuatu pun dari ibadah-ibadah yang tetap, dan Maha Tinggi Allah untuk berbicara kecuali dengan apa yang dipahami oleh orang Arab dalam kebiasaan percakapan mereka, dari apa yang maknanya benar menurut para pendengar; dan istawa diketahui dalam bahasa, yaitu tinggi, naik, dan mantap di dalam sesuatu.

Maka jika ada orang yang menyanggahnya dan berkata: seandainya demikian, pasti akan menyerupai makhluk, karena apa yang diliputi oleh tempat-tempat, dan terkandung maka ia adalah makhluk; dikatakan: tidak harus demikian, karena sesungguhnya Dia Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** Surah Asy-Syura ayat 11, dan karena Dia tidak diukur dengan

makhluk-Nya, Dia ada sebelum tempat-tempat; dan sungguh telah benar dalam akal dan tetap dengan dalil-dalil bahwa Dia ada dalam keazalian, bukan di tempat, dan Dia tidak ma'dum, maka bagaimana Dia diukur dengan sesuatu dari makhluk-Nya?! Atau dibuat perumpamaan atau penyerupaan antara Dia dan mereka? Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim, ketinggian yang sangat besar.

Maka jika ada orang yang berkata: kita mensifati Rabb kita bahwa Dia ada dalam keazalian bukan di tempat, kemudian Allah menciptakan tempat-tempat, maka Dia menjadi di tempat; dan dalam hal itu adalah pengakuan dari kita dengan perubahan dan perpindahan, ketika Dia berpindah dari sifat-Nya dalam keazalian, menjadi di tempat bukan di tempat lain, dikatakan kepadanya: begitu juga engkau mengira bahwa Dia ada bukan di tempat, kemudian menjadi di setiap tempat, maka sungguh telah berubah menurut pendapatmu sesembahanmu, dan berpindah dari tidak ada tempat ke setiap tempat, maka jika ia berkata: sesungguhnya Dia dalam keazalian di setiap tempat sebagaimana Dia sekarang; maka sungguh ia telah mengadakan benda-benda dan tempat-tempat bersama-Nya dalam keazalian-Nya, dan ini adalah rusak.

Maka jika ia berkata: apakah diperbolehkan menurut pendapatmu bahwa Dia berpindah dari tidak ada tempat dalam keazalian ke tempat?! Dikatakan kepadanya: adapun perpindahan dan perubahan keadaan, maka tidak ada jalan untuk melontarkan hal itu kepada-Nya, karena keberadaan-Nya dalam keazalian tidak mengharuskan tempat, dan begitu juga perpindahan-Nya tidak mengharuskan tempat, dan Dia dalam hal itu tidak seperti makhluk, akan tetapi kami mengatakan: bersemayam dari tidak ada tempat, dan kami tidak mengatakan berpindah, meskipun

makna dalam hal itu satu, sebagaimana kami mengatakan: bagi-Nya Arasy, dan kami tidak mengatakan bagi-Nya singgasana; dan kami mengatakan: Dia Yang Maha Penyantun, dan kami tidak mengatakan Dia Yang Berakal; dan kami mengatakan: kekasih Ibrahim, dan kami tidak mengatakan sahabat Ibrahim; karena sesungguhnya kami tidak menamai-Nya, dan tidak mensifati-Nya, dan tidak melontarkan kepada-Nya kecuali apa yang Dia namai pada diri-Nya sendiri, dan kami tidak menolak apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri, karena itu adalah penolakan terhadap Al-Qur'an.

Penyebutan Perkataan Hafizh Abu Bakar Al-Khatib rahimahullah Ta'ala

Beliau berkata: Adapun pembicaraan tentang sifat-sifat, maka madzhab Salaf adalah: menetapkannya dan membawakannya menurut zhahirnya, dan menafikan kaifiyat dan penyerupaan darinya, dan pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat, dan mengikuti dalam hal itu cara dan contohnya; maka jika penetapan Rabb semesta alam adalah diketahui, maka sesungguhnya itu adalah penetapan wujud, bukan penetapan pembatasan dan penentuan kaifiyat, maka begitu juga penetapan sifat-sifat-Nya, sesungguhnya itu adalah penetapan wujud bukan penetapan pembatasan dan penentuan kaifiyat; maka jika kami mengatakan: tangan, pendengaran, dan penglihatan, maka sesungguhnya itu adalah penetapan sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri, dan kami tidak mengatakan bahwa makna tangan adalah: kekuasaan, dan tidak bahwa makna pendengaran dan penglihatan adalah: ilmu; dan kami tidak mengatakan: bahwa itu adalah anggota tubuh dan alat-alat untuk perbuatan, dan tidak menyerupai dengan tangan-tangan,

pendengaran-pendengaran, dan penglihatan-penglihatan yang merupakan anggota tubuh, dan kami mengatakan: sesungguhnya yang mewajibkan penetapannya adalah karena tauqif datang dengannya, dan wajib menafikan penyerupaan darinya, karena firman-Nya Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** Surah Asy-Syura ayat 11, dan firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."** Surah Al-Ikhlas ayat 4. Selesai.

Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Yang dimaksud dengan zhahirnya yaitu: tidak ada bathin bagi lafazh-lafazh Al-Kitab dan As-Sunnah, selain apa yang ditetapkan untuknya; sebagaimana yang dikatakan Malik dan yang lainnya: Istawa diketahui; dan begitu juga perkataan tentang pendengaran, penglihatan, kalam, kehendak, wajah, dan semacam itu, hal-hal ini diketahui sehingga tidak membutuhkan penjelasan dan tafsir, akan tetapi kaifiyat dalam semuanya tidak diketahui oleh kami; beliau berkata: Dan para ulama belakangan dari ahli nadzar mengatakan perkataan yang baru, saya tidak mengetahui seorang pun yang mendahului mereka kepadanya; mereka berkata: sifat-sifat ini dijalankan sebagaimana datangnya dan tidak ditakwil, dengan keyakinan bahwa zhahirnya tidak dimaksudkan.

Maka bercabang dari ini bahwa zhahir dimaksudkan dengannya dua perkara: Pertama: bahwa tidak ada takwil selain dari dalālah kalam, sebagaimana yang dikatakan Salaf: Istawa diketahui; dan sebagaimana yang dikatakan Sufyan, dan yang lainnya: membacanya adalah tafsirannya, maksudnya bahwa itu jelas diketahui, terang dalam bahasa, tidak dicari dengannya jalan-jalan sempit takwil dan penyelewengan, dan ini adalah madzhab Salaf, dengan kesepakatan mereka bahwa itu tidak menyerupai

sifat-sifat manusia dengan cara apa pun, karena Al-Bari tidak ada semisal bagi-Nya dalam Dzat-Nya dan tidak dalam sifat-sifat-Nya. Kedua: bahwa zhahirnya adalah apa yang terbentuk dalam khayalan dari sifat, sebagaimana yang terbentuk dalam pikiran dari sifat manusia, maka ini tidak dimaksudkan; karena sesungguhnya Allah adalah Tunggal Shamad yang tidak ada tandingan bagi-Nya, dan meskipun sifat-sifat-Nya banyak maka sesungguhnya itu adalah benar, akan tetapi tidak ada semisal dan tandingan baginya, maka siapakah yang menyaksikan-Nya dan menggambarkannya untuk kami?

Demi Allah sesungguhnya kami tidak mampu, lemah, bingung, terperanjat, dalam mengetahui batasan ruh yang ada dalam diri kami, dan bagaimana ia naik setiap malam, ketika Penciptanya mewafatkannya, dan bagaimana Dia mengutusnya, dan bagaimana ia berpindah setelah kematian? Dan bagaimana kehidupan syahid yang diberi rezeki di sisi Rabbnya setelah terbunuh? Dan bagaimana kehidupan para Nabi sekarang? Dan bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyaksikan saudaranya Musa shalat di kuburnya? Kemudian beliau melihatnya di langit keenam, dan berbicara dengannya, dan Musa menunjukkan kepadanya agar muraja'ah Rabb semesta alam, dan meminta keringanan dari-Nya? Dan bagaimana Musa berdebat dengan ayahnya Adam? Dan Adam berargumen kepadanya dengan takdir yang telah lebih dahulu? Dan bahwa celaan setelah taubat dan penerimaannya tidak ada faedahnya?

Dan begitu juga kami tidak mampu menggambarkan bentuk-bentuk kami di surga, dan menggambarkan bidadari, maka bagaimana dengan kami jika kami berpindah kepada para malaikat dan dzat-dzat mereka, dan kaifiyatnya, dan bahwa sebagian

mereka mampu untuk menelan dunia dalam satu suapan, dengan keindahan mereka, dan kecantikan mereka, dan kejernihan substansi cahaya mereka? Maka Allah lebih tinggi dan lebih besar; dan bagi-Nya sifat yang paling tinggi, dan kesempurnaan yang mutlak, dan tidak ada semisal bagi-Nya, sama sekali: **"Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim."** Surah Ali Imran ayat 52. Selesai perkataan Adz-Dzahabi; Al-Khatib wafat tahun 463, dan tidak ada di Baghdad yang sepertinya dalam mengetahui urusan ini.

Penyebutan Perkataan Imam Alim Masyriq Abu Al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah Al-Juwaini Asy-Syafi'i.

Beliau berkata dalam kitab Ar-Risalah An-Nizhamiyyah: Para ulama berbeda jalan dalam zhahir-zhahir ini, maka sebagian mereka berpendapat: mentakwilnya dan mengharuskan hal itu dalam ayat-ayat Al-Kitab, dan apa yang shahih dari As-Sunan; dan para imam Salaf pergi kepada menahan diri dari takwil, dan membawakannya menurut kemunculannya, dan menyerahkan makna-maknanya kepada Rabb Azza wa Jalla, dan yang kami ridhai sebagai agama, dan kami beragama kepada Allah dengannya sebagai akidah adalah: mengikuti Salaf umat, dan dalil yang pasti sam'i dalam hal itu, dan bahwa ijma' umat adalah hujjah yang diikuti, maka seandainya takwil zhahir-zhahir ini diperbolehkan atau diwajibkan, niscaya hampir saja perhatian mereka terhadapnya melebihi perhatian mereka terhadap cabang-cabang syariat.

Dan ketika habis masa para Shahabat dan Tabi'in dengan tidak melakukan takwil, maka itu adalah jalan yang diikuti, maka

hendaklah dijalankan ayat istawa, dan ayat datangnya, dan firman-Nya: **"Apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."** Surah Shad ayat 75 menurut hal tersebut.

Imam Abu Al-Fath Muhammad bin Ali berkata: Kami masuk menemui Imam Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini menjenguknya dalam sakit kematiannya, maka beliau berkata kepada kami: *Saksikanlah atas diriku bahwa sesungguhnya aku telah kembali dari setiap perkataan yang aku katakan yang menyalahi di dalamnya apa yang dikatakan Salaf Shalih, dan sesungguhnya aku mati atas apa yang mati atasnya nenek-nenek Naisabur*; Imam Al-Haramain wafat tahun 478, dan beliau berusia enam puluh tahun, dan beliau adalah dari lautan ilmu dalam ushul dan furu', sangat cerdas.

Penyebutan Perkataan Imam Hafizh Abu Al-Qasim Isma'il bin Muhammad bin Al-Fadhl At-Taimi Al-Ishfahani penyusun kitab At-Targhib wa At-Tarhib:

Beliau berkata dalam kitab Al-Hujjah: Para ulama Sunnah berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya dan para Mu'tazilah berkata: Dia dengan Dzat-Nya di setiap tempat. Beliau berkata: Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dalam tafsir firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang, melainkan Dia lah yang keempatnya."** Surah Al-Mujadalah ayat 7 beliau berkata: Dia di atas Arasy-Nya, dan ilmu-Nya di setiap tempat, kemudian beliau menyebutkan atsar-atsar; beliau berkata: Dan mereka mengira, bahwa makna: **"Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam."** Surah Thaha ayat 5 yaitu menguasainya, dan bahwa tidak ada kekhususan bagi-Nya dengan Arasy lebih dari apa yang ada bagi-Nya dengan tempat-tempat, dan

ini adalah penghapusan pengkhususan Arasy dan pemuliaannya. Ahlus Sunnah berkata: Bersemayam di atas Arasy, setelah menciptakan langit-langit dan bumi, atas apa yang datang dengannya nash, dan bukan maknanya adalah: bersentuhan, bahkan Dia bersemayam di atas Arasy-Nya tanpa kaifiyat, sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya; beliau berkata: Dan mereka mengira, bahwa tidak diperbolehkan isyarat kepada Allah dengan kepala-kepala, dan jari-jari, karena sesungguhnya hal itu mewajibkan pembatasan; dan kaum muslimin bersepakat bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi Yang Paling Tinggi, dan Al-Qur'an berbicara dengan hal itu, maka mereka mengira, bahwa hal itu dengan makna: tingginya penguasaan, bukan tingginya dzat; dan menurut kaum muslimin sesungguhnya bagi Allah tingginya penguasaan, dan ketinggian dari seluruh sisi ketinggian; karena ketinggian adalah sifat pujian, maka tetap bahwa bagi Allah Ta'ala tingginya dzat, dan tingginya sifat-sifat, dan tingginya pemaksaan dan penguasaan.

Dan dalam pencegahan mereka terhadap isyarat kepada Allah Ta'ala dari arah atas, adalah penyelisihan terhadap seluruh agama-agama karena mayoritas kaum muslimin terjadi dari mereka ijma' atas isyarat kepada Allah dari arah atas dalam doa dan permintaan dan kesepakatan mereka semuanya atas hal itu adalah hujjah dan sungguh telah mengabarkan tentang Fir'aun bahwa ia berkata: **"Hai Haman, dirikanlah untukku sebuah bangunan tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu. Pintu-pintu langit, maka aku dapat melihat Tuhan Musa."** Surah Ghafir ayat 36-37 maka adalah Fir'aun telah memahami dari Musa bahwa ia menetapkan tuhan di atas langit, hingga ia berusaha dengan bangunannya agar dapat melihat kepada-Nya; dan menuduh Musa

dengan kebohongan dalam hal itu; dan Jahmiyah tidak mengetahui bahwa Allah di atas mereka dengan wujud dzat-Nya, maka mereka lebih lemah pemahamannya dari Fir'aun, bahkan lebih sesat; dan sungguh shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memutuskan dengan keimanan budak perempuan ketika ia berkata: Sesungguhnya Allah di langit, dan Jahmi memutuskan kekafiran orang yang mengatakan hal itu. Selesai perkataan Abu Al-Qasim rahimahullah, beliau wafat tahun 535.

Penyebutan Perkataan Imam Alim Allamah Abu Abdullah Al-Qurthubi, pemilik At-Tafsir Al-Kabir.

Beliau berkata dalam tafsir firman-Nya Ta'ala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy."** Surah Al-A'raf ayat 54: Ini adalah masalah: sungguh kami telah jelaskan di dalamnya perkataan para ulama dalam kitab Al-Asna fi Syarh Al-Asma' Al-Husna, dan kami sebutkan di dalamnya empat belas pendapat... hingga beliau berkata: Dan sungguh adalah Salaf yang pertama radhiyallahu 'anhum tidak mengatakan dengan penafian arah dan tidak berbicara dengan hal itu, bahkan mereka berbicara mereka dan seluruh orang dengan menetapkannya bagi Allah Ta'ala sebagaimana kitab-Nya berbicara dan rasul-rasul-Nya mengabarkan, dan tidak ada seorang pun dari Salaf Shalih yang mengingkari bahwa Dia bersemayam di atas Arasy hakikatnya, dan mengkhususkan Arasy-Nya dengan hal itu karena sesungguhnya ia adalah yang paling besar dari makhluk-makhluk, dan sesungguhnya mereka tidak mengetahui kaifiyat istawa, karena sesungguhnya tidak diketahui hakikatnya, sebagaimana yang dikatakan Imam Malik: Istawa diketahui - maksudnya dalam

bahasa - dan kaifiyat tidak diketahui, dan pertanyaan tentang hal itu adalah bid'ah.

Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Dan Al-Qurthubi juga berkata dalam istawa: Yang paling banyak dari para terdahulu, dan para terkemudian para mutakallimin berkata: Apabila wajib mensucikan Al-Bari Jalla Jalaluhu dari arah dan berisi maka dari keharusan hal itu dan kelaziman-kelaziman yang melekat bahwa ketika Dia dikhususkan dengan arah, bahwa Dia di tempat dan isi, dan melekat atas tempat dan isi adalah gerak dan diam untuk berisi dan berubah dan baru; ini adalah perkataan para mutakallimin.

Kemudian Adz-Dzahabi berkata: Aku katakan: Ya, ini adalah apa yang dipegang oleh para penafi Rabb Azza wa Jalla, mereka berpaling dari Al-Kitab dan As-Sunnah dan perkataan Salaf, dan fithrah makhluk-makhluk; dan sesungguhnya melekat apa yang mereka sebutkan itu dalam hak benda-benda, dan Allah Ta'ala tidak ada semisal bagi-Nya, dan kelaziman sharih-sharih nash adalah benar, akan tetapi kami tidak melontarkan ungkapan kecuali dengan atsar.

Kemudian kami katakan: kami tidak menyerahkan bahwa keberadaan Al-Bari di atas Arasy-Nya di atas langit-langit melekat darinya bahwa Dia di isi dan arah, karena apa yang di bawah Arasy dikatakan di dalamnya isi dan arah-arah, dan apa yang di atasnya maka bukan demikian, dan Allah di atas Arasy-Nya sebagaimana disepakati atasnya oleh generasi pertama, dan dinukilkan tentang mereka oleh para imam, dan mereka mengatakan hal itu menolak atas Jahmiyah yang mengatakan bahwa Dia di setiap tempat, berargumen dengan firman-Nya: **"Dan Dia bersama kalian."** Surah Al-Hadid ayat 4; maka kedua perkataan inilah yang keduanya ada di zaman Tabi'in dan tabi'ut tabi'in.

Maka adapun perkataan ketiga yang lahir di akhirnya bahwa sesungguhnya Dia Ta'ala bukan di tempat-tempat, dan tidak di luar darinya, dan tidak di atas Arasy-Nya, dan tidak Dia terhubung dengan makhluk, dan tidak terpisah dari mereka, dan tidak Dzat-Nya Yang Suci dibedakan, dan tidak terpisah dari makhluk-makhluk-Nya, dan tidak di arah-arah, dan tidak di luar dari arah-arah, dan tidak, dan tidak, maka ini adalah sesuatu yang tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dipahami, dengan apa yang ada di dalamnya dari penyelisihan ayat-ayat dan khabar-khabar; maka larilah dengan agamamu, dan hindarilah pendapat-pendapat para mutakallimin; dan berimanlah kepada Allah dan apa yang datang dari Allah atas maksud Allah, dan serahkanlah urusanmu kepada Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Selesai perkataan Adz-Dzahabi.

Penyebutan Perkataan Imam Penghidup Sunnah: Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, Pengarang Kitab Ma'alim al-Tanzil

Beliau berkata ketika menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Surat Al-A'raf ayat 54): Al-Kalbi dan Muqatil berkata: istiqrar (bersemayam); Abu Ubaidah berkata: naik; kaum Mu'tazilah menta'wilkan istiwa' dengan istila' (menguasai); adapun Ahlus Sunnah, mereka berkata: istiwa' di atas Arasy adalah sifat Allah tanpa kaifiyat (tanpa menanyakan bagaimana), wajib beriman kepadanya. Beliau berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia mengarahkan (kehendak-Nya) kepada langit"** (Surat Al-Baqarah ayat 29): Ibnu Abbas dan mayoritas mufassirin dari kalangan Salaf berkata: naik ke langit. Dan beliau berkata dalam firman-Nya: **"Tiadalah yang mereka**

nanti-nantikan melainkan datangnya Allah kepada mereka dalam naungan awan" (Surat Al-Baqarah ayat 210): Yang utama dalam ayat ini dan ayat-ayat yang serupa dengannya adalah seseorang beriman kepada zhahirnya, menyerahkan ilmunya kepada Allah, dan meyakini bahwa Allah suci dari sifat-sifat yang baru (hadits); atas dasar itu para imam Salaf dan ulama Sunnah berjalan. Dan beliau berkata dalam firman-Nya: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya"** (Surat Al-Mujadilah ayat 7): dengan ilmu.

Muhyis Sunnah adalah termasuk ulama besar mazhab Syafi'i, zuhud dan wara', wafat tahun 510, dan hampir berusia delapan puluh tahun.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata—ketika menyebut perkataan Al-Kalbi dan Muqatil yang terdahulu—: Saya tidak menyukai perkataannya: istiqrar; bahkan saya berkata sebagaimana Imam Malik berkata: Istiwa' itu ma'lum (diketahui). Selesai perkataan beliau rahimahullah. Dan apa yang diceritakan oleh Al-Baghawi dari Al-Kalbi dan Muqatil ini, disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) Ar-Rahman yang bersemayam di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat 5). Beliau berkata: naik dan tinggi. Dan Syaikh Abul Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Sungguh telah diketahui bahwa antara makna istiwa', istiqrar, dan qu'ud terdapat perbedaan-perbedaan yang diketahui.

Penyebutan Perkataan Imam, Ulama yang Alim, Al-Hafizh Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir

Beliau berkata dalam tafsirnya pada Surat Al-A'raf: Adapun firman-Nya: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy"** (Surat Al-

A'raf ayat 54), maka manusia dalam hal ini memiliki pendapat yang sangat banyak, ini bukan tempat untuk merincinya. Sesungguhnya kami mengikuti dalam hal ini mazhab Salaf Shalih: Malik, Al-Auza'i, Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'd, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan lain-lain dari para imam kaum muslimin, dahulu dan sekarang, yaitu: melewatkannya sebagaimana datang, tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana), tanpa tasybih (menyerupakan), dan tanpa ta'thil (meniadakan); dan zhahir yang terlintas di benak orang-orang musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) itu dinafikan dari Allah, karena sesungguhnya Allah tidak ada sesuatu dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya; dan **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Bahkan perkaranya sebagaimana dikatakan oleh para imam, di antaranya Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i, guru Al-Bukhari: *Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kafir, dan tidak ada dalam apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya atau Rasul-Nya mensifatkan-Nya suatu penyerupaan*; maka barangsiapa menetapkan bagi Allah Ta'ala apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang sharih (jelas) dan berita-berita yang shahih, dengan cara yang layak bagi keagungan Allah Ta'ala, dan menafikan dari Allah segala kekurangan, maka dia telah menempuh jalan petunjuk. Selesai perkataan Al-Hafizh Ibnu Katsir, dan dalam apa yang kami nukil dari perkataan para imam terdapat kebaikan yang banyak. Seandainya kami mengikuti perkataan ulama dalam bab ini, niscaya terkumpul darinya satu jilid yang besar.

Dan kami telah berpaling dari perkataan Hanabilah, maka kami tidak mengutip darinya kecuali sedikit, karena sesungguhnya telah masyhur dari mereka menetapkan sifat-sifat dan menafikan takyif; maka mazhab mereka di kalangan manusia sudah masyhur, dan dalam kitab-kitab mereka tertulis, dan perkataan mereka dalam bab ini lebih masyhur dari pada disebutkan, dan lebih banyak dari pada ditulis. Oleh karena itu, ahli bid'ah menyebut mereka Hasyawiyah, karena mereka telah membatalkan ta'wil, mengikuti zhahir tanzil, dan menyalahi ahli bid'ah dan ta'wil. Adapun selain mereka dari ahlul madzahib, maka banyak dari mereka yang telah menyalahi jalan Salaf, dan menempuh jalan Khalaf; oleh karena itu kami mengutip perkataan imam-imam Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan imam-imam ahli kalam, seperti Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, Abu Al-Hasan bin Mahdi, Al-Baqillani, agar orang yang menelaah hal itu mengetahui bahwa para imam ini mengikuti Salaf, menetapkan sifat-sifat bagi Allah, dan menafikan dari-Nya penyerupaan dengan makhluk-makhluk, dan mengetahui bahwa i'tiqad (keyakinan) ini yang kami ceritakan dari syaikh kami Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, adalah i'tiqad yang haq (benar) yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, serta perkataan para Sahabat dan seluruh umat.

Maka kami tidak mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya; kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits; dan apa yang dita'wilkan oleh para pendahulu yang pertama, kami ta'wilkan; dan apa yang mereka diam darinya, kami diam darinya; dan kami mengetahui bahwa Allah Subhanahu tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Maka

sebagaimana kami meyakini bahwa Allah Subhanahu memiliki zat yang hakiki, dan memiliki perbuatan-perbuatan yang hakiki, maka demikian pula Dia memiliki sifat-sifat yang hakiki, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dan semua yang mewajibkan kekurangan atau kejadian baru (huduts), maka sesungguhnya Allah suci darinya secara hakiki; karena sesungguhnya Dia Subhanahu berhak mendapatkan kesempurnaan yang tidak ada batas di atasnya, dan mustahil adanya kejadian baru karena mustahilnya ketiadaan bagi-Nya; maka kami tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana kami tidak menyerupakan zat-Nya dengan zat makhluk, dan tidak menafikan dari-Nya apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan tidak meniadakan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang 'ulya; berbeda dengan apa yang dianut oleh ahli ta'thil dan tamtsil.

Maka kaum Mu'aththilah (peniadaan sifat) tidak memahami dari sifat-sifat Allah kecuali apa yang layak bagi makhluk, maka mereka mulai menafikan pemahaman-pemahaman itu dengan berbagai jenis ta'wil, lalu mereka meniadakan hakikat nama-nama dan sifat-sifat, dan menyerupakan Rabb Tabaraka wa Ta'ala dengan benda-benda mati yang kosong dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan; maka mereka menggabungkan antara ta'thil dan tamtsil; mereka meniadakan terlebih dahulu, dan menyerupakan kemudian; dan kaum Mumatstsililah (penyerupaan) meniadakan hakikat apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan; dan menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya; maka mereka menyerupakan terlebih dahulu, dan meniadakan kemudian.

Maka barangsiapa memahami dari nash-nash Al-Kitab dan Sunnah tentang sifat-sifat Rabb Jalla wa 'Ala apa yang dia pahami dari sifat-sifat makhluk, maka sungguh dia telah sesat dalam akalnya dan agamanya, dan telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan pengingkar dengan setinggi-tingginya **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11). Dan barangsiapa menafikan zhahir nash-nash, dan mengira bahwa tidak ada baginya di batinnya makna yang merupakan sifat bagi Allah, dan bahwa Allah tidak memiliki sifat yang tetap, atau menetapkan sebagian sifat seperti tujuh sifat, dan menta'wilkan selain itu, seperti perkataannya: istiwa' bermakna istila' (menguasai), atau bermakna tinggi kedudukan dan kadar, dan seperti firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (Surat Al-Ma'idah ayat 64) yaitu: dua nikmat-Nya, nikmat dunia dan nikmat akhirat, dan semacam itu dari apa yang telah diketahui dari mazhab mutakallimin, maka mereka ini adalah penafi sifat-sifat.

Dan mazhab mereka diambil dari Jahm bin Shafwan; karena sesungguhnya orang pertama yang diingat darinya pengingkaran sifat-sifat adalah Al-Ja'd bin Dirham, dan Jahm bin Shafwan mengambilnya darinya dan menampakkannya, maka maqalah (perkataan) Jahmiyah dinisbatkan kepadanya; dan Al-Ja'd mengambil maqalahnya dari Aban bin Sam'an, dan Aban mengambilnya dari Thalut anak saudara Labid bin Al-A'sham, dan Thalut mengambilnya dari Labid bin Al-A'sham, orang Yahudi tukang sihir yang menyihir Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan penyebaran maqalah Jahmiyah adalah pada abad kedua karena Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi dan kelompoknya; dan perkataan para

imam, seperti Malik, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Yusuf, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan lain-lain, dalam mencela dan menyesatkannya sangat banyak sekali.

Dan ta'wil-ta'wil yang ada hari ini di tangan manusia, adalah ta'wil yang sama persis yang disebutkan oleh Bisyr Al-Marisi dalam kitabnya, dan Khalaf menerimanya darinya, mendukungnya, dan menetapkannya; dan banyak dari mereka yang menceritakan dua pendapat, lalu menyebutkan mazhab Salaf dan mazhab Khalaf; kemudian berkata: Mazhab Salaf lebih selamat, dan mazhab Khalaf lebih berilmu dan lebih bijak. Maka dia benar dalam perkataannya: Mazhab Salaf lebih selamat; dan dia berdusta dan mengada-ada dalam perkataannya: Dan mazhab Khalaf lebih berilmu dan lebih bijak; bahkan mazhab Salaf lebih selamat, lebih berilmu, dan lebih bijak, sebagaimana telah terdahulu penjelasannya. Maka kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan saudara-saudara kami ke jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka, dari para Nabi, para shiddiqin, para syuhada, dan orang-orang shalih; dan agar menjauhkan kami dari jalan orang-orang yang menyimpang dari manhaj yang lurus, dari orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada penghulu kami Muhammad, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, dan memberi salam yang banyak.

Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Sifat-Sifat

Syaikh Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah Ta'ala, ditanya tentang apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan, apakah dikatakan dalam semuanya: sifat-sifat yang berdiri pada zat saja? Atau dikatakan demikian pada sebagiannya? Dan dikatakan pada sebagiannya: sifat-sifat perbuatan? Maka beliau menjawab:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia para rasul, dan atas keluarganya dan para sahabatnya semuanya. Jelas dengan menyebutkan apa yang dianut oleh Salaf Shalih, radhiyallahu 'anhum, dan para tokoh mereka dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan penyebutan perbedaan pendapat orang-orang setelah Salaf tentang perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah (pilihan). Maka kami katakan: Ketahuilah bahwa Salaf radhiyallahu 'anhum, dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan para pengikut mereka, tidak memandang perluasan pembicaraan dalam hal itu, karena apa yang tertanam di hati mereka dari ma'rifatullah dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya; dan mereka tidak ragu-ragu dari menetapkan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya dengan cara yang layak bagi Allah Subhanahu, dengan berpegang pada Al-Qur'an dan atsar; maka mereka tidak menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan tidak mengubah makna nama-nama dan sifat-sifat-Nya tanpa ilmu.

Dan atas dasar ini para imam Islam setelah mereka, seperti empat imam dan yang sezaman dengan mereka, dan orang-orang setelah mereka dari imam-imam hadits dan lain-lain yang menempuh jalan mereka dalam ilmu dan agama, sebagaimana dinukil oleh para ulama rahimahumullah dan meriwayatkannya, seperti Al-Atsram, sahabat Imam Ahmad, dalam kitab As-Sunnah, dan Abu Bakr Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah, dengan sanad yang bersambung dari Al-Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah, bahwa beliau biasa berkata: *Tidak boleh bagi kami untuk mengira-ngira terhadap Allah bagaimana dan bagaimana, karena Allah mensifati diri-Nya sendiri lalu menyempurnakannya*, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya"** (Surat Al-Ikhlas ayat 1-2-3-4). Maka tidak ada sifat yang lebih sempurna daripada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri... dst.

Dan Abu Utsman Ash-Shabuni berkata, yang diberi julukan Syaikhul Islam, dalam risalahnya yang masyhur tentang Sunnah: Ashabul Hadits menetapkan turunnya Rabb Subhanahu wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia, tanpa menyerupakan-Nya dengan turunnya makhluk, tanpa tamtsil, dan tanpa takyif; bahkan: mereka menetapkan bagi-Nya apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan berhenti padanya; dan diriwayatkan dengan sanadnya dari Ishaq bin Ibrahim, beliau berkata: Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: Wahai Abu Ya'qub, hadits ini yang engkau riwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Rabb kami turun setiap malam ke langit dunia"*, bagaimana Dia turun? Beliau berkata: Aku berkata: Semoga Allah memuliakan Amir, tidak dikatakan untuk urusan

Rabb: bagaimana? Sesungguhnya Dia turun tanpa kaifiyat (tanpa bagaimana). Dan dengan sanadnya dari Abdullah bin Al-Mubarak, bahwa seorang penanya bertanya kepadanya tentang turun pada malam pertengahan Sya'ban? Maka Abdullah berkata: Wahai orang lemah! Malam pertengahan? Dia turun setiap malam. Maka lelaki itu berkata: Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana Dia turun? Bukankah tempat itu menjadi kosong? Maka Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Dia turun sebagaimana Dia kehendaki.

Dan Abu Utsman Ash-Shabuni berkata: Ketika berita turun shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Ahlus Sunnah mengakuinya, menerima berita itu, menetapkan turun, atas apa yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak meyakini penyerupaan bagi-Nya dengan turunnya makhluk-Nya, dan mereka mengetahui, mengenal, meyakini, dan mempercayai: bahwa sifat-sifat Rabb Tabaraka wa Ta'ala tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum Musyabbihah dan Mu'aththilah, dengan setinggi-tingginya, dan semoga Allah melaknat mereka dengan laknat yang besar. Maka aku katakan: Sungguh orang-orang dari Ahlul Hadits, pengikut Salaf, telah membuat karya tulis dalam makna ini dengan karya yang banyak, seperti Imam Ahmad, dan sebagian sahabatnya, dan Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dan Imam Al-A'immah Muhammad bin Khuzaimah, dan Abu Bakr Al-Atsram, dan Al-Lalaka'i, dan Abu Utsman Ash-Shabuni, dan lain-lain dari para imam Islam, dan mereka membantah kaum Mu'tazilah Jahmiyah dan semisalnya apa yang mereka nafikan dari berdirinya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah pada Allah Ta'ala.

Syaikhul Islam berkata dalam kitab Al-'Aql wan-Naql: Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan apa yang berdiri pada Allah dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; dan kaum Jahmiyah dari Mu'tazilah dan lain-lain mengingkari ini; dan Ibnu Kullab menetapkan berdirinya sifat-sifat yang lazim pada-Nya, dan menafikan bahwa berdiri pada-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dari perbuatan-perbuatan dan lain-lain, dan Abul Abbas Al-Qalanisi, Abul Hasan Al-Asy'ari, dan lain-lain sepakat dengannya dalam hal ini. Dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan kedua jenis; dan itulah yang disebutkan tentang mereka oleh orang yang mengutip mazhab mereka, seperti Harb Al-Kirmani, dan Utsman bin Sa'id, dan lain-lain.

Dan ketika penetapan adalah yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah wal Hadits, seperti Al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, dan lain-lain dari para ulama yang dijumpai oleh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, maka yang menetap padanya apa yang diterimanya dari para imamnya bahwa Allah Ta'ala tidak henti-hentinya berbicara jika Dia kehendaki. Dan masalah ini dulunya Mu'tazilah menjulukinya dengan masalah hulul al-hawadits (masuknya hal-hal baru); dan mereka berkata: Sesungguhnya Allah suci dari a'radh (sifat-sifat yang melekat), ab'adh (bagian-bagian), hawadits (hal-hal baru), dan hudud (batasan-batasan); dan maksud mereka adalah menafikan sifat-sifat, menafikan perbuatan-perbuatan, menafikan kemubainahannya (keterpisahannya) dari makhluk, dan ketinggiannya di atas Arasy.

Dan mereka mengungkapkan mazhab-mazhab ahli penetapan, Ahlus Sunnah, dengan ungkapan-ungkapan mujmal

(global) yang membuat manusia merasa bahwa mazhab itu rusak; karena sesungguhnya jika mereka berkata: Sesungguhnya Allah suci dari a'radh, tidak ada dalam zhahir ungkapan ini apa yang diingkari, karena manusia memahami dari itu bahwa Dia suci dari perubahan dan kerusakan seperti a'radh yang menimpa anak Adam dari penyakit-penyakit dan kesakitan; dan tidak diragukan bahwa Allah suci dari itu, tetapi maksud mereka adalah bahwa Dia tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki kalam yang berdiri pada-Nya, dan tidak memiliki selain itu dari sifat-sifat yang mereka sebut sebagai a'radh.

Dan ta'wil-ta'wil yang ada hari ini di tangan manusia, adalah ta'wil yang sama persis yang disebutkan oleh Bisyr Al-Marisi dalam kitabnya, dan Khalaf menerimanya darinya, mendukungnya, dan menetapkannya; dan banyak dari mereka yang menceritakan dua pendapat, lalu menyebutkan mazhab Salaf dan mazhab Khalaf; kemudian berkata: Mazhab Salaf lebih selamat, dan mazhab Khalaf lebih berilmu dan lebih bijak. Maka dia benar dalam perkataannya: Mazhab Salaf lebih selamat; dan dia berdusta dan mengada-ada dalam perkataannya: Dan mazhab Khalaf lebih berilmu dan lebih bijak; bahkan mazhab Salaf lebih selamat, lebih berilmu, dan lebih bijak, sebagaimana telah disebutkan penjelasannya.

Demikian pula ketika mereka mengatakan: bahwa Allah disucikan dari batasan, tempat, dan arah, mereka membuat orang-orang mengira bahwa maksud mereka adalah bahwa Dia tidak dibatasi oleh makhluk-makhluk, dan tidak ditampung oleh ciptaan-ciptaan, dan makna ini benar; padahal maksud mereka adalah bahwa Dia tidak terpisah dari makhluk, dan tidak berbeda dari

mereka, dan bahwa tidak ada Tuhan di atas langit-langit, dan tidak ada Tuhan di atas Arasy, dan bahwa Muhammad tidak diisrakmirajkan kepadaNya, dan tidak ada sesuatu yang turun dariNya, dan tidak ada sesuatu yang naik kepadaNya, dan tidak ada yang mendekat kepadaNya dengan sesuatu, dan tangan-tangan tidak diangkat kepadaNya dalam doa maupun yang lain, dan yang semacam itu dari makna-makna Jahmiyah.

Dan ketika mereka mengatakan: bahwa Dia bukan jisim (benda), mereka membuat orang-orang mengira bahwa Dia bukan dari jenis makhluk-makhluk, dan tidak seperti badan-badan makhluk; dan makna ini benar; tetapi maksud mereka dengan itu adalah bahwa Dia tidak dapat dilihat, dan tidak berbicara dengan sendiriNya, dan tidak ada sifat yang melekat padaNya, dan Dia tidak terpisah dari makhluk, dan yang semacam itu; dan ketika mereka mengatakan: bahwa kejadian-kejadian temporer tidak menempatiNya, mereka membuat orang-orang mengira bahwa maksud mereka adalah bahwa Dia bukan tempat bagi perubahan-perubahan dan perpindahan, dan yang semacam itu dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada makhluk-makhluk, yang mengubah dan merusak mereka, dan ini makna yang benar; tetapi maksud mereka dengan itu adalah bahwa Dia tidak memiliki perbuatan ikhtiyari (pilihan) yang melekat pada diriNya, dan tidak memiliki ucapan, dan tidak ada perbuatan yang melekat padaNya yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaanNya, dan bahwa Dia tidak mampu melakukan istawa, atau turun, atau datang, atau kedatangan, dan bahwa makhluk-makhluk yang diciptakanNya, tidak ada dariNya perbuatan apapun ketika menciptakan mereka; melainkan makhluk itu sendiri adalah perbuatan, tidak ada perbuatan dan yang diperbuat, dan penciptaan dan yang diciptakan, melainkan

yang diciptakan adalah penciptaan itu sendiri, dan yang diperbuat adalah perbuatan itu sendiri, dan yang semacam itu, dan Ibnu Kullab serta pengikutnya menyetujui mereka dalam hal ini, dan berbeda dengan mereka dalam menetapkan sifat-sifat; dan Ibnu Kullab, Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, dan yang lain menetapkan keterpisahan Pencipta dari makhluk, dan ketinggianNya dengan DziNya di atas makhluk-makhluk.

Dan Al-Asyari dan imam-imam pengikutnya, seperti Abu Al-Hasan At-Tabari, dan Abu Abdullah bin Mujahid Al-Bahili, dan Al-Qadhi Abu Bakar, sepakat dalam menetapkan sifat-sifat khabariyah yang disebutkan dalam Alquran, seperti istawa, wajah, dan dua tangan, dan membatalkan takwilnya, tidak ada bagi mereka dua pendapat sama sekali dalam hal itu; dan tidak ada seorangpun yang menyebutkan dari Al-Asyari tentang hal itu dua pendapat sama sekali, bahkan semua yang menyampaikan pendapat dari pengikutnya dan yang lain, menyebutkan bahwa itu adalah pendapatnya.

Adapun masalah: melekatnya sifat-sifat ikhtiyariyah, maka Ibnu Kullab, dan Al-Asyari, dan yang lain menafikannya, dan berdasarkan itu mereka membangun pendapat mereka dalam masalah Alquran dan karena itu dan yang lain orang-orang membicarakan mereka, dengan apa yang dikenal dalam kitab-kitab ahli ilmu, dan menisbatkan mereka kepada bidah dan sisa-sisa sebagian Mutazilah pada mereka, dan tersebarlah perselisihan dalam hal itu di antara orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dari kalangan pengikut Ahmad dan yang lain.

Dan di antara yang menyetujui penafian apa yang melekat padaNya dari perkara-perkara yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaanNya: Al-Qadhi Abu Yala, dan pengikutnya seperti

Ibnu Aqil, dan Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni, dan yang semacam mereka, meskipun dalam ucapan Al-Qadhi ada yang menyetujui ini kadang, dan itu kadang; dan di antara yang menyelisihi mereka dalam hal itu: Abu Abdullah bin Hamid, dan Abu Bakar Abdul Aziz, dan Abu Abdullah bin Batthah, dan Abu Abdullah bin Mandah, dan Abu Nashr As-Sijzi, dan Yahya bin Ammar As-Sijistani, dan Abu Ismail Al-Anshari, dan Abu Umar bin Abdul Barr, dan yang semacam mereka; dan Abu Abdullah Ar-Razi telah menyebutkan dari sebagian filosof bahwa penetapan itu menjadi keharusan bagi semua golongan, meskipun mereka mengingkarinya, dan beliau menegaskan itu.

Dan ucapan para salaf dan imam serta yang menyampaikan madzhab mereka dalam pokok ini banyak, terdapat dalam kitab-kitab tafsir dan ushul; Ishaq bin Rahawaih berkata: telah menceritakan kepada kami Bisyir bin Umar, aku mendengar lebih dari satu mufassir berkata: **Yang Maha Pengasih beristawa di atas Arasy** (surat Thaha ayat 5) yaitu: naik; dan Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: Abu Al-Aliyah berkata: istawa ke langit: naik; dia berkata: dan Mujahid berkata: istawa: tinggi di atas Arasy; Al-Husain bin Masud Al-Baghawi berkata dalam tafsirnya yang terkenal: Ibnu Abbas berkata, dan kebanyakan mufassir salaf: "istawa ke langit naik ke langit", dan demikian pula Al-Khalil bin Ahmad berkata; dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Ash-Shifat: Al-Farra berkata: **Kemudian istawa** yaitu: naik, demikian Ibnu Abbas berkata, dan itu seperti ucapanmu kepada seseorang: dia duduk, kemudian istawa berdiri; dan Asy-Syafii meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang hari Jumat: *"dan itu adalah hari dimana Tuhanmu beristawa di atas Arasy"*. Dan tafsir-

tafsir yang diriwayatkan, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para Sahabat dan Tabiin, seperti tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dan tafsir Abdurrahman bin Ibrahim yang dikenal dengan Duhaim, dan tafsir Abdurrahman bin Abi Hatim, dan tafsir Ibnu Al-Mundzir, dan tafsir Abu Bakar Abdul Aziz, dan tafsir Abu Bakar bin Mardawaih; dan yang sebelum mereka dari tafsir-tafsir, seperti tafsir Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Ibrahim, dan Baqi bin Makhlad, dan yang lain, dan sebelum mereka, seperti tafsir Abd bin Humaid, dan tafsir Abdurrazzaq, dan tafsir Sunaid, dan Waki bin Al-Jarrah, di dalamnya dari bab ini dan yang sesuai dengan pendapat penetap apa yang hampir tidak terhitung; dan demikian pula kitab-kitab yang disusun dalam Sunnah, yang di dalamnya terdapat atsar Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para Sahabat, dan Tabiin.

Dan Abu Muhammad Harb bin Ismail Al-Kirmani berkata, dalam masail-masailnya yang terkenal, yang dia sampaikan dari Ahmad dan Ishaq, dan yang lain, dan disebutkan bersama mereka dari atsar-atsar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para Sahabat, dan yang lain, apa yang dia sebutkan, dan itu kitab besar yang dia susun dengan cara Al-Muwaththa dan sejenisnya dari mushannafat, dia berkata di bagian akhirnya dalam Al-Jami, bab pendapat dalam madzhab: ini adalah madzhab imam-imam ilmu dan pengikut atsar dan Ahlus Sunnah yang dikenal dengannya yang diikuti dalam itu; dan aku mendapati siapa yang aku dapati dari ulama Ahli Irak, dan Hijaz, dan Syam, dan yang lain atas itu; maka barangsiapa menyelisihi sesuatu dari madzhab-madzhab ini, atau mencela di dalamnya, atau mencela yang mengatakannya, maka dia adalah ahli bidah, keluar dari jamaah, menyimpang dari jalan Sunnah, dan jalan kebenaran; dan itu adalah madzhab Ahmad, dan Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, dan Abdullah bin Az-

Zubair Al-Humaidi, dan Said bin Manshur, dan yang lain, dimana kita duduk bersama dan kita mengambil ilmu dari mereka.

Dan dia menyebutkan perkataan dalam iman, dan qadar, dan ancaman, dan imamah, dan apa yang dikabarkan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam dari tanda-tanda kiamat, dan perkara barzakh, dan kiamat, dan yang lain - hingga dia berkata -: dan Dia Mahasuci terpisah dari makhlukNya, tidak ada tempat yang kosong dari ilmuNya, dan bagi Allah ada Arasy, dan bagi Arasy ada yang memikul memikulnya, dan baginya ada batasan, dan Allah lebih mengetahui batasannya; dan Allah di atas ArasyNya, Maha Agung penyebutanNya, dan Maha Tinggi keagunganNya, dan tidak ada tuhan selain Dia; dan Allah Taala Maha Mendengar tidak ragu, Maha Melihat tidak khawatir, Maha Mengetahui tidak bodoh, Maha Dermawan tidak kikir, Maha Penyantun tidak tergesa-gesa, Maha Memelihara tidak lupa, Maha Terjaga tidak lalai, Maha Mengawasi tidak lengah, berbicara, dan bergerak, dan mendengar, dan melihat, dan memandang, dan menggenggam, dan membentangkan, dan bergembira, dan mencintai, dan membenci, dan murka, dan ridha, dan tidak ridha dan marah, dan merahmati dan memaafkan, dan mengampuni dan memberi, dan mencegah dan turun setiap malam ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki, **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (surat Asy-Syura ayat 11) … hingga dia berkata: dan Allah senantiasa berbicara lagi mengetahui **Maka Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik** (surat Al-Mu'minun ayat 14).

Al-Bukhari berkata: dan Al-Fudhail bin Iyadh berkata: "jika orang Jahmiyah berkata kepadamu: aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempatNya maka katakanlah: aku beriman kepada

Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki" Al-Bukhari berkata: dan hadits Yazid bin Harun tentang Jahmiyah, maka dia berkata: barangsiapa mengira bahwa **Yang Maha Pengasih di atas Arasy beristawa** (surat Thaha ayat 5) selain apa yang terpatri dalam hati orang awam, maka dia adalah Jahmiyah.

Dan Abu Al-Hasan Al-Asyari berkata dalam kitab Al-Maqalat, ketika menyebutkan pendapat Ahlus Sunnah dan Ahli Hadits, maka dia berkata: dan mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia maka berkata: adakah yang meminta ampun …"* sebagaimana hadits datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan mereka berpegang dengan Kitab dan Sunnah sebagaimana Allah Taala berfirman: **Maka jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul** (surat An-Nisa ayat 59), dan mereka berpendapat mengikuti orang yang terdahulu dari imam-imam agama, dan bahwa tidak membuat perkara baru dalam agama mereka apa yang tidak diizinkan oleh Allah; dan mereka mengakui bahwa Allah datang pada hari kiamat sebagaimana Dia berfirman: **Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat berbaris-baris** (surat Al-Fajr ayat 22) dan bahwa Allah mendekat kepada makhlukNya bagaimana Dia kehendaki sebagaimana Dia berfirman: **Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher** (surat Qaf ayat 16) Al-Asyari berkata: dan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka kami berkata, dan kepadanya kami pergi.

Dan Abu Bakar Al-Khallal berkata dalam kitab As-Sunnah: telah mengabarkan kepadaku Yusuf bin Musa bahwa Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal ditanya kepadanya: Ahli surga apakah mereka melihat kepada Tuhan mereka Azza wa Jalla? Dan Dia berbicara

kepada mereka? Dan Dia berbicara kepada mereka? Dia berkata: ya Dia melihat kepada mereka dan mereka melihat kepadaNya, dan Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadaNya, bagaimana Dia kehendaki dan jika Dia kehendaki. Dia berkata: dan telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Hanbal, telah mengabarkan kepadaku ayahku Hanbal bin Ishaq berkata: berkata pamanku: kami beriman bahwa Allah di atas Arasy bagaimana Dia kehendaki, dan sebagaimana Dia kehendaki, tanpa batasan dan tanpa sifat yang sampai kepadanya yang mensifati atau membatasinya yang membatasi; maka sifat-sifat Allah bagiNya dan dariNya; dan Dia sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri, tidak mendapatkanNya pandangan-pandangan dengan batasan dan tanpa batas, dan Dia mendapatkan pandangan-pandangan; dan Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata dan Maha Mengetahui segala yang gaib dan tidak mendapatkanNya sifat yang mensifati; dan Dia sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri, dan tidak ada dari Allah sesuatu yang terbatas, dan tidak sampai ilmu tentang kekuasaanNya seorangpun, Dia mengalahkan segala sesuatu dengan ilmu dan kekuasaanNya, dan kekuasaanNya **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (surat Asy-Syura ayat 11). Dan Allah ada sebelum ada sesuatu, dan Allah adalah Yang Pertama, dan Yang Akhir, dan tidak sampai seorangpun batasan sifat-sifatNya.

Dia berkata: dan telah mengabarkan kepadaku Ali bin Isa bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, dia berkata: aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits-hadits yang diriwayatkan bahwa Allah Tabaraka wa Taala: *"turun ke langit dunia"*, *"dan bahwa Allah meletakkan telapak kakiNya"*, atau yang menyerupai hadits-hadits ini, maka Abu Abdullah berkata: kami

beriman dengan itu, dan membenarkan itu, dan tanpa bagaimana, dan tanpa makna, yaitu: kami tidak memberi kaifiyat, dan tidak mengubahnya dengan takwil, maka kami berkata maknanya begini, dan kami tidak menolak dari itu sesuatu, dan kami mengetahui bahwa apa yang datang dengan Rasul adalah benar, jika dengan sanad-sanad yang shahih, dan kami tidak menolak perkataan Allah, dan tidak disifati Allah dengan lebih dari apa yang Dia sifati diriNya sendiri, tanpa batasan dan tanpa batas **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia** (surat Asy-Syura ayat 11).

Dan Hanbal berkata di tempat lain, dari Ahmad dia berkata: **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia** (surat Asy-Syura ayat 11) dalam DzatNya, sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri, sungguh Dia Tabaraka wa Taala telah membuat ringkasan dengan sifat untuk diriNya sendiri, maka Dia membatasi untuk diriNya sendiri sifat tidak menyerupaiNya sesuatu, maka kita beribadah kepada Allah dengan sifat-sifatNya, tanpa dibatasi, dan tanpa diketahui, kecuali dengan apa yang Dia sifati diriNya sendiri; dia berkata: maka Dia Maha Mendengar Maha Melihat, tanpa batasan dan tanpa takdir, dan tidak sampai yang mensifati sifatNya, dan sifatNya dariNya dan bagiNya, dan kami tidak melampaui Alquran dan Hadits, maka kami berkata sebagaimana Dia berkata, dan kami mensifati sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri, dan kami tidak melampaui itu, dan tidak sampai kepadaNya sifat yang mensifati; kami beriman dengan Alquran seluruhnya, yang muhkam dan yang mutasyabih, dan kami tidak menghilangkan dariNya sifat dari sifat-sifatNya, karena keburukan yang diburukkan; dan apa yang Dia sifati diriNya sendiri, dari ucapan, dan turun, dan bersepi dengan hambaNya pada hari kiamat, dan meletakkan perlindunganNya atasnya, ini semua

menunjukkan bahwa Allah Tabaraka wa Taala dilihat di akhirat, dan pembatasan dalam ini semua adalah bidah. Dan penyerahan kepada Allah dengan perintahNya, tanpa sifat dan tanpa batasan, kecuali apa yang Dia sifati diriNya sendiri, Maha Mendengar, Maha Melihat, senantiasa berbicara, Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maha Mengetahui segala yang gaib; maka ini adalah sifat-sifat, Dia sifati diriNya sendiri, tidak ditolak dan tidak dikembalikan.

Dan Dia di atas Arasy tanpa batasan, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Kemudian beristawa di atas Arasy** (surat Al-Araf ayat 54) bagaimana Dia kehendaki, kehendak bagiNya Azza wa Jalla, dan kemampuan bagiNya **tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia** (surat Asy-Syura ayat 11) dan Dia: **Pencipta segala sesuatu** (surat Al-Anam ayat 102), dan Dia sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri Maha Mendengar Maha Melihat, tanpa batasan dan tanpa takdir, Ibrahim berkata kepada ayahnya: **Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah apa yang tidak mendengar dan tidak melihat** (surat Maryam ayat 42) maka kami menetapkan: bahwa Allah Maha Mendengar Maha Melihat, sifat-sifatNya dariNya, kami tidak melampaui Alquran dan Hadits, dan kabar *"Allah tertawa"* dan kami tidak mengetahui bagaimana itu kecuali dengan pembenaran Rasul shallallahu alaihi wasallam dan dengan penetapan Alquran, tidak mensifatiNya yang mensifati, dan tidak membatasiNya seorangpun, Mahasuci Allah dari apa yang Jahmiyah dan Musyabbihah katakan; aku berkata kepadanya: dan Musyabbihah apa yang mereka katakan? Dia berkata: barangsiapa berkata penglihatan seperti penglihatanku, dan tangan seperti tanganku, dan telapak kaki seperti telapak kakiku, maka sungguh dia telah menyerupakan Allah dengan makhlukNya, dan ini adalah

ucapan buruk, dan ini terbatas, dan pembicaraan dalam ini aku tidak suka.

Maka perkataan Ahmad: bahwa Dia melihat kepada mereka bagaimana Dia kehendaki, dan jika Dia kehendaki, dan ucapannya: Dia di atas Arasy bagaimana Dia kehendaki, dan sebagaimana Dia kehendaki, dan ucapannya: Dia di atas Arasy tanpa batasan sebagaimana Dia berfirman: **Kemudian beristawa di atas Arasy** (surat Al-Araf ayat 54) bagaimana Dia kehendaki, kehendak bagiNya, dan kemampuan bagiNya, tidak ada yang serupa denganNya, menjelaskan bahwa pandanganNya, dan ucapanNya, dan ketinggianNya di atas Arasy, dan istiwa-Nya di atas Arasy, termasuk yang berkaitan dengan kehendakNya, dan kemampuanNya; dan ucapannya: tanpa batasan dan tanpa sifat yang sampai kepadanya yang mensifati, atau membatasiNya yang membatasi, dia menafikan dengannya kemeliputan ilmu makhluk kepadaNya, dan bahwa mereka membatasiNya, atau mensifatiNya, atas apa Dia atas itu, kecuali dengan apa yang Dia kabarkan tentang diriNya sendiri, untuk menjelaskan bahwa akal-akal makhluk tidak meliput sifat-sifatNya, sebagaimana Asy-Syafii berkata dalam khutbah Ar-Risalah: segala puji bagi Allah yang Dia sebagaimana Dia mensifati diriNya sendiri, dan di atas apa yang mensifatiNya makhlukNya; dan oleh karena itu Ahmad berkata: tidak mendapatkanNya pandangan-pandangan dengan batasan, dan tanpa batas, maka dia menafikan bahwa diketahui bagiNya batasan atau batas, dan ini lebih shahih dari dua pendapat, dalam tafsir idrak (penangkapan).

Dan Al-Khallal juga menyebutkan: Al-Marrudzi berkata: dia berkata: dan telah mengabarkan kami Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih, dia berkata Allah Taala berfirman: **Yang Maha Pengasih**

di atas Arasy beristawa (surat Thaha ayat 5): ijma ahli ilmu bahwa Dia di atas Arasy beristawa, dan mengetahui segala sesuatu, di bawah bumi yang ketujuh, dan di dasar laut-laut, dan puncak-puncak bukit, dan perut-perut lembah, dan di setiap tempat, sebagaimana Dia mengetahui apa yang di langit-langit tujuh, dan apa yang di atas Arasy, Dia meliput segala sesuatu dengan ilmu, maka tidak jatuh selembar daun kecuali Dia mengetahuinya, dan tidak sebutir biji di kegelapan darat dan laut kecuali sungguh Dia telah mengetahui itu semua, dan menghitungnya, maka tidak menghalangiNya mengetahui sesuatu, dari mengetahui yang lain; maka ini dan yang semacamnya dari apa yang diriwayatkan dari para imam, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain selain ini, mereka menjelaskan bahwa apa yang mereka tetapkan bagiNya dari batasan tidak mengetahuinya selain Dia, sebagaimana Malik, dan Rabiiyah, dan yang lain berkata: istawa diketahui, dan kaifiyatnya tidak diketahui; maka dia menjelaskan bahwa kaifiyat istiwanya tidak diketahui bagi para hamba, maka mereka tidak menafikan ketetapan itu dalam kenyataannya, tetapi mereka menafikan ilmu makhluk tentang itu, dan demikian pula yang semacam ini dalam ucapan Abdul Aziz bin Abdullah Al-Majisyun, dan lebih dari satu dari salaf dan imam menafikan ilmu makhluk tentang kadarNya, dan kaifiyatNya.

Dan dengan cara yang serupa dikatakan oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun dalam perkataannya yang masyhur, dan telah disebutkan oleh Ibnu Bathah dalam Al-Ibanah, dan Abu Umar At-Thalamanki dalam kitabnya tentang ushul; dan diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Atsram, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah, bahwa ia berkata: Amma ba'du, sungguh

aku telah memahami apa yang engkau tanyakan, tentang apa yang terus-menerus diperselisihkan oleh Jahmiyyah dan yang menyelisihinya, dalam hal sifat-sifat Rabb Yang Maha Agung, yang keagungan-Nya melampaui sifat dan taksiran, dan lidah-lidah lemah untuk menafsirkan sifat-Nya, dan akal-akal tidak mampu mengenal kadar-Nya... hingga ia berkata: Maka sesungguhnya tidak ada yang mengetahui bagaimana Dia kecuali Dia sendiri, dan bagaimana mungkin dapat diketahui kadar Dzat yang tidak mati dan tidak binasa, dan bagaimana mungkin ada batasan atau akhir bagi sesuatu dari sifat-Nya yang diketahui oleh yang mengetahui, atau dibatasi kadarnya oleh yang mensifati?!

Dan dalil atas ketidakmampuan akal untuk merealisasikan sifat-Nya adalah ketidakmampuannya untuk merealisasikan sifat makhluk-Nya yang paling kecil... hingga ia berkata: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu akan kecukupanmu dari memaksakan diri mensifati apa yang tidak disifatkan oleh Rabb tentang diri-Nya sendiri, dengan ketidakmampuanmu mengetahui kadar dari apa yang Dia sifatkan darinya; jika engkau tidak mengetahui kadar apa yang Dia sifatkan, lalu mengapa engkau memaksakan diri mengetahui apa yang tidak Dia sifatkan? Apakah engkau mendapatkan petunjuk dengan sesuatu dari itu terhadap sesuatu dari ketaatan kepada-Nya? Atau engkau terhalangi dengannya dari sesuatu dari kemaksiatannya? Dan ia menyebutkan perkataan yang panjang - hingga ia berkata: -

Adapun orang yang mengingkari apa yang disifatkan Rabb tentang diri-Nya sendiri, karena mendalami dan memaksakan diri, sungguh: **"telah disesatkan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung"** (Al-An'am: 71), maka ia menjadi mendalilkan dengan sangkaannya untuk mengingkari apa yang disifatkan Rabb,

dan menamai tentang diri-Nya sendiri, dengan berkata: Tidak mungkin jika Dia memiliki ini, kecuali Dia harus memiliki itu; maka ia buta dari yang jelas dengan yang samar, lalu mengingkari apa yang disebut Rabb tentang diri-Nya sendiri, dan mensifati Rabb dengan apa yang tidak Dia sebutkan, maka setan tidak henti-hentinya memberikan harapan kepadanya, hingga ia mengingkari firman Allah Taala: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya mereka melihat"** (Al-Qiyamah: 22-23), lalu ia berkata: Tidak ada seorangpun yang melihat-Nya pada hari kiamat; maka ia mengingkari - demi Allah - kenikmatan terbaik Allah yang Dia muliakan kepada wali-wali-Nya pada hari kiamat, yaitu melihat wajah-Nya **"di tempat yang tinggi (di surga) di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa"** (Al-Qamar: 55), telah ditetapkan bahwa mereka tidak akan mati, maka mereka dengan melihat kepada-Nya terus melihat; dan ia menyebutkan perkataan yang panjang, yang ditulis di tempat lain selain ini.

Dan berkata Al-Khallal dalam As-Sunnah: telah mengabarkan kepadaku Ali bin Isa bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa maka ia telah kafir kepada Allah, dan mendustakan Al-Quran, dan menolak terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam perintahnya, ia harus diminta bertaubat dalam perkataan ini, jika ia bertaubat dan jika tidak maka lehernya dipancung. Ia berkata: Dan aku mendengar Abu Abdillah berkata: **"Dan Allah berbicara kepada Musa"** (An-Nisa: 164), maka Dia menetapkan kalam untuk Musa, sebagai kemuliaan dari-Nya untuk Musa, kemudian Dia berfirman setelah kalam-Nya: dengan jelas. Aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah Allah Azza wa Jalla berbicara kepada hamba-Nya

pada hari kiamat? Ia berkata: Ya; maka siapa yang memutuskan perkara di antara makhluk kecuali Allah Azza wa Jalla, Dia berbicara kepada hamba-Nya dan bertanya kepadanya, Allah itu berbicara, Allah tidak henti-hentinya memerintahkan apa yang Dia kehendaki dan menghukumi, dan tidak ada yang setara dengan-Nya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya, bagaimana Dia kehendaki, dan kapan Dia kehendaki.

Al-Khallal berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali bin Bahr, bahwa Ya'qub bin Bukhtan menceritakan kepada mereka, bahwa Abu Abdillah ditanya: tentang orang yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara. Ia berkata: Bahkan, Dia berbicara dengan suara; dan hadits-hadits ini sebagaimana datang, kami meriwayatkannya, untuk setiap hadits ada penjelasannya; mereka ingin mengelabui manusia; barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, maka ia kafir; telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya, lalu mereka bersujud, hingga apabila ketakutan dihilangkan dari hati mereka,"* ia berkata: ketakutan dihilangkan dari hati mereka, *"penduduk langit memanggil: Apa yang dikatakan Rabb kalian? Mereka menjawab: Yang benar,"* ia berkata: begini dan begini.

Al-Khallal berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Marwadzi ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah, dan dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Abdul Wahhab telah berbicara, dan berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Allah berbicara kepada Musa tanpa suara, maka ia Jahmiyyah, musuh

Allah, dan musuh Islam; maka Abu Abdillah tersenyum, dan berkata: Betapa baiknya apa yang ia katakan! Semoga Allah menyehatkannya.

Dan berkata Abdullah bin Ahmad, aku bertanya kepada ayahku, tentang suatu kaum yang berkata: Ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia tidak berbicara dengan suara; maka ayahku berkata: Bahkan Dia berbicara tabaraka wa ta'ala dengan suara, dan hadits-hadits ini kami riwayatkan sebagaimana datang; dan hadits Ibnu Mas'ud: *Apabila Allah berbicara dengan wahyu, terdengar bagi-Nya suara seperti geseran rantai di atas batu yang keras;* ayahku berkata: Jahmiyyah mengingkarinya; ayahku berkata: Dan mereka ini kafir, mereka ingin mengelabui manusia, barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, maka ia kafir; sesungguhnya kami hanya meriwayatkan hadits-hadits ini sebagaimana datang.

Aku katakan: Dan suara yang dengannya Allah berbicara ini, bukanlah suara yang terdengar dari hamba; bahkan itu adalah suara-Nya, sebagaimana diketahui oleh orang awam; dan para imam telah menegaskan tentang itu, Ahmad dan yang lainnya; maka kalam yang terdengar dari-Nya adalah kalam Allah, bukan kalam yang lain, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6), dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidakkah ada seseorang yang membawaku kepada kaumnya, agar aku menyampaikan kalam Rabbku? Karena sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam Rabbku"* diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya.

Dan berkata Al-Bukhari dalam kitab Khalqul Af'al: disebutkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa Allah memanggil dengan suara yang didengar oleh yang jauh, sebagaimana didengar oleh yang dekat"*, dan ini tidak ada bagi selain Allah Azza wa Jalla, Abu Abdillah Al-Bukhari berkata: Dan dalam ini ada dalil bahwa suara Allah tidak menyerupai suara-suara makhluk, karena suara Allah didengar dari jauh, sebagaimana didengar dari dekat, dan bahwa para malaikat pingsan karena suara-Nya, maka dengan demikian para malaikat dipanggil, kemudian mereka pingsan, Dia berfirman: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** (Al-Baqarah: 22), maka tidak ada sekutu dan tidak ada serupa bagi sifat Allah, dan tidak ditemukan sesuatu dari sifat-sifat-Nya pada makhluk.

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya hadits Abdullah bin Unais, yang dengannya ia berargumen di lebih dari satu tempat dalam Shahih, kadang ia memastikannya, dan kadang ia berkata: Dan disebutkan dari Abdullah bin Unais ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah mengumpulkan para hamba, lalu memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat: Aku adalah Raja, Aku adalah Hakim; tidak pantas bagi seorangpun dari penduduk surga untuk memasuki surga, sedang seorang dari penduduk neraka menuntutnya dengan kezaliman"* dan ia menyebutkan hadits yang diriwayatkannya dalam Shahih-nya, dari Abu Sa'id ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah berfirman pada hari kiamat: Wahai Adam, maka ia menjawab: Labbaika wa sa'daika; lalu dipanggil dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu utusan ke neraka; ia berkata: Wahai Rabbku, dan*

berapa utusan neraka? Dia berfirman: Dari setiap seribu - aku kira ia berkata - sembilan ratus sembilan puluh sembilan, maka pada saat itulah wanita yang hamil menggugurkan kandungannya **"dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras"** (Al-Hajj: 2).

Dan meriwayatkan Abu Ja'far bin Jarir dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas, dalam firman-Nya: **"Hingga apabila ketakutan dihilangkan dari hati mereka"** (Saba': 23) ayat, ia berkata: *"Ketika Allah Taala mewahyukan kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan memanggil utusan dari para malaikat, lalu mengutus dengan wahyu, para malaikat mendengar suara Dzat Yang Maha Perkasa berbicara dengan wahyu, maka ketika dibukakan dari hati mereka, mereka bertanya tentang apa yang dikatakan Allah, lalu mereka menjawab: Yang benar, dan mereka mengetahui bahwa Allah tidak mengatakan kecuali yang benar, dan bahwa Dia akan merealisasikan apa yang Dia janjikan,"* Ibnu Abbas berkata: *Dan suara wahyu, seperti suara besi di atas batu, maka ketika mereka mendengarnya mereka bersujud, maka ketika mereka mengangkat kepala mereka* **"mereka berkata: Apa yang difirmankan Rabbmu? Mereka menjawab: Yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Saba': 23).

Dan berkata Al-Hafizh Abu Nashr As-Sijzi, dalam risalahnya yang masyhur kepada penduduk Zubaid tentang yang wajib dari perkataan tentang Al-Quran: Ketahuilah, semoga Allah memberi petunjuk kepada kami dan kalian, bahwa tidak ada perselisihan di antara makhluk dengan perbedaan aliran mereka, dari awal zaman hingga waktu di mana muncul Ibnu Kullab, dan Al-Qalanisi, dan Al-Asy'ari, dan rekan-rekan mereka, yang menampakkan bantahan terhadap Mu'tazilah, sedang mereka bersama mereka bahkan

lebih baik keadaannya daripada mereka dalam batin, bahwa kalam tidak mungkin kecuali huruf dan suara yang memiliki susunan dan keteraturan meskipun berbeda-beda dengan bahasa.

Dan orang-orang terdahulu yang berbicara dalam masalah akaliyyah menyatakan makna ini, dan mereka berkata: Kalam adalah huruf-huruf yang tersusun, dan suara-suara yang terpotong; dan mereka berkata - yaitu para ulama bahasa Arab -: Kalam adalah: isim, fi'il, dan huruf yang datang untuk makna; maka isim, seperti: Zaid dan Amr; dan fi'il, seperti: datang, dan pergi; dan huruf: yang datang untuk makna, seperti: hal, bal, qad, dan yang menyerupai itu; maka ijma' terjalin di antara orang-orang berakal, tentang kalam adalah huruf dan suara.

Maka ketika muncul Ibnu Kullab dan kawan-kawannya, dan mereka berusaha membantah Mu'tazilah dari jalan akal murni, sedang mereka tidak membolehkan ushul Ahli Sunnah, dan tidak apa yang dipegang oleh Salaf, dan tidak berargumen dengan hadits-hadits yang datang dalam hal itu dengan sangkaan dari mereka bahwa itu adalah hadits-hadits ahad, dan itu tidak mewajibkan ilmu, dan Mu'tazilah mewajibkan mereka kesepakatan bahwa kesepakatan terjadi bahwa kalam: huruf dan suara, dan masuk kepadanya pergantian dan susunan, dan itu tidak ditemukan dalam yang disaksikan kecuali dengan gerakan dan diam, dan tidak mungkin baginya kecuali harus memiliki bagian-bagian dan sebagian-sebagian; dan apa yang dengan keadaan ini, tidak boleh menjadi dari sifat-sifat Allah Taala, karena Dzat Yang Maha Benar tidak disifati dengan berkumpul dan berpisah, dan keseluruhan dan sebagian, dan gerakan dan diam, dan hukum sifat dzatiyyah adalah hukum Dzat; mereka berkata: Maka diketahui dengan keterangan ini bahwa kalam yang dinisbatkan kepada

Allah Taala, adalah ciptaan bagi-Nya, Dia ciptakan dan nisbatkan kepada diri-Nya, sebagaimana engkau berkata: ciptaan Allah, dan hamba Allah, dan perbuatan Allah.

Ia berkata: Maka Ibnu Kullab dan kawan-kawannya merasa terdesak ketika paksaan ini, karena sedikitnya pengetahuan mereka tentang sunnah-sunnah, dan meninggalkan mereka penerimaannya, dan menyerahkan mereka kendali kepada akal murni, maka mereka mewajibkan apa yang dikatakan oleh Mu'tazilah, dan mereka mengendarai perlawanan terhadap yang nyata, dan merobek ijma' yang terjalin di antara kaum semuanya, orang Islam dan kafir; dan mereka berkata kepada Mu'tazilah: Yang kalian sebutkan itu bukanlah hakikat, dan sesungguhnya itu dinamai kalam atas dasar majaz, karena ia adalah hikayah dan ungkapan tentangnya, dan hakikat kalam: makna yang berdiri dengan dzat yang berbicara; maka di antara mereka ada yang membatasi pada perkataan ini, dan di antara mereka ada yang berhati-hati dari apa yang diketahui masuk pada batasan ini, lalu menambahkan di dalamnya: berlawanan dengan diam dan bisu, dan cacat-cacat yang menghalangi dari kalam; kemudian mereka keluar dari ini kepada bahwa penetapan huruf dan suara dalam kalam Allah adalah tajsim, dan penetapan bahasa di dalamnya adalah tasybih. Dan mereka berpegang dengan syubhat, di antaranya adalah perkataan Al-Akhtal:

Sesungguhnya penjelasan dari hati dan sesungguhnya lisan dijadikan atas hati sebagai dalil

Maka mereka mengubahnya dan berkata: Sesungguhnya kalam dari hati, dan mereka mengklaim bahwa bagi mereka ada hujjah atas perkataan mereka, dalam firman Allah Taala: **"Dan mereka berkata dalam diri mereka: Mengapa Allah tidak**

menyiksa kami karena apa yang kami katakan" (Al-Mujadilah: 8), dan dalam firman Allah Azza wa Jalla **"Maka Yusuf menyembunyikannya dalam dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka"** (Yusuf: 77), dan mereka berargumen dengan perkataan orang Arab: Aku melihat dalam dirimu kalam, dan di wajahmu kalam; maka keterbatasan mendesak mereka dari apa yang masuk kepada mereka dalam perkataan mereka hingga mereka berkata: Orang yang bisu itu berbicara, dan demikian juga yang diam, dan yang tidur; dan bagi mereka dalam keadaan bisu, dan diam, dan tidur, kalam yang dengan itu mereka berbicara, kemudian mereka menyatakan bahwa bisu dan diam dan cacat-cacat yang menghalangi dari ucapan bukanlah lawan dari kalam; dan ini adalah perkataan yang menampakkan kehinaan pengucapnya pada zahirnya, tanpa bantahan terhadapnya; dan barangsiapa diketahui darinya merobek ijma' kaum semuanya, dan menyelisihi setiap dalil akal dan sam'i sebelumnya, tidak didebat, bahkan dijawab dan dihinakan.

Dan berkata juga Abu Nashr: Berbicara kepadaku sebagian Asy'ariyyah suatu hari dalam bab ini, lalu ia berkata: Pembagian atas yang qadim tidak boleh, maka aku berkata kepadanya: Apakah engkau mengakui bahwa Allah memperdengarkan kepada Musa kalam-Nya, atas hakikat tanpa penerjemah? Lalu ia berkata: Ya, dan mereka menyebutkan itu, dan mengelabui terhadap orang yang tidak mengenal madzhab mereka, dan hakikat mendengar kalam Allah dari Dzat-Nya, atas ushul Al-Asy'ari mustahil, karena mendengar makhluk atas apa yang mereka difithrahkan kepadanya dari bukti, dan dijalankan kepada mereka dari kebiasaan, tidak mungkin sama sekali, kecuali untuk apa yang adalah suara, atau dalam makna suara; dan jika tidak demikian,

maka yang sampai kepada pengetahuan adalah dari ilmu dan pemahaman, dan keduanya berdiri pada waktu sebagai pengganti mendengar, karena terjadinya ilmu dengan keduanya, sebagaimana terjadi dengan mendengar, dan terkadang itu dinamai mendengar atas dasar majaz, karena kedekatannya dari maknanya; adapun hakikat mendengar terhadap apa yang menyelisihi suara, maka tidak mungkin bagi makhluk dalam kebiasaan yang berjalan.

Ia berkata: Maka aku berkata kepada orang Asy'ari yang berbicara denganku: Sungguh kita semua telah mengetahui bahwa hakikat mendengar kalam Allah dari-Nya, atas ushul kalian, mustahil, dan tidak ada di sini orang yang engkau takuti dan engkau khawatiri celaan darinya, dan sesungguhnya madzhab kalian bahwa Allah memberi pemahaman kepada siapa yang Dia kehendaki kalam-Nya, dengan kehalusan dari-Nya, hingga ia menjadi mengetahui dan yakin bahwa yang ia pahami adalah kalam Allah; dan yang aku inginkan: bahwa aku mewajibkan kepadamu, yang masuk pada pemahaman adalah sebagaimana masuknya pada mendengar, maka tinggalkan pengelabuan, dan tinggalkan penyamaran; apa pendapatmu tentang Musa alaihissalam, ketika Allah berbicara kepadanya, apakah ia memahami kalam Allah secara mutlak? Ataukah terbatas? Maka ia terdiam sebentar, kemudian berkata: Apa yang engkau maksudkan dengan ini?

Maka saya berkata: "Tinggalkanlah keinginanku, dan jawablah dengan apa yang ada padamu," namun dia menolak dan berkata: "Apa maksudmu dengan ini?" Maka saya berkata: "Maksudku adalah bahwa jika engkau mengatakan bahwa Nabi Musa alaihis salam memahami kalam Allah secara mutlak, maka

itu mengharuskan bahwa tidak ada kalam Allah dari masa azali hingga masa abadi kecuali telah dipahami oleh Musa; dan ini berujung pada kekufuran; karena sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki** (Surat Al-Baqarah ayat 255). Dan jika hal itu diperbolehkan, maka orang yang memahami kalam Allah akan menjadi mengetahui yang gaib, dan mengetahui apa yang akan dikatakan oleh Allah Ta'ala; dan sesungguhnya Allah Ta'ala telah menafikan hal tersebut dengan apa yang dikhabarkan-Nya tentang Isa alaihis salam, bahwa dia akan berkata: **Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib** (Surat Al-Ma'idah ayat 116). Dan apabila tidak boleh diucapkan secara mutlak, dan engkau terpaksa mengatakan: 'Allah memahamkan kepada Musa apa yang Dia kehendaki dari kalam-Nya', maka engkau termasuk dalam pemisahan yang engkau hindari, dan engkau mengkafirkan orang yang mengatakannya, dan lawanmu lebih beruntung daripadamu, karena dia berkata dengan apa yang ditunjukkan oleh nash yang datang dari Allah, dan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; sedangkan engkau menolak untuk menerima hal itu, dan mengklaim bahwa yang wajib adalah kembali kepada hukum akal dalam bab ini, padahal orang-orang berakal telah mengembalikanmu kepada keselarasan dengan nash dalam keadaan merugi." Maka dia berkata: "Ini memerlukan perenungan," dan memutuskan pembicaraan.

Dan Syekh Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al-Karaji Asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya yang dinamakannya Al-Fushul fi Al-Ushul 'an Al-A'immah Al-Fuhul, dan dia menyebutkan

dua belas imam: Asy-Syafi'i, Malik, Ats-Tsauri, Ahmad, Ibnu 'Uyainah, Ibnul Mubarak, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Ishaq bin Rahawaih, Al-Bukhari, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim. Kemudian dia berkata di dalamnya: Saya mendengar Imam Abu Manshur Muhammad bin Ahmad berkata: Saya mendengar Syekh Abu Hamid Al-Isfara'ini berkata: "Madzhab saya, dan madzhab Asy-Syafi'i, serta fuqaha di berbagai negeri adalah: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, tidak diciptakan, dan barangsiapa yang mengatakan: diciptakan, maka dia kafir.

Dan Al-Qur'an dibawa oleh Jibril sebagai sesuatu yang didengar dari Allah Ta'ala, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengarnya dari Jibril, dan para Sahabat mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan itulah yang kami baca dengan lisan kami, dan yang ada di antara dua sampul (mushaf) dan di dalam dada kami, didengar, ditulis, dihafal, dan terukir, dan setiap huruf darinya, seperti alif dan ba', semuanya adalah kalam Allah yang tidak diciptakan; dan barangsiapa yang mengatakan: diciptakan, maka dia kafir, atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia."

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Dan Abu Ishaq Asy-Syirazi, serta tidak hanya satu orang, telah menjelaskan perbedaan pendapat Asy-Syafi'i dan imam-imam lainnya dengan pendapat Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari dalam masalah kalam, yang membedakan Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari dari yang lainnya. Adapun masalah-masalah lainnya, Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari tidak memiliki kekhususan dalam hal itu, bahkan apa yang mereka katakan juga dikatakan oleh selain mereka, baik dari Ahlus Sunnah maupun selain mereka, berbeda dengan apa yang dikatakan Ibnu Kullab dalam masalah kalam, dan Al-Asy'ari

mengikutinya dalam hal itu, karena tidak ada seorang pun yang mendahului Ibnu Kullab dalam hal tersebut, dan tidak ada seorang pun dari para pemimpin kelompok-kelompok yang menyetujuinya.

Asal permasalahannya adalah: masalah sifat-sifat ikhtiariyyah (pilihan), dan sejenisnya dari perkara-perkara yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, apakah hal-hal tersebut berdiri dengan Dzat-Nya? Ataukah tidak? Dan Salaf serta para imam menetapkan apa yang berdiri dengan Dzat-Nya dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan secara mutlak; sedangkan Jahmiyyah dari Mu'tazilah dan lainnya mengingkari hal itu secara mutlak. Maka Ibnu Kullab menyetujui Salaf dan para imam dalam menetapkan sifat-sifat, dan menyetujui Jahmiyyah dalam menafikan qiyam (berdirinya) perbuatan-perbuatan pada-Nya, dan apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; dan karena ini serta yang lainnya, orang-orang berbicara tentang siapa yang mengikutinya, seperti Al-Qalanisi, Al-Asy'ari, dan sejenisnya, bahwa dalam perkataan mereka terdapat sisa-sisa dari I'tizal, dan sisa-sisa ini, asalnya adalah istidlal (berdalil) atas kebaruan alam dengan metode gerakan-gerakan, karena asas ini adalah yang menjerumuskan Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan.

Dan Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam risalahnya kepada Ahluts-Tsaghr di Bab Al-Abwab: bahwa itu adalah jalan yang bid'ah dalam agama Rasul, diharamkan menurut mereka, demikian juga selain Al-Asy'ari, seperti Al-Khattabi dan sejenisnya, mereka menyebutkan hal itu. Namun dengan demikian, Ibnu Kullab menyetujui, karena dia melihat bahwa jalan ini batil secara akal, meskipun dia tidak mengatakan bahwa agama membutuhkannya. Maka ketika ada yang melihat kebenaran jalan ini, menjadi wajib

baginya untuk mengikuti pendapat Ibnu Kullab atau yang menyerupainya; dan asal usul kekacauan kedua kelompok adalah kesamaan mereka dalam hal: tidak berdiri pada-Nya apa yang ada dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; maka wajib bagi mereka ketika mereka menjadikan-Nya berbicara dengan kekuasaan dan pilihan-Nya, bahwa kalam-Nya adalah makhluk yang terpisah dari-Nya; dan wajib bagi mereka ketika mereka menjadikannya tidak diciptakan, bahwa Dia tidak berkuasa untuk berbicara, dan tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak berbicara dengan apa yang Dia kehendaki.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Abdullah bin Sa'id bin Kullab dan para pengikutnya, ketika mereka menyetujui Salaf umat dan seluruh orang-orang berakal, bahwa kalam orang yang berbicara harus berdiri pada dirinya, maka apa yang hanya terpisah dari dirinya tidak bisa menjadi kalamnya, sebagaimana para imam berkata: Kalam Allah dari Allah, tidak terpisah dari-Nya; dan mereka berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali; maka mereka berkata: dari-Nya bermula, sebagai bantahan terhadap Jahmiyyah yang mengatakan: bermula dari selain-Nya, dan maksud mereka adalah bahwa Dialah yang berbicara dengannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Kitab yang diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Surat Az-Zumar ayat 1), dan Allah Ta'ala berfirman: **Tetapi pasti berlaku perkataan dari-Ku** (Surat As-Sajdah ayat 13), dan sejenisnya.

Kemudian sesungguhnya mereka dengan persetujuan mereka terhadap Salaf, para imam, dan mayoritas dalam hal ini, meyakini asas ini; yaitu bahwa tidak berdiri pada-Nya apa yang menjadi maqduran (objek kekuasaan) bagi-Nya, yang berkaitan

dengan kehendak-Nya, berdasarkan asas ini yang mereka setujui bersama Mu'tazilah; maka mereka membutuhkan untuk menetapkan apa yang tidak menjadi maqduran dan murad (yang dikehendaki); mereka berkata: dan huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara tidak mungkin kecuali maqduran dan murad. Maka mereka menetapkan satu makna, tidak mungkin bagi mereka untuk menetapkan makna-makna yang beragam, karena takut menetapkan sesuatu yang tidak terbatas; maka mereka perlu mengatakan satu makna. Maka mereka mengatakan perkataan yang mengharuskan konsekuensi-konsekuensi tersebut yang di dalamnya terdapat pengingkaran besar dari mayoritas kaum muslimin, bahkan mayoritas orang-orang berakal terhadap mereka.

Dan orang-orang mengingkari beberapa hal dari mereka: menetapkan satu makna, yaitu perintah dan berita; dan menjadikan Al-Qur'an Al-Aziz bukan dari kalam Allah yang Dia bicarakan, dan bahwa Kalam yang diturunkan bukan kalam Allah, dan bahwa Taurat, Injil, dan Al-Qur'an hanyalah berbeda ungkapannya; maka jika mereka mengungkapkan Taurat dengan bahasa Arab, maka itu adalah Al-Qur'an, dan bahwa Allah tidak berkuasa untuk berbicara, dan tidak berbicara dengan kehendak dan pilihan-Nya; dan berbicara-Nya kepada siapa yang Dia ajak bicara dari makhluk-Nya, seperti Musa dan Adam, tidak lain adalah menciptakan pemahaman akan makna itu bagi mereka; maka berbicara adalah hanya menciptakan pemahaman saja.

Kemudian di antara mereka ada yang berkata: Pendengaran berkaitan dengan makna itu dan dengan setiap yang ada, maka setiap yang ada dapat dilihat dan didengar, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul Hasan. Dan di antara mereka ada yang

berkata: Bahkan kalam Allah tidak dapat didengar sama sekali, tidak dari-Nya dan tidak dari selain-Nya, karena ia adalah makna, dan makna itu dipahami dan tidak didengar, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar dan sejenisnya. Dan di antara mereka ada yang berkata: Sesungguhnya makna itu didengar dari pembaca, bersama dengan suaranya yang terdengar darinya, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok lain. Dan mayoritas orang-orang berakal mengatakan: Sesungguhnya perkataan-perkataan ini diketahui kerusakannya secara dharurat (pasti), dan tidak lain yang mendorong para pengucapnya kepada hal-hal tersebut adalah asas-asas yang telah disebutkan yang mengharuskan konsekuensi-konsekuensi ini; dan apabila lâzim (konsekuensi) terbantahkan, maka malzûm (yang mengharuskannya) juga terbantahkan.

Demikian juga orang yang mengatakan: Dia tidak berbicara kecuali dengan suara-suara qadim (azali) yang tidak berurutan, dan Dia tidak berkuasa untuk berbicara dengannya, dan tidak ada bagi-Nya kehendak dan perbuatan dalam hal itu, dari kalangan Ahli Hadits, para fuqaha, dan Ahli Kalam yang menisbatkan diri kepada Sunnah; maka mayoritas orang-orang berakal mengatakan: Sesungguhnya perkataan mereka ini diketahui kerusakannya secara dharurat; dan tidak lain yang mendorong mereka kepada hal itu adalah keyakinan mereka bahwa kalam tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan pembicara, dengan pengetahuan mereka bahwa kalam mencakup huruf-huruf yang tersusun, dan suara yang terdengar dari pembicara; adapun orang yang mengatakan: Sesungguhnya suara yang terdengar dari pembaca adalah qadim, atau terdengar darinya suara qadim, atau hadits (baru), maka ini lebih jelas kerusakannya daripada membutuhkan pembicaraan

tentangnya; dan perkataan Salaf, para imam, dan ulama dalam asas ini banyak dan tersebar, bukan ini tempatnya untuk menguraikannya secara rinci.

Adapun dalil dari Kitab dan Sunnah tentang asas ini, maka lebih banyak daripada yang dapat dihitung; dan telah disebutkan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya dalam bantahan terhadap Jahmiyyah sebagian yang mereka kumpulkan, sebagaimana yang disebutkan Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah, dia berkata: Al-Marrudzi memberitahuku, dia berkata: Ini adalah dalil-dalil yang digunakan Abu Abdillah (Imam Ahmad) terhadap Jahmiyyah dari Al-Qur'an, dan dia menulisnya dengan tulisan tangannya, dan saya menulisnya dari kitabnya. Maka Al-Marrudzi menyebutkan ayat-ayat yang banyak, kurang dari apa yang disebutkan Al-Khadhir bin Ahmad dari Abdullah bin Ahmad. Dan dia berkata di dalamnya: Saya mendengar Abu Abdillah berkata: "Di dalam Al-Qur'an terdapat hujjah atas mereka di banyak tempat," maksudnya Jahmiyyah.

Al-Khallal berkata: Dan Al-Khadhir bin Ahmad bin Al-Mutsanna Al-Kindi memberitahuku, saya mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Saya menemukan kitab ini dengan tulisan ayahku, tentang apa yang dia gunakan sebagai hujjah terhadap Jahmiyyah, dan dia telah menyusun ayat demi ayat dalam surat-surat. Maka dia menyebutkan ayat-ayat yang banyak yang menunjukkan asas ini, seperti firman Allah Ta'ala: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (seruan)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran** (Surat Al-

Baqarah ayat 186), dan firman Allah Ta'ala: **Pencipta langit dan bumi. Dan apabila Dia berkehendak (menciptakan) sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu** (Surat Al-Baqarah ayat 117).

Dan firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah dia** (Surat Ali 'Imran ayat 59), dan firman Allah Ta'ala: **Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka tidak mendapat bagian di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka** (Surat Ali 'Imran ayat 77).

Dan firman Allah Ta'ala: **Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan pada hari Dia berkata: 'Jadilah!' Maka jadilah. Perkataan-Nya adalah benar. Dan kepunyaan-Nya-lah segala kekuasaan** (Surat Al-An'am ayat 73), **Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung** (Surat An-Nisa' ayat 164), **Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara (langsung) kepadanya** (Surat Al-A'raf ayat 143), **Dan kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah dijatuhkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam tentangnya** (Surat Hud ayat 110), **Dan kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah dijatuhkan hukuman di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan** (Surat Yunus ayat 19), **Dan sungguh telah pasti ketetapan Tuhanmu: 'Aku**

benar-benar akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya' (Surat Hud ayat 119), **Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum (Kami wahyukan) ini benar-benar termasuk orang yang tidak mengetahui** (Surat Yusuf ayat 3), dan firman Allah Ta'ala: **Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum selesai (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku'** (Surat Al-Kahfi ayat 109).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Maka ketika dia sampai ke sana, dia dipanggil: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya engkau berada di lembah suci Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku'** (Surat Thaha ayat 11-14) hingga firman-Nya: **Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat** (Surat Thaha ayat 46).

Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kecintaan dari-Ku. Dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku (Surat Thaha ayat 39), **Dan kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dan batas waktu yang sudah ditetapkan, pastilah azab itu menimpa mereka** (Surat Thaha ayat 129), **Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan doanya, lalu Kami lenyapkan**

penyakit yang ada padanya dan Kami anugerahkan kepadanya (kembali) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) beserta mereka sebanyak mereka' (Surat Al-Anbiya' ayat 83-84).

Dan firman Allah Ta'ala: **Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap: 'Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kesedihan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman. Dan (ingatlah kisah) Zakariya, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup sendiri dan Engkau adalah Waris terbaik.' Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat (melahirkan)** (Surat Al-Anbiya' ayat 87-88-89-90), dan firman-Nya: **Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia** (Surat Al-Furqan ayat 59), dan firman Allah Ta'ala: **Maka ketika dia sampai ke sana, dia dipanggil dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan, di tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam'** (Surat Al-Qashash ayat 30), dan firman-Nya: **Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu** (Surat Yasin ayat 82).

Dan firman-Nya: "**Dan sungguh telah terdahulu firman Kami untuk hamba-hamba Kami yang diutus. Sesungguhnya mereka itulah yang pasti akan ditolong. Dan sesungguhnya pasukan Kami itulah yang pasti menang.**" (Surat Ash-Shaffat ayat 171-173), dan firman-Nya: "**Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.**" (Surat Az-Zumar ayat 67), dan firman Allah Taala: "**Dialah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, sesungguhnya Dia hanya mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah)' maka jadilah ia.**" (Surat Ghafir ayat 68), "**Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu.'**" (Surat Ghafir ayat 60), "**Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab kepada Musa, lalu diperselisihkan tentangnya. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah telah dijatuhkan keputusan di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentang Kitab itu.**" (Surat Asy-Syura ayat 14), "**Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki.**" (Surat Asy-Syura ayat 51), dan firman-Nya: "**Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka.**" (Surat Az-Zukhruf ayat 55), dan firman-Nya: "**Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan kamu berdua.**" (Surat Al-Mujadalah ayat 1).

Syaikhul Islam berkata: Dan dalam Al-Quran terdapat banyak tempat yang menunjukkan prinsip ini, seperti firman Allah Taala: **"Dialah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat Al-Baqarah ayat 29), dan firman Allah Taala: **"Apakah kamu benar-benar kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Yang demikian itu adalah Tuhan semesta alam."** (Surat Fushshilat ayat 9), dan firman Allah Taala: **"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.'"** (Surat Fushshilat ayat 11), dan firman-Nya: **"Tidakkah mereka menunggu-nunggu selain bahwa Allah datang kepada mereka dalam naungan awan."** (Surat Al-Baqarah ayat 210), dan firman-Nya: **"Tidakkah mereka menunggu-nunggu selain datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya Tuhanmu atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu?"** (Surat Al-An'am ayat 158), dan firman-Nya: **"Tidakkah mereka menunggu-nunggu selain datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu?"** (Surat An-Nahl ayat 33), dan firman Allah Taala: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris."** (Surat Al-Fajr ayat 22), dan firman Allah Taala: **"Dan Allah akan melihat pekerjaanmu dan Rasul-Nya."** (Surat At-Taubah ayat 94), dan firman-Nya: **"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.'"** (Surat At-Taubah ayat 105), dan firman-Nya: **"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti di bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan**

bagaimana kamu berbuat." (Surat Yunus ayat 14), dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy."** (Surat Al-A'raf ayat 54), di beberapa tempat dalam Al-Quran.

Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, hanyalah Kami mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah)' maka jadilah ia."** (Surat An-Nahl ayat 40), dan firman Allah Taala: **"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu, lalu mereka berbuat kefasikan di dalamnya, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** (Surat Al-Isra ayat 16), dan firman-Nya: **"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."** (Surat Ar-Ra'd ayat 11), dan firman Allah Taala: **"Setiap hari Dia dalam kesibukan."** (Surat Ar-Rahman ayat 29), dan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) pada hari Dia memanggil mereka seraya berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu sangka?'"** (Surat Al-Qashash ayat 62), **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memanggil Musa: 'Datanglah kepada kaum yang zalim.'"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 10), **"Maka keduanya segera menutupi tubuhnya dengan daun-daun surga, dan Tuhan mereka memanggil mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu?'"** (Surat Al-A'raf ayat 22), dan firman Allah Taala: **"Tidak demikian, pergilah kalian berdua dengan membawa ayat-ayat Kami, sesungguhnya Kami bersama kamu mendengarkan."** (Surat Asy-

Syu'ara ayat 15), dan firman-Nya: **"Salam, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang."** (Surat Yasin ayat 58), dan firman Allah Taala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik."** (Surat Az-Zumar ayat 23), **"Maka dengan perkataan manakah sesudah Allah dan ayat-ayat-Nya ini mereka akan beriman?"** (Surat Al-Jatsiyah ayat 6), **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (Surat An-Nisa ayat 87).

Dan yang serupa dengan itu banyak dalam kitab Allah Taala, bahkan termasuk di dalamnya: umumnya apa yang Allah kabarkan dari perbuatan-perbuatan-Nya, terutama yang tersusun, seperti firman Allah Taala: **"Dan sungguh Tuhanmu akan memberikan kepadamu, maka kamu akan puas."** (Surat Adh-Dhuha ayat 5), dan firman-Nya: **"Maka Kami akan memberinya kemudahan untuk (mencapai) kemudahan."** (Surat Al-Lail ayat 7), dan firman-Nya: **"Maka Kami akan memberinya kemudahan untuk (mendapat) kesukaran."** (Surat Al-Lail ayat 10), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya kepada Kami mereka kembali. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."** (Surat Al-Ghasyiyah ayat 25-26), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menjelaskannya."** (Surat Al-Qiyamah ayat 17), dan firman Allah Taala: **"Maka dia akan dihisab dengan hisab yang mudah."** (Surat Al-Insyiqaq ayat 8), **"Maka Kami hukum dia dengan hukuman yang berat."** (Surat Ath-Thalaq ayat 8), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami yang mencurahkan air, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya."** (Surat 'Abasa ayat 25-26), dan firman-Nya: **"Dan Dialah yang menciptakan makhluk dari permulaan, kemudian**

mengulanginya kembali, dan mengulanginya itu lebih mudah bagi-Nya." (Surat Ar-Rum ayat 27), dan firman-Nya: **"Tidakkah Kami membinasakan orang-orang yang dahulu? Kemudian Kami iringi mereka dengan orang-orang yang kemudian."** (Surat Al-Mursalat ayat 16-17), dan semacam itu; tetapi pengambilan dalil dengan yang seperti ini dibangun atas bahwa perbuatan bukanlah makhluk, dan penciptaan bukanlah yang diciptakan, dan ini adalah pendapat mayoritas manusia dengan berbagai golongan mereka; dan ini telah dijelaskan di tempat lain.

Kemudian mereka terbagi menjadi dua pendapat: sebagian dari mereka berkata: Sesungguhnya perbuatan itu qadim, melekat pada zat, tidak berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Dan sebagian dari mereka berkata: Berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, dan jika dikatakan bahwa jenisnya terdahulu, maka mereka berdalil dengan apa yang merupakan makna yang jelas dan dipahami dari nash-nash, dan apabila orang yang menentang mereka menta'wilkan bahwa yang baru itu hanyalah makhluk yang diciptakan saja, tanpa ada pembaruan perbuatan, maka ini seperti orang yang menta'wilkan nash-nash tentang kehendak, kecintaan, kebencian, dan murka, bahwa yang baru itu juga hanyalah makhluk-makhluk yang dikehendaki, dicintai, dan dimurkai; demikian juga nash-nash tentang perkataan, kalam, dan pembicaraan, dan semacam itu, bahwa yang baru itu hanyalah pemahaman makhluk, kedatangan, dan penyertaan, dan itu hanyalah makhluk dari makhluk-makhluk; maka takwil-takwil ini semuanya dari satu pola, dan tidak ada perselisihan di antara manusia bahwa ini menyelisihi makna yang dipahami secara lahiriah yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan hadits.

Kemudian orang-orang atheis bathiniah berkata: Sesungguhnya para rasul bermaksud membuat manusia memahami apa yang mereka bayangkan, walaupun tidak sesuai dengan kenyataan di luar, dan mereka menjadikan itu seperti apa yang dilihat orang yang tidur, maka tafsir Al-Quran menurut mereka menyerupai takbir mimpi yang tidak dipahami takbirnya dari lahiriahnya, seperti mimpi Yusuf alaihissalam, dan raja, berbeda dengan mimpi yang lahiriahnya sesuai dengan batinnya; adapun kaum muslimin dari ahli kalam, maka mereka walaupun mengkafirkan orang yang mengatakan ini, maka mereka: apakah menta'wilkan takwil-takwil yang diketahui secara pasti bahwa Rasul tidak menghendakinya, atau mereka berkata tidak kami ketahui apa yang dimaksud; maka mereka berada dalam kebodohan yang sederhana, atau yang rumit; dan poros mereka semua, adalah bahwa akal menentang apa yang ditunjukkan oleh nash-nash; dan telah dijelaskan oleh ahli itsbat: bahwa akal itu sesuai dan sejalan dengan apa yang dibawa oleh nash-nash, tidak menentangnya, tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa kami menjelaskan bahwa Al-Quran dan Sunnah mengandung dalil tentang prinsip ini yang hampir tidak terhitung.

Maka barang siapa yang memiliki pemahaman dalam kitab Allah mengambil dalil dengan apa yang disebutkan dari nash-nash terhadap apa yang ditinggalkan, dan barang siapa mengetahui hakikat perkataan orang-orang yang menafikan, ia mengetahui bahwa Al-Quran bertentangan dengan itu, pertentangan yang tidak ada jalan bagi mereka padanya, dan bahwa Al-Quran menetapkan apa yang Allah kuasakan dan kehendaki dari perbuatan-perbuatan-Nya yang bukan makhluk-makhluk itu sendiri, dan selain perbuatan-perbuatan-Nya; dan seandainya bukan karena apa yang

terjadi dalam perkataan manusia dari kekaburan dan keumuman, tidak akan diperlukan untuk mengatakan: Perbuatan-perbuatan bukanlah makhluk-makhluk itu sendiri, karena yang dimaklumi pada semua manusia bahwa perbuatan yang bersifat transitif terhadap objek perbuatan bukanlah objek perbuatan itu sendiri; tetapi orang-orang yang menafikan pada mereka: Sesungguhnya makhluk-makhluk adalah perbuatan Allah itu sendiri, tidak ada perbuatan bagi-Nya menurut mereka kecuali makhluk-makhluk itu sendiri; maka karena ini diperlukan penjelasan.

Dan di antara yang menunjukkan prinsip ini adalah apa yang digantungkan dengan syarat, seperti firman-Nya: **"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."** (Surat Ath-Thalaq ayat 2-3), dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu.'"** (Surat Ali Imran ayat 31), dan firman-Nya: **"Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan."** (Surat Al-Anfal ayat 29), dan firman-Nya: **"Mudah-mudahan Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru."** (Surat Ath-Thalaq ayat 1), dan firman Allah Taala: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah.'"** (Surat Al-Kahfi ayat 23-24), dan firman Allah Taala: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya."** (Surat Muhammad ayat 28).

Dan secara keseluruhan: Maka ini dalam kitab Allah lebih banyak daripada yang dapat dihitung; dan demikian juga hadits-

hadits shahih yang diterima, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya: *"Dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah sehingga Aku mencintainya."*, dan sabdanya: *"Tahukah kalian apa yang Tuhan kalian katakan malam ini?"*, dan sabdanya dalam hadits syafaat: *"Sesungguhnya Tuhanku telah murka pada hari ini dengan kemarahan yang belum pernah murka sebelumnya seperti itu, dan tidak akan murka sesudahnya seperti itu."*, dan sabdanya: *"Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar seperti suara rantai yang diseret di atas batu."*, dan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah membuat baru dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan sesungguhnya di antara apa yang dibuat baru adalah bahwa janganlah kalian berbicara dalam shalat."*

Dan sabdanya dalam hadits tajalli: *"Maka mereka berkata: Ini tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami, maka apabila Tuhan kami datang kami mengenal-Nya, maka Allah datang kepada mereka dalam rupa yang mereka kenal."*, dan sabdanya: *"Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian yang kehilangan kendaraannya di tanah yang tandus dan membinasakan, di atasnya makanan dan minumannya, lalu ia mencarinya tetapi tidak menemukannya, maka ia tidur di bawah pohon menunggu kematian, maka ketika ia bangun tiba-tiba ia melihat kendaraannya padanya makanan dan minumannya, maka Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang ini dengan kendaraannya."*, dan hadits ini: masyhur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam dua kitab shahih dari beberapa jalur, dari hadits Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah; dan sabdanya: *"Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh*

yang lain, keduanya masuk surga.", dan dalam hadits: orang terakhir yang masuk surga, ia berkata: *"Maka Allah tertawa karenanya."*, dan sabdanya: *"Tidaklah ada seorang pun dari kalian melainkan Tuhannya akan berbicara dengannya, tidak ada penghalang antara dia dan-Nya, dan tidak ada penerjemah."*

Dan dalam hadits: *"Sholat dibagi antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Apabila hamba berkata:* ***Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*** *(Surat Al-Fatihah ayat 2), Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila ia berkata:* ***Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*** *(Surat Al-Fatihah ayat 3), Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila ia berkata:* ***Pemilik hari pembalasan*** *(Surat Al-Fatihah ayat 4), Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku"*, dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Dan barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa"*, dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah Ta'ala turun ke langit dunia pada pertengahan malam, atau sepertiga malam yang terakhir, lalu berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku maka Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku maka Aku akan memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka Aku akan mengampuninya?"*, dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits orang Anshar yang menjamu seorang laki-laki dan mengutamakan tamunya atas dirinya dan keluarganya, maka ketika pagi hari laki-laki itu datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tertawa tadi malam, atau kagum terhadap perbuatan kalian berdua"*, dan Allah Ta'ala menurunkan ayat: **Dan mereka mengutamakan (orang lain) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam**

kesusahan (Surat Al-Hasyr ayat 9). Dan semua hadits ini terdapat dalam Shahihain.

Dan dalam Sunan: dari hadits Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, hadits tentang mengendarai kendaraan, beliau berkata: *"Maka aku bertanya: Wahai Rasulullah, dari apa engkau tertawa? Beliau menjawab: Tuhanmu tertawa kepada hamba-Nya ketika ia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Beliau bersabda: Ia mengetahui hamba-Ku bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku"*, dan dalam lafadz lain: *"Sesungguhnya Tuhanmu kagum terhadap hamba-Nya ketika ia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah dosa-dosaku, ia mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain-Nya"*, dan dalam hadits Abu Razin, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Tuhan kita tertawa dari keputusasaan hamba-hamba-Nya, padahal pertolongan sudah dekat, Dia melihat kalian dalam keadaan lemah dan putus asa, lalu Dia terus tertawa, Dia mengetahui bahwa kelegaan kalian sudah dekat. Maka Abu Razin berkata kepadanya: Apakah Tuhan tertawa? Beliau menjawab: Ya. Maka ia berkata: Kita tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa"*.

Dan dalam Shahihain dan lainnya dalam hadits Tajalli yang panjang dan masyhur, yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari berbagai jalur, maka ia ada dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dan dalam Muslim dari hadits Jabir, dan Ahmad meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya, beliau bersabda dalam hadits Abu Hurairah, beliau berkata: *"Bukankah Aku telah memberikan kepadamu janji dan perjanjian, bahwa kamu tidak meminta selain yang telah Aku berikan? Maka ia berkata: Ya Tuhanku, janganlah Engkau*

menjadikan aku sebagai makhluk-Mu yang paling celaka. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala tertawa darinya, kemudian Dia mengizinkannya masuk surga".

Dan dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Maka Allah berfirman: Wahai anak Adam, apakah kamu ridha jika Aku memberikan kepadamu dunia dan semisal bersamanya? Maka ia berkata: Wahai Tuhanku, apakah Engkau mengejek aku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam? Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa, lalu berkata: Tidakkah kalian bertanya kepadaku dari apa aku tertawa? Maka mereka berkata: Dari apa engkau tertawa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Dari tertawanya Tuhan semesta alam, ketika ia berkata: Apakah Engkau mengejek aku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam? Maka Dia berfirman: Sesungguhnya Aku tidak mengejek kamu, tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki"*. Dan dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Allah tertawa kepada dua orang, salah satunya membunuh yang lain, keduanya masuk surga. Mereka bertanya: Bagaimana wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Yang ini membunuh maka ia masuk surga, kemudian Allah menerima taubat yang lain, maka Allah memberinya hidayah kepada Islam, kemudian ia berjihad di jalan Allah lalu mati syahid"*.

Dan dalam Shahih juga dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Allah kagum terhadap suatu kaum yang digiring ke surga dengan rantai"*, dan dalam hadits yang dikenal: *"Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu lalu memperbaiki wudhunya dan menyempurnakannya, kemudian datang ke masjid tidak menginginkan kecuali sholat, melainkan Allah bergembira*

kepadanya, sebagaimana keluarga orang yang tidak ada bergembira dengan kedatangannya", dan dalam Shahihain dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian beramal"*, dan dalam lafadz lain: *"Menjadikan kalian khalifah di dalamnya, untuk melihat bagaimana kalian beramal, maka takutlah kalian terhadap dunia, dan takutlah kalian terhadap wanita"*, dan dalam Shahih juga dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa-rupa kalian dan harta-harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati-hati kalian dan amal-amal kalian"*.

Dan dalam Shahihain: dari Abu Waqid Al-Laitsi, *"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba datang tiga orang. Adapun seorang laki-laki maka ia mendapati tempat kosong dalam halaqah lalu ia duduk; dan adapun seorang laki-laki maka ia duduk di belakang mereka; dan adapun seorang laki-laki maka ia pergi. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ketiga orang ini? Adapun laki-laki yang duduk dalam halaqah, maka ia adalah orang yang berlindung kepada Allah, maka Allah melindunginya; dan adapun laki-laki yang duduk di belakang halaqah, maka ia malu, maka Allah malu darinya; dan adapun laki-laki yang pergi, maka ia berpaling, maka Allah berpaling darinya"*. Dan dari Salman Al-Farisi secara mauquf dan marfu', beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah malu jika hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, meminta kebaikan dengan keduanya, lalu Dia mengembalikan keduanya kosong dan kecewa"*.

Dan dalam Shahihain dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala: *"Hamba-Ku tidak berhenti mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia dengar dengannya, dan penglihatannya yang ia lihat dengannya, dan tangannya yang ia berbuat dengannya, dan kakinya yang ia berjalan dengannya, maka dengan-Ku ia mendengar, dan dengan-Ku ia melihat, dan dengan-Ku ia berbuat, dan dengan-Ku ia berjalan; dan sungguh jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya, dan sungguh jika ia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya Aku akan melindunginya; dan Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku akan melakukannya, seperti keraguan-Ku terhadap mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman, ia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, dan tidak ada jalan lain baginya darinya"*. Dan dalam Shahih dari Ubadah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Barangsiapa mencintai perjumpaan dengan Allah maka Allah mencintai perjumpaannya, dan barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah maka Allah membenci perjumpaannya. Maka Aisyah berkata: Sesungguhnya kami membenci kematian. Beliau menjawab: Bukan demikian, tetapi orang mukmin apabila didatangi kematian diberi kabar gembira dengan keridhaan Allah dan kemuliaan-Nya, dan apabila diberi kabar gembira dengan itu maka ia mencintai perjumpaan dengan Allah, dan Allah mencintai perjumpaannya. Sesungguhnya orang kafir apabila didatangi kematian diberi kabar gembira dengan azab Allah dan kemurkaan-Nya, dan ia membenci perjumpaan dengan Allah, dan Allah membenci perjumpaannya"*.

Dan dalam Shahihain: dari Al-Bara' bin Azib, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Orang-orang Anshar tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik, barangsiapa mencintai mereka maka Allah mencintainya, dan barangsiapa membenci mereka maka Allah membencinya"*. Dan dalam Shahihain: dari Abu Sa'id, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada penduduk surga: Wahai penduduk surga; maka mereka menjawab: Kami datang memenuhi panggilan-Mu dan berbahagia dengan-Mu; lalu Dia berfirman: Apakah kalian ridha? Maka mereka menjawab: Bagaimana kami tidak ridha, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu; maka Dia berfirman 'Azza wa Jalla: Aku memberikan kepada kalian yang lebih baik dari itu; mereka bertanya: Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu? Dia menjawab: Aku turunkan keridhaan-Ku kepada kalian, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya"*. Dan dalam Shahihain dari Anas beliau berkata: *"Turun kepada kami, kemudian termasuk yang dinasakh: Sampaikanlah kepada kaum kami, bahwa kami telah bertemu Tuhan kami maka Dia ridha terhadap kami, dan membuatkan kami ridha"*. Dan dalam hadits Umar bin Malik Ar-Rawasi, beliau berkata: *"Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya Tuhan meridhai maka Dia ridha, maka ridhailah aku. Maka beliau ridha terhadapku"*.

Dan dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan sumpah sabar, untuk mengambil harta seorang muslim dengan itu - sedangkan ia dalam sumpah itu*

berbohong -, maka ia akan bertemu Allah sedangkan Dia murka kepadanya". Dan dalam Shahihain: dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sangat murka Allah terhadap suatu kaum yang melakukan ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam" - dan beliau ketika itu menunjuk kepada gigi serinya -, dan beliau berkata: "Sangat murka Allah terhadap seorang laki-laki yang dibunuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di jalan Allah"*. Dan dalam Shahih Muslim: dari Hudzaifah bin Usaid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Apabila berlalu pada nuthfah empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat lalu membentuknya, dan Allah menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya, kemudian malaikat berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat mencatatnya. Kemudian ia berkata: Wahai Tuhanku, ajalnya? Maka Tuhanmu berfirman apa yang Dia kehendaki, dan malaikat mencatatnya; lalu ia berkata: Wahai Tuhanku, rezkinya? Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat mencatatnya, kemudian malaikat keluar dengan lembaran di tangannya, dan ia tidak menambah atas apa yang diperintahkan, dan tidak mengurangi"*.

Dan dalam Shahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdoa dalam sujudnya: *"Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan kesejahteraan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri"*. Dan dalam hadits yang lain: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kemurkaan-Nya, dan hukuman-Nya, dan kejahatan*

hamba-hamba-Nya", dan dalam Shahihain: dari Anas dalam hadits Syafa'at, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Maka apabila aku melihat Tuhanku, aku sujud kepada-Nya, maka Dia membiarkan aku sekehendak Allah membiarkan aku, kemudian Dia berfirman kepadaku: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, dan mintalah niscaya akan diberikan kepadamu, dan berikan syafa'at niscaya akan diberikan syafa'at. Dan menyebut seperti ini tiga kali"*.

Dan dalam Shahihain, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bergantian pada kalian malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari, dan mereka berkumpul pada sholat Fajar dan sholat Ashar, kemudian naik yang bermalam pada kalian, maka Dia bertanya kepada mereka - padahal Dia lebih mengetahui tentang mereka -: Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku? Mereka menjawab: Kami meninggalkan mereka sedangkan mereka sholat, dan kami datang kepada mereka sedangkan mereka sholat"*.

Dan dalam Shahihain juga: dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat, selain penulis-penulis manusia, yang berkelana di bumi, maka apabila mereka menemukan suatu kaum yang menyebut Allah mereka berseru: Marilah kepada kebutuhan kalian. Beliau bersabda: Maka mereka keluar sehingga mereka mengelilingi mereka sampai ke langit dunia. Beliau bersabda: Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Apa yang kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku melakukan? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Kami meninggalkan mereka memuji-Mu, dan mensucikan-Mu, dan mengagungkan-Mu. Beliau*

bersabda: Maka Dia berfirman: Apakah mereka melihat-Ku? Maka mereka berkata: Tidak. Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Seandainya mereka melihat-Mu maka mereka akan lebih mengagungkan dan lebih menyebut. Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Apa yang mereka minta? Mereka menjawab: Mereka meminta surga. Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Apakah mereka melihatnya? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Tidak. Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Seandainya mereka melihatnya maka mereka akan lebih bersemangat terhadapnya, dan lebih menginginkannya; Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Dari apa mereka berlindung? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Mereka berlindung dari neraka; Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Dan apakah mereka melihatnya? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Tidak; Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Bagaimana seandainya mereka melihatnya? Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Seandainya mereka melihatnya maka mereka akan lebih berlindung darinya, dan lebih lari darinya; Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Sesungguhnya Aku mempersaksikan kalian bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka; Beliau bersabda: Maka mereka berkata: Sesungguhnya di antara mereka ada si fulan yang banyak salah, ia tidak menginginkan mereka, sesungguhnya ia hanya datang untuk keperluan. Beliau bersabda: Maka Dia berfirman: Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang duduk bersama mereka".

Dan dalam Shahihain: dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai*

seorang hamba, memanggil Jibril: Sesungguhnya Aku telah mencintai si fulan maka cintailah ia. Beliau bersabda: Maka Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyeru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan maka cintailah ia, maka penduduk langit mencintainya, kemudian diturunkan penerimaan baginya di bumi". Dan beliau berkata dalam kebencian seperti itu juga; dan dalam Shahihain: dari beliau dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia menyebut-Ku. Maka jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebutnya dalam diri-Ku, dan jika ia menyebut-Ku dalam suatu kaum, Aku menyebutnya dalam kaum yang lebih baik dari mereka, dan jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku datang kepadanya berlari"*.

Dan dalam Shahih Muslim: dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah duduk suatu kaum dalam suatu majlis menyebut Allah, melainkan malaikat mengelilingi mereka, dan rahmat menutupi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan yang ada di sisi-Nya"*.

Dan dalam Shahihain: dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *"bahwa seorang laki-laki melakukan dosa, lalu ia berkata: Tuhanku sesungguhnya aku melakukan dosa, maka ampunilah untukku. Maka Tuhannya berfirman: Telah mengetahui hamba-Ku bahwa baginya ada Tuhan yang mengampuni dosa dan mengambilnya dengannya, sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku; kemudian ia tinggal sekehendak Allah. Kemudian ia berbuat dosa yang lain, lalu ia berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku*

telah berbuat dosa, maka ampunilah untukku. Maka Tuhannya berfirman: Telah mengetahui hamba-Ku bahwa baginya ada Tuhan yang mengampuni dosa, dan mengambil dengan dosa, sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka hendaklah ia berbuat apa yang ia kehendaki". Dan dalam Shahihain: dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi, dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: Aku adalah Raja, di mana raja-raja bumi?"*. Dan dalam Shahihain dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan Tuhannya akan berbicara dengannya, tidak ada hijab antara dirinya dan Dia dan tidak ada penerjemah, maka ia melihat ke kanannya namun tidak melihat kecuali sesuatu yang telah ia kerjakan, dan ia melihat ke kirinya namun tidak melihat kecuali sesuatu yang telah ia kerjakan, dan ia melihat di hadapannya, maka neraka menghadapnya. Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu bertakwa dari neraka walau dengan sepotong kurma, hendaklah ia melakukannya, maka jika ia tidak mendapati, maka dengan kalimat yang baik"*.

Dalam Shahih Muslim: dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits tentang penglihatan (rukyah), beliau bersabda di dalamnya: *"Maka Allah menemui seorang hamba lalu berfirman: Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, dan menundukkan untukmu kuda dan unta, serta membiarkanmu memimpin dan hidup berkecukupan? Maka ia menjawab: Benar ya Rabb. Lalu Allah berfirman: Apakah kamu menyangka akan menemui-Ku? Ia menjawab: Tidak. Maka Allah berfirman: Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana kamu melupakan-*

Ku. Kemudian Allah menemui yang kedua lalu berfirman: Wahai fulan, maka Dia menyebutkan seperti apa yang dikatakan kepada yang pertama. Dan sampai kepada yang ketiga, maka ia berkata: Aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu, kepada rasul-Mu, dan aku telah shalat, berpuasa, dan bersedekah, dan ia memuji dengan kebaikan semampunya. Maka Allah berfirman: Tunggu di sini kalau begitu. Kemudian dikatakan: Tidakkah Kami utus seorang saksi atasmu? Maka ia berpikir dalam dirinya, siapakah yang akan menjadi saksi atasnya? Lalu dimeteraikan mulutnya, dan dikatakan kepada pahanya: Berbicaralah! Maka berbicaralah pahanya, dagingnya, dan tulang-tulangnya tentang amalnya, dan itu agar ia tidak bisa membela dirinya, dan dialah orang munafik." Kemudian disebutkan hadits tersebut.

Dan dalam Shahih Muslim, dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau tertawa, kemudian bersabda: Tahukah kalian mengapa aku tertawa? Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: Dari dialog seorang hamba dengan Rabbnya, ia berkata: Ya Rabb bukankah Engkau melindungiku dari kezaliman? Maka Allah berfirman: Ya. Maka ia berkata: Sesungguhnya aku tidak akan menerima untuk diriku kecuali saksi dari diriku sendiri. Maka Allah berfirman: Cukuplah dirimu sendiri sebagai saksi atasmu, dan para malaikat pencatat yang mulia sebagai saksi atasmu. Maka dimeteraikan mulutnya, dan dikatakan kepada anggota tubuhnya: Berbicaralah! Maka anggota tubuhnya berbicara tentang amal-amalnya. Kemudian ia diberi kesempatan untuk berbicara lagi, maka ia berkata: Celakalah kalian, demi kalian aku berdebat."*

Dan dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Muslim), dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah*

berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya pada hari kiamat: Seandainya kamu memiliki segala yang ada di bumi, apakah kamu akan menebus dirimu dengannya? Ia menjawab: Ya. Maka Allah berfirman kepadanya: Sungguh Aku telah meminta darimu yang lebih ringan dari ini ketika kamu masih dalam tulang punggung Adam: yaitu jangan menyekutukan Aku, namun kamu menolak kecuali menyekutukan Aku."

Dan dalam Shahihain, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Salah seorang dari kalian mendekat kepada Rabbnya, hingga Allah meletakkan perlindungan-Nya atasnya, lalu berfirman: Apakah kamu mengerjakan ini dan itu? Ia menjawab: Ya ya Rabb. Lalu Allah membuatnya mengakui, kemudian Allah berfirman: Sungguh Aku telah menutupinya untukmu di dunia, dan Aku mengampuninya untukmu hari ini. Kemudian ia diberi kitab kebaikannya,"* dan itulah firman-Nya: **"Ambillah, bacalah kitabku."** (Surat Al-Haqqah, ayat 19) *"Adapun orang-orang kafir dan munafik maka diseru:"* **"Mereka inilah orang-orang yang telah berdusta terhadap Rabb mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim."** (Surat Hud, ayat 18)

Dan dalam Shahih Muslim dan lainnya, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah berfirman pada hari kiamat: Wahai anak Adam, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku. Ia berkata: Ya Rabb, bagaimana aku menjenguk-Mu sedang Engkau adalah Rabb semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit namun kamu tidak menjenguknya, tidakkah kamu tahu bahwa seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu mendapati-Ku di sisinya? Allah berfirman: Wahai anak Adam, Aku meminta minum*

kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku minum. Ia berkata: Wahai Rabb, bagaimana aku memberi-Mu minum sedang Engkau adalah Rabb semesta alam? Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan meminta minum kepadamu namun kamu tidak memberinya minum? Ketahuilah seandainya kamu memberinya minum, niscaya kamu mendapati hal itu di sisi-Ku. Dan Allah berfirman: Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu namun kamu tidak memberi-Ku makan. Ia berkata: Wahai Rabb, bagaimana aku memberi-Mu makan sedang Engkau adalah Rabb semesta alam? Maka Allah berfirman: Tidakkah kamu tahu bahwa hamba-Ku si fulan meminta makan kepadamu namun kamu tidak memberinya makan? Ketahuilah seandainya kamu memberinya makan, niscaya kamu mendapati hal itu di sisi-Ku."

Dan dalam Shahihain, dari Abu Sa'id Al-Khudri: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Wahai penghuni surga. Mereka menjawab: Kami penuhi panggilan-Mu ya Rabb kami dan kami siap melayani-Mu, dan kebaikan ada di tangan-Mu. Maka Allah berfirman: Apakah kalian ridha? Mereka menjawab: Ya Rabb kami, mengapa kami tidak ridha sedang Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu? Allah berfirman: Aku memberi kalian yang lebih baik dari itu. Mereka berkata: Wahai Rabb kami, apakah yang lebih baik dari itu? Allah bersabda: Aku turunkan ridha-Ku kepada kalian, maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya setelahnya."* Dan dalam hadits ini disebutkan tentang dialog dan disebutkan tentang keridhaan sekaligus.

Dan dalam Shahihain: dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang*

terakhir dari penghuni surga yang masuk surga, dan orang terakhir dari penghuni neraka yang keluar dari neraka adalah: seorang laki-laki yang keluar merangkak, lalu Rabbnya berfirman kepadanya: Masuklah ke surga. Ia berkata: Sesungguhnya surga sudah penuh. Allah mengatakannya tiga kali, setiap kali ia mengulangi: Surga sudah penuh. Maka Allah berfirman: Sesungguhnya untukmu seperti dunia sepuluh kali lipat."

Dan dalam Shahihain: dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat, dan bagi mereka azab yang pedih: seorang laki-laki yang bersumpah atas harta seorang muslim lalu mengambilnya, dan seorang laki-laki yang bersumpah setelah shalat Ashar bahwa ia diberi harga untuk barang dagangannya lebih dari yang sebenarnya ia terima padahal ia berdusta, dan seorang laki-laki yang menahan kelebihan air; Allah berfirman: Hari ini Aku cegah engkau dari kelebihan-Ku, sebagaimana kamu mencegah kelebihan yang tidak dikerjakan oleh tanganmu."*

Dan dalam Shahih Muslim: dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga orang yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak akan melihat kepada mereka, dan tidak akan mensucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih."* Ia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacakannya, lalu Abu Dzar berkata: *"Mereka rugi dan merugi, siapakah mereka ya Rasulullah? Beliau bersabda: Orang yang menjulurkan pakaiannya (di bawah mata kaki karena sombong), orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah palsu."*

Kedua hadits ini: di dalamnya terdapat penafian pembicaraan dan penglihatan dari sebagian manusia, sebagaimana dalam Al-Quran terdapat yang serupa; adapun penafian pembicaraan saja, terdapat dalam beberapa hadits lain. Bab ini memuat hadits-hadits yang sangat banyak yang sulit untuk disebutkan semuanya, tetapi kami telah menunjukkan sebagiannya untuk mengetahui jenisnya.

Dan hadits-hadits datang dalam bab ini, sebagaimana ayat-ayat datang, dengan tambahan penjelasan dalam hadits, sebagaimana hadits-hadits tentang hukum-hukum datang sesuai dengan Kitabullah, dengan penjelasannya terhadap yang masih global, dan dengan apa yang ada di dalamnya berupa tambahan yang tidak bertentangan dengan Al-Quran. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan kepada Nabi-Nya Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan memerintahkan istri-istri Nabi-Nya agar mengingat apa yang dibacakan di rumah mereka dari ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah, dan Dia menganugerahkan kepada orang-orang mukmin dengan **"mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah."** (Surat Ali Imran, ayat 164)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisalnya bersamanya."* Dan dalam riwayat lain: *"Ketahuilah sesungguhnya ia semisalnya Al-Quran atau lebih banyak."*

Maka Al-Hikmah yang Allah turunkan kepadanya bersama Al-Quran, dan mengajarkannya kepada umatnya mencakup apa yang beliau ucapkan dalam agama selain Al-Quran, dari berbagai jenis

berita dan perintah; maka berita beliau sesuai dengan berita Allah, dan perintah beliau seakan-akan beliau memerintahkan dengan apa yang ada dalam Al-Kitab, dan dengan apa yang merupakan penafsiran apa yang ada dalam Al-Kitab, dan dengan apa yang tidak disebutkan secara khusus dalam Al-Kitab.

Maka datanglah berita-berita beliau dalam bab ini menyebutkan di dalamnya perbuatan-perbuatan Rabb, seperti penciptaan-Nya, pemberian rezeki-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, pemberian pahala-Nya, dan hukuman-Nya, dan menyebutkan di dalamnya berbagai jenis kalam-Nya, dan pembicaraan-Nya kepada para malaikat-Nya dan para nabi-Nya dan selain mereka dari hamba-hamba-Nya, dan menyebutkan di dalamnya apa yang disebutkan dari keridhaan-Nya, murka-Nya, cinta-Nya, kebencian-Nya, kegembiraan-Nya, tawa-Nya, dan selain itu dari perkara-perkara yang masuk dalam bab ini.

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim dalam Al-Kafiyah-nya:

Dan Dia Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan, kedua sifat itu untuk perbuatan yang mengikuti

Dan keduanya adalah sifat-sifat Dzat juga karena keduanya berdiri dengan Dzat bukan dengan yang lain

Oleh karena itu sungguh telah keliru orang yang membagi ketika ia menyangka sifat-sifat-Nya dua jenis yang berbeda

Jika ia tidak menginginkan ini tetapi ia menginginkan berdirinya dengan perbuatan yang memungkinkan

Dan perbuatan dan yang diperbuat adalah satu hal menurut orang yang membagi, keduanya bukan dua hal

Oleh karena itu sifat perbuatan menurutnya tidak lain hanyalah hubungan yang tiada dengan penjelasan

Maka semua nama-nama Yang Maha Melakukan menurutnya tidaklah tetap memiliki makna-makna

Yang wujud tetapi semuanya hubungan-hubungan yang terlihat tiada keberadaannya

Inilah penta'tilan terhadap perbuatan-perbuatan seperti penta'tilan terhadap sifat-sifat dengan timbangan

Maka yang benar bahwa sifat bukanlah tempat pembagian, ini tuntutan dalil

Tetapi tempat pembagian adalah apa yang telah berdiri dengan Dzat Yang Esa Yang Maha Pengasih

Maka keduanya dua jenis: sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, maka inilah pembagian yang jelas

Maka sifat dengan perbuatan mengharuskan berdirinya perbuatan dengan Yang Bersifat dengan dalil

Seperti sifat dengan makna selain perbuatan-perbuatan, tidak ada perbedaan antara keduanya

Dan termasuk keajaiban bahwa mereka menolak kepada orang yang menetapkan nama-nama tanpa makna-makna

Yang berdiri dengan Yang ia sifat-Nya, ini adalah mustahil yang tidak dapat dipahami oleh akal

Dan mereka datang kepada sifat-sifat dengan nama perbuatan, mereka berkata: Tidak berdiri dengan Yang Esa Yang Menguasai

Maka lihatlah kepada mereka, mereka membatalkan asas yang dengannya mereka menolak perkataan-perkataan mereka dengan timbangan

Jika ini adalah mungkin maka begitu juga perkataan lawan-lawan kalian juga, maka itu memungkinkan

Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Firqah Jahmiyah, Rafidhah, dan Mu'tazilah

Dan Syaikh Abdurrahman bin Hasan ditanya tentang Jahmiyah, Rafidhah, dan Mu'tazilah.

Maka beliau menjawab: Tidak diragukan lagi bahwa ketiga firqah ini adalah asal kesesatan dari orang yang sesat dari umat ini. Maka asal Rafidhah keluar pada masa kekhilafahan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, maka ketika ia mengetahui buruknya akidah mereka, ia menggali parit-parit, dan meletakkan kayu bakar di dalamnya, dan menyalakannya dengan api, lalu melemparkan mereka ke dalamnya.

Dan merekalah yang mengadakan kesyirikan dalam permulaan umat ini, mereka membangun di atas kuburan, dan bencana merata karena mereka, dan mereka memiliki kaidah-kaidah buruk yang panjang untuk disebutkan.

Adapun Mu'tazilah, maka yang pertama mereka adalah orang-orang yang menafikan takdir, mereka mengingkari salah satu dari rukun iman yang ada dalam pertanyaan Jibril kepada Nabi, beliau bersabda: *"Maka beritahukan kepadaku tentang iman? Beliau bersabda: Bahwa engkau beriman kepada Allah, para*

malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir, dan takdir yang baik dan buruknya." Dan para Sahabat radhiyallahu 'anhum mengingkari apa yang mereka adakan dari bid'ah ini, dan mereka memiliki akidah-akidah buruk, mereka berkata dengan kekalnya orang-orang yang bermaksiat di neraka; dan mereka menafikan sifat-sifat Rabb Ta'ala, dan mereka menyetujui Jahmiyah.

Maka yang pertama mereka keluar di zaman Tabi'in; dan yang pertama mereka adalah Al-Ja'd bin Dirham, ia mengingkari sifat-sifat, dan mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara kepada Musa dengan pembicaraan. Maka Khalid bin Abdullah Al-Qasri, amir Wasith, menyembelihnya pada hari Idul Adha. Dan muncul setelahnya Jahm bin Shafwan yang dinisbatkan kepadanya Jahmiyah dan mazhab buruk ini; dan menyebarlah perkataannya pada masa kekhilafahan Bani Abbas, pada masa kekhilafahan Al-Ma'mun bin Ar-Rasyid, maka mereka menta'thilkan sifat-sifat, dan menafikan hikmah, dan berkata dengan jabr (pemaksaan).

Maka ketiga golongan ini adalah asal kejahatan dalam umat ini, dan menjadi fitnah Jahmiyah paling banyak menyebar, dan masuk ke dalamnya orang yang mengklaim bahwa ia di atas Sunnah padahal tidak demikian, maka ia menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah, dan salaf umat dan para imamnya; dan kerusakan mereka merata, maka mereka mengingkari sifat-sifat, dan tauhid uluhiyyah yang Allah utus para rasul-Nya dengannya dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengannya.

Maka mereka adalah musuh-musuh Ahlu Tauhid dan As-Sunnah hingga hari ini, maka hati-hatilah agar kalian tertipu dengan orang yang keadaannya seperti ini, walaupun ia memiliki

rupa dan klaim dalam ilmu, dari orang yang hatinya dipenuhi dengan kotoran ta'thil, dan menghalangi antara dirinya dan pemahaman dalil-dalil yang shahih yang jelas, syubhat-syubhat takwil.

Imam Ahmad rahimahullah berkata: *"Kebanyakan kesalahan manusia adalah dari sisi takwil dan qiyas."* Maka orang-orang yang datang belakangan dari mereka menyusun berdasarkan mazhab mereka yang rusak berbagai karangan, seperti Arjuzah yang mereka namakan: Jauharatut Tauhid; dan ia adalah ilhad (penyimpangan) dan ta'thil, tidak boleh melihat kepadanya. Dan mereka memiliki karangan-karangan lain yang mereka nafikan di dalamnya ketinggian Rabb Ta'ala; dan kebanyakan sifat-sifat kesempurnaan-Nya mereka nafikan, dan mereka menafikan hikmah Rabb Ta'ala.

Dan Al-Kitab (Alquran) dan Sunnah menolak bidah mereka, dan membatalkan perkataan mereka. Sesungguhnya Allah Taala menetapkan istiwa-Nya di atas Arasy-Nya, di tujuh tempat dalam Kitab-Nya, seperti firman-Nya: **"Kemudian Dia beristiwa di atas Arasy, yaitu Ar-Rahman, maka tanyakanlah kepada yang mengetahui tentang Dia"** (Al-Furqan: 59), dan firman-Nya: **"Malaikat-malaikat dan Ar-Ruh naik (menghadap) kepada-Nya"** (Al-Ma'arij: 4), dan firman-Nya: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka"** (An-Nahl: 50), **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran: 55), **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6), dan selain itu dari dalil-dalil sifat yang jelas dalam Al-Kitab dan Sunnah, dan risalah ini tidak cukup untuk menyebutkannya semua.

Kelompok yang menisbatkan diri kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari ini telah mensifati Rabb semesta alam dengan sifat-sifat yang tiada (ma'dum) dan benda mati (jamad). Sungguh mereka telah membesarkan kebohongan terhadap Allah, dan menyelisihi Ahlul Haq dari kalangan Salaf dan para Imam serta pengikut mereka. Mereka juga menyelisihi orang yang mereka nisbatkan diri kepadanya, karena sesungguhnya Abu Al-Hasan Al-Asy'ari telah menegaskan dalam kitabnya Al-Ibanah, dan Al-Maqalat, dengan penetapan sifat-sifat. Maka kelompok yang menyimpang dari kebenaran ini, setan-setan mereka telah bersungguh-sungguh untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Mereka mengingkari tauhid Allah dalam hal uluhiyyah, dan membolehkan kesyirikan yang tidak diampuni Allah. Mereka membolehkan disembahnya selain-Nya, dan mereka mengingkari tauhid sifat-sifat-Nya dengan ta'thil (peniadaan).

Para Imam dari Ahlus Sunnah dan pengikut mereka memiliki kitab-kitab yang dikenal dalam bantahan terhadap kelompok kafir yang membangkang ini. Mereka membongkar di dalamnya setiap syubhat mereka, dan menjelaskan di dalamnya kebenaran yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dan apa yang dipegang oleh Salaf umat dan para Imamnya dari setiap Imam riwayat dan dirayat.

Barangsiapa yang memiliki minat dalam mencari dalil-dalil atas kebenaran, maka dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya terdapat yang mencukupi dan memuaskan. Keduanya adalah senjata setiap orang yang bertauhid dan menetapkan (sifat). Namun kitab-kitab Ahlus Sunnah, menambah keinginan orang yang berminat, dan membantunya dalam memahami. Di sisi kalian terdapat kitab-kitab guru kami rahimahullah yang mencukupi

dengan perenungan. Maka wajib atas kalian untuk meninggalkan ahli bidah, dan mengingkari mereka.

Adapun kelompok Afghani yang datang kepada kami dan sampai ke wilayah kalian, maka mereka adalah ahli keras dan ghuluw (berlebihan), dengan kebodohan yang tebal. Mereka menyerupai Khawarij yang mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan tentang keluarnya mereka (dari agama), dan memerintahkan para sahabatnya untuk membunuh mereka, padahal mereka memiliki ibadah dan zuhud. Namun mereka: salah dalam memahami Al-Kitab dan Sunnah, dan merasa cukup dengan kebodohan mereka daripada mengambil ilmu dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah:

Mereka memiliki nash-nash yang mereka pendek dalam memahaminya ... Maka mereka datang dari kekurangan dalam ma'rifat

Ibnu Abbas radhiyallahu anhu telah berdebat dengan Ahlu Nahrawan, lalu sebagian mereka kembali kepada kebenaran, dan sebagian mereka tetap di atas kebatilan, hingga Ali radhiyallahu anhu membunuh mereka di Nahrawan. Di antara mereka ada Al-Mukhadaj yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Jika kelompok ini telah keluar di masa Khulafa Rasyidin, maka pasti ada yang menyerupai mereka di umat ini, maka berhati-hatilah terhadap mereka. Renungkanlah firman Allah Taala tentang para pemimpin umat, para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti kemauan kamu dalam beberapa urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah**

menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Al-Hujurat: 7-8). Maka bukanlah mengherankan orang yang binasa, bagaimana dia binasa, tetapi yang mengherankan adalah orang yang selamat, bagaimana dia selamat. Wallahu a'lam.

Jawaban Tentang Pertanyaan-Pertanyaan dari Oman yang Bersumber dari Jahmi yang Sesat

Dan dia juga rahimahullah berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad An-Nabiy Ash-Shadiq Al-Amin, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, serta memberi salam dengan penuh.

Amma ba'du: Telah datang kepada kami pertanyaan-pertanyaan dari Oman, yang bersumber dari seorang Jahmi yang sesat, dia menggunakan pertanyaan tersebut untuk mengalahkan sebagian kaum muslimin. Maka sudah sepatutnya kami menjawabnya dengan apa yang bermanfaat bagi penuntut ilmu, dan apa yang tidak ada faedahnya tidak perlu disibukkan dengan menjawabnya. Di antara yang sepatutnya kami jawab adalah perkataannya: Bahwa ism (kata benda) diturunkan dari as-sumuw (keagungan), atau dari as-simah (tanda). Penurunan ism dari kedua ini disebutkan oleh para ulama rahimahum Allahu taala

dalam kitab-kitab mereka, namun harus kami tanyakan kepadanya tentang bagaimana penurunan ini? Dan apa makna penurunan yang disebutkan oleh para ulama? Maka kami meminta darinya jawaban tentang dua perkara ini. Meskipun keduanya disebutkan dalam kitab-kitab para ahli nahwu, dan lainnya; dan telah saya sebutkan dalam Fathul Majid Syarah Kitabut Tauhid.

Adapun pertanyaannya tentang perbedaan antara qadha dan qadar, maka qadar adalah salah satu rukun iman, sebagaimana dalam pertanyaan Jibril alaihis salam, dan apa yang dijawab kepadanya oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika dia bertanya, beliau bersabda: *"Iman adalah: engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada qadar baik dan buruknya"*. Dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berfirman kepadanya: Tulislah, maka mengalirlah dengan apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat"*, artinya: mengalir dengan apa yang akan terjadi dari apa yang Allah Taala ketahui, karena sesungguhnya Dia Taala mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi, seandainya terjadi bagaimana akan terjadinya. **"Tidak luput dari pengetahuan-Nya seberat zarrah pun di langit dan tidak (pula) di bumi, dan tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata"** (Saba': 3).

Adapun qadha: maka disebutkan dalam Alquran dan dimaksudkan dengannya adalah mewujudkan yang ditakdirkan, seperti firman-Nya: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa"** (Fushshilat: 12), dan firman-Nya: **"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian baginya, tidak ada yang**

menunjukkan kepada mereka kematiannya melainkan rayap yang memakan tongkatnya" (Saba': 14). Dan disebutkan dan dimaksudkan dengannya: pemberitahuan tentang apa yang akan terjadi dari yang ditakdirkan, seperti firman-Nya: **"Dan Kami telah tetapkan untuk Bani Israil dalam Kitab"** (Al-Isra': 4), memberitahu mereka dalam kitab mereka bahwa mereka akan berbuat kerusakan di bumi dua kali. Dan disebutkan dan dimaksudkan dengannya perintah dan wasiat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"** (Al-Isra': 23), artinya: memerintahkan dan mewasiatkan. Dan disebutkan dan dimaksudkan dengannya: hukum, seperti firman-Nya: **"Dan diputuskan di antara mereka dengan hak"** (Az-Zumar: 69). Dan disebutkan dan dimaksudkan dengannya qadar, dan semacam itu.

Adapun apa yang dia sangkakan bahwa dalil-dalil yang menunjukkan istiwa-Nya di atas Arasy-Nya, tidak menghalangi bahwa Dia beristiwa di atas selain-Nya.

Maka jawabannya, kami katakan: Sungguh telah ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dahulu dan sekarang, bahwa tidak boleh mensifati Allah dengan apa yang tidak Dia sifatkan pada diri-Nya, dan tidak disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Barangsiapa yang mensifati-Nya dengan selain apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya, atau disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam maka dia adalah Jahmi, sesat dan menyesatkan, yang berkata tentang Allah tanpa ilmu. Allah Subhanahu telah menyebutkan istiwa-Nya di atas Arasy-Nya, di tujuh tempat dari Kitab-Nya: dalam surat Al-A'raf, dalam surat Yunus, dalam surat Ar-Ra'd, dalam surat Thaha, dalam surat Al-Furqan, dalam surat As-Sajdah, dan dalam surat Al-Hadid. Dia Taala tidak menyebutkan

bahwa Dia beristiwa di atas selain Arasy, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam juga tidak menyebutkannya. Maka diketahui bahwa itu bukan termasuk sifat-sifat-Nya yang boleh Dia disifati dengannya. Maka barangsiapa memasukkan dalam sifat-sifat Allah apa yang tidak disebutkan dalam Kitabullah, dan tidak dalam Sunnah Rasul-Nya, maka dia adalah Jahmi, yang berkata tentang Allah apa yang tidak dia ketahui.

Allah Taala telah berfirman: **"Malaikat-malaikat dan Ar-Ruh naik (menghadap) kepada-Nya"** (Al-Ma'arij: 4), **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan oleh-Nya"** (Fathir: 10), **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka"** (An-Nahl: 50), **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Ali Imran: 55), **"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (An-Nisa': 158), **"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Al-Baqarah: 255), **"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Saba': 23), ketinggian qadar, ketinggian qahr, dan ketinggian dzat. Tidak boleh Dia disifati kecuali dengan semua itu, karena kesempurnaan-Nya Taala dalam sifat-sifat-Nya. Maka bagi-Nya kesempurnaan mutlak, dalam setiap sifat yang Dia sifatkan pada diri-Nya, dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam mensifatkan-Nya. Dan firman Allah Taala: **"Yang Maha Tinggi derajat-derajat, yang mempunyai Arasy"** (Ghafir: 15), maka penyebutan Arasy pada sifat ini, termasuk dalil ketinggian-Nya Taala, sebagaimana yang jelas dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Dan seperti firman-Nya Taala: **"Hampir saja langit-langit itu pecah dari atasnya dan malaikat-malaikat bertasbih dengan memuji Tuhannya"** (Asy-Syura: 5), ayat tersebut.

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan dalam makna firman Allah Taala: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin"** (Al-Hadid: 3), ayat tersebut: *"Ya Allah: Engkau Yang Awal maka tidak ada sesuatu sebelum-Mu, dan Engkau Yang Akhir maka tidak ada sesuatu sesudah-Mu, dan Engkau Yang Zhahir maka tidak ada sesuatu di atas-Mu, dan Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu di bawah-Mu"*. Maka sabda beliau: "maka tidak ada sesuatu di atas-Mu" adalah nash bahwa sesungguhnya Dia Taala di atas seluruh makhluk. Dan itulah yang diriwayatkan dari para Sahabat, dan Tabi'in dari kalangan mufassirin dan lainnya, dalam makna firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (Thaha: 5), bahwa makna istiwa adalah: menetap, naik, dan tinggi, semuanya bermakna satu. Tidak mengingkari ini kecuali Jahmi zindiq, yang menghukumi Allah dan asma' serta sifat-Nya dengan ta'thil. Allah membinasakan mereka, bagaimana mereka dipalingkan. Nash-nash yang menunjukkan penetapan sifat-sifat, sangat banyak sekali.

Ahlus Sunnah dari kalangan ahli hadits dan ulama telah membuat kitab-kitab besar, di antaranya: kitab As-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad, dia menyebutkan di dalamnya perkataan para Sahabat dan Tabi'in dan para Imam. Kitab At-Tauhid karya Imam para Imam: Muhammad bin Khuzaimah. Kitab As-Sunnah karya Al-Athram sahabat Imam Ahmad. Kitab karya Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, dalam bantahannya terhadap Al-Marisi. Kitab As-Sunnah karya Al-Khallal, dan kitab Al-'Uluw karya Adz-Dzahabi. Dan selain itu yang tidak terhitung banyaknya, dan segala puji dan karunia bagi Allah.

Kami sebutkan sebagian hadits yang jelas dalam makna tersebut, di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim,

dari An-Nawwas bin Sam'an, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah Taala ingin memberi wahyu dengan suatu perkara, Dia berbicara dengan wahyu, langit-langit mengambil darinya guncangan, atau dia berkata: getaran yang keras, karena takut kepada Allah Azza wa Jalla. Ketika penduduk langit mendengar itu, mereka pingsan, dan sujud kepada Allah. Yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah Jibril, maka Allah berbicara kepadanya dari wahyu-Nya dengan apa yang Dia kehendaki. Kemudian Jibril melewati malaikat-malaikat, setiap kali dia melewati langit, para malaikatnya bertanya: Apa yang dikatakan Rabb kami wahai Jibril? Maka Jibril berkata: Dia berkata yang haq, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Maka mereka semua berkata seperti apa yang dikatakan Jibril, maka Jibril sampai dengan wahyu, ke tempat yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla kepadanya"*.

Dalam hadits ini terdapat penegasan bahwa Jibril turun dengan wahyu dari atas tujuh langit, maka dia melewatinya semua turun ke tempat yang diperintahkan Allah kepadanya, dan ini jelas bahwa Allah Taala di atas langit-langit di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Al-Mubarak ketika ditanya: Dengan apa kita mengenal Rabb kita? Dia berkata: "Bahwa Dia di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya". Dan ini adalah perkataan para Imam Islam seluruhnya, berbeda dengan Jahmiyyah Hululiyyah, dan para filosof, dan Ahlu Wahdah, dan lainnya dari ahli bidah. Maka Allah merahmati Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang berpegang teguh pada dua wahyu.

Dan shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menulis kitab sebelum Dia menciptakan*

makhluk: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku, maka kitab itu ada di sisi-Nya di atas Arasy". Dalam hadits Al-Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan tujuh langit dan apa yang di antara keduanya, kemudian beliau bersabda: *"Dan di atas itu ada lautan, antara atasnya dan bawahnya seperti antara langit ke langit, kemudian di atas itu ada delapan kambing gunung, antara kuku-kuku mereka dan lutut mereka seperti antara langit ke langit, kemudian di atas punggung mereka adalah Arasy, antara atasnya dan bawahnya seperti antara langit ke langit, dan Allah Taala di atas itu"*.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud, yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdi, guru Imam Ahmad, dari Hammad bin Salamah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: *"Antara langit dunia dan yang berikutnya lima ratus tahun, dan antara setiap langit ke langit lima ratus tahun, dan antara langit ketujuh dan Kursi lima ratus tahun, dan antara Kursi dan air lima ratus tahun, dan Arasy di atas air, dan Allah Taala di atas Arasy, tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu pun dari amal-amal kalian"*. Dan Jahmiyyah mengingkari nash-nash ini, dan membangkang dalam pendustaan, maka mereka menjadi kafir dengan itu menurut kebanyakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan kadar yang kami sebutkan ini sudah cukup dalam menjelaskan apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu ketinggian Allah Taala atas seluruh makhluk, dan istiwa-Nya di atas Arsy-Nya; dan telah nyata sekali dalil-dalil dari Alquran dan Sunnah tentang hal itu; seandainya kami menyebutkan apa yang diriwayatkan tentang hal itu, niscaya akan membutuhkan satu jilid

buku. Maka segala puji bagi Allah yang telah menjaga agama umat ini melalui kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, dan melalui riwayat para ulama yang dalam umat ini seperti para nabi Bani Israil, dan telah memberi kami petunjuk untuk itu; maka Allah telah membatalkan setiap bid'ah dan kesesatan yang terjadi dalam umat ini melalui para ulama. Sungguh nikmat yang amat agung bagi orang yang menerima kebenaran dengan penerimaan yang baik, mengenalinya, dan ridha dengannya! Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, memuji-Nya dengan nikmat-nikmat itu, maka bagi-Nya segala puji, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri, dan di atas apa yang dipuji oleh makhluk-Nya kepada-Nya.

Maka Ahlus Sunnah wal Jamaah telah mengenal Tuhan mereka dengan apa yang Dia perkenalkan kepada mereka dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang layak bagi keagungan Allah, maka mereka menetapkan bagi-Nya Taala apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya tetapkan bagi-Nya dengan penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa penafian, dan mereka mengenal-Nya dengan perbuatan-perbuatan-Nya dan keajaiban-keajaiban makhluk-Nya; dan dengan apa yang Dia tampakkan kepada mereka dari kehebatan kekuasaan-Nya, dan dengan apa yang Dia limpahkan kepada mereka dari nikmat-Nya yang agung, maka mereka beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa lagi Tempat Bergantung, Tuhan Yang Satu, dan Dialah Allah yang ketuhanan adalah sifat-Nya; maka makhluk adalah ciptaan-Nya, kerajaan adalah kepunyaan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan-Nya, tidak pula dalam ketuhanan-Nya, dan tidak pula dalam kerajaan-Nya, Maha Tinggi dan Maha Suci,

sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia,"** (Surah An-Nas ayat 1-2), dan mereka mensucikan-Nya dari apa yang Dia sucikan diri-Nya darinya, dan dari setiap yang mengandung cacat dan kekurangan, dan dari setiap yang digambarkan oleh Jahmiyah dan Ahlul Bid'ah, yang tidak layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya.

Adapun Jahmiyah, maka mereka telah mengosongkan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan, dan mereka menjadi hanya menyembah ketiadaan, karena mereka menggambarkan-Nya dengan apa yang bertentangan dengan kesempurnaan, dan menjatuhkan kepada kekurangan yang besar, maka mereka menyerupakan-Nya dengan yang kurang terkadang, dan dengan yang tidak ada terkadang, maka mereka adalah ahli penyerupaan, sebagaimana telah engkau ketahui dari keadaan mereka dan kesesatan mereka dan kemustahilan mereka.

Adapun apa yang dikemukakan oleh Jahmi yang bodoh ini dari ayat-ayat ilmu, seperti firman-Nya: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,"** (Surah Al-Hadid ayat 4), dan firman-Nya: **"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya,"** (Surah Al-Mujadilah ayat 7), maka tidak ada pertentangan antara istiwa-Nya di atas Arsy-Nya dan meliputinya ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya, dan konteks ayat menunjukkan hal itu: Adapun ayat pertama, maka ia didahului oleh firman-Nya Taala: **"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya,"** (Surah Al-Hadid ayat 4).

Disebutkan istiwa-Nya di atas Arsy-Nya, dan disebutkan meliputinya ilmu-Nya terhadap apa yang ada di bumi dan langit, kemudian berfirman: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada,"** (Surah Al-Hadid ayat 4), yaitu dengan ilmu-Nya yang meliputi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi.

Adapun ayat kedua: maka ia juga didahului dengan ilmu, dan Allah Taala menutupnya dengan ilmu, maka berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya,"** (Surah Al-Mujadilah ayat 7) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,"** (Surah Al-Mujadilah ayat 7), maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah: ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya, dan bahwa tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari amalan-amalan mereka, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang serupa dengan itu. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu,"** (Surah Ath-Thalaq ayat 12), dan makna inilah yang kami sebutkan, adalah yang dianut oleh para mufassir dari kalangan Sahabat dan Tabiin dan para Imam, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Adapun Jahmiyah dan Ahlul Bid'ah, maka mereka terhalangi dari mengenal kebenaran, karena penyimpangan mereka darinya, dan kebodohan mereka terhadapnya, dan terhadap Alquran dan Sunnah, sebagaimana dikatakan oleh ulama besar Ibnu Qayyim, rahimahullah Taala:

Berat Alquran bagi mereka ketika mereka melihat terikatnya dengan syariat-syariat keimanan.

Dan dari yang diketahui bahwa kebenaran tidak diterima kecuali oleh orang yang mencarinya, adapun Ahlul Bid'ah, maka telah meresap ke dalam hati mereka apa yang mereka jatuh ke dalamnya dari bid'ah dan kesesatan, dan mereka berdebat dengan kebatilan untuk menghapuskan kebenaran dengannya, maka Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membencinya.

Jika hal itu telah diketahui, maka wajib bagi kita untuk bertanya kepada Jahmi ini dan lainnya dari kalangan ahli bid'ah, tentang beberapa perkara yang tidak boleh seorang muslim jahil tentangnya, karena Islam tergantung pada pengetahuan terhadapnya.

Di antaranya adalah, apa makna kalimat ikhlas, laa ilaaha illallah? Dan apa ketuhanan yang dinafikan dengan laa yang menafikan jenis? Dan apa khabarnya? Dan apa makna ketuhanan yang ditetapkan hanya untuk Allah saja, tanpa yang lain? Dan apa jenis-jenis tauhid? Dan nama-namanya? Dan rukun-rukunnya? Dan apa makna ikhlas, yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan memberitahukan kepada mereka bahwa itu hanya untuk-Nya saja? Dan apa definisi ibadah yang mereka diciptakan untuknya? Dan apa bagian-bagian ilmu yang bermanfaat, yang tidak boleh seorang pun jahil tentangnya? Dan apa makna nama Allah Taala, yang tidak ada yang dinamai dengan nama ini selain-Nya? Dan apa sifat penurunannya dari mashdar yang merupakan maknanya?

Maka jawaban tentang ini dituntut; dan Allah tempat memohon pertolongan, dan kepada-Nya tempat bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad pemimpin para rasul, dan imam orang-orang yang bertakwa, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya semuanya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat. [Risalah Syaikh Abdurrahman bin Hasan kepada Rasyid bin Mathar]

Dan ia juga, semoga Allah menyucikan ruhnya:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah semata, dan shalawat serta salam atas orang yang tidak ada nabi sesudahnya, Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, dan orang yang mencintai dan menyayanginya; dari Abdurrahman bin Hasan, kepada saudaranya: Rasyid bin Mathar, semoga Allah Taala menyelamatkannya, dan menambahkan kepadanya ilmu dan iman, dan taufik, dan tahqiq, dan ketundukan. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du: Sungguh telah sampai kepadaku suratmu, dan kami gembira dengan apa yang tampak darinya berupa baiknya keadaan, dari mengenal Islam, dan mencintainya, dan menerimanya, maka itulah nikmat yang tidak ada yang lebih mulia darinya, dan tidak lebih bermanfaat **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,"** (Surah Yunus ayat 58), maka karunia-Nya adalah: Islam dan iman; dan dikatakan: Alquran, dan keduanya saling berkaitan; dan rahmat-Nya adalah: bahwa Dia menjadikan

kalian termasuk ahlinya, sebagaimana Sahabat radhiyallahu anhu menafsirkan ayat dengan ini.

Dan apa yang engkau sebutkan tentang bangkitnya Jahmiyah, dan Rafidhah, dan Mu'tazilah, terhadap kalian, maka tidak tersembunyi bagimu bahwa tiga golongan ini, telah Ahlus Sunnah wal Jamaah diuji dengan mereka, dahulu dan sekarang, dan hawa nafsu ini bercabang menjadi cabang-cabang; dan setiap orang yang Allah tegakkan dengan agama-Nya dan dakwah kepadanya, mendapatkan dari mereka kesusahan dan kesulitan; maka mereka adalah musuh-musuh ahli kebenaran di setiap zaman dan tempat, hikmah yang sempurna menguji kelompok-Nya dengan peperangan-Nya, sebagaimana terjadi kepada para rasul dari musuh-musuh mereka dalam agama, Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh dari orang-orang yang berdosa,"** (Surah Al-Furqan ayat 31) agar terbedakan orang yang jujur dengan kejujuran dan kesabarannya terhadap agamanya, dan agar tertinggal orang yang tidak demikian dari orang yang tidak memiliki kaki yang kokoh dalam keimanan **"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta,"** (Surah Al-Ankabut ayat 3).

Dan setelah ujian dan cobaan terjadilah kemenangan dan pemantapan bagi orang-orang mukmin yang jujur yang sabar, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang,"** (Surah Ash-Shaffat ayat 173) **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu,"** (Surah Muhammad ayat 7). Maka barangsiapa yang hujjah telah tegak atasnya lalu ia tidak menerima

dan berdebat dengan kebatilan, maka wajib memusuhinya dan berlepas diri darinya, dan memisahkan diri darinya dengan hati dan badan.

Adapun perkataan Asy'ariyah dalam menafikan ketinggian Allah Taala di atas Arsy-Nya maka itu adalah perkataan Jahmiyah, sama sekali; dan itu dibantah dan dibatalkan oleh nash-nash Alquran dan Sunnah, seperti firman-Nya Taala: **"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy,"** (Surah Thaha ayat 5) **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy,"** (Surah Al-A'raf ayat 54) di enam tempat, dan seperti firman-Nya: **"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan,"** (Surah Al-Ma'arij ayat 4) dan naik itu adalah dari bawah ke atas; dan firman-Nya: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka,"** (Surah An-Nahl ayat 50), **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkan kamu dan mengangkat kamu kepada-Ku,"** (Surah Ali Imran ayat 55), dan **"Apakah kamu merasa aman terhadap (azab) Tuhan yang di langit,"** (Surah Al-Mulk ayat 16)

kedua ayat itu; dan semua ayat-ayat ini adalah nash tentang ketinggian Allah Taala atas makhluk-Nya, dan istiwa-Nya di atas Arsy-Nya, sesuai dengan apa yang layak bagi keagungan-Nya, tanpa bagaimana.

Dan perkataan Asy'ariyah ini: Bahwa Dia dari enam arah kosong, sungguh mereka telah menggambarkan-Nya dengan apa yang digambarkan dengan ketiadaan; dan Dia telah menggambarkan diri-Nya dengan sifat-sifat yang ada, Yang Maha Berdiri atas setiap jiwa dengan apa yang diusahakannya; dan dalam hadits-hadits dari dalil-dalil ketinggian apa yang hampir tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah, seperti sabdanya dalam hadits ruqyah: *"Tuhan kami Allah yang di langit, Maha Suci*

nama-Mu," hadits; dan Jauharah As-Sanusi, disebutkan di dalamnya madzhab Asy'ariyah, dan kebanyakannya madzhab Jahmiyah Mu'aththilah, tetapi mereka bertindak di dalamnya dengan tindakan yang tidak mengeluarkan mereka dari menjadi Jahmiyah.

Dan madzhab mereka: Bahwa Alquran adalah ungkapan dari kalam Allah, bukan bahwa itu adalah kalam-Nya yang Dia ucapkan dengannya; dan mereka menyelisihi Alquran dan Sunnah; Allah Taala berfirman: **"Mereka ingin mengubah kalam Allah,"** (Surah Al-Fath ayat 15), **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah,"** (Surah At-Taubah ayat 6), **"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung,"** (Surah An-Nisa ayat 164), **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya sesudah itu tujuh laut (lagi) niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah,"** (Surah Luqman ayat 27), dan dalil-dalil tentang ini sangat banyak sekali; dan Al-Asy'ari memiliki kitab-kitab dalam menetapkan sifat-sifat, dan madzhab yang dinisbatkan kepadanya oleh orang-orang ini, ia berlepas diri darinya dalam kitabnya Al-Ibanah, dan Al-Maqalat, dan lain-lainnya. Dan banyak dari ahli ilmu yang mengkafirkan penafi sifat-sifat, karena meninggalkan mereka apa yang ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah, dan tidak beriman mereka kepada ayat-ayat sifat; adapun orang yang mengingkari tauhid uluhiyah dan berdoa kepada selain Allah, maka tidak diragukan lagi kekafiran mereka, dan Alquran telah mengkafirkannya; dan As-Sanusi, dan orang-orang sepertinya dari kalangan mutaakhkhirin, bukan dari Salaf, dan tidak pula dari Khalaf yang dikenal dengan penelitian dan pembahasan, bahkan ia

dari kalangan mutaakhkhirin yang bodoh yang meniru Ahlul Bid'ah, dan orang-orang ini bukan dari ahli ilmu.

Dan Khalaf di antara mereka ada yang menyimpang dari Sunnah kepada bid'ah, dan di antara mereka ada yang berpegang pada Sunnah, maka tidak dicela dari mereka kecuali orang yang tampak darinya bid'ah, adapun Ibnu Hajar Al-Haitami maka ia dari kalangan mutaakhkhirin Syafi'iyah, dan akidahnya adalah akidah Asy'ariyah penafi sifat-sifat, maka dalam ucapannya ada yang benar dan batil.

Adapun doa setelah shalat fardhu dan mengangkat tangan, maka bukan dari Sunnah, dan telah diingkari oleh Syaikhul Islam karena tidak diriwayatkan dengan cara ini; adapun Ahlul Bid'ah, maka wajib memboikot mereka dan mengingkari terhadap mereka, jika kalian diuji dengan mereka; dan perhatikanlah karya-karya Syaikh, dan perhatikanlah ucapannya rahimahullah, kalian akan menemukan di dalamnya penjelasan, dan pembeda; dan hadits perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya di neraka kecuali satu, yaitu yang berpegang pada apa yang ada pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Adapun orang-orang Afghanistan, yang datang kepada kami, maka sampai kepada kami bahwa mereka berpendapat pendapat Khawarij, bersama mereka ghuluw (berlebih-lebihan), dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memperingatkan keras tentang ghuluw, dan memberitahukan tentang Khawarij bahwa mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, dan memerintahkan untuk membunuh mereka; dan sebab ghuluw mereka adalah: kejahilan tentang apa yang ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah, maka kejahilan mereka, dan kekurangan mereka dalam memahami, membawa mereka kepada

mengkafirkan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari kalangan Assabiqunal Awwalun.

Maka jika pada zaman kenabian telah ada orang yang mencela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengkafirkan para sahabatnya, tidaklah mengherankan jika di akhir umat ini muncul orang yang berkata seperti perkataan mereka dan berpendapat seperti pendapat mereka; dan orang-orang yang berhijrah kepada kami dan membai'at kami, kami tidak tahu tentang hakikat urusan mereka; dan bagaimanapun, jika kalian mengamalkan tauhid, mengingkari kesyirikan dan kesesatan, serta meninggalkan bid'ah, maka tidak diwajibkan atas kalian hijrah dari tanah air dan harta, bahkan wajib atas kalian berdakwah kepada Allah, mencari dalil-dalil tauhid dalam Kitabullah, dan merenungkan ucapan Syaikh dalam karya-karyanya; karena sesungguhnya beliau rahimahullah telah menjelaskan dan membenarkan, wassalamu alaikum.

Dan beliau juga menjawab: Adapun ucapan ahli takwil terhadap sifat-sifat: bahwa Allah taala disucikan dari arah-arah, ini adalah syubhat yang mereka maksudkan untuk menafikan ketinggian Rabb atas makhluk-Nya, dan istiwanya di atas ArasyNya, dan sesungguhnya Allah telah menyebutkan istiwaNya di atas ArsyNya dalam tujuh tempat dari KitabNya, Allah taala berfirman: **"Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung"** (Surat Al-Baqarah ayat 255) dalam ayat Kursi dan yang lain dari Al-Quran; maka Dia menetapkan bagi diriNya ketinggian dengan tiga macamnya: ketinggian kekuasaan dan kemampuan, dan ketinggian Dzat; dan barangsiapa menafikan ketinggian Dzat, maka sungguh ia telah melucuti Allah taala dari sifatNya, dan sesungguhnya Allah taala telah berfirman: **"Kepada-Nya naik**

perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh yang menaikkannya" (Surat Fathir ayat 10), dan Allah berfirman: **"Bahkan Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surat An-Nisa ayat 158), dan Allah berfirman: **"Para malaikat dan Ruh naik kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'arij ayat 4), dan hadits Isra Mi'raj yang diriwayatkan secara mutawatir oleh Sunnah menunjukkan ketinggian Allah atas makhlukNya, dan bahwa Dia di atas ArsyNya di atas langit-langitNya, dan ini adalah mazhab Salafus Ummah dan para imamnya; dan orang yang mengikuti mereka dari Ahlus Sunnah wal Jamaah menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkanNya untuk diriNya, dan apa yang ditetapkan rasulNya shallallahu alaihi wasallam untuk-Nya dari sifat-sifat kesempurnaanNya dan sifat-sifat keagunganNya, sesuai dengan yang layak bagi keagungan Allah dan kebesaranNya, penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa penafian, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mengubah dan menyimpang dengan ketinggian yang besar.

Dan beliau juga berkata tentang ucapan Syaikh Ibnu Ghannam rahimahullah dalam kitabnya al-'Iqd ats-Tsamin dan ucapannya: "Dan kitab-kitabNya" yakni bahwa kitab-kitab itu diturunkan dari sisi-Nya, dan bahwa kitab-kitab itu adalah kalam-Nya yang qadim, beliau berkata:

Ketahuilah bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa Allah taala berbicara jika Dia menghendaki; dan ucapannya: dan bahwa kitab-kitab itu adalah kalam-Nya yang qadim, ini adalah ucapan kaum Karramiyyah; dan Ahlus Sunnah tidak mengatakan ini, bahkan mereka mengatakan: sesungguhnya kitab-kitab itu adalah wahyuNya yang diwahyukan kepada Jibril, dan Jibril mendengar kalam Rabb taala, dan menyampaikannya kepada

rasul-rasulNya, dan Allah taala menulis Taurat dengan tanganNya, sebagaimana hal itu shahih sesuai dengan yang layak bagi keagunganNya, dan ini adalah ucapan Salaf; dan semua yang Allah sifatkan untuk diriNya dan disifatkan rasulNya untuk-Nya, mereka menetapkan itu dengan penetapan tanpa penyerupaan, dan pensucian tanpa penafian, maka mereka tidak menafikan apa yang ditetapkanNya, dan tidak menetapkan apa yang dinafikanNya, wallahu a'lam.

Jawaban Syaikh Abdurrahman bin Hasan tentang Ucapan Khatib: Alhamdulillah yang Akal-akal Bingung dalam Permulaan Cahaya-cahayaNya

Bismillahirrahmanirrahim

Dan Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah taala ditanya tentang ucapan khatib: Alhamdulillah yang akal-akal bingung dalam permulaan cahaya-cahayaNya, dan pikiran-pikiran tersesat dalam ke-shamad-anNya, dan hakikat dzatNya?

Maka beliau menjawab: Lafaz-lafaz ini dibuat-buat oleh orang yang berpegang kepada ucapan ahli kalam yang baru dan tercela; karena sesungguhnya merekalah yang tersesat dan bingung dalam keimanan yang diajak oleh para rasul, dan diturunkan dengannya kitab-kitab, sebaliknya jalan Al-Quran adalah memuji Allah untuk diriNya sendiri dengan nama-nama dan sifat-sifatNya, dan apa yang Dia dikenal dengannya, dan mewajibkan keimanan kepada-Nya dan mengenal-Nya serta menetapkan rububiyyahNya dan sifat-sifat kesempurnaanNya;

maka inilah tauhid ma'rifah dan penetapan yang merupakan tauhid para rasul, dan mereka mengajak dengannya umat-umat kepada tauhid iradah dan tujuan, yang merupakan tauhid uluhiyyah; karena sesungguhnya Rabb yang menciptakan bagi makhluk-Nya apa yang mereka saksikan dari makhluk-makhluk-Nya yang agung, dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka dengan itu, dan dengan apa yang Dia tunjukkan kepada mereka dari kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan pengelolaan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya, Dialah Rabb yang tidak berhak disembah selain-Nya.

Maka para rasul dan pengikut para rasul, Allah menyempurnakan keimanan mereka dengan ilmu itu, dan amal; maka sesungguhnya Allah taala telah berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan gelap-gelap dan cahaya"** (Surat Al-An'am ayat 1) maka Dia memuji diriNya dengan apa yang mewajibkan keimanan kepada-Nya dan mengenal-Nya, dari makhluk-makhluk-Nya yang agung, dan Dia beristidlal dengan dalil-dalil rububiyyah-Nya atas apa yang diharuskannya dari uluhiyyah-Nya, maka Dia berfirman: **"Kemudian orang-orang yang kafir menyekutukan dengan Rabb mereka"** (Surat Al-An'am ayat 1) maka Dia mengingkari kesyirikan terhadap hak Dia yang ini sifat-Nya, dan pengingkaran kesyirikan mengharuskan tauhid ibadah, dengan tidak menginginkan selain-Nya, dan tidak menuju selain-Nya, maka lengkaplah dengan itu dua jenis tauhid.

Dan Allah berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan tidak menjadikan padanya kebengkokan, lurus"** (Surat Al-Kahfi ayat 1) maka Dia memuji diriNya karena menurunkan kitab yang merupakan nikmat terbesar yang Dia anugerahkan kepada penduduk bumi, dan itu

mengharuskan keimanan kepada kitab-kitab dan rasul-rasul; dan itu adalah shirath Allah yang lurus yang tidak akan menyimpangkan dengannya hawa nafsu; maka ini dan semisalnya adalah jalan Al-Quran; Dia memuji diriNya atas apa yang Dia perkenalkan dengannya kepada makhluk-Nya, agar mereka mengenal-Nya dengan apa yang Dia ciptakan, dan Dia wujudkan, dan Dia anugerahkan, seperti firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi"** (Surat Fathir ayat 1) dan semisalnya dalam Al-Quran.

Dan dengan merenungkannya dan mengetahuinya akan tercapai kesempurnaan keimanan, dan hilang kebingungan, dan tercapai kesempurnaan hidayah, dan terjaga hati-hati agar tidak tersesat dalam Rabb mereka dan sifat-sifat-Nya; maka semua yang Dia sifatkan untuk diriNya, maka tidak ada kebingungan padanya menurut ahli keimanan yang mengenal-Nya dengan apa yang Dia perkenalkan kepada mereka dalam KitabNya, dan hati-hati mereka tenteram dengan keimanan kepada-Nya, dan mereka menjadikan-Nya tujuan dan kehendak mereka.

Adapun ahli perdebatan dari ahli kalam, maka merekalah yang bingung dan tersesat, sebagaimana diberitakan oleh beberapa orang dari kalangan pendahulu mereka, sebagaimana diketahui oleh kalian dengan alhamdulillah.

Salah seorang murid Syaikh Abdurrahman bin Hasan menulis surat kepadanya, dan berkata di akhirnya:

Sesungguhnya Dia atas apa yang Dia kehendaki Maha Kuasa, maka Syaikh Abdurrahman berkata: Ini adalah kalimat yang terkenal di lisan-lisan tanpa kesengajaan, dan itu adalah ucapan banyak orang, jika memohon sesuatu kepada Allah berkata: Dan

Dia Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki, dan kalimat ini dimaksudkan oleh ahli bid'ah untuk kejahatan, dan semua yang ada dalam Al-Quran: **"Dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa"** (Surat Al-Ma'idah ayat 120) dan tidak ada dalam Al-Quran dan Sunnah, apa yang bertentangan dengan itu sama sekali, karena kekuasaan itu menyeluruh sempurna, dan kekuasaan dan ilmu: dua sifat yang menyeluruh, keduanya terkait dengan yang ada dan yang tiada; dan sesungguhnya ahli bid'ah maksudkan dengan ucapan mereka: Dan Dia Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki, yaitu: kekuasaan tidak terkait kecuali dengan apa yang terkait dengannya kehendak.

Dan ia juga menulis kepadanya mengucapkan selamat atas kedatangan putranya Syaikh Abdul Lathif dari Mesir, dan bertawassul kepada Allah dalam doanya dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna yang tidak mengetahuinya kecuali Dia.

Maka beliau menulis kepadanya berkata: Dan engkau sebutkan dalam wasīlah doamu, jazakallahu ahsanal jaza tentang doa-doa itu, engkau berkata: Dan aku bertawassul kepada-Mu dengan sifat-sifat-Mu yang sempurna yang tidak mengetahuinya kecuali Engkau; maka ketahuilah: bahwa yang tidak mengetahuinya kecuali Dia adalah kaifiyyah sifat; adapun sifat maka mengetahuinya ahli ilmu tentang Allah, sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik: *Istiwaa itu diketahui, dan kaifnya tidak diketahui*, maka imam ini membedakan antara apa yang diketahui darinya makna sifat, sesuai dengan yang layak bagi Allah, maka dikatakan: istiwaa yang tidak menyerupai istiwaa makhluk, dan maknanya tetap bagi Allah, sebagaimana Dia sifatkan untuk diriNya, adapun kaif, maka tidak mengetahuinya kecuali Allah,

maka perhatikanlah yang seperti ini, maka Imam Malik berbicara dengan lisan Salaf.

Risalah-risalah Syaikh Abu Butain

Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Butain rahimahullah taala berkata: Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampunan kepada-Nya, dan bertobat kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan-keburukan jiwa-jiwa kami dan kejahatan-kejahatan amal-amal kami, barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada pemberi petunjuk baginya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, shallallahu alaihi wasallam tasliman katsira.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah terjadi perdebatan antara kami dan kalian dalam kalam Allah taala, apakah itu makhluk, ataukah tidak? Maka engkau menyebutkan bahwa pilihan kalian adalah waqaf: maka kalian tidak mengatakan makhluk, dan tidak mengatakan bukan makhluk; dan engkau menduga bahwa khilaf dalam itu adalah lafzi.

Adapun ucapan kalian: sesungguhnya khilaf dalam itu adalah lafzi, maka tidak demikian keadaannya; dan sesungguhnya dikatakan: khilaf itu lafzi antara kaum Mu'tazilah dan kaum Asyā'irah; karena kaum Mu'tazilah mengatakan: kalam Allah itu makhluk; dan kaum Asyā'irah mengatakan: bukan makhluk; dan kalam menurut mereka: maknanya; dan mereka mengatakan:

huruf-huruf itu makhluk; maka kaum Mu'tazilah berkata: tidak ada khilaf antara kami dan kalian, karena kalam itu adalah huruf-huruf, maka jika kalian mengakui bahwa huruf-huruf itu makhluk, hilang perselisihan, maka khilaf antara dua kelompok itu adalah lafzi. Adapun mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, maka itu bertentangan dengan dua mazhab itu dengan pertentangan maknawi, karena mereka mengatakan: kalam Allah itu bukan makhluk; dan kalam menurut mereka: nama untuk huruf-huruf dan makna-makna; maka jelaslah dengan itu kesalahan orang yang mengatakan: sesungguhnya khilaf dalam itu adalah lafzi.

Dan mazhab ahli tauhid dan Sunnah: bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara; dan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah: huruf-hurufnya dan makna-maknanya; dan bahwa Musa mendengar kalam Allah dari-Nya tanpa perantara; dan Al-Quran dan Sunnah menunjukkan atas itu dengan dalālah yang sharih, walhamdulillahi wal minnah, Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya"** (Surat An-Nisa ayat 163) sampai firman-Nya: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan berbicara"** (Surat An-Nisa ayat 164), maka Dia membedakan antara wahyu yang bersama, dan antara takallum yang khusus.

Dan Allah taala berfirman: **"Dan ketika Musa datang untuk waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya berbicara kepadanya"** (Surat Al-A'raf ayat 143), dan Allah taala berfirman: **"Wahai Musa sesungguhnya Aku memilihmu atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku"** (Surat Al-A'raf ayat 144), dan Allah taala berfirman: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Rabbku niscaya akan habis lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Rabbku"** (Surat Al-

Kahfi ayat 109), dan Allah taala berfirman: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menambahkannya sesudah itu tujuh laut, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah"** (Surat Luqman ayat 27), dan Allah berfirman: **"Dan telah sempurna kalimat Rabbmu dengan benar dan adil"** (Surat Al-An'am ayat 115), dan Allah taala berfirman: **"Maka apakah kalian mengharapkan mereka akan beriman kepada kalian padahal segolongan dari mereka mendengar kalam Allah kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya"** (Surat Al-Baqarah ayat 75), dan Allah taala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah dia supaya dia mendengar kalam Allah"** (Surat At-Taubah ayat 6).

Dan ayat-ayat dalam itu banyak.

Adapun Sunnah maka lebih banyak dari yang bisa dihitung; di antaranya: perintahnya shallallahu alaihi wasallam untuk berlindung dengan kalimat-kalimat Allah, dalam beberapa hadits, dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali Rabbnya akan berbicara kepadanya, tidak ada antara dia dan-Nya hijab dan tidak ada penerjemah."* Maka barangsiapa berkata: bahwa Allah tidak berbicara, maka sungguh ia telah menolak kepada Allah dan rasul-Nya, dan kekafirannya jelas; dan kalian telah menyebutkan bahwa orang Arab menisbatkan perbuatan kepada selain pelaku, maka ini tidak diingkari, yakni adanya majaz dalam bahasa Arab.

Adapun terjadinya majaz dalam Al-Quran, maka di dalamnya ada khilaf antara para fuqaha, hal itu dihikayatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan beliau menyebutkan bahwa kebanyakan para imam tidak mengatakan: bahwa dalam Al-Quran ada majaz; dan beliau menolak ucapan tentang adanya itu dalam Al-Quran,

dan beliau beristidlal dengan dalil-dalil yang banyak; dan atas dasar bolehnya adanya dalam Al-Quran, maka dari yang diketahui bahwa tidak boleh memindahkan kalam dari hakikatnya sampai umat sepakat bahwa yang dimaksudkan dengannya adalah majaz, karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kami dari Rabb kami kecuali atas itu; dan seandainya boleh mengklaim majaz untuk setiap orang, tidak akan tetap sesuatu dari ibadah-ibadah, dan akan batallah akad-akad semuanya, seperti pernikahan-pernikahan, dan perceraian, dan pengakuan-pengakuan, dan yang lain, dan Maha Agung Allah bahwa Dia berbicara kepada umat kecuali dengan apa yang dipahami oleh orang Arab dari kebiasaan mereka berbicara yang shahih maknanya menurut pendengar-pendengar.

Dan juga maka kalam jika telah tegak dalil bahwa pembicara dengannya adalah berilmu dan nasih dan murshid, tujuannya adalah bayan dan petunjuk dan dalālah, dan kejelasan dengan setiap jalan, dan menutup materi-materi kekeliruan dan tempat-tempat kesalahan, dan bahwa ini adalah yang dikenal dan biasa dari ucapannya, dan bahwa itu adalah yang layak dengan hikmahNya, pendengar tidak ragu bahwa yang dimaksudkan adalah apa yang ditunjukkan oleh zhahir kalamnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, dalam sebagian ucapannya: Dan diketahui dengan kesepakatan orang-orang berakal bahwa pembicara yang jelas, jika berbicara dengan majaz, maka harus ia sertai pada ucapannya apa yang menunjukkan kehendak makna majazi, maka jika rasul yang menyampaikan dan menjelaskan, yang menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, mengetahui bahwa yang dimaksud dengan kalam adalah selain yang dipahami darinya atau

muqtadhanya, maka wajib atasnya bahwa ia sertai dengan ucapannya apa yang memalingkan hati-hati dari memahami makna yang tidak ia kehendaki, terlebih jika itu tidak boleh diyakini tentang Allah, maka sesungguhnya wajib atasnya bahwa ia melarang mereka dari meyakini tentang Allah apa yang tidak boleh diyakini, dan jika itu dikhawatirkan atas mereka, seandainya dia tidak berbicara kepada mereka dengan apa yang menunjukkan itu, maka bagaimana jika ucapannya adalah yang memberi petunjuk kepada mereka atas keyakinan itu yang kaum nafah katakan itu adalah keyakinan batil... sampai beliau berkata: Dan ini adalah ucapan yang jelas tidak ada jalan keluar bagi seorang pun darinya, selesai.

Dan juga maka dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah berbicara secara hakiki, lebih banyak dari yang mungkin disebutkan di sini; karena sesungguhnya Allah subhanahu membedakan antara wahyu yang bersama antara para nabi, dan antara takallum yang khusus untuk Musa, maka Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya"** (Surat An-Nisa ayat 163) sampai firman-Nya: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan berbicara"** (Surat An-Nisa ayat 164), maka seandainya Musa alaihissalam tidak mendengar kalam Allah dari-Nya tanpa perantara, tidak akan ada keutamaan baginya atas yang lain dari rasul-rasul, dan tidak akan ada dalam pengkhususannya dengan takallum suatu faidah, dan dia tidak dinamai Kalimullah; dan sesungguhnya Allah taala telah berfirman: **"Wahai Musa sesungguhnya Aku memilihmu atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku"** (Surat Al-A'raf ayat 144).

Dan juga, al-Farra' berkata: Sesungguhnya kalimat apabila ditegaskan dengan masdar, maka makna majaz akan hilang dan hakikat akan tetap. Dan sungguh kata kerja telah ditegaskan dengan masdar dalam firman-Nya: **"Dan Allah benar-benar telah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (Surat An-Nisa ayat 164), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 10), dan berfirman: **"Dan Kami memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami mendekatkannya untuk berbicara secara rahasia"** (Surat Maryam ayat 52), dan berfirman: **"Maka ketika dia datang kepadanya, dia dipanggil: Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu"** (Surat Thaha ayat 11-12), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika dia datang kepadanya, dia dipanggil dari tepi lembah yang sebelah kanan"** (Surat Al-Qashash ayat 30), ayat tersebut. Maka dalam ini dan semisalnya terdapat dalil yang jelas bahwa Allah berbicara kepada Musa dan memanggilnya dengan diri-Nya tanpa perantara, dan Musa mendengar ucapan Allah dan panggilan-Nya, karena tidak boleh bagi selain Allah untuk mengatakan: Sesungguhnya Aku adalah Allah Tuhan seluruh alam.

Dan telah disebutkan oleh Imam Ahmad, rahimahullah, dalam kitab Ar-Radd 'alal Jahmiyyah, dari Az-Zuhri, ia berkata: *Ketika Musa mendengar ucapan Allah, ia berkata: Ya Tuhanku, apakah ucapan yang aku dengar ini adalah ucapan-Mu? Allah berfirman: Ya, wahai Musa, itu adalah ucapan-Ku; dan sesungguhnya Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lidah; dan bagi-Ku kekuatan seluruh lidah, dan Aku lebih kuat dari itu, dan sesungguhnya Aku berbicara kepadamu sesuai kadar yang mampu ditanggung tubuhmu, dan jika Aku berbicara kepadamu lebih dari itu niscaya kamu akan mati. Maka ketika Musa*

kembali kepada kaumnya, mereka berkata: Gambarkan kepada kami ucapan Tuhanmu; maka ia berkata: Maha Suci Allah, apakah aku mampu menggambarkannya kepada kalian?! Mereka berkata: Serupakanlah; ia berkata: Apakah kalian pernah mendengar suara petir yang datang dengan kemanisan paling manis yang pernah kalian dengar? Maka seperti itulah perumpamaannya. Dan diriwayatkan Abdullah bin Ahmad dalam kitab As-Sunnah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Bakkar, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: *Bani Israil berkata kepada Musa: Dengan apa engkau serupakan suara Tuhanmu ketika Dia berbicara kepadamu dari makhluk ini? Ia berkata: Aku serupakan suara-Nya dengan suara guntur ketika tidak bergema.*

Dan juga dalam Shahihain dari 'Adi bin Hatim, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pun dari kalian melainkan Allah akan berbicara kepadanya pada hari kiamat, tidak ada penerjemah antara dia dengan-Nya, maka ia memandang ke sebelah kanannya dan tidak melihat kecuali sesuatu yang telah ia dahulukan, kemudian ia memandang ke sebelah kirinya dan tidak melihat kecuali sesuatu yang telah ia dahulukan, kemudian ia memandang di hadapan wajahnya maka neraka menghadapinya, maka barangsiapa di antara kalian yang mampu melindungi wajahnya dari neraka walau dengan sepotong kurma, hendaklah ia melakukannya."* Dan diriwayatkan Jabir bin Abdullah, ia berkata: Ketika Abdullah bin 'Amr bin Haram terbunuh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Jabir, maukah aku kabarkan kepadamu apa yang Allah katakan kepada ayahmu? Ia berkata: Ya. Ia bersabda: Tidaklah Allah berbicara kepada seorang pun kecuali dari belakang hijab, namun Dia*

berbicara kepada ayahmu secara langsung. Allah berfirman: Wahai Abdullah, mintalah kepada-Ku niscaya Aku beri kepadamu. Ia berkata: Ya Tuhanku, hidupkan aku kembali agar aku terbunuh di jalan-Mu untuk kedua kalinya. Allah berfirman: Sesungguhnya telah ditetapkan oleh-Ku bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepadanya. Ia berkata: Sampaikanlah kepada mereka yang di belakangku. Maka Allah 'azza wa jalla menurunkan: ***"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"*** (diriwayatkan Ibnu Majah dan lainnya). Maka dalam kedua hadits ini terdapat pembatal bagi klaim orang yang mengklaim majaz, menghancurkan hujahnya, dan menghinakan hidungnya.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang serupa dengan apa yang keluar dari-Nya"* yakni: Al-Quran. Dan Khabbab bin Al-Aratt berkata: Wahai engkau, dekatkanlah diri kepada Allah dengan apa yang mampu kamu lakukan, maka kamu tidak akan mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya dari apa yang keluar dari-Nya. Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata ketika dibacakan kepadanya qur'an-nya Musailamah Al-Kadzdzab, maka ia berkata: Sesungguhnya ini adalah ucapan yang tidak keluar dari il, yakni: Tuhan. Maka jelas dengan apa yang kami sebutkan: bahwa Allah berbicara secara hakiki, dan bahwa barangsiapa mengklaim majaz setelah penjelasan ini, maka sungguh ia telah memusuhi Allah dan Rasul-Nya, **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dia**

kuasai dan Kami masukkan dia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali" (Surat An-Nisa ayat 115).

Pasal tentang dalil yang digunakan sebagian Mu'tazilah bahwa ucapan Allah adalah makhluk

Pasal: Dan kalian telah menyebutkan dalil yang digunakan sebagian Mu'tazilah bahwa ucapan Allah adalah makhluk, yaitu firman-Nya Ta'ala: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir"** (Surat Al-Hadid ayat 3). Tidak diragukan oleh orang yang berakal bahwa barangsiapa yang menunjukkan kepada makhluk bahwa ucapan Allah adalah makhluk dengan firman-Nya: **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir"** (Surat Al-Hadid ayat 3), sungguh ia telah menempuh jalan yang sangat jauh; dan ia adalah orang yang membuat teka-teki, atau penipu, yang tidak berbicara kepada mereka dengan bahasa Arab yang jelas. Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti yang mutasyabih darinya karena menginginkan fitnah dan menginginkan takwilnya"** (Surat Ali Imran ayat 7), dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti yang mutasyabih darinya, maka mereka itulah yang telah Allah sebutkan, maka berhati-hatilah terhadap mereka."* Padahal tidak ada kesamaran dalam ayat ini bagi orang yang berdalil dengannya, maka bagi Allah segala puji dan nikmat; dan tidak ada yang menyerupakan dengannya kepada orang-orang awam kecuali orang yang telah Allah sesatkan hatinya, kita memohon keselamatan kepada Allah. Dan kalian berkata: Huruf-huruf mengharuskan adanya urutan beruntun, dan sebagian mendahului sebagian, maka

mengharuskan bahwa itu adalah makhluk. Kami katakan: Sesungguhnya urutan beruntun hanya diwajibkan bagi orang yang berbicara dari tempat-tempat keluar huruf; dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak disifati dengan itu.

Dan juga: Maka wajib bagi setiap mukallaf untuk tunduk kepada apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah, dan tidak menentangnya dengan perhiasan orang-orang batil dan ocehan orang-orang murtad. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap apa yang kamu putuskan, dan mereka menerima dengan sepenuh hati"** (Surat An-Nisa ayat 65); maka dari Allah lah risalah, dan atas Rasul penyampaian, dan atas kami ketundukan.

Pasal tentang perkataan bahwa Al-Quran bukan makhluk tidak dikatakan oleh Salaf

Pasal: Dan kalian berkata: Sesungguhnya perkataan bahwa Al-Quran bukan makhluk, tidak dikatakan oleh Salaf, dan bahwa tidak mengatakan demikian adalah yang benar, dan bahwa itulah keyakinan kalian, maka kalian tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk. Adapun perkataan kalian: Bahwa perkataan ini tidak dikatakan oleh Salaf; maka kami tidak tahu, siapa yang dimaksud dengan Salaf menurut kalian? Jika yang dimaksud dengan Salaf menurut kalian adalah: Ja'd, Jahm, Ibnu Abi Du'ad, dan pengikut-pengikut mereka, seperti Abu 'Ali Al-Jubba'i, Abu Hasyim, dan pengikut-pengikut mereka dari kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, maka kalian benar bahwa mereka ini

tidak mengatakan perkataan ini, dan sesungguhnya mereka mengatakan: Al-Quran adalah makhluk, dan celaka bagi orang yang menjadikan mereka sebagai salafnya, dan menukar jalan mereka dengan jalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Dan tidaklah diganti bagi kami manhaj Jahm ... dengan manhaj Ibnu Aminah yang Amanah

Dan jika yang dimaksud dengan Salaf menurut kalian adalah: Para sahabat, tabi'in, dan imam-imam Islam, yang memiliki lisan yang jujur dalam umat, yang Allah angkat derajat mereka dan tinggikan kedudukan mereka, yang mereka adalah salaf umat sesungguhnya, maka kalian salah dalam menisbatkan tidak mengatakan demikian kepada mereka; karena mereka semua bersepakat bahwa Al-Quran adalah ucapan Allah bukan makhluk. 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata tentang Al-Quran: "Bukan pencipta, dan bukan makhluk; tetapi ia adalah ucapan Allah, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali." Ucapan ini dari 'Ali disebutkan oleh Asy-Syaikh Al-Hafizh 'Abdul Ghani Al-Maqdisi. Dan disebutkan juga dari Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin 'Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa keduanya berkata: Al-Quran adalah ucapan Allah, dari-Nya bermula dan kepada-Nya kembali.

Maka perkataan mereka radhiyallahu 'anhum: Dari-Nya bermula, yakni: Dialah yang berbicara dengannya, dan Dialah yang menurunkannya dari sisi-Nya; bukan seperti yang dikatakan Jahmiyyah: bahwa ia diciptakan di udara, atau selainnya, atau bermula dari selain Allah.

Adapun kepada-Nya kembali, maka sesungguhnya ia akan diangkat pada akhir zaman dari mushaf-mushaf dan dada-dada,

maka tidak akan tersisa darinya satu kata pun dan tidak pula di mushaf-mushaf darinya satu huruf pun.

Dan Sufyan bin 'Uyainah berkata: Aku mendengar 'Amr bin Dinar berkata: Aku mendapati guru-guru kami, dan manusia, sejak tujuh puluh tahun yang lalu mengatakan: "Al-Quran adalah ucapan Allah, bukan makhluk, dari-Nya bermula, dan kepada-Nya kembali" (diriwayatkan Muhammad bin Jarir, dan Hibatullah bin Al-Hasan, Ath-Thabariyan dalam kitab As-Sunnah milik keduanya). Dan sungguh 'Amr bin Dinar mendapati: Abu Hurairah, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, dan lain-lain dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; maka ini menunjukkan kemashuran perkataan demikian pada zaman para sahabat radhiyallahu 'anhum, yang 'Amr bin Dinar mendapati mereka, atas kemasyhurannya di kalangan tabi'in, dan bahwa mereka semua atas hal itu.

Dan Al-Bukhari berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, ia berkata: "Aku mendapati guru-guru kami, sejak tujuh puluh tahun yang lalu, di antara mereka 'Amr bin Dinar, mengatakan: Al-Quran adalah ucapan Allah, bukan makhluk." Maka 'Amr bin Dinar meriwayatkannya dari guru-gurunya dan manusia, dan Sufyan juga meriwayatkannya dari guru-gurunya; maka ini adalah dalil yang jelas atas kemasyhuran perkataan ini pada generasi-generasi yang telah dipuji oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan ucapan para imam Islam tentang itu lebih banyak daripada yang mungkin disebutkan di sini; seperti Abu Hanifah, Malik, Al-Auza'i, Al-Laits, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, Ibnu Al-Mubarak, Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, Al-Bukhari, dan lain-lain dari para imam hadits, dan mereka semua atas hal itu bersepakat, dan untuk Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka mengikuti, dan lebih dari satu orang meriwayatkan ijma' tentang itu.

Al-Imam Abu Muhammad 'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah tentang mazhab-mazhab Ahli Sunnah dalam ushul ad-din, dan apa yang mereka berdua dapati para ulama atasnya, di seluruh negeri, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Yaman, maka termasuk dalam mazhab-mazhab mereka: Bahwa iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan Al-Quran adalah ucapan Allah, bukan makhluk dari semua sisinya, dan takdir baik dan buruknya dari Allah, dan bahwa Allah Ta'ala di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya dalam Kitab-Nya, dan atas lisan Rasul-Nya, tanpa bagaimana **"Meliputi segala sesuatu ilmu-Nya"**, **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Dan kalian telah menyebutkan: Bahwa sebagian Salaf mengatakan tentang penciptaan Al-Quran, seperti Ibnu Al-Madini; maka tidak diragukan bahwa Ibnu Al-Madini dan Ibnu Ma'in, dan lain-lain dari para imam hadits, menjawab dalam mihnah dengan terpaksa, dan mereka meminta maaf dengan paksaan, ketika para imam mencela mereka, dan Imam Ahmad memboikot mereka, dan tidak memaafkan mereka, dan Ibnu Ma'in berdalil kepadanya dengan 'Ammar radhiyallahu 'anhu ketika penduduk Mekkah memaksanya dengan ucapan kufur; dan Ahmad menolaknya, dengan berkata: Sesungguhnya 'Ammar dipukul, dan kalian dikatakan kepada kalian kami ingin memukul kalian. Dan dari yang diketahui: bahwa tidak ada yang teguh dalam mihnah kecuali sedikit, dan kebanyakan: mereka menjawab dengan terpaksa; dan barangsiapa yang menisbatkan perkataan demikian kepada Ibnu Al-Madini atau lainnya dari ahli hadits, setelah pernyataan tegas

mereka bahwa mereka hanya menjawab dengan terpaksa, maka sungguh ia telah mengatakan apa yang tidak ia ketahui, dan menisbatkan kepada mereka apa yang mereka berlepas diri darinya.

Dan kalian menyebutkan bahwa Ibnu 'Ulayyah mengatakan demikian, maka ini tidak diingkari; dan Ibnu 'Ulayyah dikenal di kalangan Ahli Sunnah dengan bid'ah; dan ucapan para imam dalam mencela dia banyak; dan Al-Bukhari walaupun meriwayatkan darinya, maka ia menurut dia termasuk ahli bid'ah; dan sungguh Al-Bukhari meriwayatkan dari selain dia dari ahli bid'ah, karena seseorang apabila diketahui darinya kejujuran dan ketepatan terhadap apa yang ia riwayatkan, boleh meriwayatkan darinya, dan tidak mengeluarkannya itu dari menjadi mubtadi', Al-Baihaqi berkata dalam Manaqib-nya: Asy-Syafi'i menyebutkan Ibrahim bin 'Ulayyah, maka ia berkata: Aku menyelisihinya dalam segala hal, dan dalam perkataan: Tidak ada tuhan selain Allah, aku tidak mengatakan sebagaimana ia mengatakan, aku mengatakan: Tidak ada tuhan selain Allah, Yang berbicara kepada Musa dari belakang hijab, dan orang itu mengatakan: Tidak ada tuhan selain Allah yang menciptakan ucapan, yang didengarkan Musa dari belakang hijab.

Adapun perkataan kalian: Bahwa yang benar dalam masalah ini adalah berhenti, dan bahwa itulah keyakinan kalian, kalian tidak mengatakan makhluk, dan tidak pula bukan makhluk; maka kandungan perkataan ini: bahwa Allah mencintai dari kita untuk berhenti pada posisi orang-orang yang bingung dan ragu, dan kita tetap dalam kebodohan sederhana, tidak mengetahui kebenaran dari kebatilan, tidak pula petunjuk dari kesesatan, ragu-ragu di antara itu, tidak kepada mereka dan tidak kepada mereka, dan bahwa Allah mencintai ketidaktahuan tentang apa yang dibawa

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencintai dari kita kebingungan dan keraguan.

Dan dari yang diketahui bahwa Allah tidak mencintai kejahilan, tidak keraguan, tidak kebingungan, dan tidak kesesatan, dan sesungguhnya Dia mencintai agama, ilmu, dan keyakinan; dan sungguh Allah mencela kebingungan, dengan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Apakah kita akan menyembah selain Allah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudarat kepada kita dan kita kembali ke belakang setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung"** (Surat Al-An'am ayat 71).

Dan diketahui bahwa kalam Allah dalam hakikat perkara pasti makhluk atau bukan makhluk, tidak ada pilihan lain, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pasti meyakini salah satu dari dua perkara itu, tidak ada yang lain; dan jika demikian halnya, maka sudah pasti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan umatnya kepada apa yang harus mereka yakini tentang hal itu. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidaklah menyimpang darinya sesudahku kecuali orang yang binasa"*, dan beliau juga bersabda dalam hadits yang shahih: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan merupakan kewajiban atasnya untuk menunjukkan umatnya kepada kebaikan yang dia ketahui bagi mereka, dan melarang mereka dari keburukan yang dia ketahui bagi mereka"*, dan Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: "Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, dan tidak ada burung yang mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau menyebutkan kepada kami ilmu tentangnya";

mustahil dengan pengajaran beliau kepada mereka segala sesuatu yang di dalamnya terdapat manfaat dalam agama -meskipun halus- bahwa beliau meninggalkan pengajaran kepada mereka tentang apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka, dan mereka yakini dengan hati mereka, tentang Rabb mereka dan sesembahan mereka, yang makrifat kepada-Nya adalah puncak segala makrifat, dan ibadah kepada-Nya adalah tujuan yang paling mulia, dan sampai kepada-Nya adalah puncak tuntutan, maka bagaimana terbayang bagi orang yang di hatinya ada sedikit iman dan hikmah, bahwa penjelasan tentang bab ini tidak terjadi dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam secara sempurna?!

Dan sungguh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, maka sungguh beliau mengetahui apa yang akan terjadi, kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah"*, maka Rabb Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang akan terjadi dari perselisihan, maka Allah berfirman: **"Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul"** (Surat An-Nisa ayat 59), dan mustahil Allah memerintahkan mereka untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada sesuatu yang tidak memutuskan perselisihan, dan tidak menjelaskan kebenaran dari kebatilan.

Dan sungguh Allah Subhanahu memerintahkan kita untuk mengucapkan: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"** (Surat Al-Fatihah ayat 6-7). Dan dalam Shahih

Muslim: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika bangun di malam hari untuk shalat berdoa: *"Ya Allah Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan di dalamnya, tunjukilah aku kepada kebenaran dalam apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus"*, maka beliau memohon kepada Rabbnya agar menunjukinya kepada kebenaran dalam apa yang diperselisihkan, maka bagaimana mungkin yang dicintai Allah adalah tidak adanya petunjuk dalam masalah-masalah perselisihan?! Padahal Allah telah berfirman kepada beliau: **"Dan katakanlah: Ya Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu"** (Surat Thaha ayat 114).

Dan juga keraguan dan kebingungan tidaklah terpuji dalam dirinya, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, paling jauh yang ada dalam masalah ini adalah bahwa siapa yang tidak memiliki ilmu tentang penafian atau penetapan, maka dia diam; adapun orang yang mengetahui kebenaran dengan dalilnya, yang sesuai dengan penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidaklah bagi orang yang berhenti yang ragu dan bingung untuk mengingkari ilmu orang yang berilmu ini yang mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang berilmu tentang yang dinukil dan yang dipikirkan. Imam Ahmad rahimahullah berkata: Barangsiapa tidak mengatakan Al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk, maka dia mengatakan bahwa ia makhluk.

Dan perkara sebagaimana yang beliau katakan rahimahullah, karena sesungguhnya kami mendapati sebagian orang yang mengatakan waqaf, mencela orang yang menafikan penciptaan

dari kalam Allah, dan berdalil kepadanya dengan dalil-dalil orang yang mengatakan penciptaan, sebagaimana kalian mengemukakan sesuatu dari itu, dan kalian mencela Imam Ahmad rahimahullah dalam ucapannya tentang masalah ini; kalian berkata: Sesungguhnya Ahmad menjadikan masalah ini setara dengan tauhid; kalian mengatakan itu dengan mengikuti orang yang mendapat bagiannya penuh dari kebodohan dan kejahilan, penulis kitab yang diberi nama: al-'Ilm asy-Syamikh. Dan sungguh dia telah mencela dalam kitabnya itu kepada Imam Ahmad, dan menisbahkannya kepada fanatisme, dan juga mencela selain beliau dari imam-imam hadits dan ahli sunnah; dan sungguh telah berbuat baik orang yang berkata: *Jika datang kepadaku celaan dari orang yang kurang, maka itu adalah kesaksian bagiku bahwa aku orang yang memiliki kelebihan.*

Seandainya orang malang ini menahan lisannya dari meremehkan para imam Islam, niscaya lebih menutupi baginya, dan dia tidak membahayakan kecuali dirinya sendiri, tidak membahayakan mereka ucapannya sebagaimana dikatakan:

Dan apakah menurunkan kedudukan bulan ketika terbitnya Anjing-anjing jika mengingkarinya lalu menggonggong.

Dan tidaklah membahayakan laut jika berdiri orang bodoh Di tepinya melempar ke arahnya dengan batu.

Dan yang seharusnya bagi orang ini dan orang-orang sepertinya, jika dosa-dosa mereka menghalangi mereka dari menjelaskan kebenaran, adalah menahan lisan mereka dari mencela ahli sunnah, dan mencela mereka, dan berlindung kepada Allah dalam memohon petunjuk; kami memohon kepada Allah agar menunjuki kami dan saudara-saudara kami kaum muslimin ke

jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah diberi nikmat kepada mereka, bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.

Pasal tentang Perkataan Jahmiyyah bahwa Musa Tidak Mendengar Kalam Allah dari-Nya

Dan sungguh kalian menyebutkan perkataan Jahmiyyah bahwa Musa tidak mendengar kalam Allah dari-Nya, sesungguhnya dia mendengarnya dari yang lain, dari pohon atau yang lainnya, karena kalam tidak mungkin kecuali dari rongga dan mulut dan lidah dan dua bibir.

Adapun perkataan kalian: Bahwa Musa tidak mendengar kalam Allah dari-Nya secara hakikat, dan sesungguhnya dia mendengarnya dari yang lain, maka ini jelas batalnya karena tidak boleh bagi selain Allah untuk berkata: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah Rabb semesta alam"** (Surat Al-Qashash ayat 30) **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Rabbmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"** (Surat Thaha ayat 11-12-13-14).

Maka barangsiapa mengira demikian, maka sungguh dia telah mengira bahwa selain Allah mengklaim ketuhanan dan keuluhiyahan; dan seandainya -sebagaimana yang dikira- yang berkata, yang berbicara kepada Musa adalah selain Allah, niscaya yang berbicara itu berkata: Wahai Musa sesungguhnya Allah

adalah Rabb semesta alam, wahai Musa Allah adalah Rabbmu, tidak boleh baginya berkata: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah Rabb semesta alam"** (Surat Al-Qashash ayat 30), **"Sesungguhnya Aku adalah Rabbmu"** (Surat Thaha ayat 12), dan ini termasuk yang dijadikan dalil oleh Imam Ahmad terhadap Jahmiyyah, maka alangkah jelasnya penjelasan itu! Dan hujjah yang sangat memutuskan bagi yang menentang!

Adapun perkataan kalian: Bahwa kalam tidak mungkin kecuali dari rongga, dan mulut, dan lidah, dan dua bibir, maka ini batil karena Allah Ta'ala berfirman kepada langit dan bumi: **"Datanglah kalian berdua menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa. Keduanya menjawab: Kami datang dengan suka hati"** (Surat Fushshilat ayat 11). Apakah kalian melihatnya berkata: dengan mulut, dan lidah, dan dua bibir? Dan anggota tubuh ketika bersaksi atas orang kafir, mereka berkata: **"Mengapa kalian bersaksi atas kami? Mereka menjawab: Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai berkata"** (Surat Fushshilat ayat 21). Apakah kalian melihatnya berbicara dengan lidah dan alat-alat? Allah berfirman: **"Dan tangan mereka berbicara kepada Kami dan kaki mereka bersaksi tentang apa yang dahulu mereka kerjakan"** (Surat Yasin ayat 65). Apakah kalian melihatnya: berbicara dengan rongga, dan mulut, dan lidah, dan dua bibir?! Tetapi Allah menjadikannya berbicara bagaimana Dia kehendaki, maka demikian pula Allah berbicara bagaimana Dia kehendaki, tanpa kami mengatakan dengan rongga, atau mulut, atau lidah, atau dua bibir.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengenal batu yang dulu memberi salam kepadaku"*, dan kerikil bertasbih di telapak tangan Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam dan telapak tangan Abu Bakar, dan Umar, dan Utsman. Dan Ibnu Mas'ud berkata: Kami dulu mendengar tasbih makanan, sedang ia sedang dimakan; dan datang hadits: Bahwa di akhir zaman seorang laki-laki akan berbicara dengan cambuknya, dan semacam itu banyak, dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa Allah berkuasa untuk menjadikan batu yang tuli berbicara, tanpa tempat keluar, maka batallah apa yang mereka dakwakan bahwa huruf-huruf tidak mungkin kecuali dari tempat-tempat keluar.

Dan di antara dalil atas sifat Allah dengan kalam secara hakikat, firman-Nya Ta'ala: **"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa membuat dari perhiasan emas mereka anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka"** (Surat Al-A'raf ayat 148), Allah memberi peringatan dengan dalil ini bahwa barangsiapa tidak berbicara, dan tidak memberi petunjuk, tidak layak menjadi tuhan; dan demikian pula firman Allah Ta'ala dalam ayat yang lain, tentang anak sapi: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak sapi itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi mudarat dan tidak (pula) memberi manfaat kepada mereka"** (Surat Thaha ayat 89), maka Allah menjadikan tidak adanya sifat kalam dan berbicara, dan tidak adanya kepemilikan bahaya dan manfaat, sebagai dalil atas tidak adanya ketuhanan; dan ini adalah dalil akal sekaligus syar'i, bahwa tuhan pasti berbicara, dan bercakap dan memiliki bagi yang menyembahnya manfaat dan bahaya; dan jika tidak demikian tidaklah dia menjadi tuhan.

Dan di antara yang dijadikan dalil oleh Ahmad dan para imam yang lain, bahwa kalam Allah bukan makhluk, firman-Nya Ta'ala: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan dan urusan"** (Surat Al-A'raf ayat 54). Mereka berkata: Maka ketika Allah berfirman: **"Ingatlah, kepunyaan-Nya-lah penciptaan"** maka tidak tersisa sesuatu yang diciptakan melainkan masuk dalam itu, kemudian Dia menyebutkan apa yang bukan makhluk maka berfirman: **"Dan urusan"**. Dan urusan-Nya, adalah: firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala, maka tidaklah menjadi penciptaan. Dan Imam Ahmad berdalil terhadap Jahmiyyah ketika mereka berkata: Sesungguhnya kalam Allah makhluk, maka beliau berkata: Dan demikian pula Bani Adam, kalam mereka makhluk; maka kalian menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, ketika kalian mengira bahwa kalam-Nya makhluk; maka dalam mazhab kalian bahwa Allah telah berada pada suatu waktu dari waktu-waktu tidak berbicara, sehingga Dia menciptakan berbicara lalu berbicara, dan demikian pula Bani Adam dahulu tidak berbicara sehingga Dia menciptakan untuk mereka kalam, maka kalian menggabungkan antara kekufuran dan penyerupaan, maka Maha Tinggi Allah dari sifat ini.

Dan di antara yang menjelaskan bahwa Salaf dahulu meyakini bahwa kalam Allah bukan makhluk, bahwa mereka mewajibkan kaffarah atas orang yang bersumpah dengan Al-Quran jika dia melanggar sumpahnya; sebagian Sahabat berkata: Atasnya untuk setiap ayat satu kaffarah; Ibnu Mas'ud mendengar seorang laki-laki bersumpah dengan Al-Quran, maka dia berkata: Apakah kalian melihatnya mewajibkan kaffarah? Sesungguhnya atasnya untuk setiap ayat satu kaffarah; dan sungguh mereka telah sepakat: bahwa tidak boleh bersumpah dengan makhluk, dan tidak terikat dengannya sumpah, maka seandainya Al-Quran makhluk

menurut mereka, tidaklah boleh bersumpah dengannya, dan tidak mereka wajibkan atas yang bersumpah dengannya jika dia melanggar kaffarah, karena dia bersumpah dengan sesuatu yang makhluk.

Dan juga: barangsiapa mengira bahwa Al-Quran makhluk, maka sungguh dia telah mengira bahwa nama Allah dalam Al-Quran makhluk, maka menjadi konsekuensi baginya bahwa barangsiapa bersumpah dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, tidak melanggar, karena dia bersumpah dengan sesuatu yang makhluk; Imam Ahmad berkata, dalam kitab ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah: Dan engkau mengira bahwa nama Allah dalam Al-Quran sesungguhnya adalah nama yang makhluk, maka kami katakan: Sebelum Dia menciptakan nama ini, apa nama-Nya? Mereka berkata: Tidak ada nama bagi-Nya, maka kami katakan: Sebelum Dia menciptakan ilmu, apakah Dia bodoh tidak mengetahui, sehingga Dia menciptakan untuk diri-Nya ilmu? Dan apakah tidak ada cahaya bagi-Nya sehingga Dia menciptakan untuk diri-Nya cahaya? Dan apakah tidak ada kekuasaan bagi-Nya sehingga Dia menciptakan untuk diri-Nya kekuasaan? Maka orang yang buruk itu mengetahui: Bahwa Allah telah membeberkan aibnya, dan menampakkan auratnya kepada manusia, ketika dia mengira bahwa "Allah" Subhanahu dalam Al-Quran, sesungguhnya adalah nama yang makhluk.

Maka kami katakan kepada Jahmi: Seandainya seorang laki-laki bersumpah dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia dengan dusta, tidaklah dia melanggar, karena dia bersumpah dengan sesuatu yang makhluk dan tidak bersumpah dengan Pencipta, maka Allah membeberkan aibnya dalam hal ini. Dan kami katakan kepada Jahmi: Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam dan Abu Bakar, dan Umar, dan Utsman, dan Ali, dan para khalifah sesudah mereka, dan para hakim, dan para penguasa, sesungguhnya mereka dahulu mengambil sumpah manusia dengan Allah yang tidak ada tuhan selain Dia? Dan mereka keliru dalam mazhab kalian, sesungguhnya seharusnya bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bagi yang sesudah beliau dalam mazhab kalian untuk mengambil sumpah dengan Dzat yang nama-Nya Allah, dan jika mereka ingin mengatakan: Tidak ada tuhan selain Allah, mereka berkata: Tidak ada tuhan selain Dzat yang menciptakan Allah, dan jika tidak demikian tidak sah tauhid mereka, maka Allah membeberkan aibnya ketika dia menuduh kepada Allah dengan dusta.

Dan juga: Maka sungguh telah tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dengan kalimat-kalimat Allah, dan membimbing umat kepada itu, maka beliau bersabda dalam apa yang tsabit dalam Shahih Muslim, dari Khaulah binti Hakim: *"Barangsiapa turun di suatu tempat, lalu dia berkata: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, tidaklah membahayakannya sesuatu sehingga dia berangkat dari tempat turunnya itu"*. Maka dalam hal ini terdapat dalil yang jelas bahwa kalam Allah bukan makhluk, karena berlindung dengan makhluk adalah syirik, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling jauh dari syirik.

Bab: Mazhab Ahlu Sunnah bahwa Allah Berbicara dengan Huruf dan Suara

Bab: Dan telah kami sebutkan sebelumnya, bahwa mazhab Ahlu Sunnah adalah bahwa Allah berbicara dengan huruf dan

suara, maka mereka mensifati Allah Ta'ala dengan suara, dan suara adalah sesuatu yang dapat didengar; dan Al-Quran serta Sunnah menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan suara. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala ia sampai ke api itu, dia dipanggil dari tepi lembah yang kanan"** (Al-Qashash: 30), dan Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala dia datang ke api itu dipanggillah dia: 'Diberkatilah (Allah) yang di dalam api dan yang di sekelilingnya'"** (An-Naml: 8), hingga firman-Nya: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (An-Naml: 9), dan Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala ia datang ke api itu, dipanggillah dia: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu'"** (Thaha: 11-12), dan Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"** (Asy-Syu'ara: 10), dan Ta'ala berfirman: **"Dan Kami memanggil dia dari sisi kanan gunung Thur dan Kami mendekatkannya sebagai orang yang berbicara rahasia"** (Maryam: 52), dan panggilan tidak akan ada kecuali dengan suara.

Maka ini menunjukkan bahwa Dia berbicara kepada Musa dengan suara, dan Musa tidak mendengar kecuali huruf dan suara; ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti. Dan Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah menyeru mereka seraya berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu sangka ada?'"** (Al-Qashash: 62), **"Dan (ingatlah) hari (ketika) Allah menyeru mereka seraya berfirman: 'Apakah jawaban yang kamu berikan kepada para rasul?'"** (Al-Qashash: 65), dan Dia berfirman: **"Dan Tuhan mereka berseru kepada keduanya: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu?'"** (Al-A'raf: 22), dan ayat-ayat tentang hal itu banyak.

Adapun Sunnah: dalam Shahihain dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau

bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman pada hari kiamat: Wahai Adam, maka dia menjawab: Labbaik wa sa'daik, lalu dipanggil dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengutus utusan ke neraka."* Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Unais, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat –dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah Syam– dalam keadaan telanjang, tidak berkhitan, tidak memiliki apa-apa."* Dia berkata: Aku bertanya: Apa maksud tidak memiliki apa-apa? Beliau bersabda: *"Tidak ada sesuatu pun bersama mereka, lalu Allah menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat: Aku adalah Raja, Aku adalah Hakim, tidak layak bagi seorang pun dari ahli surga memasuki surga sedangkan ada seorang dari ahli neraka yang menuntutnya karena kezaliman, dan tidak layak bagi seorang pun dari ahli neraka memasuki neraka sedangkan ada seorang dari ahli surga yang menuntutnya karena kezaliman, hingga Aku memberikan balasan kepadanya."* Mereka berkata: Bagaimana caranya? Padahal kita datang kepada Allah dalam keadaan telanjang tidak berkhitan? Beliau bersabda: *"Dengan kebaikan dan keburukan."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan sekelompok imam.

Dan Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku, aku berkata: Sesungguhnya Jahmiyyah mengklaim bahwa Allah tidak berbicara dengan suara, maka dia berkata: "Mereka berdusta, mereka hanya berusaha menuju ta'thil (peniadaan sifat Allah)," kemudian dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Adh-Dhuha dari Masruq dari

Abdullah, dia berkata: "Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penghuni langit mendengar suara-Nya, maka mereka bersujud. Hingga apabila ketakutan hilang dari hati mereka –dia berkata: tenang dari hati mereka– penghuni langit memanggil penghuni langit: Apa yang Tuhan kalian katakan? Mereka menjawab: Kebenaran, dia berkata: Begini dan begini." Disebutkan oleh Abdullah dalam Kitab As-Sunnah dengan sanad ini; dan diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Khallal. Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Ar-Radd 'ala Al-Jahmiyyah, dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Zur'ah, telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Yazid bin Abi Ziyad dari Abdullah bin Al-Harits dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala apabila berbicara dengan wahyu, penghuni langit mendengar suara-Nya seperti suara besi ketika jatuh pada batu, maka mereka bersujud kepada-Nya. Ketika ketakutan hilang dari hati mereka, mereka bertanya: Apa yang Tuhan kalian katakan? Mereka menjawab: Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Dan telah kami sebutkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Az-Zuhri, dia berkata: "Ketika Musa mendengar kalam Allah, dia berkata: Wahai Tuhanku, apakah kalam yang aku dengar ini adalah kalam-Mu? Dia berfirman: Wahai Musa, ini adalah kalam-Ku –hingga dia berkata– maka ketika Musa kembali kepada kaumnya, mereka bertanya: Gambarkan kepada kami kalam Tuhanmu. Dia berkata: Maha Suci Allah! Apakah aku mampu menggambarkannya kepada kalian? Mereka berkata: Maka serupakanlah. Dia berkata: Apakah kalian pernah mendengar suara petir yang datang dengan kemanisan paling

manis yang pernah kalian dengar? Maka seakan-akan seperti itulah."

Dan telah disebutkan juga apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari Muhammad bin Ka'b, dia berkata: Bani Israil bertanya kepada Musa: Dengan apa engkau menyerupakan suara Tuhanmu ketika Dia berbicara kepadamu dari makhluk ini? Dia berkata: Aku menyerupakan suara-Nya dengan suara guntur yang tidak bergema. Dan dalam apa yang telah kami sebutkan terdapat kecukupan bagi orang yang dikehendaki Allah untuk mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka engkau tidak akan mendapatkan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk.

Dan disebutkan oleh Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Al-Faqih Najmuddin Al-Hanbali, dia berkata: Suatu hari aku berada di sisi hakim, maka mereka berdebat tentang masalah Al-Quran, dan di antara kami ada "Thurhan" si buta, maka dia berkata kepada kami: Dengarkan dariku sebuah kisah. Kami berkata: Katakanlah. Dia berkata: Seorang Asy'ari dan seorang Hanbali berdebat, maka Asy'ari berkata kepada Hanbali: Beritahuku jika Allah membuat engkau berdiri di hadapan-Nya besok, lalu Dia berkata kepadamu: Dari mana engkau mengatakan bahwa kalam-Ku dengan huruf dan suara? Maka apa jawaban yang akan engkau katakan? Maka Hanbali berkata: Aku akan berkata: Wahai Tuhanku, inilah aku mendengar kalam-Mu dengan huruf dan suara. Dia berkata: Kemudian dia diam dan tidak menjawab apa-apa, maka hakim terdiam dan tidak tahu apa yang harus dikatakan, dan perdebatan terhenti pada hal ini.

Dan orang yang mengingkari suara berdalil dengan mengatakan: Suara hanyalah benturan dua benda, dan Allah Subhanahu Maha Suci dari hal itu.

Jawabannya adalah: Ini adalah qiyas (analogi) dari kalian terhadap makhluk-Nya, dan penyerupaan kepada-Nya dengan hamba-hamba-Nya, sedangkan Allah Ta'ala tidak boleh diqiyaskan dengan makhluk-makhluk-Nya, dan tidak diserupakan dengan ciptaan-ciptaan-Nya. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11). Dan juga, konsekuensinya menimpa kalian pada seluruh sifat yang kalian tetapkan, karena ilmu pada diri kita tidaklah ada kecuali dari hati, dan penglihatan tidaklah ada kecuali dari bola mata, dan pendengaran tidaklah ada kecuali dari lubang; dan kehidupan tidaklah ada kecuali pada jasad, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan sifat-sifat ini tanpa disifati dengan alat-alat ini, maka demikian pula dengan suara, kalau tidak, maka apa bedanya.

Salaf umat dan para imamnya bersepakat bahwa Al-Quran yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah Ta'ala, maka suara yang terdengar adalah suara pembaca, sedangkan kalam adalah kalam Allah. Maka mereka membedakan antara apa yang terdapat pada hamba dan apa yang terdapat pada Tuhan Tabaraka wa Ta'ala, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa suara-suara hamba atau tinta mushaf itu qadim (kuno), dengan kesepakatan mereka bahwa yang tertulis di antara dua sisi mushaf adalah kalam Allah. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian."* Maka kalam yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah, sedangkan suara-suara yang mereka baca dengannya

adalah suara mereka, maka kalam adalah sesuatu dan suara adalah sesuatu yang lain, ini adalah sesuatu yang tidak tersembunyi bagi orang yang tidak tertanam ta'thil (peniadaan sifat) dalam hatinya.

Kemudian hendaknya diketahui bahwa keyakinan kami dalam menetapkan sifat-sifat adalah berdasarkan Al-Kitab dan Sunnah, maka apa pun yang datang di dalamnya, itulah kebenaran dan kejujuran, tidak boleh beralih kepada selainnya, dan tidak menoleh kepada omong kosong yang menyelisihinya, karena Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada kitab-Nya dan mencontoh Rasul-Nya, dan Dia mengabarkan tentang Rasul-Nya bahwa beliau bersabda: **"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku"** (Al-An'am: 50), dan Dia berfirman: **"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Az-Zumar: 55), dan Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi"** (Al-A'raf: 157) hingga firman-Nya: **"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-A'raf: 157), dan Dia berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih"** (An-Nur: 63).

Dan inilah kami telah menjelaskan bahwa pendapat kami ada dalam Al-Kitab, Sunnah, dan ijma' umat, maka datangkanlah bahwa dalam Al-Kitab, atau Sunnah, atau perkataan sahabat, atau imam yang diridhai, bahwa Allah tidak berbicara, atau bahwa Dia berbicara secara majaz, atau bahwa kalam-Nya makhluk, atau bahwa Dia tidak berbicara dengan huruf dan suara, dan kalian tidak akan menemukan jalan kepada hal itu; maka semoga Allah

merahmati orang yang berakal tentang Allah, dan kembali dari pendapat akal yang menyelisihi Al-Kitab dan Sunnah, dan berkata dengan perkataan Ahlu Sunnah, dan meninggalkan agama Jahm dan pengikutnya; semoga Allah Subhanahu menjadikan kita termasuk orang yang diberi petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus, dan memberi taufiq kepada kita untuk mengikuti ridha Tuhan semesta alam, dan mencontoh Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam penutup para nabi dan salafus shalih, dan salam sejahtera atas Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Perkataan Para Pensyarah Aqidah Asy-Syaibani tentang Perkataan Penyair: "Dan Allah Kita Mengkhususkan Musa dengan Kalam-Nya"

Dan Syaikh Abdullah Abu Buthin, semoga Allah mensucikan ruhnya, ditanya tentang perkataan sebagian pensyarah aqidah Asy-Syaibani atas perkataan penyair:

Dan Allah kita mengkhususkan Musa dengan kalam-Nya di atas Gunung Thur, Dia memanggilnya dan membuatnya mendengar panggilan tersebut

Pensyarah berkata:

Allah mengkhususkan Musa dengan berbicara kepada-Nya di atas Gunung Thur, dan membuatnya mendengar panggilan-Nya, padahal tidak ada arah bagi Musa untuk mendengar kalam darinya, dan tidak melihat api darinya, atau dia mendengar di lembah yang suci sebuah kalam tanpa huruf dan tanpa suara, dan api yang tidak

di arah yang terbatas, dan hanya ahlinya yang mengetahui hal itu, adapun selain ahlinya maka dia tidak tahu bagaimana hal itu.

Dan dia berkata atas perkataan penyair: "Dan daripadanya muncul perkataan yang qadim, dan sesungguhnya dia... dst." Yaitu: dan dia dari-Nya, yaitu: dari Ar-Rahman muncul, sebagai perkataan, yaitu: Dia mengatakannya dalam kekadiman, ketika tidak ada alam dan tidak ada zaman, dan kembali kepada-Nya sebagaimana muncul dari-Nya, dan huruf-huruf serta suara-suara yang mengungkapkan Al-Quran ini, bukanlah Al-Quran, karena Al-Quran adalah sifat Haqq (Allah), dan sifat tidak terpisah dari yang disifati, sedangkan huruf dan suara dapat bersambung dan terpisah, maka itu adalah sifat-sifat bukan sifat-sifat-Nya, karena Dia bain (terpisah), yaitu: tersendiri dari makhluk-Nya dengan Dzat dan sifat-sifat-Nya, dan dengan itu tertipu orang yang tertipu.

Maka beliau menjawab:

Apa yang disebutkan oleh pensyarah ini dibangun atas dua prinsip yang rusak milik Asy'ariyyah: Pertama: pengingkaran keberadaan Tuhan Subhanahu di atas langit-langit-Nya dan istiwa-Nya di atas 'Arsy-Nya; Kedua: pengingkaran mereka bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan huruf dan suara; dan kalam menurut mereka adalah makna nafsiy (pengertian dalam diri) yang ada pada Dzat Tuhan Subhanahu wa Ta'ala; maka ketika pensyarah melihat perkataan para mufassir dan perkataan mereka: Sesungguhnya api yang dilihat Musa adalah cahaya Tuhan Ta'ala, dan bahwa Al-Quran menunjukkan bahwa cahaya itu berada di suatu tempat, mereka berkata: Konsekuensinya jika cahaya Tuhan berada di suatu tempat adalah bolehnya Allah Subhanahu berada di suatu tempat, maka konsekuensinya adalah penetapan keberadaan-Nya Subhanahu di atas langit dan istiwa-Nya di atas

'Arsy, maka dia berkata: Tidak ada arah bagi Musa untuk mendengar darinya dan tidak melihat api darinya, dan dia mendengar kalam tanpa huruf dan tanpa suara, dan api yang tidak di arah yang terbatas. Aku katakan: Al-Quran tegas dalam hal bahwa Musa 'alaihissalam melihat api di tempat tertentu, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala ia datang kepadanya, dipanggillah dia"** (An-Naml: 8), dan Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala ia sampai kepadanya, dipanggillah dia"** (Thaha: 11), maka firman-Nya: **"Ia sampai kepadanya"** dan **"ia datang kepadanya"** menunjukkan bahwa itu berada di tempat yang khusus. Ta'ala berfirman: **"Dan Kami memanggil dia dari sisi kanan gunung Thur dan Kami mendekatkannya sebagai orang yang berbicara rahasia"** (Maryam: 52), dan Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala ia sampai ke api itu, dia dipanggil dari tepi lembah yang kanan di tempat yang diberkahi dari sebatang pohon"** (Al-Qashash: 30).

Syaikhul Islam Taqiyuddin rahimahullah berkata: Dan firman-Nya: **"Dari sebatang pohon"** adalah badal (pengganti) dari firman-Nya: **"Tepi lembah yang kanan"** (Al-Qashash: 30), maka pohon itu berada di sana; maka panggilan itu adalah dari sisi kanan Gunung Thur dan dari lembah, karena tepi lembah adalah sisinya, maka disebutkan bahwa panggilan itu dari tempat tertentu, yaitu lembah suci Thuwa, dari tepinya yang kanan, dari sisi kanan Gunung Thur, dari pohon. Selesai.

Maka ayat-ayat menunjukkan bahwa cahaya itu berada di tempat tertentu, dan bahwa panggilan itu dari tempat tertentu.

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka tatkala dia datang ke api itu dipanggillah dia: 'Diberkatilah (Allah) yang di dalam api'"** (An-Naml: 8), dia berkata: Allah Ta'ala ada dalam cahaya, dan dipanggil dari cahaya. Dan diriwayatkan dari

Athiyyah dari Ibnu Abbas: **"Maka tatkala dia datang ke api itu dipanggillah dia: 'Diberkatilah (Allah) yang di dalam api'"** (An-Naml: 8) maksudnya: Dzat-Nya, dia berkata: Adalah cahaya Tuhan semesta alam di dalam pohon dan di sekelilingnya. Dan Ikrimah berkata: **"Diberkatilah (Allah) yang di dalam api"** dia berkata: "Allah berada dalam cahaya-Nya." Dan Sa'id bin Jubair berkata: **"Diberkatilah (Allah) yang di dalam api"** dia berkata: "Dia memanggilnya sedangkan Dia berada dalam cahaya." Dan Ibnu Dhamrah berkata: **"Diberkatilah (Allah) yang di dalam api"** dia berkata: "Itu bukanlah api, tetapi itu adalah cahaya Allah, dan Dia yang berada dalam cahaya itu, dan hanyalah cahaya itu dari-Nya, sedangkan Musa di sekelilingnya." Dan Ibnu Abbas berkata tentang firman: **"Dan yang di sekelilingnya"** dia berkata: "Para malaikat," dan diriwayatkan dari Ikrimah, Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah seperti itu.

Dan ucapan syarah: "Sesungguhnya hal itu hanya diketahui oleh ahlinya," karena perkataan mereka ini jelas kepalsuannya, dan mereka tidak memiliki dalil syariat tentang kebenarannya, maka ia bermaksud menutupi dengan ucapannya itu, sebagai isyarat bahwa perkataan mereka ini memiliki sisi yang benar, dan penjelasan yang tersembunyi bagi orang yang tidak sependapat dengan mereka. Adapun ucapannya: "Dan daripadaNya bermula," merupakan perkataan lama, dan bahwasanya... dan seterusnya, maka inilah yang dipegang oleh Asy'ariyah yang menyelisihi Kitab, Sunnah, dan Salafus Ummah. Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah berijma' tentang apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, huruf-hurufnya dan makna-maknanya.

Sedangkan menurut Asy'ariyah bahwa kalam itu adalah: makna nafsi (dalam jiwa), dan bahwa Allah tidak berbicara dengan huruf dan tidak pula dengan suara.

Syaikhul Islam Taqiyuddin rahimahullah telah mengarang sebuah kitab yang di dalamnya disebutkan sembilan puluh wajah dalam menjelaskan kebatilan pendapat ini. Di antaranya: bahwa Allah subhanahu berkata: begini; berfirman: begini; dan menyeru; dan akan menyeru. Dan perkataan itu hanyalah berupa huruf-huruf, dan panggilan itu hanyalah dengan huruf dan suara, demikian pula kalam, tidak akan terjadi kecuali berupa perkataan, bukan pembicaraan jiwa. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku terhadap apa yang dibisikkan oleh jiwa mereka, selama mereka tidak mengerjakannya atau mengucapkannya."* Beliau menjadikan kalam berbeda dengan bisikan jiwa. Para ulama telah berijma' bahwa orang yang shalat apabila berbicara dalam shalatnya, dalam keadaan mengetahui dan sengaja, bukan untuk kemaslahatan shalatnya, maka shalatnya batal, sementara mereka ijma' bahwa bisikan jiwa tidak membatalkannya. Maka dalam hal itu dan yang menyerupainya terdapat dalil yang jelas bahwa makna yang ada dalam jiwa bukanlah kalam.

Menurut Asy'ariyah bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, melainkan hanya memaksanya untuk mengetahui makna yang berdiri pada diri (Allah), tanpa mendengar dariNya satu kata pun, dan apa yang dibaca oleh para pembaca dan dilafalkan oleh orang-orang yang melafalkan, maka itu adalah ungkapan tentang makna tersebut, dan bahwa huruf-huruf itu makhluk.

Dalam hadits Abdullah bin Unais yang masyhur: *"Maka Dia menyeru mereka dengan suara, yang didengar oleh orang yang jauh,*

sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: 'Akulah Raja, Akulah yang membalas'," haditsnya. Dan Abdullah bin Imam Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku, maka aku berkata: Sesungguhnya Jahmiyah mengira bahwa Allah tidak berbicara dengan suara, maka beliau berkata: Mereka berdusta, sesungguhnya mereka hanya berputar-putar pada ta'thil (peniadaan sifat Allah). Kemudian beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Muharibi, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: *"Apabila Allah berbicara dengan wahyu, maka penduduk langit mendengar suaraNya."*

Menurut Asy'ariyah bahwa makna nafsi yang berdiri pada dzat Rabb yang mereka namakan kalam, adalah sesuatu yang satu tidak terbagi-bagi, dan bahwa makna perintah, larangan, dan kabar adalah satu. Dan bahwa makna Al-Qur'an, Taurat, dan Injil adalah satu. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka itu Al-Qur'an, dan jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka itu Taurat. Dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryani maka itu Injil. Maka ini termasuk yang dipastikan kepalsuannya.

Dan ucapan syarah: "Dan dengan demikian terkecoh orang yang terkecoh," maka sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: **"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik"** (Fathir: 8), **"Dan syaitan telah menjadikan mereka memandang baik pekerjaan-pekerjaan mereka"** (An-Naml: 24). Maka kami memohon kepada Allah agar membimbing kami ke jalan yang lurus.

Jawaban Syaikh Aba Buthin Tentang Hadits Allah Menciptakan Adam Dengan Tangannnya Menurut Bentuknya

Juga ditanyakan kepada Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Aba Buthin tentang sabdanya: Allah menciptakan Adam dengan tanganNya menurut bentukNya, apakah kata ganti dalam sabdanya: menurut bentukNya, kembali kepada Adam... dan seterusnya?

Maka beliau menjawab: Hadits yang ditanyakan ini, shahih dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah menciptakan Adam menurut bentukNya, tingginya enam puluh hasta."* Dan dalam sebagian lafazh hadits: *"Apabila salah seorang dari kalian berkelahi, maka hendaklah ia menjaga wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya."* An-Nawawi berkata: Hadits ini termasuk hadits-hadits sifat, dan madzhab Salaf adalah tidak membicarakan maknanya, bahkan mereka berkata: Wajib atas kami untuk beriman kepadanya, dan meyakini makna yang layak bagi keagungan Allah ta'ala, dengan keyakinan kami bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupaiNya. Selesai.

Sebagian ahli takwil berkata: Dhamir (kata ganti) dalam sabdanya: "bentukNya" kembali kepada Adam. Dan sebagian mereka berkata: Dhamir kembali kepada bentuk laki-laki yang dipukul. Takwil ini ditolak karena jika dhamir kembali kepada Adam, maka tidak ada faedahnya dalam hal itu, karena tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu menurut bentuknya, dan bahwa Dia menciptakan hewan

ternak dan binatang buas menurut bentuk-bentuknya. Maka apa faedahnya dalam pengertian seperti itu? Dan ditolak takwilnya bahwa dhamir kembali kepada anak Adam yang dipukul, karena tidak ada faedahnya, sebab makhluk mengetahui bahwa Adam diciptakan menurut bentuk anaknya, dan bahwa wajahnya seperti wajah mereka. Maka ditolak semua takwil ini dengan riwayat yang masyhur: *"Janganlah kalian menjelek-jelekkan wajah, karena sesungguhnya anak Adam diciptakan menurut bentuk Ar-Rahman."*

Imam Ahmad telah menegaskan kebenaran hadits ini dan membatalkan takwil-takwil tersebut. Beliau berkata dalam riwayat Ishaq bin Manshur: *"Janganlah kalian menjelek-jelekkan wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya"* itu shahih. Dan beliau berkata dalam riwayat Abu Thalib: Barang siapa berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk Adam, maka ia adalah Jahmiyah. Dan bentuk apa yang dimiliki Adam sebelum Dia menciptakannya?! Dari Abdullah bin Imam Ahmad, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada ayahku: Sesungguhnya fulan berkata dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* maka ia berkata: menurut bentuk laki-laki. Maka ayahku berkata: Ia berdusta, ini adalah perkataan Jahmiyah, dan apa faedahnya dalam hal ini?

Ahmad berkata dalam riwayat lain: Lalu di mana yang meriwayatkan: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk Ar-Rahman"*? Dan dikatakan kepada Ahmad tentang seorang laki-laki bahwa ia berkata: menurut bentuk tanah, maka beliau berkata: Ini Jahmiyah, dan ini adalah perkataan Jahmiyah.

Lafazh yang di dalamnya terdapat: menurut bentuk Ar-Rahman, diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, Ath-Thabrani, dan yang

lainnya, dengan sanad yang para perawinya tsiqah (terpercaya), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Ibnu Abi Ashim mengeluarkannya dari Abu Hurairah secara marfu', beliau bersabda: *"Barang siapa yang berkelahi, maka hendaklah ia menjauhi wajah, karena sesungguhnya bentuk wajah manusia menurut bentuk wajah Ar-Rahman."* Ishaq bin Rahawaih menshahihkan lafazh di dalamnya: menurut bentuk Ar-Rahman. Adapun Ahmad, maka beliau menyebutkan bahwa sebagian perawi mewaqafkannya kepada Ibnu Umar, dan keduanya adalah hujjah. Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ibnu Rahawaih, ia berkata: Telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Adam diciptakan menurut bentuk Ar-Rahman,"* dan sesungguhnya kewajiban kami adalah mengucapkannya.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: Dan pendapat dalam hal itu adalah bahwasanya tidak ada dalam membawakannya kepada zhahirnya apa yang menghilangkan sifat-sifatNya, dan tidak mengeluarkannya dari apa yang seharusnya, karena sesungguhnya kami menamakan penyebutan bentuk atasNya, bukan seperti bentuk-bentuk, sebagaimana kami menamakan: dzat dan nafs (diri), bukan seperti dzat-dzat dan diri-diri. Ahmad telah menegaskan dalam riwayat Ya'qub bin Bukhtan, beliau berkata: *"Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* kami tidak menafsirkannya, sebagaimana datang haditsnya. Al-Humaidi berkata ketika menceritakan hadits: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* beliau berkata: Kami tidak mengatakan selain ini, atas dasar penyerahan dan keridlaan terhadap apa yang datang dalam Al-Qur'an dan hadits, dan kami

tidak merasa takut untuk mengatakan sebagaimana Al-Qur'an dan hadits mengatakan.

Ibnu Qutaibah berkata: Yang ada padaku - dan Allah lebih mengetahui - bahwa bentuk tidaklah lebih mengherankan daripada dua tangan, jari-jari, dan mata. Dan sesungguhnya terbiasanya terjadi karena datangnya dalam Al-Qur'an, dan ketakutan terjadi terhadap ini karena tidak datang dalam Al-Qur'an. Kami beriman kepada semuanya, ini adalah ucapan Ibnu Qutaibah.

Telah tetap dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Maka Allah mendatangi mereka dalam bentuk selain bentuk yang mereka kenal, maka Dia berfirman: Akulah Rabb kalian, maka mereka berkata: Kami berlindung kepada Allah darimu, ini adalah tempat kami sampai Rabb kami mendatangi kami, maka apabila Rabb kami mendatangi kami, kami akan mengenalNya, maka Allah mendatangi mereka dalam bentuk yang mereka kenal."* Dan dalam lafazh lain: *"BentukNya yang mereka kenal, maka Dia berfirman: Akulah Rabb kalian, maka mereka berkata: Engkaulah Rabb kami, maka mereka mengenalNya,"* haditsnya. Maka yang sepatutnya dalam hal ini dan yang semisalnya adalah: mengalirkan hadits sebagaimana datangnya, atas dasar keridlaan dan penyerahan, dengan keyakinan bahwa: **"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupaiNya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Beliau juga menjawab:

Adapun pertanyaan tentang hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* maka Ishaq bin Manshur berkata: Ditanyakan kepada Ahmad bin Hanbal tentang hadits: *"Janganlah kalian menjelek-jelekkan wajah, karena*

sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentukNya," maka beliau berkata: Shahih. Dan beliau berkata dalam riwayat Ya'qub bin Bukhtan: *"Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* kami tidak menafsirkannya, sebagaimana datang haditsnya. Imam Ahmad mengingkari terhadap orang yang berkata: Bahwa "Ha" (kata ganti) dalam sabdanya "menurut bentukNya" kembali kepada Adam. Maka beliau berkata dalam riwayat Abu Thalib: Barang siapa berkata: Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk Adam, maka ia adalah Jahmiyah. Dan bentuk apa bagi Adam sebelum Dia menciptakannya? Ibnu Mandah meriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada ayahku: Sesungguhnya fulan berkata dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* maka ia berkata: menurut bentuk laki-laki. Ayahku berkata: Ia berdusta, ini adalah perkataan Jahmiyah, dan apa faedahnya dalam hal ini?

Beliau berkata dalam riwayat lain: Lalu di mana yang meriwayatkan: *"Bahwa Allah menciptakan Adam menurut bentuk Ar-Rahman"*? Dan dikatakan kepadanya tentang seorang laki-laki bahwa ia berkata: Dia menciptakannya menurut bentuk tanah. Maka beliau berkata: Ini Jahmiyah, dan ini adalah perkatatan Jahmiyah. Lafazh yang di dalamnya terdapat: "menurut bentuk Ar-Rahman" diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, Al-Bukhari, dan Ibnu Battah secara marfu'. Dan sebagian mereka mewaqafkannya kepada Ibnu Umar. Ini adalah ucapan Al-Qadhi Abu Ya'la dalam kitab Ibthalu At-Takwil.

Beliau berkata: Ibnu Mandah meriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata: Telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bahwa Allah menciptakan Adam menurut bentuk*

Ar-Rahman," dan sesungguhnya kewajiban kami adalah mengucapkannya. Kemudian Al-Qadhi menyebutkan bahwa Ibnu Qutaibah menyebutkannya dalam Mukhtalifu Al-Hadits, maka ia berkata: Yang ada padaku - dan Allah lebih mengetahui - bahwa bentuk tidaklah lebih mengherankan daripada dua tangan, jari-jari, dan mata. Dan sesungguhnya terbiasanya terjadi karena datangnya dalam Al-Qur'an, dan ketakutan terjadi terhadap ini karena tidak datang dalam Al-Qur'an. Kami beriman kepada semuanya. Ini semua adalah ucapan Ibnu Qutaibah dan Al-Qadhi secara ringkas. Bisyr bin Musa berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, dan ia menyebutkan hadits: *"Bahwa Allah menciptakan Adam menurut bentukNya,"* maka beliau berkata: Kami tidak mengatakan selain ini, atas dasar penyerahan dan keridlaan terhadap apa yang datang dalam Al-Qur'an dan hadits, dan kami tidak merasa takut untuk mengatakan: sebagaimana Al-Qur'an dan hadits mengatakan.

Jawaban Aba Buthin Tentang Perkataan As-Suyuthi Terhadap Firman Allah "Dan Dia Maha Kuasa Atas Segala Sesuatu"

Juga ditanyakan kepada Syaikh Abdullah Aba Buthin rahimahullah tentang perkataan As-Suyuthi terhadap firmanNya: **"Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Ma'idah: 120) di akhir surat Al-Ma'idah dari Jalalain, beliau berkata: Dan akal mengkhususkan dzatNya, maka tidak kuasa atasnya.

Maka beliau menjawab: Yang zhahir bahwa maksudnya adalah bahwa Rabb subhanahu wa ta'ala, mustahil atasNya apa yang boleh atas makhluk, dari ketiadaan, cacat, kekurangan, dan

selain itu dari ciri-ciri makhluk. Maka karena hal itu mustahil atas dzat Rabb subhanahu wa ta'ala, maka ia mengungkapkannya dengan bahwa itu tidak masuk di bawah kekuasaan. Dan aku tidak melihat kalimat ini selain darinya, dan jiwa menolaknya.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebuah hikayat dengan selain cara ini, yaitu bahwa setan-setan berkata kepada Iblis: Wahai tuan kami, mengapa kami melihatmu bergembira dengan kematian seorang alim yang tidak kau bergembira dengan kematian seorang abid? Padahal alim tidak ada bagian bagi kami darinya, sedangkan abid ada bagian bagi kami darinya?! Ia berkata: Pergilah, maka mereka pergi kepada seorang abid, lalu mereka mendatanginya dalam ibadahnya. Maka mereka berkata: Sesungguhnya kami ingin bertanya kepadamu, maka berpalinglah. Maka Iblis berkata: Apakah Rabbmu berkuasa untuk menciptakan seperti diriNya? Maka ia berkata: Aku tidak tahu. Maka Iblis berkata: Tidakkah kalian melihat bahwa ibadahnya tidak memberinya manfaat dengan kebodohannya?! Lalu mereka bertanya kepada seorang alim tentang hal itu? Maka ia berkata: Pertanyaan ini mustahil, karena seandainya ada yang menyerupaiNya, maka ia tidak akan menjadi makhluk. Maka keberadaannya sebagai makhluk sedangkan ia seperti diriNya adalah mustahil. Maka apabila ia adalah makhluk, maka ia tidak sepertiNya, bahkan ia adalah hamba dari hamba-hambaNya. Maka Iblis berkata: Tidakkah kalian melihat bahwa ini menghancurkan dalam satu jam apa yang aku bangun dalam beberapa tahun?! Dan Allah lebih mengetahui.

Dan dia juga berkata: Apa yang disebutkan oleh As-Suyuthi adalah lafaz yang tidak datang dalam Kitabullah maupun dalam Sunnah, dan kami tidak melihat seorang pun dari Ahli Sunnah

menyebutkannya dalam akidah mereka; tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan perkataan yang berlebihan adalah bagian dari kebaikan Islam; dan ini adalah kalimat yang kami tidak tahu maksud orang yang mengatakannya; boleh jadi dia menghendaki makna yang benar, dan boleh jadi dia menghendaki kebatilan; maka yang wajib adalah: meyakini apa yang diucapkan oleh Al-Quran bahwa Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan bahwa jika Dia menghendaki sesuatu, Dia mengatakan kepadanya: Jadilah, maka jadilah sebagaimana Dia kehendaki; dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya, Maha Suci Dia, Maha Tinggi dan Maha Suci; dan jawaban ulama yang berkata: tidak mungkin makhluk menyerupai Khalik, adalah jawaban yang benar, karena itulah yang membuat setan marah, dan itu adalah hasil dari ilmu; dan menunjukkan bahwa seandainya dia berkata: mampu, atau tidak mampu, tidak akan menjadi jawaban yang benar; dan apa yang kami sebutkan dari jawaban ulama ini, di dalamnya ada kemiripan dengan perkataan As-Suyuthi, dari beberapa sisi.

Dan ketahuilah bahwa jalan Ahli Sunnah adalah bahwa setiap lafaz yang tidak ditemukan dalam Kitabullah, tidak dalam Sunnah, dan tidak dalam perkataan seorang pun dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta seluruh imam kaum muslimin, baik menafikan maupun menetapkannya, tidak ditetapkan dan tidak dinafikan, kecuali setelah dimintai penjelasan tentang maknanya; jika ditemukan maknanya termasuk yang Rabb tetapkan untuk diri-Nya, maka ditetapkan; dan jika ditemukan termasuk yang Rabb nafikan dari diri-Nya, maka dinafikan; dan jika ditemukan lafaz yang global yang dimaksudkan dengannya kebenaran dan kebatilan, maka lafaz ini tidak boleh dinafikan

maupun ditetapkan secara mutlak; dan itu seperti lafaz: jasad, substansi, arah, dan semacamnya; dan para salaf dan imam membenci perkataan yang baru, karena mengandung kebohongan dan kebatilan, dan perkataan tentang Allah tanpa ilmu; dan apa yang disebutkan oleh As-Suyuthi termasuk dari jenis ini; dan lawan dari kekuasaan adalah ketidakmampuan, dan apakah pantas dikatakan: bahwa Allah tidak mampu terhadap ini dan itu?! Dan sesungguhnya dikatakan: bahwa Dia Maha Suci mustahil disifati dengan yang mengandung kekurangan dan cacat, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang besar; dan Allah lebih mengetahui. [Risalah Abu Buthin kepada Syaikh Abdul Rahman bin Hasan]

Dan dia juga menulis: semoga Allah mensucikan ruhnya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Abdul Rahman Abu Buthin, kepada saudara Syaikh: Abdul Rahman bin Hasan, semoga Allah memberinya taufik untuk amal saleh, dan perkataan yang baik, dan meneguhkan kami dan dia atas petunjuk yang terbaik, dan jalan yang paling adil; salam sejahtera atas Anda dan rahmat Allah serta berkah-Nya.

Setelah itu: Maksud surat ini adalah untuk menyampaikan salam kepada Syaikh, dan menanyakan keadaan, semoga Allah memperbaiki untuk kami dan untuk dia agama, dunia, dan akhirat. Dan selain itu, Anda menyebutkan kepada saya agar menulis tentang perkataan darwis yang ada di tempat Anda, penjelasan sebagian cacat yang ada di dalamnya, dan apa yang Anda tulis tentangnya sudah cukup.

Namun kami sebutkan tentang sebagian lafaznya, penjelasan pelanggaran nya terhadap kebenaran, di antaranya: perkataannya *Al-hamdu lillahi al-mutawahid bi jami'i al-jihat*; maka kami katakan: tidak diragukan bagi siapa yang mendengar perkataan ini bahwa yang dimaksud dengan arah adalah enam arah yang tentangnya orang mu'attil berkata: bahwa Rabb Maha Suci dari enam arah itu kosong; dan penganut ittihad berkata: bahwa Dia Maha Suci bersatu dengannya; dan penganut hulul berkata: bahwa Dia Maha Suci berdiam di dalamnya; Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh semuanya dengan ketinggian yang besar.

Dan Ahli Sunnah wal Jama'ah berkata: bahwa Rabb Maha Suci bersemayam di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya; dan zahir perkataan orang ini: *al-mutawahid bi jami'i al-jihat*, menyerupai perkataan kaum ittihad; dan jika huruf ba' dibawa kepada makna tempat, menyerupai perkataan kaum hulul, dan mungkin dia mengira bahwa karena dia orang asing, dia mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tidak dia ketahui maknanya; tetapi saya mendengar bahwa dia telah mulai menyusun catatan pinggir pada An-Nuniyyah, dan tidak turun untuk itu kecuali orang yang mengaku kesempurnaan pengetahuan; dan diriwayatkan darinya, bahwa dia berkata: maksudku dengan arah adalah tiga arah tauhid; yaitu: tauhid rububiyyah, uluhiyyah, dan asma' was sifat; dan ini jauh dari perkataannya, karena ini disebut jenis-jenis, bukan arah.

Dan bagaimanapun juga: zahir perkataannya menyelisihi apa yang dianut oleh Ahli Sunnah wal Jama'ah; tetapi seharusnya: pertama menghadirkannya, dan dijelaskan kepadanya apa yang ada dalam perkataannya yang zahirnya menyelisihi kebenaran, dan

dijelaskan kepadanya dalil-dalil syar'i yang menyelisihi apa yang dia sangkakan dalam perkataannya; maka jika dia mengakui itulah yang dituju, dan segala puji bagi Allah; dan dalam perkataannya ada banyak cacat dan kekacauan, seperti perkataannya: tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Dzat, dan tidak dalam sifat-sifat; maka dia menafikan persekutuan dalam Dzat, dan tidak ada seorang pun dari manusia yang mengatakan bahwa Allah Maha Suci memiliki sekutu dalam Dzat-Nya, sehingga perlu menafikan itu; dan sesungguhnya Ahli Haq berkata: tidak ada yang menyerupai-Nya dalam Dzat-Nya dan tidak dalam sifat-sifat-Nya, sebagai bantahan terhadap perkataan kaum musyabbihah; maka perkataannya: tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Dzat-Nya, menunjukkan sedikitnya pengetahuannya dalam bab ini; dan demikian juga perkataannya: tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kepemilikan, apalagi dalam kerajaan; maka dia menunjukkan dengan perkataannya: apalagi dalam kerajaan kepada jauhnya jarak antara keduanya; dan para ulama telah menyebutkan: bahwa malakut adalah mulk, dan hanya ditambahkan ta' untuk mubalaghah dalam pengagungan.

Dan demikian juga perkataannya dalam i'rab: *la ilaha illallah*, termasuk jenis pengecualian bagian dari keseluruhan, maka menjadikan pengecualian Nama yang mulia, dari jenis pengecualian juz'i, adalah keliru; bahkan juz'i adalah lawan dari kulli dan pembagiannya, bukan bagian darinya; maka kulli adalah yang bersekutu dalam maknanya banyak orang, seperti manusia dan hewan; dan juz'i: dimaksudkan dengannya nama-nama yang khusus, seperti Zaid dan Amr; dan Nama yang mulia, adalah yang paling jelas dari yang jelas, sebagaimana dikatakan oleh Sibawaih dan yang lainnya; dan demikian juga perkataannya dalam i'rab: *la ilaha illallah*, bahwa itu seperti perkataan kami: tidak ada matahari

kecuali matahari; karena perkataan orang yang berkata tidak ada matahari kecuali matahari, adalah lafaz yang tidak ada faedahnya; dan juga: maka nama matahari termasuk lafaz-lafaz kulli, karena mereka berkata dalam definisi kulli: bahwa apa yang tidak menghalangi pemahaman maknanya dari terjadinya persekutuan di dalamnya, maka itulah kulli, baik terjadi di dalamnya persekutuan seperti manusia, atau tidak terjadi dan dimungkinkan, seperti matahari, atau mustahil seperti ilah, maka sesungguhnya kemustahilan itu karena dalil-dalil yang pasti atasnya.

Maka menjadikan Nama yang mulia, yang merupakan yang paling tinggi dari yang khusus, dan yang paling jelas dari yang jelas, seperti matahari yang termasuk dari lafaz-lafaz kulli, adalah keliru; bahkan yang sesuai dengan perkataan kami: tidak ada matahari kecuali matahari, adalah perkataan orang yang berkata: tidak ada ilah kecuali ilah, dan lafaz ini dengan kemutlakan, tidak dapat dipahami darinya tauhid uluhiyyah kepada Allah Rabb semesta alam; ini dan banyak dari perkataannya, sebagaimana dikatakan: suara gemuruh tanpa tepung! Kami memohon kepada Allah: agar memberi petunjuk kepada kami dan Anda, dan semua kaum muslimin, kepada jalan-Nya yang lurus.

[Jawaban Abu Buthin tentang perkataan orang yang berkata dalam perkataan Khidir kepada Musa: Tidaklah berkurang ilmuku dan ilmumu dari ilmu Allah]

Dan ditanyakan juga: kepada Syaikh Abdullah Abu Buthin tentang perkataan orang yang berkata dalam perkataan Khidir kepada Musa: *Tidaklah berkurang ilmuku dan ilmumu dari ilmu*

Allah kecuali seperti berkurangnya burung pipit ini dari laut; dan dia berkata: bahwa yang dimaksud dengan ilmu Allah adalah yang diketahui-Nya.

Maka dia menjawab:

Ini menurut jalan ahli takwil dalam sifat-sifat Rabb Maha Suci, sebagaimana Al-Baidhawi dan yang sepertinya berkata, dalam firman-Nya Maha Suci dan Maha Tinggi: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah** (Surat Al-Baqarah ayat: 255) yaitu: dari yang diketahui-Nya; dan adapun para mufassir Ahli Sunnah, seperti Ibnu Jarir, dan Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir, maka mereka menetapkannya pada zahirnya, lalu mereka berkata: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki** (Surat Al-Baqarah ayat: 255) yaitu: tidak ada seorang pun yang mengetahui dari ilmu Allah tentang sesuatu, kecuali apa yang Allah Ta'ala ajarkan dan beritahukan kepadanya; dan perkataan Khidir diperkuat oleh firman Allah Azza wa Jalla: **Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit** (Surat Al-Isra' ayat: 85), dan apakah pantas dikatakan: dan tidaklah kamu diberi yang diketahui melainkan sedikit?! Dan Allah Ta'ala berfirman: **Tetapi Allah menjadi saksi terhadap apa yang telah diturunkan-Nya kepadamu, Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya** (Surat An-Nisa' ayat: 166).

Ibnu Katsir berkata: *Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya*, yaitu di dalamnya ilmu-Nya, yang Dia kehendaki untuk diketahui oleh hamba-hamba, berupa penjelasan-penjelasan, dan petunjuk, dan pembeda, dan apa yang Allah cintai dan benci, dan apa yang ada di dalamnya dari ilmu tentang yang gaib, dan apa yang ada di dalamnya dari penyebutan sifat-sifat-Nya yang suci, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari**

ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki (Surat Al-Baqarah ayat: 255). Dan Khidir berkata kepada Musa: *Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah, yang tidak kamu ketahui; dan kamu memiliki ilmu dari ilmu Allah, yang Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui*; maka semua ini membatalkan perkataan orang yang mentakwilkan ilmu dengan yang diketahui; dan ada bahaya apa dalam menjalankannya pada zahirnya?!.

[Jawaban Abu Buthin tentang perkataan Syaikh Utsman bahwa sifat dipertimbangkan dari sisi dia adalah dia]

Dan ditanyakan: tentang perkataan Syaikh Utsman, bahwa sifat dipertimbangkan dari sisi dia adalah dia, dan terkadang dari sisi keberadaannya pada-Nya Ta'ala, dan terkadang dari sisi keberadaannya pada yang lain; dan tidaklah ketiga pertimbangan itu sama, karena **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia** (Surat Asy-Syura ayat: 11).

Maka dia menjawab: Perkataan Syaikh Utsman: bahwa sifat dipertimbangkan dari sisi dia adalah dia; artinya: dia memiliki tiga pertimbangan, terkadang dipertimbangkan dari sisi dia, adalah dia; yaitu dipertimbangkan: sendirian tanpa keterkaitan dengan tempat, contoh itu: penglihatan, maka dikatakan: penglihatan dari sisi dia, adalah dia yaitu yang dengannya yang terlihat disadari, dan dari sisi keterkaitan dengan makhluk, maka dikatakan: dia adalah cahaya dalam lemak, yang disebut: insan mata, di bawah tujuh lapisan dalam bola mata, yang terlipat padanya dua kelopak; dan adapun berkaitan dengan Rabb Maha Suci, maka kami katakan: Dia Maha Suci: Maha Mendengar, mendengar; Maha Melihat,

melihat, tidak seperti pendengaran makhluk, dan tidak seperti penglihatan makhluk, dan demikianlah seluruh sifat-sifat.

[Jawaban Abu Buthin tentang hadits Khawarij apakah ada dalam lafaznya tentang golongan terbaik]

Dan ditanyakan tentang hadits Khawarij yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Abu Sa'id, di dalamnya: *"Mereka keluar pada saat perpecahan dari manusia"*, apakah dalam sebagian lafaznya: *"pada golongan terbaik dari manusia"*?

Maka dia menjawab: Dan adapun hadits Khawarij, maka kami tidak mengetahui di dalamnya lafaz "terbaik", dan yang terkenal: *"pada saat perpecahan dari manusia"* dan mungkin terjadi dalam sebagian lafaz "terbaik", dan Allah lebih mengetahui.

Dan An-Nawawi menyebutkan dalam syarah Muslim bahwa yang masyhur dengan ha' dan nun, dan dhammah fa', yaitu: waktu perpecahan; dan dikatakan dengan kha', dan ra', dan kasrah fa', dan dia menyebutkan riwayat *"Mereka dibunuh oleh yang paling dekat dari dua golongan dengan kebenaran"*, dan riwayat yang lain *"Yang paling dekat dari dua golongan kepada kebenaran"*. Ditanyakan kepada Syaikh: Abdullah Abu Buthin, tentang hadits: *"Seandainya salah seorang di antara kalian menurunkan tali niscaya dia akan turun kepada Allah"*?

Maka dia menjawab:

Hadits: *"Seandainya salah seorang di antara kalian menurunkan tali niscaya dia akan turun kepada Allah"* diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari riwayat Al-Hasan dari Abu Hurairah. Dan

Syaikh Taqiyuddin rahimahullah memiliki keterangan panjang tentang hadits ini, dia berkata: Jika hadits ini tsabit, maka perkataannya: *"Seandainya salah seorang di antara kalian menurunkan tali niscaya dia akan turun kepada Allah"* sesungguhnya adalah perkiraan yang diandaikan, yaitu: seandainya terjadi penurunan, niscaya akan jatuh kepada-Nya, tetapi tidak mungkin seseorang menurunkan sesuatu kepada Allah Maha Suci dan Maha Tinggi, karena Dia Tinggi dengan Dzat, dan jika sesuatu turun ke arah bumi, akan berhenti di pusat dari bagian... hingga dia berkata: Maka sebagaimana apa yang turun ke dalam bumi mustahil naik ke arah itu karena dia tinggi, maka dia menolak yang turun dengan ketinggiannya, sebagaimana arah atas dari kita menolak apa yang naik kepadanya dari yang berat, maka tidak naik yang berat kecuali dengan yang mengangkatnya yang mengangkatnya yang melawannya dengan apa yang ada dalam kekuatannya dari penurunan, maka demikian juga apa yang turun dari atas bumi ke bawahnya yaitu pusat, tidak naik dari sana ke arah itu kecuali dengan yang mengangkatnya yang mengangkatnya, yang melawannya dengan apa yang ada dalam kekuatannya dari penurunan ke pusat; maka jika diperkirakan bahwa yang mengangkat lebih kuat, maka naik dengannya ke falak dari arah itu, dan naik dengannya kepada Allah.

Dan sesungguhnya disebut penurunan: dengan pertimbangan apa yang ada dalam pikiran orang yang diajak bicara, bahwa apa yang sejajar dengan kaki mereka, menjadi turun, dan disebut penurunan, dengan penamaan penurunannya sebagai penurunan, dan dia sesungguhnya hanya menjadi penurunan hakiki ke pusat, dan dari sana sesungguhnya hanya menjadi penarikan tali, dan timba tidak ada penurunan baginya, tetapi

syarat dan jawab adalah yang diperkirakan, tidak yang direalisasikan; maka sesungguhnya dia berkata: *seandainya dia menurunkan niscaya dia turun*; yaitu: seandainya diandaikan bahwa di sana ada penurunan, niscaya diandaikan bahwa di sana ada penurunan, dan dia menjadi penurunan dan penurunan, jika diperkirakan bahwa langit-langit di bawah bumi, dan ini ditiadakan, tetapi faedahnya: penjelasan tentang kepengepungan, dan ketinggian dari setiap sisi.

Dan ini yang seharusnya adalah mustahil bagi kita, tidak mampu melakukannya, maka tidak terbayangkan bahwa kita menurunkan, sehingga tidak terbayangkan bahwa sesuatu turun kepada Allah; tetapi Allah Mahakuasa untuk menembus dari sana dengan tali, tetapi tidak akan ada penurunan terhadap-Nya, maka tidak akan ada penurunan kepada-Nya, sebagaimana jika Dia menembus dengan tali dari kutub ke kutub, atau dari tempat terbit matahari hingga tempat terbenamnya, dan kita memperkirakan bahwa tali itu melewati tengah bumi, maka Allah Mahakuasa atas semua itu ... hingga dia berkata: maka dalam setiap keadaan telah ditembus dengan tali dari sisi sekeliling ke sisi yang lain, dengan menembus pusat; dan dengan memperkirakan genggaman-Nya meliputi langit dan bumi, maka tali yang diperkirakan menembus alam telah sampai kepada-Nya, dan tidak dinamakan sesuatu dibandingkan dengan-Nya, bukan penurunan, dan bukan turun, adapun bagi kita: maka sesungguhnya yang di bawah kaki kita, adalah bawah bagi kita; dan yang di atas kepala kita, adalah atas bagi kita; dan apa yang kita turunkan dari arah kepala kita, ke arah kaki kita, kita bayangkan bahwa itu turun; maka jika diperkirakan bahwa salah seorang dari kita menurunkan dengan tali, maka dia turun pada apa yang ada di sana, tetapi perkiraan ini mustahil bagi

kita; dan yang dimaksud dengannya adalah penjelasan tentang meliputi Sang Pencipta Yang Mahatinggi, sebagaimana Dia menjelaskan bahwa Dia menggenggam langit, dan melipat bumi, dan semacam itu, yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang meliputi-Nya terhadap makhluk-makhluk.

Dan untuk itu dia membaca dalam kesempurnaan hadits ini **"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surat al-Hadid ayat 3), dan ini semua adalah ucapan atas dasar kesahihannya, maka sesungguhnya Tirmidzi ketika meriwayatkannya berkata: Dan sebagian ahli ilmu menafsirkan bahwa turun pada ilmu Allah; kemudian Syekh berkata: Dan takwilnya dengan ilmu, adalah takwil yang jelas kerusakannya; dia berkata: Dan dengan perkiraan ketetapannya, akan menjadi dalil atas meliputi, dan meliputi telah diketahui bahwa Allah Mahakuasa atasnya, dan diketahui bahwa itu akan terjadi pada Hari Kiamat, dengan Kitab dan Sunnah; maka tidak ada dalam menetapkannya secara keseluruhan apa yang bertentangan dengan akal maupun syariat, tetapi kita tidak berbicara kecuali dengan apa yang kita ketahui, dan apa yang tidak kita ketahui kita diam darinya.

Jawaban Abu Buthain tentang Hadits Sesungguhnya Allah Memiliki Sembilan Puluh Sembilan Nama

Dan dia juga, rahimahullah ta'ala:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthain, kepada para saudara: Muhammad Al Umar, dan Salih Al Utsman, dan Muhammad Al Ibrahim, semoga Allah meneguhkan mereka di atas Islam, dan memberi mereka taufik untuk berpegang teguh pada sunnah pemimpin umat manusia, salam alaykum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du: Maka maksud surat adalah menyampaikan salam, dan wasiat untuk berpegang teguh pada apa yang Allah anugerahkan kepada kalian berupa pengetahuan tentang tauhid yang merupakan hak Allah atas para hamba; maka kenalilah hak nikmat ini, dan saling berwasiatlah dengan kesabaran, kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian, termasuk orang yang jika diberi nikmat bersyukur, jika diuji bersabar, jika berdosa beristighfar.

Dan apa yang kalian tanyakan tentang makna, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya masuk surga"*, maka telah disebutkan oleh Ibnu Qayyim rahimahullah, maksudnya: Sesungguhnya menghitung mencakup tiga perkara: Pertama: menghafalnya; Kedua: mengetahui maknanya; Ketiga: meyakini apa yang ditunjukkannya, dan beramal dengan tuntutannya.

Adapun makna perdebatan Nabi Adam dengan Nabi Musa alaihimas salam, dan celaan Musa terhadap Adam, maka disebutkan oleh Syaikhul Islam dan lainnya bahwa celaan Musa terhadap Adam hanyalah atas musibah yang menimpa keturunan karena dosa tersebut; dan Nabi Adam hanya berargumentasi dengan takdir atas musibah, bukan atas dosa.

Yang memperjelas itu bahwa seandainya diperbolehkan berargumentasi dengan takdir atas dosa, dan bahwa itu adalah hujjah yang benar, maka itu akan menjadi hujjah bagi iblis dan semua pelaku maksiat, dan ini batil dengan dalil-dalil Kitab dan Sunnah, dengan ijma' ahli kebenaran dari umat, dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Surat Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Ibnu Aun Sebagai Jawaban atas Kertas-kertas yang Datang dari Oman

Berkata Syekh Abdul Lathif, bin Abdurrahman bin Hasan, semoga Allah menguduskan ruhnya, dan menerangi makamnya, dengan redaksi:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang dimuliakan: Muhammad bin Aun, semoga Allah ta'ala menyelamatkannya, dan membantunya untuk mengingat-Nya dan bersyukur kepada-Nya, dan memberinya taufik untuk berjihad di jalan-Nya, dan melawan orang yang kasar, atau munafik, atau murtad, dari penduduk masanya dan zamannya; salam alaykum warahmatullahi wabarakatuh; wa ba'du: Kami memuji kepada kalian Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, atas apa yang Dia anugerahkan berupa nikmat-nikmat-Nya yang sempurna, dan keutamaan dan kemuliaan-Nya yang banyak.

Dan yang wajib atas orang-orang mukallaf di setiap waktu dan tempat, adalah mengambil apa yang sahih dan tetap dari

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada seorang pun yang boleh berpaling dari itu kepada yang lain, dan barangsiapa tidak mampu melakukan itu dalam sesuatu dari urusan agamanya maka wajib baginya mengikuti apa yang dilakukan oleh salaf shalih dan generasi pertama, jika tidak mengetahui sesuatu dari itu, dan sahih baginya dari salah satu dari empat imam yang ditaklid yang memiliki lisan yang jujur di kalangan umat, maka taklid kepada mereka diperbolehkan ketika itu; jika mukallaf itu lebih rendah kedudukannya, dan lebih sedikit ilmunya, dan lebih kurang pemahamannya, daripada mengetahui sesuatu dari itu, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah semampunya, dan hendaklah dia bertaklid kepada yang paling berilmu dari ahli zamannya, atau dari sebelum mereka, khususnya yang dikenal dengan mengikuti Sunnah, dan kesalamatan akidah, dan berlepas diri dari ahli bid'ah; maka mereka inilah orang yang paling layak dan paling dekat kepada kebenaran, dan bahwa mereka diberi ilham hikmah, dan lisan-lisan mereka berbicara dengannya; maka kenalilah ini, karena sesungguhnya ini sangat penting.

Kemudian tidak tersembunyi dari kalian bahwa telah dilemparkan kepada kami kertas-kertas yang datang dari arah Oman, ditulis oleh sebagian orang-orang yang sesat, untuk menipu dan mengacaukan kaum awam muslimin dengannya, dan menampakkan diri dengan apa yang tidak diberikan kepadanya berupa pengetahuan tentang iman dan agama; dan dengan melihat kertas-kertas mereka, seorang mukmin mengetahui hakikat keadaan mereka, dan jauhnya kesesatan mereka, dan tebalnya pemahaman mereka, dan bahwa mereka telah ditipu, tidak mengetahui apa yang dibawa oleh para rasul, dan tidak membayangkannya, apalagi beragama dengannya dan

mewajibkannya; dan pertanyaan-pertanyaan mereka terjadi bukan untuk mencari faedah dan pemahaman, tetapi untuk meragukan dan menyamarkan, dan berhias dengan bentuk dan ilusi; dan dari sunnah-sunnah yang diriwayatkan dari salaf umat dan para imam mereka, dan dari imam Sunnah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, semoga Allah menguduskan ruhnya: Penguatan dalam memboikot mereka, dan mengabaikan mereka, dan meninggalkan perdebatan dengan mereka, dan membuang ucapan mereka, dan menjauh dari mereka sesuai kemampuan, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci mereka, dan mencela mereka, dan mencacat mereka.

Dan telah disebutkan oleh para imam tentang itu secara keseluruhan dalam kitab-kitab Sunnah, seperti: kitab as-Sunnah karya Abdullah bin Imam Ahmad, dan as-Sunnah karya al-Khallal, dan as-Sunnah karya Abu Bakar al-Atsram, dan as-Sunnah karya Abu al-Qasim, al-Lalaka'i, dan sejenisnya; maka yang wajib adalah melarang ahli Islam dari mendengar ucapan mereka dan berdebat dengan mereka; apalagi dan telah tandus ladang ilmu di negeri-negeri itu, dan lenyap tanda-tandanya; berkata dalam al-Kafiyah asy-Syafiyah:

Maka lihatlah engkau akan melihat tetapi kami melihat bagimu meninggalkannya karena waspada padamu jebakan-jebakan syaitan Maka jeratnya demi Allah tidak terjerat padanya dari yang bersayap yang pendek terbangnya Kecuali engkau melihat burung dalam jaring kebinasaan menangis untuknya Nuh di atas dahan-dahan

Jika diketahui ini, maka salah satu dari dua kertas yang disebutkan tadi, dimulai oleh orang yang kafir jahil dengan pertanyaan yang menunjukkan kebankarutannya dari ilmu, dan

menjadi saksi tentang kejahilan dan kesesatannya; dan itu ucapannya: Ru'yah yang tetap menurut ahlus sunnah wal jama'ah di surga, apakah dengan sifat-sifat Keagungan, atau Keindahan, atau Kesempurnaan?! Dan tidak menyadari orang jahil yang sesat ini bahwa ru'yah terjadi pada Dzat yang memiliki sifat dengan setiap sifat yang layak bagi keagungan-Nya, dan ketuhanan-Nya, dan kerabban-Nya, dari keagungan, dan keindahan, dan kesempurnaan; dan bahwa sifat-sifat keagungan kembali kepada kerajaan, dan kemuliaan, dan kekuasaan, dan keperkasaan; dan keindahan adalah sifat dzat, sebagaimana keagungan demikian, dan kesempurnaan hadir dengan setiap sifat dari sifat-sifat-Nya yang tinggi.

Maka bagi-Nya keagungan yang sempurna, dan keindahan yang sempurna, dan kemuliaan, dan keperkasaan yang tidak tertandingi dan tidak tersamai; maka ini adalah sifat-sifat dzat yang tidak terlepas dari-Nya dalam keadaan apapun, dan hanya dikatakan: Dia menampakkan dengan keagungan, dan kemuliaan, dan keperkasaan, dan kekuasaan, jika muncul pengaruh-pengaruh sifat-sifat itu; sebagaimana dikatakan Dia menampakkan dengan rahmat, dan kemuliaan, dan pengampunan, dan kebaikan, jika muncul pengaruh-pengaruh sifat-sifat itu di alam; dan mustahil bahwa Dia ta'ala dilihat, dan telah lepas dari-Nya sifat keagungan, atau keindahan, atau kesempurnaan.

Dan seandainya orang bodoh ini berdiri pada apa yang datang dalam Kitab dan Sunnah, tentang penetapan ru'yah, dan penjelasannya, dan tidak melampaui itu kepada kecampuradukan yang keluar dari orang yang tidak tahu jalan, dan tidak berdiri di hatinya pengagungan Rabb Yang Maha Besar lagi Maha Mulia, tentu lebih dekat kepada iman dan islamnya.

Adapun ucapannya: Dan apa perbedaan antara sifat-sifat makna, dan maknawi? Maka kalimat ini, seandainya diandaikan benar, maka kebodohan tentangnya tidak berbahaya, dan para rasul tidak datang dengan apa yang menunjukkan dalam keadaan apapun bahwa dari sifat-sifat Allah ada yang berupa makna dan ada yang berupa sifat-sifat maknawi; dan pembagian ini: dituntut oleh Asy'ariyah dan Karramiyah dan sejenisnya; maka kami tidak ada hubungan dengan mereka dalam sesuatu; dan ilmu adalah ayat yang muhkamah, atau kewajiban yang adil, atau sunnah yang diikuti; dan apa yang tidak demikian jalannya, maka yang wajib adalah membuangnya dan meninggalkannya; dan ilmu seluruh ilmu adalah dalam berhenti pada Sunnah, dan meninggalkan apa yang diada-adakan manusia dari ungkapan-ungkapan yang dibid'ahkan.

Dan dari dasar-dasar yang diperhatikan dan kaidah-kaidah yang ditetapkan menurut ahlus sunnah wal jama'ah bahwa Allah ta'ala tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati pada diri-Nya sendiri atau Rasul-Nya mensifati-Nya dengannya, tidak melampaui itu ahli ilmu dan iman, dan mereka tidak memaksa diri mengetahui apa yang Rabb tabaraka wa ta'ala tidak mensifati diri-Nya dengannya, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tidak mensifati-Nya dengannya; dan Allah Maha Besar, dan lebih mulia, dan lebih agung, dalam dada para wali-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, daripada mereka berbicara tentang sifat-sifat-Nya, dengan semata pendapat mereka, dan istilah-istilah mereka, dan ungkapan ahli kalam mereka.

Adapun ucapan penanya: Dan apakah sifat-sifat makna tetap pada Dzat Allah? Maka ini adalah ungkapan nabti (Persia) yang ajam, karena sesungguhnya jika dimaksud dengan penambahan

itu penambahan yang menunjukkan pada yang ditunjukkan, maka semua sifat-sifat-Nya ta'ala memiliki makna-makna yang tetap bagi Dzat-Nya yang suci, dan sifat apa yang terlepas dari ini, seandainya mereka mengetahui? Dan jika dimaksud dengan penambahan itu penambahan sifat bagi yang disifati, yaitu: makna-makna yang disifati, maka makna-makna yang disifati di antaranya adalah sifat-sifat perbuatan, dan sifat-sifat dzat.

Adapun ucapannya: Dan apa empat pertimbangan? Maka ini adalah kalimat yang melecehkan bahasa Arab yang ajam; dan orang Arab mengatakan: al-I'tibarat al-Arba'ah (empat pertimbangan), bukan al-Arba' (yang empat); dan hukumnya dikenal dalam bab bilangan; adapun maknanya, maka dia lebih dekat kepada teka-teki dan permainan daripada kepada pengungkapan dan penjelasan dalam pertanyaan; maka hitungan berlaku di dalamnya empat pertimbangan, dari sisi lafaznya, dan ketunggalannya, dan jamaknya, dan perbaikannya, dan pemecahannya, dan perkaliannya, dan pengurangannya; dan berlaku empat pertimbangan atau lebih dalam bab-bab fikih dari kitab-kitab cabang, dari kitab bersuci, hingga bab-bab kemerdekaan, dan pengakuan, dan banyak dari ungkapan-ungkapannya berbeda pemahaman-pemahamannya, dengan berbedanya ungkapan-ungkapannya.

Dan demikian pula mukadimah-mukadimah akal, dan dalil-dalil nalar, dan hal-hal yang bersifat aksiomatik pikiran, dan hal-hal yang bersifat darurat inderawi, memiliki pertimbangan-pertimbangan, dan memiliki keadaan-keadaan, dan memiliki tingkat-tingkat, dan derajat-derajat, diucapkan padanya lafaz pertimbangan-pertimbangan.

Dan demikian pula ucapannya: Dan apa empat keberadaan? Ungkapan yang melecehkan bahasa Arab yang ajam, maka mungkin dimaksud dengannya apa yang ada dalam kenyataan, dan pikiran, dan lisan, dan tulisan; dan mungkin dimaksud dengannya selain itu, dari tingkat-tingkat keberadaan ilmu, atau keberadaan wahyu, maka sesungguhnya dia membagi pembagian ini dengan pertimbangan memasukkan ilham dalam pengertian wahyu.

Begitu juga dengan kebodohan, memiliki empat tingkatan: ada kebodohan majemuk, ada yang sederhana, dan masing-masing dari keduanya, baik dalam hal-hal yang bersifat syar'i maupun rasional; begitu juga dengan berita-berita ada yang pasti dan ada yang dugaan, dan pada umumnya: pertimbangan yang empat, dan wujud, dan semacam itu, mencakup semua yang dapat dijangkau oleh ungkapan, dan berlaku padanya lafaz dalam bidang apa pun, dan hukum apa pun.

Jika dia berkata: yang dimaksud dengan pertimbangan dan wujud, adalah berdasarkan sifat-sifat Allah.

Kami katakan: pembagian pertimbangan dan wujud, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan maksud dan perbaikan; dan tidak ada dalam perkataan Salaf yang memperbolehkan membahas istilah-istilah para ahli kalam dan Asy'ariyah.

Adapun perbedaan antara dalil dan burhan; dalil dalam istilah ahli ushul dan fuqaha: sesuatu yang dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum dan keabsahannya; dan burhan: menyebutkan hujjah dengan dalilnya; adapun perbedaan antara 'ahd (janji) dan mitsaq (perjanjian), adalah berdasarkan pertimbangan, sedangkan maknanya satu, Allah berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu**

menyembah selain Allah" (surah Al-Baqarah ayat 83) ayat tersebut, dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil"** (surah Al-Ma'idah ayat 70), dan Allah berfirman: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan"** (surah Yasin ayat 60), dan Allah berfirman: **"Dan penuhilah janji Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya"** (surah An-Nahl ayat 91), dan Allah berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi"** (surah Ali Imran ayat 81) sampai firman-Nya: **"dan kamu mengakui atas yang demikian itu"** (surah Ali Imran ayat 81), dan lihatlah ungkapan-ungkapan para mufassir.

Adapun perjanjian-perjanjian yang diambil Allah dari hamba-hamba-Nya, tidak ada yang bertanya tentang jumlahnya, karena tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, Allah berfirman: **"Dan Rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan kepada kamu"** (surah An-Nisa' ayat 164), dan setiap rasul diambil darinya dan dari kaumnya janji; maka bagaimana bisa bertanya tentang jumlahnya? Dan barangsiapa yang mengaku mengetahuinya maka dia adalah pendusta; ya, apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang pengambilan janji dari para nabi, dan dari umat-umat seperti Bani Israil, dan dari Bani Adam seluruhnya, sebagaimana dalam ayat "Yasin", dan pengambilan janji dari zuriat, maka ini adalah sesuatu yang diketahui dan terbatas.

Adapun ucapannya: dan apa perjanjian-perjanjian yang Dia perjanjikan dengan mereka? Maka ini adalah ungkapan ajam (bukan Arab), jahiliah; Allah berjanji kepada mereka, dan Dia tidak membuat perjanjian dengan mereka, tetapi mereka yang membuat perjanjian dengan-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan di**

antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah" (surah At-Taubah ayat 75) dan tidak pernah dikatakan Allah berperjanjian dengan mereka, maka yang membuat perjanjian adalah para hamba, dan Allah berjanji kepada mereka, dan mereka berperjanjian dengan-Nya, dan Dia tidak berperjanjian dengan mereka; maka ketahuilah: kebodohan penanya dan keajamannya.

Adapun ucapannya: dan berapa banyak kaitan untuk kekuasaan, kehendak, ilmu, dan kalam? Maka lafaznya: bengkok dan salah, tidak boleh datang "min" setelah "kam" istifhamiyyah selamanya; dan orang tersebut telah dikuasai olehnya: keajaman dalam pemahaman dan pengungkapan; jika yang dimaksud dengan kaitan adalah kewujudan sesuatu, dengan kekuasaan, kehendak, ilmu, dan kalam; maka individu mana dari individu-individu yang ada, yang keluar dari ini? Dan tidak berkaitan dengannya?!

Adapun ucapannya: dan apa sebab peniadaan huruf-huruf tujuh, dari pembukaan Al-Kitab? Maka ini: ketiadaan, bukan peniadaan, dan ketiadaan tidak memerlukan sebab; maka tidak dikatakan: mengapa tidak ada sisa huruf-huruf hijaiyah dari surah Al-Ikhlas? Misalnya, atau dari Bismillahirrahmanirrahim? Karena makna yang dimaksud telah terpenuhi dengan huruf-huruf yang disebutkan, dan susunan yang tertulis, dan ketiadaan tidak memerlukan sebab; dan jika ada sebabnya maka sebabnya adalah ketiadaan; dan penanya melihat kata-kata yang tertulis lalu dia menyangkanya termasuk dalam pengertian sebab dan disebutkan; padahal itu hanyalah: kebodohan, kesesatan, dan khayalan **"seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun"** (An-Nur 39).

Surat Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Shalih Asy-Syatsri, dan Tafsir As-Subuhat

Dan untuknya juga semoga Allah menguduskan ruhnya, dan menerangi kuburnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara: Shalih bin Muhammad Asy-Syatsri, salam sejahtera atas kamu dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Amma ba'du:

Aku memuji kepada kamu Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia, atas nikmat-nikmat-Nya yang melimpah, dan kami ucapkan selamat kepada kamu atas apa yang kamu ucapkan kepada kami, semoga Allah menjadikan kami dan kamu dari orang-orang yang beruntung dengan ridha-Nya, dan orang-orang yang bersegera untuk beramal dengan apa yang Dia cintai dan ridhai, dan semoga memberikan taufik kepada kami untuk memanfaatkan kesehatan dan waktu luang, dan melindungi kami dari kerugian dalam dua nikmat ini, yang keduanya adalah bahtera keselamatan, dan kendaraan ahlussidq dalam muamalah.

Dan kamu bertanya tentang tafsir as-subuhat dengan cahaya, apakah ini termasuk takwil yang ditolak atau tidak?

Tidak tersembunyi bagimu bahwa takwil dengan makna yang lebih umum, termasuk di dalamnya seperti ini, dan telah diriwayatkan oleh sejumlah ahli itsbat; adapun takwil dengan makna yang lebih khusus, menurut Jahmiyyah dan yang mengikuti

jejak mereka, maka ini bukan darinya; karena mereka mentakwil "cahaya" yang merupakan nama dan sifat-Nya, dengan apa yang kembali kepada perbuatan dan ciptaan-Nya; dan ini bukan darinya; dan as-subuhat telah ditafsirkan dengan keagungan, karena asal as-subhah, dari tanzih dan taqdis; dan ditafsirkan: dengan cahaya wajah yang suci; dan ditafsirkan: dengan keindahan-keindahan-Nya, karena barangsiapa yang melihat sesuatu yang indah, dan wajah yang indah, dia bertasbih kepada Pencipta dan Khalinya; dan dikatakan: ia tetap pada asalnya, karena tasbih adalah tanzih.

Dan dikatakan: "subuhat wajhihi" dalam hadits, adalah kalimat sisipan, yang dimaksud penutur ini: penyandaran perbuatan kepada wajah yang suci, diriwayatkan oleh Ibnu Al-Atsir; dan dia berkata: yang paling dekat bahwa maknanya, seandainya tersingkap dari cahaya-cahaya-Nya - yang menutupi para hamba - sesuatu, niscaya akan membinasakan setiap orang yang terkena cahaya tersebut, sebagaimana Musa jatuh pingsan dan gunung hancur ketika Dia menampakkan diri; dan ini tidak jauh, jika yang dimaksud adalah cahaya Dzat, inilah yang tampak bagiku, wassalam.

Surat Syaikh Abdul Lathif kepada Muhammad Al-Jabri tentang Orang yang Beriman dengan Lafaz Istawa tetapi Menentang Maknanya

Dan untuknya juga: semoga Allah merahmatinya, dan mengampuninya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara: Muhammad bin Rasyid Al-Jabiri, salam sejahtera atas kamu dan rahmat Allah serta berkah-Nya; amma ba'du: kami memuji kepada kalian Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia, dan Dia yang berhak atas pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu; dan pertanyaan-pertanyaan telah sampai.

Adapun: pertanyaan pertama, tentang orang yang beriman dengan lafaz "istawa" yang terdapat dalam kitab Allah, tetapi menentang dalam maknanya, dan mengklaim bahwa itu adalah: istila' (penguasaan); maka ini adalah Jahmiyyah, muathil, sesat, yang menentang nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah, dan ijma' salaf umat; dan pendapat ini adalah yang dikenal di kalangan Salaf, dari Jahm dan pengikut-pengikutnya Jahmiyyah; karena mereka tidak secara terang-terangan menolak lafaz-lafaz Al-Qur'an, seperti istawa, dan lain-lain, dari sifat-sifat; dan hanya menentang Salaf dalam makna yang dimaksud. Dan pendapat mereka ini tidak dikenal di kalangan kaum muslimin kecuali dari Jahm bin Shafwan, murid Al-Ja'd bin Dirham; dan Al-Ja'd telah menetap di Harran dan bergaul dengan Shabiah dan Yahudi, dan mengambil dari mereka pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab yang mengkafirkan yang telah diingkari olehnya oleh seluruh ahli Islam, dan mereka mengkafirkannya karena itu, sampai-sampai Khalid bin Abdullah Al-Qasri, amir Washith pada masa khilafah Bani Umayyah, membunuh Al-Ja'd dan menyembelihnya pada hari Idul Adha, maka dia berkata saat di atas mimbar: wahai manusia, berkurbanlah semoga Allah menerima kurban kalian, sesungguhnya aku akan berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham, sesungguhnya dia mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa dengan bicara, dan tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih; kemudian

dia turun dan menyembelihnya. Dan mensyukuri atas perbuatan ini, dan membenarkannya seluruh Ahlussunnah; dan Al-Ja'd hanya mengatakan pendapat ini karena keyakinannya bahwa persahabatan, dan berbicara, dan istawa, dan semacam itu dari sifat-sifat, tidak mungkin kecuali dari sifat-sifat makhluk, dan kekhususan hal-hal yang baru.

Dan madzhab ini muncul dari buruknya keyakinan mereka dan kurangnya pemahaman mereka terhadap apa yang dimaksud, dan apa yang layak dari makna yang khusus untuk Allah, maka mereka berprasangka buruk kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, kemudian mereka mulai meniadakan dan menghilangkannya, dan mengalihkan kalam dari tempatnya, dan ilhad dalam nama-nama-Nya; dan seandainya mereka mengetahui bahwa apa yang ditetapkan untuk Allah dari sifat-sifat tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, bahkan sesuai dengan Dzat, dan setiap sesuatu sifat-sifatnya sesuai dengan dzatnya, sebagaimana kita menetapkan untuk-Nya dzat yang tidak menyerupai dzat-dzat, maka demikian pula kita menetapkan untuk-Nya sifat-sifat yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk; seandainya mereka mengetahui ini, niscaya mereka selamat dari peniadaan; dan berdasarkan pendapat dan madzhab mereka yang buruk mereka tidak menyembah Tuhan yang memiliki sifat kesempurnaan, dan sifat keagungan dan kemuliaan; dan mereka hanya menyembah dzat yang terlepas dari sifat-sifat; maka mereka sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama: *tidak menyembah Yang Maha Esa, Yang Tunggal, Yang Sendirian, Yang Samad, dan hanya menyembah khayalan yang tiada*.

Dan madzhab ini tersebar setelah Al-Ja'd bin Dirham dari muridnya: Jahm bin Shafwan; dan oleh karena itu penganut

madzhab ini dinamakan, di kalangan Salaf dan para imam umat: madzhab Jahmiyyah, dinisbatkan kepada Jahm. Kemudian diumumkan dan ditampakkan oleh: Bisyr Al-Marisi dan sahabat-sahabatnya, pada awal abad ketiga, karena mereka berhasil mendekati sebagian raja-raja Bani Abbas, dan mereka memiliki kedudukan dan posisi di sisinya, maka dengan itu kuatlah kekuatan Jahmiyyah, dan banyaklah keburukan mereka, dan besarlah terhadap Islam dan ahlinya tipu daya dan bahaya mereka, sampai-sampai mereka menguji orang yang tidak menyetujui bid'ah dan kesesatan mereka, maka mereka mengusir sebagian Ahlussunnah dari tanah air mereka, dan memenjarakan dan memukuli, dan membunuh karena madzhab ini.

Dan terjadi kepada imam sunnah Imam Ahmad bin Hanbal dari itu ujian yang paling berat dan cobaan yang paling besar, dan dipukuli sampai pingsan dari pukulan, dan jika ada yang berdebat dengannya dari mereka, dia berkata: berikanlah kepadaku sesuatu dari kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya, agar aku menjawab kalian, maka mereka menolak dan berpaling, dan kembali kepada syubhat para filosof dan Yunani, dan dia dengan itu membuka syubhat untuk mereka, dan menjelaskan kebatilannya dengan dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah, dan ijma' umat, dan dalil-dalil akal yang jelas, dan menyusun dalam hal itu kitabnya yang terkenal dalam radd kepada Az-Zanadiqah dan Jahmiyyah, dan itu adalah kitab yang mulia yang tidak bisa dilepaskan oleh penuntut ilmu.

Dan yang dimaksud bahwa ulama umat mengingkari madzhab Jahmiyyah dengan sangat keras, dan mereka terang-terangan bahwa itu dari madzhab-madzhab kesesatan dan kekufuran, dan tidak ada yang menentang dalam hal itu seorang pun dari mereka, dan sungguh Imam Al-Lalikaiy telah

mengumpulkan sebagian dari ucapan Salaf dalam mengkafirkan dan menyesatkan mereka, dalam kitabnya yang dia namakan: Kasyif Al-Ghummah 'an Mu'taqad Ahlussunnah. Dan ringkasan kitabnya ada di kalian di pesisir, dibawa oleh Abdullah bin Mu'aidz, tahun 72, dan itu adalah wakaf untuk para penuntut ilmu syarif.

Jika telah diketahui ini, maka Ahlussunnah sepakat di setiap negeri dan masa bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat kemuliaan, yang datang dengan Al-Kitab dan As-Sunnah; mereka menetapkan untuk Allah apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya Yang Suci, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya tanpa penyerupaan, dan tanpa peniadaan, dan tanpa pentakwifan, dan tanpa penyerupaan; mereka tidak membuat bid'ah sifat untuk Allah yang tidak datang dengan kitab dan tidak sunnah, karena sesungguhnya Allah: paling agung, paling mulia, dan paling besar dalam hati para wali-Nya yang beriman, daripada mereka berani mensifatkan dan menyebutkan-Nya hanya dengan akal mereka, dan pendapat mereka, dan khayalan prasangka mereka; bahkan mereka berhenti dalam hal itu sampai di mana Al-Kitab dan As-Sunnah menghentikan mereka, mereka tidak melampaui itu dengan tambahan atas apa yang Tuhan sifatkan untuk diri-Nya, atau disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk-Nya. Dan mereka tidak meniadakan apa yang datang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat kemuliaan; dan mereka mengingkari peniadaan makna istawa, dan penafsiran dengan istila', dan mereka berlepas diri dari madzhab orang yang mengatakan itu, dan meniadakan sifat-sifat dari Jahmiyyah dan pengikut-pengikut mereka; dan sungguh telah jatuh dalam hal ini banyak dari yang menisbatkan diri kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari;

dan disangka oleh sebagian orang bahwa itu dari madzhab-madzhab aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah; dan sebab itu: adalah kebodohan terhadap pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab, dan apa yang menjadi pegangan Salaf; Hudzaifah radhiyallahu 'anhu berkata: *"orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan, dan aku bertanya kepadanya tentang keburukan, karena takut jatuh ke dalamnya"*.

Maka wajib atas orang yang memiliki semangat dalam kebaikan dan menuntut ilmu, agar dia mencari madzhab-madzhab Salaf dan pendapat-pendapat mereka dalam pokok yang agung ini, yang mungkin seseorang dikafirkan karena kesalahan di dalamnya, dan mengetahui madzhab-madzhab manusia dalam seperti itu, dan agar menuntut ilmu dari sumbernya dan cahayanya, dan itu adalah apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan apa yang menjadi pegangan salaf umat; Allah berfirman: **"Alif Laam Miim Shaad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (surah Al-A'raf ayat 1-2-3), dan Allah berfirman: **"Dan Al Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat"** (surah Al-An'am ayat 155).

Maka jika seorang hamba diberi taufik untuk ini, dan mencari tafsir-tafsir Salaf dan imam-imam petunjuk, dan dikaruniai dengan itu guru dari Ahlussunnah, maka sungguh kebahagiaan telah

memeluknya, dan turun kepadanya sebab-sebab taufik dan kemuliaan, dan jika pandangan dan kecenderungan seorang hamba, kepada ucapan Yunani dan ahli mantiq dan kalam, dan guru-gurunya dari ahli bid'ah dan perdebatan, maka sungguh telah mengelilinginya sebab-sebab kesengsaraan, dan turun dan mendekat dari rumahnya penyebab-penyebab pengusiran dari hidangan Tuhan dan kitab-Nya; dan barangsiapa yang tidak memiliki ilmu maka hendaklah dia berdoa kepada Guru Ibrahim, agar memberinya petunjuk jalan-Nya yang lurus, dan hendaklah dia memperhatikan doa ini jika dia berdoa dengannya dalam shalatnya, dan mengetahui betapa butuhnya dan perluannya kepadanya.

Adapun orang yang mengingkari lafal istiwā' (bersemayam) dan tidak beriman dengannya, maka ia juga kafir; dan kekufurannya lebih parah dan lebih keji daripada kekufuran orang sebelumnya, ia seperti orang yang mengkafirkan Al-Qur'an seluruhnya; dan kami tidak mengetahui seorang pun yang mengatakan perkataan ini dari kalangan yang mengaku Islam dan beriman kepada risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Orang Jahmiyyah sepakat tentang kekufuran orang ini, dan kekufuran orang ini tidak meragukan bagi siapa pun yang mengetahui sesuatu tentang Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapa yang mengingkarinya di antara golongan-golongan yang bersekutu, maka nerakalah tempat janjinya"** (Surat Hud ayat 17), maksudnya: mengingkari Al-Qur'an.

Adapun perkataan orang yang berkata: Dia bersemayam tanpa bersentuhan dengan 'Arasy; maka kami telah menyampaikan sebelumnya: bahwa mazhab Salaf dan para imam Islam adalah tidak menambah dan melampaui apa yang ada dalam Kitab dan

Sunnah, dan bahwa mereka berhenti dan mengakhiri di tempat Kitab dan Sunnah berhenti, dan di tempat keduanya berakhir. Imam Ahmad rahimahullah berkata: Allah Ta'ala tidak boleh disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang Rasul-Nya sifati untuk-Nya. Selesai; dan itu karena pengetahuan mereka tentang Allah dan keagungan-Nya di hati mereka, dan kekaguman mereka yang sangat terhadap-Nya, serta pengagungan yang besar terhadap-Nya.

Lafal "bersentuhan" adalah lafal yang diciptakan dan dibuat-buat, tidak diucapkan oleh seorang pun dari kalangan yang diikuti dan diteladani. Jika yang dimaksud dengannya adalah menafikan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash tentang istiwā', ketinggian, keluhuran, dan sifat di atas, maka itu adalah perkataan batil, orang yang mengatakannya sesat, menyelisihi Kitab dan Sunnah, dan ijmak salaf umat, membantah akal-akal yang sehat dan nash-nash yang sharih, dan ia adalah seorang Jahmiyyah tanpa ragu, dari jenis yang sebelumnya; dan jika tidak bermaksud makna ini, tetapi menetapkan ketinggian, sifat di atas, dan keluhuran yang ditunjukkan oleh lafal istiwā', maka dikatakan padanya: ia adalah orang yang membuat bid'ah dan sesat, ia berkata dalam sifat-sifat dengan perkataan yang meragukan dan menyesatkan. Maka lafal ini: tidak boleh dinafikan dan tidak boleh ditetapkan, dan yang wajib dalam bab ini: mengikuti Kitab dan Sunnah, dan mengungkapkan dengan ungkapan-ungkapan Salaf yang beriman, serta meninggalkan yang mutasyabih (samar).

Adapun orang yang berkata: Jika kalian mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy, maka beritahukanlah kepada kami sebelum Dia menciptakan 'Arasy, bagaimana keadaan-Nya? Di mana Dia berada? Dan di tempat mana?!

Jawabannya: dikatakan: Adapun bagaimana keadaan-Nya? Maka telah dijawab tentang hal ini: oleh imam Darul Hijrah yang hati unta-unta dipacukan kepadanya dalam mencari ilmu Nabawi dan warisan Muhammadi. Seorang penanya berkata kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman: **"Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) bersemayam di atas 'Arasy"** (Surat Thaha ayat 5), bagaimana Dia bersemayam? Maka Malik berkata: Istiwā' itu diketahui, bagaimana-Nya tidak diketahui, bertanya tentangnya adalah bid'ah. Dan ia memerintahkan agar penanya itu dikeluarkan. Maka ia rahimahullah memberitahukan: bahwa kaifiat (bagaimana-Nya) tidak diketahui, karena hal itu hanya dapat diketahui dengan mengetahui kaifiat Zat, dan Allah telah menutup hamba-hamba dari mengetahui hal tersebut karena kesempurnaan keagungan-Nya dan keagungan kemuliaan-Nya; dan akal-akal hamba tidak mungkin memahami hal itu dan tidak mampu memikulnya. Mereka hanya diperintahkan untuk memperhatikan dan merenungkan apa yang Dia ciptakan dan takdirkan; sesungguhnya hanya ditanyakan: bagaimana ia? untuk sesuatu yang tidak ada kemudian ada; adapun Dia yang tidak berubah, tidak lenyap, tidak berhenti ada, tidak ada bagi-Nya tandingan dan tidak ada yang menyamai-Nya, maka tidak diketahui bagaimana Dia kecuali oleh Dia sendiri; dan bagaimana dapat dikenali ukuran Dia yang tidak mulai ada, tidak mati, dan tidak rusak? Dan bagaimana dapat ada bagi sifat sesuatu dari-Nya batas dan akhir yang diketahui oleh yang mengetahui, atau ukuran-Nya ditentukan oleh yang menggambarkan? Karena Dia adalah Kebenaran yang nyata, tidak ada kebenaran yang lebih benar daripada-Nya, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelas daripada-Nya; dan akal-akal lemah dan terbatas dari meneliti sifat makhluk-Nya yang terkecil seperti nyamuk yang hampir tidak terlihat, meskipun demikian ia berubah dan lenyap, tidak terlihat

baginya pendengaran dan penglihatan, maka apa yang ia berubah dengannya dan ia berdaya dengan akalnya, lebih tersembunyi dan lebih rumit daripada apa yang nampak dari pendengaran dan penglihatannya. **"Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik"** (Surat Al-Mu'minun ayat 14), **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Surat Asy-Syura ayat 11).

Dan sebagian mereka telah berkata, berbicara kepada Az-Zamakhsyari, mengingkari pengingkaran sifat-sifat olehnya, dalam syair:

Katakanlah kepada siapa yang memahami dariku apa yang kukatakan ... Pendekkan ucapan karena ini penjelasan yang panjang

Engkau tidak memahami dirimu sendiri dan tidak ... siapa engkau dan tidak bagaimana sampainya

Tidak dan engkau tidak tahu rahasia yang tersusun ... padamu, akal-akal bingung tentang rahasia-rahasianya

Engkau makan roti tidak mengenalnya ... bagaimana ia mengalir darimu atau bagaimana engkau buang air

Di mana darimu ruh dalam substansinya ... bagaimana ia mengalir padamu atau bagaimana ia beredar

Maka jika lipatan-lipatanmu yang ... di antara rusukmu demikian di dalamnya tersesat

Bagaimana engkau tahu tentang Dia yang bersemayam di atas 'Arasy ... jangan katakan bagaimana Dia bersemayam bagaimana turun-Nya

Pada intinya: pertanyaan ini adalah pertanyaan orang yang membuat bid'ah yang bodoh tentang Tuhannya; dan bagaimana ia berkata: Jika kalian mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arasy? Padahal ia mendengar penetapan istiwā' di tujuh tempat dalam Al-Qur'an.

Adapun perkataannya: Di mana Dia berada sebelum Dia menciptakan 'Arasy? Maka masalah ini: tidak ada padanya takwīf (mempertanyakan kaifiat) dan tidak ada bid'ah, dan At-Tirmidzi telah meriwayatkan jawabannya secara marfu', dari hadits: Abu Razin Al-'Uqaili, bahwa ia berkata: *"Wahai Rasulullah, di mana Tuhan kita berada sebelum Dia menciptakan makhluk? Beliau bersabda: Dalam 'amā', tidak ada udara di atasnya dan tidak ada udara di bawahnya"* Selesai hadits. Maka ini adalah jawaban yang marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang telah diterima oleh para hafizh dan mereka membenarkannya; dan 'amā' adalah: awan yang tebal. Yazid bin Harun, imam penduduk Yaman, dari pembesar-pembesar tabaqah ketiga dari kalangan Tabi'in dan pemuka-pemuka mereka, berkata: maknanya adalah: tidak ada sesuatu pun bersama-Nya.

Adapun perkataan penanya: Dan menurut dugaan orang yang berkata ini, bahwa dengan itu berarti Tuhan membutuhkan 'Arasy; maka dikatakan: Tidak ada dalam penetapan istiwā' di atas 'Arasy apa yang mewajibkan kebutuhan kepada-Nya atau kefakiran Tuhan Ta'ala dan Maha Suci kepada sesuatu dari makhluk-Nya; karena sesungguhnya Dia Maha Suci adalah Maha Kaya dengan Zat-Nya dari selain-Nya, dan kekayaan-Nya adalah dari kelaziman Zat-Nya, dan makhluk-makhluk seluruhnya - 'Arasy dan yang di bawahnya - adalah fakir dan membutuhkan kepada-Nya Ta'ala, dalam penciptaannya dan dalam keberadaannya, karena tidak ada

keberadaan bagi mereka kecuali dengan perintah-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya"** (Surat Ar-Rum ayat 25). Dan langit: nama bagi apa yang tinggi dan luhur; maka ia adalah nama jenis, jatuh pada 'Arasy. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (azab) yang di langit"** (Surat Al-Mulk ayat 16) ayat ini. Dan dengan kekuasaan dan kekuatan-Nya 'Arasy diangkat, dan para malaikat pembawa 'Arasy diangkat; dan Dia-lah yang: **"memegang langit dan bumi supaya jangan lenyap"** (Surat Fathir ayat 41) ayat ini, dan semua makhluk berserikat dalam kefakiran dan kebutuhan kepada Pencipta mereka dan Yang membentuk mereka.

Dan Allah Subhanahu telah menetapkan kesempurnaan kekayaan-Nya dan kefakiran hamba-hamba-Nya kepada-Nya di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, dan berdalil dengan kesempurnaan kekayaan-Nya yang mengharuskan keesaan-Nya, dalam membantah orang-orang Nashrani dan membatalkan apa yang mereka katakan berupa kebohongan yang besar dan kesyirikan yang buruk. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka berkata: 'Allah mempunyai anak.' Maha Suci Dia, Dia-lah Yang Maha Kaya"** (Surat Yunus ayat 68) ayat ini. Dan kesempurnaan kekayaan-Nya mengharuskan penafian istri dan anak, dan penafian kebutuhan kepada semua makhluk.

Dan tidak seorang pun yang mengenal Tuhannya atau sesuatu dari keagungan-Nya, kekayaan-Nya, dan kemuliaan-Nya, menyangka bahwa Dia membutuhkan 'Arasy atau yang lainnya; dan hanya orang yang sangat bodoh dan sesat yang menyangka hal ini, atau orang yang tidak mengetahui sesuatu dari atsar-atsar kenabian dan risalah, atau orang yang rusaklah fitrahnya dan

hancur akalnya karena memandang dalam ucapan kaum Jahmiyyah dan sejenisnya, sehingga setan-setan menyesatkannya, maka tidak tersisa padanya sisa dari ilmu dan tidak ada bagian dari pemahaman; bahkan istiwā'-Nya di atas 'Arasy-Nya adalah sifat kesempurnaan, kemuliaan, dan kekuasaan; dan itu dari makna nama-Nya (Azh-Zhahir), dan maknanya: Dia yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya; dan ketinggian adalah ketinggian Zat, ketinggian kedudukan, dan ketinggian kekuasaan; semuanya tetap bagi Allah, dan itu adalah sifat-sifat kesempurnaan yang menunjukkan kekayaan-Nya dan kefakiran makhluk-makhluk kepada-Nya.

Dan yang sepatutnya bagi orang-orang seperti kita adalah meninggalkan perdebatan dengan orang-orang yang membuat bid'ah yang sesat ini, dan meninggalkan duduk bersama mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain"** (Surat Al-An'am ayat 68). Dan kebanyakan orang-orang Mu'aththilah (yang menafikan sifat-sifat Allah) mengklaim bahwa penafian mereka adalah mensucikan Tuhan dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Maka buruklah sangkaan mereka, dan tebalkah hijab mereka, sehingga mereka menyangka bahwa menetapkan apa yang ada dalam Kitab dan Sunnah sebagaimana dipahami oleh salaf umat adalah sesuatu yang harus disucikan Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala darinya.

[Surat Syaikh Abdul Lathif kepada Ibnu 'Aun, dan pujiannya kepadanya karena berjihad melawan ahli bid'ah]

Dan ia juga rahimahullah, semoga Allah mensucikan ruhnya dan menerangi kuburnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara: Muhammad bin 'Aun, semoga Allah Ta'ala menyelamatkannya dan menolongnya, serta menyempurnakan dan menghiasinya dengan ilmu. Salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya; adapun setelahnya: kami memuji kepada kalian Allah yang tiada tuhan selain Dia atas nikmat-nikmat-Nya, semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk hamba-hamba-Nya yang bersyukur. Dan telah sampai kepadaku apa yang Allah anugerahkan kepadamu berupa jihadmu terhadap ahli bid'ah, dan keras dalam mengingkari kaum Jahmiyyah Mu'aththilah dan siapa yang memihak mereka; dan ini termasuk nikmat yang paling agung dan pemberian yang paling mulia, dan ia termasuk kewajiban-kewajiban agama yang paling wajib.

Karena sesungguhnya jihad dengan ilmu dan hujjah didahulukan daripada jihad dengan tangan dan peperangan, dan ia termasuk syiar Sunnah yang paling jelas dan paling ditekankan, dan hanya ahli Sunnah di setiap masa dan negeri yang dikhususkan dengannya, dan pasukan Al-Qur'an, serta pembesar-pembesar ahli agama dan iman; maka atas kalian dengan kesungguhan dan ijtihad, dan jadikanlah hal itu dari bekal yang

paling utama untuk hari akhir. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami pasti akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). (Yaitu) pada hari tidak berguna bagi orang-orang yang zalim permintaan udzurnya, dan bagi mereka laknat, dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk"** (Surat Ghafir ayat 51-52).

Ini dan telah disampaikan kepadaku sebuah kertas yang datang dari arah kalian, dihitamkan oleh sebagian kaum Jahmiyyah Mu'aththilah, berisi pengingkaran ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dan istiwā'-Nya di atas 'Arasy-Nya; sebagaimana pendapat Jahm dan pengikut-pengikutnya; penulisnya berdalil dengan syubhat-syubhat seperti fatamorgana di padang pasir, siapa yang memandangnya dari ahli ilmu dan ma'rifah akan yakin bahwa itu adalah bukti bahwa yang mengatakannya telah kehilangan ilmu dan iman serta hakikat, dan bahwa ia lebih sesat daripada orang: **"yang sia-sia perbuatan mereka dalam kehidupan dunia, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya"** (Surat Al-Kahf ayat 104); dan yang mengatakannya telah memamerkannya agar tampak seolah-olah diberi apa yang tidak ia miliki dari ilmu, dan berhias dengan bukan pakaiannya, maka Allah membuka auratnya dan memperlihatkan kemaluannya, dan ucapannya menjadi bukti atas kebodohan dan kebutaannya serta kesesatannya dari jalan petunjuk dan hidayahnya.

Maka yang pertama kali ditulis dalam kertas yang dimaksud ini perkataannya: Semoga Allah memberimu taufik ke jalan yang paling lurus, apakah kalimat tauhid yaitu "Laa ilaaha illallah" memiliki syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adab? Jika engkau berkata: ya, maka apa saja? Inilah lafaznya. Dan telah engkau

ketahui: bahwa orang ini bukan dari ahli bidang ini, dan tidak tahu apa yang ada di sana.

Dan tauhid menurut kelompok Jahmiyyah ini, hakikatnya adalah menafikan nama-nama dan sifat-sifat, karena menurut mereka keberagaman sifat-sifat mengharuskan keberagaman yang disifati; dan kesatuan menurut mereka dan tauhid bertentangan dengan itu, maka mereka menetapkan Zat yang terbebas dan hakikat yang mutlak, tidak disifati dengan sifat tsubūtiyyah (positif); dan mereka menafsirkan Yang Satu dengan bahwa Dia yang tidak menerima pembagian. Ini adalah ucapan guru-gurunya dan pendahulu-pendahulunya dari kalangan Jahmiyyah yang sesat, yang mengingkari ketinggian dan istiwā'; dan mereka mengklaim bahwa Dia dengan Zat-Nya bersemayam di setiap tempat; maka mereka tidak mensucikan-Nya dari sesuatu pun dari tempat-tempat kotor yang disucikan darinya individu-individu makhluk-Nya. Maka betapa beraninya mereka! Betapa kafirnya mereka! Betapa sesatnya mereka dari jalan yang lurus! Dan pengingkar istiwā' ini adalah tauhidnya, dan ini adalah pendapatnya.

Adapun tauhid yang tercakup dalam kalimat ikhlas, maka ia asing baginya, tidak mengetahuinya. Dan bagaimana ia dapat mengetahui hal itu padahal ia mengingkari sifat-sifat yang paling jelas yang kalimat ikhlas dibangun di atasnya, dan Tuhan berhak dengan sifat-sifat ketuhanan dan ketuhanan serta kesempurnaan mutlak; maka tidak ada hubungannya Jahmiyyah dengan ini?! Dan mereka hanya menyembah ketiadaan; dan hanya orang yang menyembah Tuhan Yang Satu, Yang Esa, Ash-Shamad yang meneliti tentang hal ini dan mengetahuinya.

Dan syarat-syarat kalimat ikhlas diketahui dengan pujian kepada Allah oleh pelajar-pelajar kecil dari kalangan kaum muslimin, ahli itsbat (yang menetapkan sifat-sifat Allah), dan hal itu dapat dijelaskan dengan definisi syarat, yaitu bahwa ia adalah apa yang dari ketiadaannya mengharuskan ketiadaan, dan tidak mengharuskan dari keberadaannya keberadaan karena zatnya; dan jika hal ini diketahui, maka akal mengharuskan dari ketiadaannya ketiadaan; dan pembedaan mengharuskan dari ketiadaannya ketiadaan, dan ilmu mengharuskan dari ketiadaannya ketiadaan; ini adalah syarat-syarat keabsahan; adapun syarat-syarat penerimaan:

Maka komitmen, altruisme, dan keridaan; jika syarat-syarat ini terkumpul, maka tercapailah perkataan yang menyelamatkan dan kesaksian yang bermanfaat. Sumber syarat-syarat ini adalah dari ilmu hati dan amalnya. Dari situlah keluar pengucapannya dengan yakin dan jujur. Adapun Jahmiyah tidak memiliki satu pun dari syarat-syarat ini. Para Ahlussunnah telah menegaskan hal itu. Kebutuhan orang-orang yang meniadakan sifat-sifat Allah terhadap pengetahuan tauhid dalam ibadah adalah seperti kebutuhan hewan yang tidak memiliki kepala terhadap tali kekang.

Abu Thayyib berkata:

Kefakiran orang bodoh yang tidak berakal terhadap adab seperti kefakiran keledai yang tidak berkepala terhadap tali kekang.

Dan kesaksian itu juga memiliki syarat-syarat; di antaranya: mengenal Ilah yang Haq dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, yang ketinggian-Nya, kemuliaan-Nya, dan istiwanya di atas Arasy-Nya adalah yang paling jelas dan paling wajib. Demikian pula mengenal perintah dan larangan-Nya,

agama-Nya yang telah Dia syariatkan, dan berdiri teguh dengan perintah Rasul-Nya dan batasan-batasan-Nya.

Di antaranya: bahwa tabiat harus lembut, tunduk, mudah, dan menerima. Syarat-syarat ini tidak ada pada si penanya, ia malah bersifat sebaliknya. Tuhannya tercerabut dari sifat-sifat, tidak memiliki wujud dalam hakikatnya. Perintah dan larangan-Nya ditinggalkan oleh golongan ini, mereka tidak berpedoman dengan Kitab-Nya dan tidak taat pada perintah-Nya. Yang menjadi sandaran mereka adalah syubhat-syubhat mantiq dan khayalan-khayalan kalam yang mereka sebut: dalil-dalil akal yang pasti dan mukadimah-mukadimah yang yakin. Sedangkan nash-nash Kitab dan Sunnah menurut mereka hanyalah: zhahir-zhahir lafadz dan dalil-dalil zanni.

Adapun tabiat mereka: adalah yang paling keras di antara makhluk, paling durhaka, paling besar penolakannya terhadap para Rasul, dengan bersandar pada perkataan kaum Shabi'ah dan para filsuf, dan semisalnya dari para syaikh kaum yang tidak menoleh kepada apa yang dibawa para Rasul dan tidak mengangkat kepala karenanya, apalagi mengenalinya dan menerimanya. Maka apa urusan penanya ini dengan adab-adab kalimat keikhlasan?!

Adapun rukun-rukunnya, maka rukunnya ada dua: peniadaan dan penetapan; meniadakan keberhakannya uluhiyah dari selain Allah, dan menetapkannya hanya untuk Allah semata, dengan kesempurnaan. Adapun adab-adabnya, maka seluruh agama termasuk dalam kandungannya dan adab-adabnya.

Dan tingkatan tertinggi dari adab-adab adalah: tingkatan ihsan, yaitu maqam tertinggi dalam agama. Penjelasan rincinya diketahui dari pengetahuan cabang-cabang iman, kewajiban-

kewajibannya dan sunnah-sunnahnya. Menurut mereka: bahwa iman hanya sekedar pembenaran, maka tidak disyaratkan amal hati dan amal anggota badan dalam terwujudnya hakikat yang membedakan antara muslim dan kafir: ini adalah pendapat Jahmiyah Jabariyah. Maka amal-amal menurut mereka bukan termasuk namanya, dan pembenaran serta keikhlasan bukan termasuk rukun-rukunnya. Ini diketahui oleh para pelajar kecil, lalu bagaimana Jahmiyah ini berkandidasi untuk sesuatu yang bukan bidangnya dan bukan ilmunya? Dalam pepatah: ini bukan sarangmu, maka menyingkirlah. Yang dimaksudkan adalah: memberi manfaat kepada orang sepertimu. Adapun si penanya: bukan tandingan untuk mendapat petunjuk kepada hidayah.

Kemudian si Jahmiyah berkata dalam suratnya: Dan firman-Nya ta'ala: **"Ar-Rahman, istiwanya di atas Arasy"** (Surat Thaha ayat: 5) apa maknanya: apakah istiwanya khusus untuk Arasy ataukah untuk Arasy dan selainnya, karena sesungguhnya Dia ta'ala tidak meniadakan istiwanya dari selain Arasy? Jika engkau mengklaim bahwa istiwanya khusus untuk Arasy, maka dari mana diketahui hal itu? Apakah Dia Subhanahu datang dengan huruf hashr (pembatasan)? Dan huruf ikhtishas (pengkhususan)? Apakah engkau mengenal huruf-huruf ikhtishas dan huruf-huruf hashr atau tidak? Dan apa saja itu? Jika engkau berkata, misalnya: Zaid istawa di atas rumah, apakah dipahami darinya: bahwa ia tidak istawa di atas yang lainnya? Orang berakal akan mengetahui hal itu dengan sedikit renungan.

Jawabannya adalah: Sesungguhnya telah terbukti dari berbagai jalan, dari Malik bin Anas rahimahullah, dari gurunya Rabi'ah bin Abdurrahman, bahkan diriwayatkan dari Ummu Salamah, Ummul Mukminin, bahwa mereka berkata: *Istiwanya*

ma'lum (diketahui), kaifiyyahnya majhul (tidak diketahui). Dalam sebagian jalurnya: *dan kaifiyyahnya tidak dapat dinalar, dan bertanya tentangnya adalah bidah.* Malik menambahkan, lalu berkata kepada si penanya: *Aku tidak melihatmu kecuali sebagai orang yang buruk,* dan memerintahkan untuk mengeluarkannya. Inilah yang ditempuh ahli ilmu dan Ahlussunnah, sejak zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga waktu kita ini, dan tidak ada yang menyelisihi dalam hal itu kecuali golongan yang sesat lagi terlaknat yaitu Jahmiyah, dan para syaikh mereka dari kalangan ghulat Ittihadiyah dan Hululiyah.

Adapun Ahlussunnah, mereka mengetahui yang dimaksud dan memahaminya, tetapi kekaguman, keagungan, pengagungan, dan pengagungan menghalangi mereka dari membahas, berdebat kusir, berdebat, dan berbicara yang tidak diriwayatkan dan tidak dinukil. Mereka telah mengetahui yang dimaksud dari istiwanya, dan para imam mufassirin serta ahli bahasa telah menegaskannya. Telah tetap dari mereka menafsirkannya dengan ketinggian dan kemuliaan, dan sebagian pemuka mereka menegaskan bahwa artinya naik. Tetapi mereka mengurungkan diri dari berdebat dengan para bodoh Jahmiyah, karena mengagungkan Allah dan mensucikan Rabb seluruh makhluk. Ketika Dia jalla dzikrihi mengabarkan bahwa Dia istawa di atas Arasy, tinggi, dan mulia, sedangkan seluruh makhluk dan semua yang ada berada di bawah Arasy-Nya, dan Dia dengan Dzat-Nya di atas semua itu. Dalam hadits: *"Dan Engkau Yang Zhahir, maka tidak ada sesuatu di atas-Mu."* Jika ini dipahami, maka dipahami makna kekhususan Arasy dengan istiwanya, dan bahwa sifat ini khusus untuk Arasy.

Telah tetap bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada lelaki yang berkata kepadanya: Sesungguhnya kami meminta syafaat dengan engkau kepada Allah, dan dengan Allah kepadamu. Beliau bersabda: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar, sesungguhnya urusan Allah lebih agung dari itu. Celakalah engkau! Tahukah engkau apa itu Allah?! Sesungguhnya Dia di atas Arasy-Nya"* - dan beliau berisyarat dengan tangannya seperti kubah - *"dan sesungguhnya Arasy itu mengerang karenanya seperti pelana baru mengerang karena penunggangnya."* Hadits ini tidak sanggup didengar oleh Jahmiyah, dan tidak beriman dengannya kecuali Ahlussunnah wal Jamaah yang mengenal Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, mengenal keagungan-Nya, dan bahwa tidak layak bagi-Nya selain apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, yaitu istiwanya di atas Arasy-Nya, dan mereka mensucikan-Nya dari istawa di atas sesuatu yang tidak layak dengan kesempurnaan dan kesucian-Nya, dari semua makhluk-Nya.

Di antara pokok-pokok Ahlussunnah wal Jamaah: bahwa Dia Subhanahu tidak disifatkan kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan Dia tidak mensifatkan diri-Nya bahwa Dia istawa di atas sesuatu selain Arasy. Demikian pula para Rasul-Nya, para Nabi-Nya, dan para pewaris mereka tidak mensifatkan-Nya kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Maka pengingkaran Jahmiyah ini terhadap kekhususan istiwanya untuk Arasy adalah pendustaan terhadap apa yang dibawa para Rasul, dan penolakan terhadap fitrah yang diciptakan Allah untuk manusia, yaitu menghadap ke arah atas dan mencari Tuhan dan ilah mereka di atas semua yang ada. **"Maka kebinasaanlah bagi kaum yang zhalim"** (Surat Al-Mu'minun ayat: 41).

Pengkhususan Arasy dengan istiwanya adalah nash bahwa Dia tidak istawa di atas yang lainnya. Si penanya adalah orang ajam yang tidak memiliki pengetahuan tentang topik pembicaraan dan dalalahnya? Al-Hasan berkata tentang orang-orang seperti ini: mereka dibingungkan oleh ke-ajaman mereka. Peniadaan istiwanya dari selain Arasy diketahui dari konteks, dengan dalil nash, ijma, fitrah, demikian pula dari dalil Asmaul Husna, seperti Al-Aliy, Al-A'la, Azh-Zhahir, dan semisalnya. Lafadz: ketinggian, kemuliaan, dan pendakian menunjukkan hal itu. Dan mustahil bahwa Dia istawa di atas sesuatu yang di bawah Arasy, karena wajibnya ketinggian mutlak dan keberadaan di atas secara mutlak.

Adapun perkataannya: Apakah Dia Subhanahu datang dengan huruf hashr dan ikhtishas? Maka dalil kalam terhadap hashr dan ikhtishas, terkadang dengan huruf-huruf, terkadang dengan mendahulukan dan mengakhirkan, terkadang dari konteks, dan terkadang dengan membatasi pada yang disebutkan dalam hukum. Ikhtishas tidak hanya terbatas pada huruf-huruf. Allah ta'ala berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surat Al-Fatihah ayat: 5). Dhamir yang jelas ini bukan termasuk huruf hashr, tetapi dipahami dan diketahui dari mendahulukan dan mengakhirkan. Terkadang dipahami dari huruf-huruf, seperti firman-Nya: *"Sesungguhnya amal itu dengan niat."* Dan firman-Nya ta'ala: **"Sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa"** (Surat Al-Kahfi ayat: 110). Terkadang dari pengecualian dengan illa setelah peniadaan, seperti firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam"** (Surat Al-Anbiya ayat: 107), **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul"** (Surat Ali Imran ayat: 144) dan semisalnya.

Si penanya membatasinya, mengira terbatas hanya pada huruf-huruf. Ini adalah kebodohannya. Kemudian ia bertanya di sini tentang pembagian hashr, berapa banyak? Apa perbedaan antara hashr individu, hashr pembalikan, hashr klaim, dan lawannya?

Dan ia bertanya: Apakah dalil hashr itu nash ataukah zhahir? Apakah lafzhi ataukah aqli? Aku tidak mengira ia menguasai sesuatu dari itu pun. Ketika Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia istawa di atas Arasy, maka tidak boleh dikatakan: bahwa Dia istawa di atas yang lainnya, karena beberapa alasan:

Di antaranya: bahwa Dia tidak disifatkan kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Berani-beraninya pada maqam rububiyah dengan mensifatkan-Nya dengan apa yang tidak Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan menambah sifat yang tidak diketahui dari-Nya dan tidak dari para Rasul-Nya, adalah perkataan terhadap Allah tanpa ilmu, dan itu di atas syirik dalam besarnya dosa dan maksiat. Paling pendusta makhluk adalah yang berdusta atas Allah. Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi"** (Surat Al-A'raf ayat: 33) ayat.

Alasan kedua: bahwa Allah Subhanahu wa ta'ala berhak mendapat sifat-sifat yang paling tinggi, paling agung, dan paling mulia. Arasy adalah makhluk yang paling besar, dan ia adalah langit tertingginya. Allah ta'ala mensifatkannya dengan keagungan, maka berfirman: **"Rabb pemilik Arasy yang agung"** (Surat At-Taubah ayat: 129), dan berfirman: **"Yang mempunyai Arasy, lagi Maha Mulia"** (Surat Al-Buruj ayat: 15), dan mensifatkannya dengan keluasan, maka berfirman: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya"** (Surat Al-Baqarah ayat: 255) ayat.

Lalu bagaimana Dia disifatkan dengan istiwanya di atas yang di bawahnya, padahal Dia telah memuji dan menyanjung diri-Nya dengan istiwanya di atasnya, dan mensifatkannya dengan apa yang tidak Dia sifatkan untuk makhluk-makhluk-Nya yang lain?

Alasan ketiga: bahwa perumpamaannya dengan perkataan yang mengatakan: Zaid istawa di atas rumah, dan bahwa hal itu tidak dipahami darinya bahwa ia tidak istawa di atas yang lainnya, maka ini adalah kebodohan yang besar. Kalam berbeda-beda dengan perbedaan keadaan yang disifatkan dan apa yang layak baginya dari sifat-sifat. Asal kesesatan golongan ini adalah bahwa mereka memahami dari sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah, apa yang layak untuk makhluk dan khusus baginya, karena itulah mereka mulai melakukan ilhad, menyerupakan makhluk dengan Khaliq.

Alasan keempat: bahwa perumpamaan yang dikemukakan si penanya ini, telah dinashkan Al-Quran pembatalannya. Allah ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui"** (Surat An-Nahl ayat: 74). Asal syirik dan ta'thil adalah mereka menyerupakan terlebih dahulu, kemudian meniadakan kedua.

Pasal

Si Jahmiyah berkata dalam suratnya: Dan jika engkau menetapkan untuk Allah tempat tertentu, maka apa makna firman-Nya ta'ala **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah"**, dan berfirman: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surat Qaf ayat: 16), dan berfirman: sesungguhnya Dia dekat, dan bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Di mana pun*

kalian berada, sesungguhnya Dia bersama kalian". Jika engkau berkata: ayat-ayat ini ditakwil, dan engkau menetapkan takwil, maka ayat yang pertama lebih layak dengannya, karena tanpa takwil ia menyelisihi ijma dan menentang ayat-ayat dan hadits-hadits. Sedangkan ayat-ayat terakhir, telah dikatakan dalam yang pertama: bahwa ia bukan termasuk yang mutasyabihat, karena istiwanya ma'lum, kaifiyyahnya majhul, dan tidak meniadakan istiwanya dari selain Arasy.

Ini ucapannya dengan huruf-hurufnya, kami nukil sebagaimana adanya dengan segala tahrif dan lahnnya, agar orang yang melihat dapat mengambil pelajaran, dan orang mukmin yang menetapkan dapat mengenal keadaan orang-orang bodoh, sesat, dan bingung ini.

Adapun perkataannya: Jika engkau menetapkan untuk Allah tempat tertentu, maka ketahuilah: bahwa Ahlussunnah wal Jamaah, pewaris para Rasul dan pemuka hidayah, tidak mensifatkan Allah kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam tanpa tambahan dan tanpa kurang. Mereka berhenti di mana mereka berhenti dengannya, karena mengagungkan Yang Disifatkan, karena takut, segan, dan mengagungkan.

Adapun ahli bidah, mereka membahas hal itu, dan mensifatkan-Nya dengan apa yang tidak Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan melakukan ilhad terhadap apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang disifatkan untuk-Nya oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Mereka tidak malu dari berbicara dalam hal itu dengan bidah-bidah yang tidak dikenal? Allah telah mencela golongan ini dalam Kitab-Nya, dan mensifatkan mereka

dengan membahas apa yang tidak datang kepada mereka dari-Nya dan tidak dari para Rasul-Nya. Allah menyebutkan dari penghuni neraka bahwa mereka berkata, ketika dikatakan kepada mereka: **"Apa yang memasukkan kamu ke dalam Saqar? Mereka menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya"** (Surat Al-Muddatstsir ayat: 42-43-44-45). Maka Dia mensifatkan mereka dengan keengganan dari ketaatan kepada-Nya dan tidak tunduk pada ibadah kepada-Nya, dengan firman-Nya: **"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat"** (Surat Al-Muddatstsir ayat: 43), dan mensifatkan mereka dengan tidak berbuat baik dan kebaikan dengan firman-Nya: **"Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin"** (Surat Al-Muddatstsir ayat: 44), dan mensifatkan mereka dengan membahas urusan agama mereka dan apa yang dibawa para rasul mereka, dan tidak berhenti mereka dengan apa yang mereka diperintahkan dengannya, dan melampaui kepada apa yang mereka lihat dan mereka inginkan, dengan firman-Nya: **"Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya"** (Surat Al-Muddatstsir ayat: 45).

Ini adalah keadaan ahli bidah dan kesesatan yang tidak membangun agama mereka di atas apa yang dibawa para Rasul. Jika itu dipahami, maka lafadz tempat tidak disebutkan, tidak peniadaan dan tidak pula penetapan. Mungkin dimaksudkan dengannya makna yang benar, seperti ketinggian, istiwanya, dan kejelasan. Mungkin dimaksudkan dengannya selain itu dari tempat-tempat yang terbatas. Yang wajib adalah meninggalkan

yang syubhat, dan berdiri teguh dengan nash-nash Kitab dan Sunnah.

Maka dikatakan kepada Jahmiyah ini: Kami tidak menetapkan untuk Allah dari sifat-sifat, kecuali apa yang disebutkan dalam Kitab yang mulia, dan shahih dalam Sunnah Nabawiyah. Tidak lazim bagi orang yang menetapkan itu sesuatu dari bidah-bidah dan ciptaan-ciptaan yang dibuat-buat. Adapun perkataannya: **"Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah"** (Surat Al-Baqarah ayat: 115), maka konteks ayat yang mulia menunjukkan bahwa ia tentang urusan kiblat. Ibnu Abbas berkata: *Beberapa orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dalam perjalanan, sebelum pemindahan kiblat. Kabut mengenai mereka dan waktu shalat tiba, maka mereka shalat dan berusaha mencari kiblat. Ketika kabut hilang, jelas bagi mereka bahwa mereka tidak tepat. Ketika mereka kembali, mereka bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu, maka turunlah ayat ini.* Ibnu Umar berkata: *Ayat ini turun tentang musafir yang shalat sunnah, ke mana pun tunggangan menghadapkannya.*

Dan Ikrimah berkata: ayat ini turun berkenaan dengan pengalihan kiblat. Dan Abu Al-Aliyah berkata: orang-orang Yahudi mencela orang-orang mukmin ketika kiblat dialihkan, maka turunlah ayat ini. Dan Mujahid serta Al-Hasan berkata: ayat ini turun berkenaan dengan orang yang berdoa, ia menghadap ke arah mana pun, karena mereka bertanya ketika turun ayat **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"** (Surah Ghafir ayat 60): ke mana kami berdoa kepada-Nya? Al-Kalbi berkata: **"Maka di situlah wajah Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 115) artinya di situ Allah mengetahui dan melihat, dan kata "wajah" adalah pelengkap, seperti firman-Nya: **"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-**

Nya" (Surah Al-Qashash ayat 88) artinya: kecuali Dia. Dan Al-Hasan, Mujahid, Qatadah, serta Muqatil bin Hayyan berkata: maka di situ adalah kiblat Allah, dan "wajah", "wijhah", serta "jihah" artinya kiblat.

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui"** (Surah Al-Baqarah ayat 115), penutupan ayat ini dengan dua nama yang mulia ini menunjukkan apa yang dikatakan Al-Kalbi, bahwa Dia mengetahui dan melihat. Dan barangsiapa yang memiliki sedikit kesadaran tentang keagungan dan kemuliaan Allah, ia mengetahui kecilnya seluruh makhluk di hadapan sifat-sifat-Nya Yang Suci, dan tidak timbul dalam hatinya keraguan atau keraguan dalam beriman kepada semua nash ini, dan ia memahami penggabungan antara nash-nash ini dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Maka Mahasuci Allah yang sifat-sifat-Nya sangat agung dan mulia sehingga tidak dapat dicakup sedikitpun.

Adapun firman-Nya: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surah Qaf ayat 16), maka kedekatan ini tidak bertentangan dengan ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya dan istiwa-Nya di atas Arasy-Nya. Dalam hadits: *"Dan Engkau Yang Zahir maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu, dan Engkau Yang Batin maka tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu"*, dan hal ini tidak diketahui oleh orang yang sempit pemahamannya untuk beriman kepada apa yang dibawa oleh para rasul; yang mengetahuinya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul. Di antara nama-nama-Nya: Yang Maha Tinggi lagi Maha Perkasa, di antara nama-nama-Nya: Yang Dekat lagi Mengabulkan, dan di antara nama-nama-Nya: Yang Zahir lagi Batin.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat"** (Surah Al-Baqarah ayat 186), dan penanya ini telah memutarbalikkan ayat ini, dan berkata: sesungguhnya Dia dekat, dan ini adalah kedekatan khusus dengan orang yang berdoa kepada-Nya; dalam hadits: *"Saat paling dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia sujud"*, karena keadaan sujud adalah puncak penghambaan dan kekhusyukan, dan oleh karena itu ia memiliki kedekatan khusus yang tidak menyerupai yang lain. Dan ini menjelaskan kepadamu batalnya perkataan Jahmiyah: bahwa Dia dengan zat-Nya ada di setiap tempat. Seandainya perkaranya seperti yang dikatakan orang sesat itu, maka orang yang salat dan yang berdoa tidak memiliki kekhususan dalam kedekatan, dan orang yang salat dan penyembah berhala sama saja dalam kedekatan kepada-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim itu dengan ketinggian yang besar.

Dan Ulama Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata: Ma'iyyah (kebersamaan) ada dua jenis: umum, yaitu ma'iyyah ilmu dan pencakupan, seperti firman-Nya: **"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"** (Surah Al-Hadid ayat 4), dan firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya, dan tidak ada (pembicaraan) lima orang melainkan Dialah yang keenamnya, dan tidak ada yang kurang dari itu dan tidak (pula) yang lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada"** (Surah Al-Mujadilah ayat 7). Dan khusus, yaitu ma'iyyah kedekatan, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik"** (Surah An-Nahl ayat 128), **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"** (Surah Al-

Baqarah ayat 153), **"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik"** (Surah Al-Ankabut ayat 69). Maka ini adalah ma'iyyah kedekatan yang mengandung pertolongan, kemenangan, dan pemeliharaan. Kedua ma'iyyah ini adalah kebersamaan dari-Nya dengan hamba, tetapi yang satu adalah kebersamaan pengawasan dan pencakupan, dan yang ini adalah kebersamaan pertolongan, kemenangan, dan bantuan. "Ma'a" dalam bahasa Arab berarti kebersamaan yang sesuai, tidak menunjukkan percampuran, pencampuran, bertetangga, atau berpaling. Barangsiapa yang menyangka salah satu dari ini, maka ia datang dari buruknya pemahamannya.

Adapun kedekatan, maka tidak terdapat dalam Al-Quran kecuali secara khusus, dan ia ada dua jenis: kedekatan-Nya kepada orang yang berdoa kepada-Nya dengan pengabulan, dan kedekatan-Nya kepada hamba-Nya yang beribadah dengan pemberian pahala.

Yang pertama: seperti firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Surah Al-Baqarah ayat 186), dan oleh karena itu ayat ini turun sebagai jawaban untuk para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan mereka telah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apakah Tuhan kami dekat maka kami berbisik kepada-Nya? Ataukah jauh maka kami memanggil-Nya? Lalu Allah 'azza wa jalla menurunkan ayat ini"*.

Dan yang kedua: seperti sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Saat paling dekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika ia sujud"*, dan *"Saat paling dekat seorang hamba kepada*

Tuhannya adalah di tengah malam". Maka ini adalah kedekatan-Nya kepada ahli ketaatan-Nya.

Dalam Shahih dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah perjalanan, lalu suara-suara kami meninggi dalam bertakbir, maka beliau bersabda: Wahai manusia, pelankan terhadap diri kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru yang tuli dan tidak (yang) ghaib, sesungguhnya yang kalian seru adalah Yang Maha Mendengar lagi Dekat, Dia lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher untanya*". Maka ini adalah kedekatan khusus dengan orang yang berdoa, doa ibadah, pujian, dan puji-pujian. Dan kedekatan ini tidak bertentangan dengan kesempurnaan pemisahan Tuhan dari makhluk-Nya dan istiwa-Nya di atas Arasy-Nya, bahkan menyertainya dan memerlukannya, karena ia bukan seperti kedekatan benda-benda satu sama lain. Mahasuci Allah dengan ketinggian yang besar. Tetapi ia adalah jenis lain. Dan seorang hamba dalam yang nyata mendapati jiwanya sangat dekat dengan kekasih yang di antara dia dan kekasihnya ada jarak yang luas yang memutuskan leher-leher unta di dalamnya, dan ia mendapatinya lebih dekat kepadanya daripada teman duduknya, sebagaimana dikatakan:

Tidakkah banyak orang yang mendekat dan mengaku bahwa ia mencintaimu, padahal yang jauh lebih mencintai dan lebih dekat

Dan Ahlussunnah adalah wali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, pewaris, dan kekasih-kekasihnya, yang beliau bagi mereka lebih utama daripada diri mereka sendiri dan lebih mereka cintai daripada diri mereka, mereka mendapati jiwa mereka lebih dekat kepadanya, padahal mereka di daerah-daerah yang jauh darinya, daripada tetangga kamarnya di Madinah. Para pencinta

yang merindukan Ka'bah Baitulharam mendapati hati dan jiwa mereka lebih dekat kepadanya daripada tetangga-tetangganya dan orang-orang di sekitarnya. Ini dengan tidak mungkinnya kedekatan darinya; lalu bagaimana dengan Dia yang mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki sedangkan Dia beristiwa di atas Arasy-Nya? Dan ahli dzauq tidak menoleh dalam hal itu kepada syubhat orang yang membatalkan yang jauh dari Allah, kosong dari kecintaan dan pengenalan kepada-Nya. Dan maksudnya: bahwa kedekatan ini menyeru pemiliknya untuk mengendarai kecintaan, dan semakin bertambah cintanya semakin bertambah kedekatannya. Maka kecintaan berada di antara dua kedekatan: kedekatan sebelumnya dan kedekatan sesudahnya, dan di antara dua pengenalan: pengenalan sebelumnya yang membawa kepadanya, menyeru kepadanya, dan menunjukkan kepadanya, dan pengenalan sesudahnya yang merupakan dari hasil-hasilnya dan pengaruh-pengaruhnya.

Jawaban Syaikh Abdul Lathif atas orang yang berpandangan bahwa hadits-hadits tentang sifat Allah berjalan sesuai zhahirnya, dan ia diam serta berlindung dengan tafwidh

Dan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman rahimahullah ditanya tentang orang yang berpandangan bahwa hadits-hadits tentang sifat Allah berjalan sesuai zhahirnya dan ia diam, dan maknanya tanpa mengikuti hakikatnya, dan ia berlindung dengan tafwidh... dan seterusnya.

Maka beliau menjawab:

Ketahuilah semoga Allah memberimu petunjuk, bahwa wajib beriman bahwa Allah beristiwa di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, tidak ada dalam zat-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, dan tidak ada dalam makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari zat-Nya, sebagaimana telah ditunjukkan oleh kitab-kitab samawi, nash-nash nabawi, dalil-dalil akal yang pasti, dan telah disepakati oleh umat-umat yang beriman kepada wujud Allah dan rububiyyah-Nya yang umum. Tetapi ketika sebagian manusia mendalami ilmu kalam, dan diterjemahkan kitab-kitab Yunani dan para filosof kuno yang mereka adalah makhluk Allah yang paling bodoh dan paling sesat dalam hal-hal nazhari dan dharuri, apalagi dalam hal-hal sam'i yang dibawa oleh kenabian, maka terjadi karena itu dari pembahasan dan perdebatan dalam sifat-sifat Allah dan sifat keagungan-Nya yang dibawa oleh kitab-kitab dan diberitakan oleh para rasul, yang mengakibatkan bagi banyak manusia peniadaan wujud zat-Nya dan rububiyyah-Nya, sebagaimana terjadi pada Ittikhadiyah dan Hululiyah. Maka dari pintu kalam dan mantiq, mereka masuk ke dalam kekufuran yang keji dan kebohongan yang mengerikan ini.

Dan di antara mereka ada yang meniadakan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat keagungan-Nya yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan para rasul-Nya mensifatkan Dia dengannya, dan Dia memuji diri-Nya dengannya, dan dipuji oleh pilihan makhluk-Nya dan inti ciptaan-Nya, hingga perkataan dan peniadaan ini membawa pelakunya kepada menyerupakan-Nya dengan ketiadaan mutlak. Maka mereka tidak mensifati-Nya kecuali dengan sifat-sifat negatif, dan tidak menetapkan bagi-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat keagungan-Nya yang

merupakan esensi kesempurnaan dan pengagungan, keimanan dan pengagungan.

Dan ahli kelompok ini berselisih dengan perselisihan yang banyak dalam pokok-pokok perkataan dan cabang-cabangnya. Di antara mereka ada yang menjalankan pintu dalam semua sifat, dan di antara mereka ada yang menetapkan sebagiannya, dengan mengira bahwa akal tidak menetapkan selainnya, dan menafikan selain itu dari sifat-sifat, sebagaimana diketahui dari orang yang menisbahkan diri kepada Al-Asy'ari dan Al-Karrami. Kemudian mereka ini mungkin berkata tentang ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya: dijalankan sesuai zhahirnya, mereka maksudkan bahwa ayat-ayat itu dibaca, dan tidak dibahas untuk menetapkan apa yang ditunjukkan oleh makna yang dimaksud dan hakikat yang dituju; bahkan mereka terang-terangan menolak dan menafikannya. Dan maksud Salaf dengan perkataan mereka: jalankan sebagaimana datang, dan perkataan yang berkata: dijalankan sesuai zhahirnya, adalah menetapkan apa yang ditunjukkan olehnya dari hakikat dan yang sesuai dengan keagungan Allah, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, dan qiyyumiyyah-Nya saja, sebagaimana disebutkan Al-Walid bin Muslim dari Malik, Al-Laits, Sufyan Ats-Tsauri, dan Al-Auza'i bahwa mereka berkata: jalankan sebagaimana datang tanpa kayfa (mempertanyakan bagaimana).

Maka perkataan mereka: jalankan sebagaimana datang, adalah penolakan terhadap Mu'aththilah yang tidak memandang apa yang ditunjukkan dan dibawa olehnya dari hakikat yang dituju dan makna yang dimaksud. Dan perkataan mereka: tanpa kayfa, adalah penolakan terhadap Mumatstsalah yang meyakini bahwa zhahirnya mengandung penyerupaan dan penetapan kaifiyyat. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian

yang besar. Dan madzhab Salaf adalah menetapkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits sesuai dengan yang layak bagi keagungan Allah, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, dan keagungan-Nya.

Dan barangsiapa yang berkata: dijalankan sesuai zhahirnya, dan mengingkari makna yang dimaksud, seperti yang berkata tentang firman-Nya: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (Surah Thaha ayat 5) bahwa itu bermakna: berkuasa, dan dalam firman-Nya: **"Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shad ayat 75) bahwa itu bermakna: kekuasaan, dan dengan itu ia berkata: dijalankan sesuai zhahirnya, maka ini orang bodoh yang kontradiktif, tidak memahami apa yang dimaksud dari perkataan mereka: dijalankan sesuai zhahirnya. Dan tidak memahami bahwa zhahir adalah apa yang ditunjukkan olehnya secara nash atau zhahir dalam maknanya yang dimaksud. Dan tidak cukup dalam keimanan datang dengan perkataan zhahir yang sesuai dengan apa yang dianut Salaf dan ahli ilmu, dengan meyakini kebalikannya dalam batin; bahkan ini adalah esensi kemunafikan, dan ia termasuk kekufuran yang paling keji dalam nash-nash Al-Kitab dan Sunnah.

Dan Ahlussunnah serta ahli ilmu dan fatwa tidak mencukupkan diri dengan hanya beriman kepada lafazh Al-Kitab dan Sunnah dalam sifat-sifat tanpa meyakini hakikatnya dan apa yang ditunjukkan olehnya dari makna; bahkan wajib beriman kepada itu. Demikian pula istiwa di atas Arasy, ketinggian, dan peninggian. Hadits budak perempuan adalah nash bahwa meyakini ketinggian dan keberadaan di atas wajib dalam keimanan, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang saling menguatkan dari Al-Kitab dan Sunnah, seperti firman-Nya: **"Dan**

Dialah Yang Mahakuasa di atas hamba-hamba-Nya" (Surah Al-An'am ayat 18), **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik"** (Surah Fathir ayat 10), **"Malaikat-malaikat dan Ruh naik (menghadap) kepada-Nya"** (Surah Al-Ma'arij ayat 4), **"Diturunkannya Al-Kitab dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui"** (Surah Ghafir ayat 2), dan hadits kambing gunung, hadits ruqyah, hadits istisqa', dan selain itu yang hampir tidak terhitung.

Abu Muthii' berkata: Abu Hanifah berkata dalam Al-Fiqh Al-Akbar: barangsiapa berkata aku tidak tahu Tuhanku di langit ataukah di bumi, maka ia telah kafir, karena Allah berfirman: **"Ar-Rahman beristiwa di atas Arasy"** (Surah Thaha ayat 5), dan Arasy-Nya di atas langit-langit. Aku berkata: jika ia berkata bahwa Dia beristiwa di atas Arasy tetapi aku tidak tahu apakah Arasy di langit ataukah di bumi? Ia berkata: ia kafir, karena ia mengingkari bahwa Allah ada di langit, karena Dia Ta'ala ada di tempat paling tinggi dari yang tinggi, dan bahwa Dia didoa dari atas bukan dari bawah. Dan ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang beriman kepada lafazh itu sendiri dan menafikan apa yang ditunjukkan olehnya dari ketinggian, maka ia kafir menurut pandangannya; dan selain dia dari para imam tidak menyelisihinya. Dan Malik rahimahullah berkata: Allah ada di langit, dan ilmu-Nya di setiap tempat.

Dan Al-Lalaka'i rahimahullah telah memperluas perkataan para imam dari Salaf dan sesudah mereka tentang pengkafiran golongan manusia ini. Dan Hisyam bin Abdullah Ar-Razi, qadhi Rayy, memenjarakan seorang laki-laki dalam Jahmiyyah, lalu ia menampakkan taubat, lalu ia dihadirkan di hadapannya. Maka ia berkata: segala puji bagi Allah atas taubat. Maka Hisyam berkata: apakah engkau bersaksi bahwa Allah di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya? Maka ia berkata: aku bersaksi bahwa Allah di

atas Arasy-Nya, dan aku tidak tahu apa artinya terpisah dari makhluk-Nya. Maka ia berkata: kembalikanlah dia, karena sesungguhnya ia tidak bertaubat.

Dan Al-Hakim menyebutkan dengan sanad shahih dari Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah rahimahullah bahwa ia berkata: "Barangsiapa yang tidak berkata bahwa Allah di atas langit-langit-Nya, di atas Arasy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, maka wajib dimintai taubat, jika ia bertaubat, jika tidak maka dipancung lehernya, kemudian dibuang di tempat pembuangan sampah, agar tidak mengganggu dengan bau busuknya ahli kiblat dan ahli dzimmah".

Dan dengan ini Anda mengetahui bahwa tafwidh (penyerahan makna) menurut Salaf hanyalah dalam pengetahuan tentang kaifiyyah (cara/bentuk), bukan dalam hal yang ditunjukkan oleh nash-nash berupa penetapan sifat-sifat kesempurnaan seperti ketinggian, kenaikan, dan keberadaan di atas. Karena hal ini wajib diyakini dan diimani. Ibnu Abi Zaid al-Qayrawani berkata tentang firman-Nya: **Ar-Rahman di atas Arasy bersemayam** (Surat Thaha ayat 5), yaitu: dengan Dzat-Nya. Dan orang yang tidak memiliki ilmu serta tidak mengetahui madzhab Salaf dan para imam yang ditaqlidi telah mengingkari hal ini, semoga Allah meridhai mereka semua. Mereka telah berbicara ngawur dalam permasalahan ini dengan perkataan yang sia-sia, yang menunjukkan kerusakan niat dan kurangnya pemahaman yang mendalam. Maka kami berlindung kepada Allah dari keburukan kebodohan dan sangkaan buruk, dan kami memohon perlindungan-Nya dari tergelincirnya langkah.

Jawaban Syaikh Abdul Lathif tentang Tafsir Cahaya dalam Hadits "Aku Berlindung dengan Cahaya Wajah-Mu"

Syaikh Abdul Lathif, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, juga berkata: Adapun pertanyaan tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu"* dan sabdanya dalam hadits Abu Musa: *"Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya, niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar segala sesuatu yang terjangkau oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya"*, dan pertanyaan penanya: apakah cahaya ini ditafsirkan atau tidak?

Maka jawabannya:

Bahwa cahaya dinisbatkan kepada Allah dengan penisbatan sifat kepada yang disifati, dan dinisbatkan kepada-Nya dengan penisbatan maf'ul (objek) kepada fa'il (pelaku)-nya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Allamah Ibnul Qayyim rahimahullah dalam Nuniyyah-nya. Dan yang terdapat dalam doa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika keluar dari Thaif adalah dari jenis yang pertama tanpa keraguan, maka ia adalah sifat dzat. Demikian pula Allah Ta'ala dan Mahasuci telah menamai diri-Nya dengan nama yang mulia ini. Adapun yang terdapat dalam hadits Abu Musa tentang penyebutan subuhaat (pancaran) yang dinisbatkan kepada wajah Allah Ta'ala, maka itu adalah penisbatan sifat kepada yang disifati, sebagaimana akan dijelaskan tafsirnya. Adapun sabdanya: "Hijab-Nya adalah cahaya," as-Suyuthi dan yang lainnya telah menyebutkan dalam masalah hijab, atsar-atsar dari Salaf yang menunjukkan bahwa Allah berhijab dengan hijab-hijab dari cahaya yang diciptakan untuk-Nya, dan perkataan penulis al-Kafiyah asy-Syafiyah mengisyaratkan hal itu, karena dia men-athaf-kannya dalam penyebutan terhadap sifat-sifat dzat yang disebutkan sebelumnya. Dan asalnya dalam athaf adalah untuk membedakan. Dia berkata dalam al-Juyusy al-Islamiyyah: Allah

Subhanahu menamai diri-Nya dengan cahaya, menjadikan kitab-Nya sebagai cahaya, Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sebagai cahaya, agama-Nya sebagai cahaya, berhijab dari makhluk-Nya dengan cahaya, dan menjadikan negeri para wali-Nya sebagai cahaya. Allah Ta'ala berfirman: **Allah adalah cahaya langit dan bumi** (Surat an-Nur ayat 35). Dan telah ditafsirkan bahwa maknanya: Dia yang menerangi langit dan bumi, dan ini hanyalah perbuatan. Adapun cahaya yang merupakan sifat-Nya, maka ia melekat pada-Nya, dan dari-Nyalah diturunkan untuk-Nya nama an-Nur yang merupakan salah satu dari al-Asma al-Husna.

Maka cahaya dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu dengan salah satu dari dua cara: penisbatan sifat kepada yang disifati, dan penisbatan perbuatan kepada pelakunya. Yang pertama, seperti firman-Nya: **Dan bumi bersinar dengan cahaya Tuhannya** (Surat az-Zumar ayat 69), ketika Dia datang untuk memutuskan hukum. Dan termasuk di dalamnya sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam doa yang masyhur: *"Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang mulia, agar Engkau tidak menyesatkanku, tidak ada tuhan selain Engkau"*. Dan dalam atsar yang lain: *"Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya kegelapan-kegelapan bersinar"*. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa kegelapan-kegelapan bersinar dengan cahaya wajah-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan bahwa bumi bersinar pada hari kiamat dengan cahaya-Nya.

Dalam Mu'jam ath-Thabrani, as-Sunnah miliknya, Kitab Utsman ad-Darimi, dan yang lainnya, dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: *"Tidak ada malam dan siang di sisi Tuhan kalian, cahaya langit dan bumi adalah dari cahaya wajah-Nya"*. Dan apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu ini lebih dekat kepada tafsir

ayat daripada perkataan orang yang menafsirkannya: bahwa Dia adalah pemberi petunjuk penduduk langit dan bumi. Adapun orang yang menafsirkannya bahwa Dia: menerangi langit dan bumi, maka tidak ada pertentangan antara itu dengan perkataan Ibnu Mas'ud, dan yang benar adalah bahwa Dia adalah cahaya langit dan bumi dengan semua pertimbangan ini.

Dalam Shahih Muslim dan yang lainnya, dari hadits Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di hadapan kami dengan lima kalimat: Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur"*, lalu dia menyebutkannya. Dan dalam Shahih Muslim, dari Abu Dzar radhiyallahu anhu, dia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Apakah engkau melihat Tuhanmu? Beliau menjawab: (Ada) cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya"*. Syaikhul Islam berkata: Maknanya: ada cahaya di sana, atau ada cahaya yang menghalangi melihat-Nya, dan bagaimana aku melihat-Nya. Dia berkata: Dan menunjukkan hal itu: bahwa dalam sebagian lafazh yang shahih: Apakah engkau melihat Tuhanmu? Beliau menjawab: *"Aku melihat cahaya"*. Dan dia menyebutkan pembicaraan tentang ru'yah (penglihatan), kemudian berkata: Dan menunjukkan kebenaran apa yang dikatakan syaikh kami, tentang makna hadits Abu Dzar radhiyallahu anhu.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits: *"Hijab-Nya adalah cahaya"*: maka cahaya ini - wallahu a'lam - adalah cahaya yang disebutkan dalam hadits Abu Dzar: *"Aku melihat cahaya"*. Adapun subuhaat (pancaran), maka ia adalah cahaya dzat yang mahasuci lagi mahatinggi, dan ia adalah cahaya yang dimohonkan perlindungan dengannya oleh Nabi shallallahu alaihi

wasallam. Dan perkataannya mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala berhijab dengan cahaya yang disebutkan ini, dan inilah yang menghijab Nabi shallallahu alaihi wasallam dari melihat Sang Pencipta Ta'ala dan Mahasuci. Dan cahaya ini adalah yang dilihat oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Dzar: *"Aku melihat cahaya"*. Dan sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala berhijab dengan hijab-hijab dari makhluk-Nya, dari cahaya dan selain cahaya, sebagaimana disebutkan dalam atsar-atsar yang diriwayatkan dari Salaf, as-Suyuthi telah mengumpulkan banyak darinya dalam kitab al-Hay'ah as-Sanniyyah. Maka jika subuhaat ditafsirkan dengan cahaya wajah-Nya yang mulia, maka boleh berlindung dengannya, karena ia adalah sifat dzat.

Dan menguatkan apa yang diisyaratkan oleh Ibnul Qayyim rahimahullah adalah perkataan Ibnul Atsir: Subuhaat Allah Jalla Jalaluhu adalah keagungan-Nya. Dan ia pada asalnya adalah jamak dari subhah, dan dikatakan: cahaya wajah-Nya, dan dikatakan: subuhaat wajah-Nya, keindahan-Nya. Dan dikatakan maknanya: mensucikan-Nya, yaitu: Mahasuci wajah-Nya. Dan dikatakan: bahwa subuhaat al-wajh adalah kalimat sisipan antara fi'il dan maf'ul, yaitu: seandainya Dia menyingkapnya, niscaya akan membakar segala sesuatu yang dilihat.

Saya katakan: dia bermaksud bahwa subuhaat adalah cahaya yang dengannya Dia berhijab, dan oleh karena itu dia berkata: seandainya Dia menyingkapnya. Dia berkata: Dan yang lebih dekat dari ini adalah bahwa maknanya: seandainya tersingkap dari cahaya-cahaya Allah Ta'ala - yang menghijab para hamba - sesuatu, niscaya akan membinasakan setiap orang yang terkena cahaya itu, sebagaimana Musa jatuh pingsan dan gunung

itu hancur lebur ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan diri. Maka dalam perkataan Ibnul Atsir terdapat yang menunjukkan bahwa hijab adalah cahaya-cahaya dzat itu sendiri, maka perhatikanlah. Dan Ibnul Atsir dan yang lainnya menyebutkan bahwa Jibril *berkata: Allah memiliki di bawah Arasy tujuh puluh hijab, seandainya kami mendekati salah satunya, niscaya kami akan terbakar oleh pancaran wajah-Nya"*. Selesai.

Dan yang dikehendaki dari apa yang dikatakan al-Qurthubi dalam hadits Abu Musa: *"Hijab-Nya adalah cahaya, atau api"*: bahwa ini adalah hijab yang terpisah dari cahaya-cahaya dzat, namun dia berjalan dalam pembahasan-pembahasan ini menurut jalan para mutakallimin dalam apa yang datang dalam bab ini dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan.

Kesibukan dengan Kitab Ihya Karya al-Ghazali dan Perkataan Para Imam tentangnya

Dan beliau juga, semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburnya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Raja yang Haq lagi nyata. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang benar lagi terpercaya, semoga shalawat Allah tercurah kepadanya, kepada

keluarganya dan para sahabatnya, shalawat yang abadi dan terus-menerus hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Sesungguhnya aku melihat sebagian orang di masa kami menyibukkan diri dengan kitab Ihya karya al-Ghazali, dan membacanya di hadapan orang awam, padahal dia tidak pandai memahami makna-maknanya, tidak mengetahui apa yang ada di balik kalimat-kalimat dan struktur-strukturnya, dia tidak memiliki kemampuan dalam membedakan yang buruk dari yang baik, tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang ada di bawah kilatan itu, apakah angin yang dahsyat ataukah hujan yang baik. Maka aku menulis surat kepadanya sebagai nasihat dan mengutus kepadanya sebagian sahabatnya, dan mengarahkannya kepada kitab-kitab Islam yang mengandung hadits-hadits Nabi, sirah Salaf, kisah-kisah yang melembut hati, dan ceramah nasihat, namun dia tidak menerima dan tetap pada pendapatnya, dia kagum dengan dirinya sendiri dan menunjukkan hal itu kepada sebagian orang yang duduk bersamanya, serta merendahkan kedudukan orang yang melarangnya.

Maka aku menulis surat kepadanya, namun dia tidak mau mendengar dan tidak mau memerhatikan, dan dia mengklaim bahwa dia memiliki pengetahuan. Dan dia menunjukkan dari kebodohannya keajaiban-keajaiban yang banyak. Maka aku ingin menyebutkan kepada para penuntut ilmu dan yang ingin mengambil faedah sebagian dari apa yang dikatakan oleh para imam Islam dan agama tentang kitab ini, yang diberi nama Ihya, agar penuntut ilmu memiliki pengetahuan yang jelas tentang urusannya, dan agar tidak tersamar baginya apa yang ada di balik ungkapan-ungkapannya dari hiasan perkataan.

Dan bentuk apa yang aku tulis pertama kali:

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara Abdullah, salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya, amma ba'du:

Telah sampai kepadaku tentangmu apa yang menyibukkan setiap orang yang memiliki kecemburuan Islam dan ghirah agama terhadap agama yang lurus. Yaitu bahwa engkau menyibukkan diri dengan membaca kitab Ihya karya al-Ghazali, dan engkau mengumpulkan di hadapanmu orang-orang lemah dan awam yang ada di sisimu, yang tidak memiliki kemampuan membedakan antara masalah-masalah petunjuk dan kebahagiaan, serta wasilah-wasilah kekufuran dan kesengsaraan. Dan engkau memperdengarkan kepada mereka apa yang ada dalam Ihya berupa tahrif-tahrif yang keluar batas, takwil-takwil yang sesat lagi merugi, dan perkataan-perkataan tinggi yang mengandung penyakit tersembunyi, dan filsafat dalam pokok agama.

Dan Allah Ta'ala telah memerintahkan dan mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengikuti rasul-rasul-Nya, dan berpegang teguh pada jalan orang-orang mukmin. Dan mengharamkan mengambil wali-wali selain Allah dan Rasul-Nya, dan selain hamba-hamba-Nya yang mukmin. Dan pokok yang muhkam ini, Islam tidak tegak kecuali dengannya. Dan dia (al-Ghazali) telah menempuh dalam Ihya jalan para filosof dan mutakallimin dalam banyak pembahasan ketuhanan dan pokok-pokok agama, dan dia menyelubungi filsafat dengan lapisan syariat, sehingga orang-orang bodoh dan yang tidak mengetahui hakikat mengiranya sebagai agama Allah yang dibawa oleh para rasul, diturunkan dengannya kitab-kitab, dan dengannya manusia masuk Islam. Padahal hakikatnya adalah filsafat murni yang busuk, yang dikenali oleh orang-orang yang memiliki pandangan,

dan dimuntahkan oleh orang yang menempuh jalan ahli ilmu secara keseluruhan, di kampung-kampung dan kota-kota.

Ahli ilmu dan orang yang memiliki pandangan telah memperingatkan dari melihatnya, mempelajari yang tersembunyi dan yang tampak darinya. Bahkan ulama Maghrib dari kalangan yang dikenal dengan Sunnah telah memfatwakan untuk membakarnya, dan banyak dari mereka menamakannya Imatah Ulum ad-Din (Mematikan Ilmu-ilmu Agama). Dan Ibnu Aqil telah berdiri dengan sangat keras dalam mencela dan mengkritik, dan membantah apa yang ada di dalamnya berupa pengelabuan dan tambal sulam, dan dia memastikan bahwa banyak dari pembahasannya adalah zindik murni, yang tidak diterima bagi pemiliknya tebusan dan pengganti apapun.

Syaikhul Islam berkata: Tetapi Abu Hamid (al-Ghazali) masuk ke dalam sebagian hal dari filsafat, dan itu menurut Ibnu Aqil adalah zindik. Dan telah dibantah atasnya sebagian dari apa yang dia masuki dari takwil para filosof. Dan Syaikhul Islam membantahnya dalam as-Sab'iniyyah, dan menyebutkan perkataannya tentang akal dan jiwa, dan bahwa itu adalah madzhab para filosof, maka dia memberikan manfaat dan melakukan dengan baik. Dan ulama agama yang lain membantahnya. Dan muridnya Ibnu al-Arabi al-Maliki berkata tentangnya: *Syaikh kami Abu Hamid masuk ke dalam perut filsafat, kemudian dia ingin keluar namun tidak bisa*. Dan perkataan ahli ilmu diketahui dalam hal ini, tidak samar kecuali bagi orang yang sedikit dagangannya, asing dari keahlian itu.

Dan para syaikh kami - semoga Allah menyelimuti mereka dengan rahmat-Nya - telah berjalan di atas jalan dan sunnah ini, dan memutus wasilah-wasilah menuju zindik, filsafat, dan fitnah.

Dan mereka mendidik terhadap apa yang lebih rendah dari itu, dan mengarahkan penuntut ilmu kepada jalan dan cara yang paling jelas. Dan setiap pemilik sunnah dan yang bergelut dengan ilmu Nabi berterima kasih kepada mereka atas hal itu.

Dan engkau telah menyelisihi jalan mereka, keluar dari manhaj mereka, menyimpang dari jalan yang benar, menyelisihi apa yang dikehendaki oleh bukti dan hujjah, merasa cukup dengan pendapatmu sendiri, dan menyendiri dengan dirimu dari orang-orang yang ditandai dengan menuntut ilmu, yang dinisbatkan kepada Sunnah: betapa buruknya kembali setelah maju! Dan betapa sepinya hilangnya nikmat dan datangnya bencana! Jika engkau mendengar sebagian ungkapannya yang berhias, engkau berkata: Bagaimana fulan melarang kami dari ini, atau memerintahkan untuk berpaling dari urusan ini.

Seolah-olah engkau telah menemukan mutiara yang hilang dan yang dicari yang tersesat. Dan mungkin apa yang menyenangkanmu, menggoyangkan pundakmu dan menggerakkanmu, adalah filsafat yang busuk dan zindik yang samar, yang dikeluarkan dalam bentuk hadits-hadits Nabi dan ungkapan-ungkapan Salaf. Maka semoga Allah merahmati hamba yang mengenal dirinya, tidak tertipu dengan kedudukannya, kembali kepada Allah, takut diusir dari pintu-Nya, dan dijauhkan dari sisi-Nya.

Dan sepatutnya bagi imam, semoga Allah membantunya, untuk mencabut buku ini dari tangan kalian; dan mewajibkan kalian dengan kitab-kitab Sunnah, dari al-Ummahāt as-Sittah (enam kitab induk) dan yang lainnya, dan Allah berfirman dengan kebenaran, dan Dia memberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Kemudian saya mengumpulkan beberapa pendapat ulama, dan apa yang mereka fatwakan tentang buku ini, serta peringatan mereka kepada penuntut ilmu dan pencari petunjuk; di antaranya: perkataan adz-Dzahabi - dalam biografinya tentang al-Ghazali -: Dan ia mengambil dalam penulisan usul, fikih, kalam, dan hikmah, dan larutnya pikirannya memasukkannya ke dalam jalan sempit ilmu kalam, dan tergelincirnya kaki, dan bagi Allah ada rahasia dalam ciptaan-Nya, dan ia melanjutkan pembicaraan - hingga ia berkata -: Abdul Ghafir menyebutkan ini - hingga ia berkata -: Kemudian ia menceritakan dari al-Ghazali bahwa ia kembali kepada ilmu-ilmu, dan menyelami bidang-bidang yang halus, dan bertemu dengan para ahlinya, hingga terbuka baginya pintu-pintunya, dan ia tinggal beberapa waktu, dan terbuka baginya pintu ketakutan, sehingga menyibukkannya dari segala sesuatu - hingga ia berkata - dan di antara yang dikritik kepadanya, terjadinya kesalahan dari segi nahwu, dalam pembicaraannya, dan ia ditanya tentang itu, maka ia bersikap adil dan mengakui bahwa ia tidak mempelajarinya.

Dan di antara yang dikritik kepadanya, apa yang disebutkan berupa kata-kata yang menjijikkan dalam bahasa Parsi dalam Kimiya as-Sa'adah dan al-'Ulum, dan penjelasan beberapa gambaran dan masalah, sehingga tidak sesuai dengan ketentuan syariat, dan zahir dari apa yang menjadi kaidah agama. Dan yang lebih baik baginya, dan kebenaran adalah yang paling layak untuk dikatakan: meninggalkan penulisan itu, dan berpaling dari penjelasannya. Karena orang awam mungkin tidak menetapkan dasar-dasar kaidah dengan bukti dan hujjah, maka jika mereka mendengar sesuatu dari itu, mereka membayangkan darinya apa yang lebih berbahaya bagi akidah mereka, dan menisbatkan itu

kepada penjelasan mazhab orang-orang terdahulu. Adz-Dzahabi berkata: Apa yang dinukil oleh Abdul Ghafir tentang Abu Hamid dalam al-Kimiya, ada yang serupa dengannya dalam karya-karyanya, hingga Abu Bakar bin al-Arabi berkata: *Syaikh kami Abu Hamid menelan para filosof, dan ia ingin memuntahkannya tetapi tidak mampu*. Selesai.

Dan dari Mu'jam Abi Ali ash-Shadafi, dalam karya Qadhi Iyadh untuknya, ia berkata Syaikh: Abu Hamid, pemilik berita-berita buruk, dan karya-karya besar, berlebihan dalam jalan tasawuf, dan mengabdikan diri untuk membela mazhab mereka, dan menjadi ahli dalam hal itu, dan menulis karya-karyanya yang terkenal tentang itu; diambil atasnya di dalamnya beberapa tempat, dan prasangka buruk kaum terhadapnya, dan Allah lebih mengetahui rahasianya, dan terlaksanalah perintah Sultan di sisi kami di Maghrib, dan fatwa para fuqaha untuk membakarnya, dan menjauh darinya, maka hal itu dilaksanakan. Selesai.

Dan Abu al-Muzhaffar Yusuf menukil, Sibthu Ibnil Jauzi, yang dituduh condong kepada Syiah, dalam kitabnya: Riyadh al-Afham ia berkata: Abu Hamid menyebutkan dalam kitabnya: Sirr al-'Alamin, wa Kasyfu ma fid Darain, dan ia berkata dalam hadits: *"Barang siapa aku menjadi pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya"* bahwa Umar berkata: *Bakhin, bakhin, engkau menjadi pemimpin setiap mukmin dan mukminah*, Abu Hamid berkata: Dan ini adalah penyerahan dan keridhaan, kemudian setelah ini hawa nafsu mengalahkannya, karena cintanya kepada kepemimpinan, dan mengikat panji-panji, dan urusan khilafah, dan larangannya, maka membawa mereka kepada perselisihan **"Maka mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit, maka amat buruklah**

yang mereka tukar itu" (Surah Ali Imran ayat 187), dan ia menyebutkan banyak dari perkataan buruk ini yang diklaim oleh kaum Imamiyah. Adz-Dzahabi berkata: Dan saya tidak tahu apa alasannya dalam hal ini, yang jelas bahwa ia rujuk darinya, dan mengikuti kebenaran. Saya berkata: Ini jika bukan dari pemalsuan orang ini, dan itu tidak jauh, maka dalam karya ini ada bencana-bencana yang tidak menyenangkan, saya berkata: Apa yang disebutkan oleh adz-Dzahabi mungkin, dan maksudnya: bahwa apa yang dinisbatkan kepada orang ini, tidak boleh tertipu dengannya, dan wajib menjauhinya dan membuangnya, karena apa yang ada dalam buku-bukunya dari penyakit kronis, dan kesalahan-kesalahan yang tidak boleh dikatakan.

Adz-Dzahabi berkata: Sungguh orang itu telah menulis dalam mencela para filosof kitab at-Tahafut, dan mengungkap aib-aib mereka, dan menyetujui mereka di beberapa tempat, dengan asumsi darinya bahwa itu benar, atau sesuai dengan agama, dan tidak ada baginya ilmu tentang atsar, dan tidak ada pengalaman dengan Sunnah-Sunnah Nabawi, yang mengungguli akal, dan dicintai kepadanya melazimkan pandangan dalam kitab Rasail Ikhwan ash-Shafa, dan itu adalah penyakit kronis, dan penyakit mematikan, dan racun pembunuh, dan seandainya Abu Hamid bukan dari orang-orang cerdas dan pilihan orang-orang yang ikhlas, niscaya ia akan binasa.

Maka hati-hati, hati-hati, dari buku-buku ini! Dan larilah dengan agama kalian dari syubhat-syubhat orang-orang terdahulu, jika tidak kalian akan jatuh dalam kebingungan, maka barang siapa menginginkan keselamatan dan kemenangan, hendaklah ia melazimkan penghambaan, dan memperbanyak meminta pertolongan kepada Allah, dan berdoa kepada Tuhannya, dalam

keteguhan di atas Islam, dan agar ia wafat di atas iman para Sahabat dan para pemimpin Tabi'in, dan Allah yang memberi taufik, maka dengan baiknya maksud seorang alim, ia diampuni baginya, dan ia selamat insya Allah Ta'ala.

Dan Abu Umar bin ash-Shalah berkata: Pasal dalam penjelasan hal-hal penting yang diingkari atas Abu Hamid; maka dalam karya-karyanya ada hal-hal yang tidak diridhai oleh ahli mazhabnya karena penyimpangan. Di antaranya perkataannya tentang mantiq: Ia adalah pendahuluan semua ilmu, dan barang siapa tidak menguasainya maka tidak ada kepercayaan baginya dengan sesuatu yang diketahui sama sekali, ia berkata: Maka ini tertolak, karena setiap orang yang sehat akalnya adalah ahli mantiq secara alami, dan betapa banyak imam yang tidak pernah mengangkat kepalanya dengan mantiq.

Adapun kitab: al-Madhunun bihi 'ala Ghairi Ahlihi; maka maa'dzallah bahwa itu untuknya, saya menyaksikan pada salinan darinya dengan tulisan Qadhi Kamaluddin Muhammad bin Abdullah asy-Syahrazuri, bahwa itu diada-adakan atas al-Ghazali, dan bahwa itu direka-reka dari kitab: Maqashid al-Falasifah, dan sungguh orang itu membantahnya dengan kitab: at-Tahafut.

Dan Ahmad bin Shalih al-Jabali berkata dalam tarikh-nya: Dan sungguh saya melihat kitab: al-Kasyf wal Inba' 'an Kitab al-Ihya, karya al-Maziri: Segala puji bagi Allah yang menerangi kebenaran dan memenangkannya, dan membinasakan kebatilan dan melenyapkannya... Kemudian al-Maziri mengemukakan hal-hal yang dikritiknya atas Abu Hamid, ia berkata: Dan sungguh saya heran dengan kaum Malikiyah, mereka melihat Imam Malik lari dari pembatasan, dan mewajibkan untuk digambarkan dengan gambaran, meskipun di dalamnya ada atsar tertentu, atau qiyas

tertentu, karena kehati-hatian dan menjaga dari fatwa, dalam apa yang membawa manusia kepadanya, kemudian mereka menganggap baik dari orang itu fatwa-fatwa yang bangunannya di atas apa yang tidak ada hakikatnya, dan di dalamnya banyak dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang disusun darinya yang shahih, dengan yang tidak shahih.

Dan demikian pula apa yang dikemukakan tentang Salaf, tidak mungkin semuanya shahih, dan dikemukakan dari kecenderungan para wali, dan hembusan para shiddiqin, apa yang besar tempatnya, tetapi mencampur di dalamnya yang bermanfaat dengan yang berbahaya, seperti ungkapan-ungkapan yang ia ceritakan dari sebagian mereka, tidak boleh mengungkapkannya karena keburukan-nya, dan jika diambil maknanya pada zahirnya menjadi seperti isyarat-isyarat bagi celaan orang-orang yang murtad, dan tidak berubah maknanya kepada kebenaran kecuali dengan paksaan, padahal lafazh adalah dari apa yang tidak dipaksakan oleh para ulama yang semisal dengannya, kecuali dalam perkataan pemilik syariat yang memaksa mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenarannya, yang mencegah dari kebodohannya.

Dan dustanya kepada mencari takwil seperti perkataannya: *"Sesungguhnya hati-hati di antara dua jari dari jari-jari ar-Rahman" "Dan sesungguhnya langit-langit di atas satu jari"* dan seperti perkataannya: *"Cahaya wajah-Nya akan membakar"* dan seperti perkataannya: *"Allah tertawa"* hingga yang lain dari hadits-hadits yang datang, zahirnya dari apa yang dimusnahkan oleh akal - hingga ia berkata - maka jika keishmahan tidak dipastikan kebenarannya untuk wali, maka tidak ada jalan untuk menambahkan apa yang tidak boleh diungkapkan kepadanya,

kecuali jika terbukti, dan ada kebutuhan mendesak untuk menukilnya, maka ditakwil... Hingga ia berkata: Tidakkah engkau lihat: seandainya orang yang adil mengambil menceritakan tentang sebagian Hasyawiyah, mazhabnya dalam qidam suara dan huruf, dan qidam kertas, tidak baik baginya untuk berkata: *Berkata sebagian orang yang tahqiq: Sesungguhnya pembaca, jika ia membaca kitab Allah, kembali pembaca pada dirinya qadim setelah ia muhdat*; dan berkata sebagian orang yang ahli: *Sesungguhnya Allah tempat bagi hal-hal yang baru*, jika ia mengambil dalam hikayat mazhab-mazhab Karamiyah.

Dan Qadhi al-Jama'ah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi berkata: Bahwa sebagian orang yang berceramah, dari orang yang menganut cap fikih, kemudian berlepas darinya karena gila dengan syariat Ghazaliah, dan golongan Sufi, membuat lembaran yang mengandung makna fanatik terhadap buku Abu Hamid, imam bid'ah mereka, maka di manakah ia dari penghinaan kemungkaran-kemungkaran-nya? Dan penyesatan dongeng-dongeng-nya yang bertentangan dengan agama, dan ia mengklaim: bahwa ini dari ilmu muamalah, yang menghantarkan kepada ilmu mukasyafah, yang terjadi dengan mereka atas rahasia ketuhanan, yang tidak tersingkap dari cadarnya dan tidak beruntung dengan melihatnya, kecuali orang yang meregangkan kepada syaikh kesesatan-nya, yang mengangkat bagi mereka bendera-benderanya, dan mensyariatkan hukum-hukumnya.

Abu Hamid berkata: Dan yang paling rendah dari ilmu ini adalah membenarkan dengannya, dan paling sedikit hukumannya adalah bahwa tidak diberi rizki orang yang mengingkari darinya sesuatu maka palingkan dari perkataannya, kepada perkataannya: Dan jangan sibuk dengan membaca Quran, dan tidak dengan kitab-

kitab hadits, karena itu memutuskannya dari sampai kepada memasukkan kepalanya ke dalam lengan bajunya, dan berselimut dengan kain-nya, maka ia mendengar seruan kebenaran, maka ia berkata: Tinggalkan apa yang Salaf berada di atasnya, dan segeralah kepada apa yang ia perintahkan kepada kalian, kemudian sesungguhnya Qadhi mencaci maki, dan memaki, dan mengkafirkan.

Dan Abu Hamid berkata: Dan dada-dada orang-orang merdeka adalah kuburan rahasia-rahasia, dan barang siapa menyebarkan rahasia ketuhanan maka kafir, dan ia melihat seperti membunuh al-Hallaj lebih baik daripada menghidupkan sepuluh orang, karena mengucapkan kata-kata, dan dinukil dari sebagian mereka ia berkata: Bagi ketuhanan ada rahasia seandainya nampak niscaya batallah kenabian; dan bagi kenabian ada rahasia seandainya terungkap niscaya batallah ilmu; dan bagi ilmu ada rahasia seandainya terungkap niscaya batallah hukum-hukum; saya berkata: Rahasia ilmu sungguh terungkap dengan para sufi yang celaka, maka terurai sistem, dan batallah di sisi mereka halal dan haram.

Ibnu Ahmad berkata: Kemudian al-Ghazali berkata, yang berkata dengan ini jika ia tidak menginginkan membatalkan kenabian untuk orang-orang lemah, maka apa yang ia katakan bukan kebenaran; maka sesungguhnya yang benar tidak bertentangan, dan sesungguhnya yang sempurna tidak memadamkan cahaya ma'rifatnya cahaya wara'-nya, dan al-Ghazali berkata: Orang yang arif, menampak baginya cahaya-cahaya kebenaran, dan tersingkap baginya ilmu-ilmu yang dirumuzkan yang tersembunyi dari makhluk, maka ia mengetahui makna kenabian, dan semua apa yang datang dengannya kata-kata

syariat, yang salah tentangnya pada zahirnya, ia berkata tentang sebagian mereka: Jika engkau melihatnya pada permulaan engkau berkata shiddiq, dan jika engkau melihatnya pada akhir engkau berkata zindiq, kemudian al-Ghazali menafsirkannya, maka ia berkata: Jika kalian melihat orang zindiq tidak melekat kecuali dengan orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban, bukan dengan orang yang meninggalkan sunnah-sunnah, dan ia berkata: Dan perginya para Sufi kepada ilmu-ilmu ilhamiyah tanpa ta'limiyah; maka ia duduk kosong hati, terkumpul keinginan, maka ia berkata: Allah, Allah, Allah, secara terus-menerus; maka kosonglah hatinya, dan tidak sibuk dengan tilawah, dan tidak kitab-kitab hadits; maka jika ia sampai kepada batas ini, ia mengharuskan khalwat dengan rumah yang gelap, dan berselimut dengan kain-nya, maka saat itu ia mendengar seruan kebenaran: **"Wahai orang yang berselimut"** (Surah al-Muzzammil ayat 1), **"Wahai orang yang berkemul"** (Surah al-Muddatstsir ayat 1).

Saya berkata: Sesungguhnya ia mendengar setan, atau mendengar sesuatu yang tidak ada hakikatnya, dari goncangan otaknya, dan taufik dalam berpegang teguh dengan al-Kitab, dan as-Sunnah, dan Ijma'.

Abu Bakar ath-Tharthusi berkata: Abu Hamid memenuhi kitab al-Ihya dengan dusta atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada di atas hamparan bumi yang lebih banyak dustanya daripada-nya, ia menjaringnya dengan mazhab-mazhab para filosof, dan makna-makna Rasail Ikhwan ash-Shafa, dan mereka adalah kaum yang melihat kenabian adalah sesuatu yang diperoleh; dan mereka mengklaim bahwa mukjizat-mukjizat adalah tipu daya dan kebohongan. Ibnu Asakir berkata: Abu Hamid berhaji, dan tinggal di Syam sekitar dua puluh tahun, dan menulis, dan

mengambil dirinya dengan mujahadah, dan tinggalnya di Damaskus, di menara barat dari masjid, ia mendengar Shahih al-Bukhari, dari Abu Sahl al-Himshi, dan ia datang ke Damaskus pada tahun 489.

Dan Ibnu Khallikan berkata: Nizham mengirimnya ke madrasahnya di Baghdad, pada tahun 484, dan ia meninggalkannya pada tahun 488, dan ia zuhud, dan berhaji, dan tinggal di Damaskus beberapa waktu di zawiyah barat. Kemudian ia pindah ke Baitul Maqdis beribadah, kemudian ia menuju ke Mesir, dan tinggal beberapa waktu di Iskandariah, maka dikatakan: ia berniat pergi kepada Yusuf bin Tasyafin, sultan Marrakesy, maka sampai kepadanya berita kematiannya. Kemudian ia kembali ke Thus, dan menulis: al-Basith, dan al-Wasith, dan al-Wajiz, dan al-Khulashah, dan al-Ihya, dan ia menulis al-Mustashfa dalam ushul fikih, dan al-Mankhul, dan al-Lubab, dan al-Muntahal dalam jadal, dan Tahafut al-Falasifah, dan Mihakk an-Nazhar, dan Mi'yar al-'Ilm, dan Syarh al-Asma al-Husna, dan Misykah al-Anwar, dan al-Munqidz min adh-Dhalal, dan Haqiqah al-Qaulaini, dan hal-hal lain. Selesai. Abdullah bin Ali al-Atsiri berkata: Saya mendengar Abdul Mumin bin Ali al-Qaisi, saya mendengar Abdullah bin Tumart, berkata: *Abu Hamid al-Ghazali mengetuk pintu, dan terbuka untuk kami*. Abu Muhammad al-Utsmani dan yang lain berkata: Kami mendengar Muhammad bin Yahya al-Udzri al-Muaddib berkata: Saya melihat di Iskandariah, tahun 500, seolah-olah matahari terbit dari baratnya, maka ditakbirkan untukku oleh seorang pentakbir, dengan bid'ah yang terjadi di antara mereka, maka setelah beberapa hari sampailah berita dengan pembakaran buku-buku al-Ghazali dari pos.

Abu Bakar bin al-Arabi berkata, dalam Syarh al-Asma al-Husna: Syaikh kami Abu Hamid berkata perkataan besar, dikritik atasnya oleh para ulama, dan ia berkata: Dan tidak ada dalam kekuasaan Allah yang lebih baru daripada dunia ini, dalam ketepatan dan hikmah, dan seandainya ada dalam kekuasaan yang lebih baru atau lebih bijaksana darinya dan Dia tidak melakukannya, niscaya itu adalah keputusan untuk kezaliman, dan itu mustahil. Kemudian ia berkata: Dan jawaban: bahwa ia jauh dalam keyakinan umum kekuasaan dan peniadaan akhir tentang takdir hal-hal yang ditakdirkan yang berkaitan dengannya, tetapi dalam perincian ilmu yang diciptakan ini, bukan dalam yang lainnya; dan ini adalah pendapat falsafi, dimaksudkan dengannya para filosof membalik hakikat-hakikat, dan penisbatan ketepatan kepada kehidupan misalnya; dan wujud kepada pendengaran dan penglihatan, hingga tidak tersisa dalam hati-hati jalan kepada kebenaran; dan umat bersepakat atas kebalikan keyakinan ini, dan berkata sejak awal: Sesungguhnya hal-hal yang ditakdirkan tidak ada akhirnya dengan setiap yang ditakdirkan wujudnya, bukan dengan setiap yang diperoleh wujudnya, karena kekuasaan itu pantas. Kemudian ia berkata: Ini adalah kelalaian untuk mainan-mainannya, dan tergelincir yang tidak ada pegangan di dalamnya, dan kami meskipun kami adalah titik dari lautannya, maka sesungguhnya kami tidak menolak atasnya kecuali dengan perkataannya.

Dan di antara yang diambil terhadapnya adalah ucapannya: Bahwa untuk takdir ada rahasia yang kita dilarang membuka-bukakannya; rahasia takdir yang mana?! Jika ia dapat dipahami dengan akal nalar, pasti akan tercapai dengan sendirinya, dan jika dapat dipahami dengan berita (khabar), maka tidak ada sesuatu

yang tetap di dalamnya, dan jika dapat dipahami dengan tipu daya dan pengenalan mistik, maka ini hanya klaim semata. Mungkin yang dimaksud dengan membuka-bukakannya adalah: bahwa seseorang mendalami masalah takdir dan meneliti secara mendalam di dalamnya.

Adz-Dzahabi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Karim, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan As-Sakhawi, telah mengabarkan kepada kami Khaththab bin Qamriyah Ash-Shufi, telah mengabarkan kepada kami Sa'd bin Ahmad Al-Isfarayini dengan bacaanku, telah mengabarkan kepada kami Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ath-Thusi, ia berkata: Ketahuilah bahwa agama itu ada dua bagian: yang pertama adalah meninggalkan larangan-larangan, dan yang kedua adalah melakukan ketaatan; dan meninggalkan larangan-larangan itu adalah yang lebih berat, sedangkan ketaatan dapat dilakukan oleh setiap orang, dan meninggalkan syahwat tidak mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang shiddiqin. Oleh karena itu Abu Amir Al-Abdi berkata: Saya mendengar Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin Abdul Qahir Ath-Thusi bersumpah dengan nama Allah bahwa ia melihat dalam mimpinya, seolah-olah ia melihat kitab-kitab Al-Ghazali, ternyata semuanya adalah gambaran-gambaran belaka.

Ibnu Al-Walid Ath-Tharthusi berkata dalam suratnya kepada Ibnu Al-Muzhaffar: Adapun apa yang engkau sebutkan tentang Abu Hamid, maka sungguh saya telah melihatnya dan berbicara dengannya, dan saya melihatnya sebagai orang yang mulia dari kalangan ahli ilmu, dan berkumpul padanya akal dan pemahaman, dan ia mendalami ilmu-ilmu sepanjang umurnya, dan atas dasar itu sebagian besar waktunya. Kemudian ia berubah dari jalan para

ulama, dan masuk ke dalam kelompok orang-orang yang beramal, lalu bertasawuf, meninggalkan ilmu-ilmu dan ahlinya, dan masuk ke dalam ilmu bisikan-bisikan hati, dan kalangan ahli hati, dan was-was setan, kemudian mencampurnya dengan pendapat para filsuf, dan simbol-simbol Al-Hallaj, dan mulai mencela para fuqaha dan ahli kalam; dan hampir saja ia terlepas dari agama. Ketika ia menyusun kitab Ihya', ia sengaja berbicara tentang ilmu-ilmu keadaan dan simbol-simbol kaum sufi, padahal ia tidak akrab dengan ilmu tersebut dan tidak berpengalaman dalam mengetahuinya, maka ia jatuh tersungkur, dan memenuhi bukunya dengan hadits-hadits palsu.

Adz-Dzahabi berkata, setelah menyebutkan perkataan Ibnu Al-Walid Ath-Tharthusi: Saya katakan: Adapun kitab Ihya', di dalamnya terdapat sejumlah hadits-hadits batil, dan di dalamnya ada kebaikan yang banyak, seandainya tidak ada di dalamnya adab dan aturan, dan zuhud dari cara-cara para ahli hikmah dan jalan menyimpang para sufi. Kami memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat; tahukah engkau apa itu ilmu yang bermanfaat? Yaitu apa yang diturunkan dalam Al-Quran dan ditafsirkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara ucapan dan perbuatan, dan tidak ada larangan terhadapnya. Beliau 'alaihis salam bersabda: *"Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku maka ia bukan dari golonganku."* Maka hendaklah engkau, wahai saudaraku, merenungkan Kitabullah, dan terus-menerus melihat Shahihain, Sunan An-Nasa'i, Riyadh An-Nawawi, dan Adzkar-nya, niscaya engkau akan beruntung dan selamat. Dan jauhilah pendapat-pendapat para penyembah filsuf, dan rutinitas ahli riyadhah, dan kelaparan para rahib, dan ucapan orang-orang bodoh dari kalangan ahli uzlah; karena semua kebaikan ada dalam

mengikuti hanifiyah yang toleran. Wahai, tolong kami dengan pertolongan Allah! Ya Allah, tunjukilah kami jalan yang lurus. Selesai.

Dan untuk Muhammad bin Ali Al-Mazini Ash-Shiqilli ada ucapan tentang kitab Ihya', ia berkata di dalamnya: Telah berulang kali surat-menyurat kalian dalam menanyakan pendapat kami tentang kitab yang berjudul Ihya' Ulumuddin, dan kalian menyebutkan bahwa pendapat orang-orang tentangnya telah berbeda-beda. Suatu kelompok membela dan bersikukuh untuk menyebarluaskannya, dan suatu kelompok memperingatkan darinya dan menjauh, dan suatu kelompok membakar kitab-kitabnya. Orang-orang Mashriq juga menulis surat kepadaku menanyakan hal tersebut, dan belum pernah saya membaca kitab ini sebelumnya, kecuali sepenggal darinya. Jika Allah memberikan umur panjang, saya akan memperpanjang penjelasan, dan menghilangkan kesamaran dari hati. Ketahuilah: bahwa orang ini, saya telah melihat murid-muridnya, dan setiap mereka menceritakan kepadaku tentang keadaannya, yang tidak berbeda dengan menyaksikan langsung, maka saya cukupkan dengan menyebutkan keadaannya dan keadaan kitabnya, dan saya sebutkan ringkasan dari madzhab-madzhab kaum muwahhidin, kaum mutashawwifah, ahli isyarat, dan para filsuf, karena kitabnya berkeliling di antara kelompok-kelompok ini.

Kemudian ia berkata: Adapun ilmu kalam yang merupakan pokok agama, maka ia telah menulis di dalamnya, tetapi tidak mendalam di dalamnya. Sungguh saya mengetahui ketidakmendalaman ia di dalamnya, yaitu bahwa ia membaca ilmu-ilmu filsafat sebelum mendalam dalam bidang ushul, maka filsafat memberikan kepadanya keberanian terhadap makna-makna, dan

kemudahan untuk menyerbu hakikat-hakikat, karena para filsuf mengikuti bisikan-bisikan mereka tanpa dicegah oleh syariat. Dan seorang sahabatnya memberitahuku bahwa ia dahulu tekun pada risalah-risalah Ikhwan Ash-Shafa, yaitu lima puluh satu risalah; yang disusun oleh orang yang telah menyelami ilmu syariat, ilmu riwayat, dan hikmah; lalu ia mencampur antara dua ilmu tersebut. Dan dahulu ada seorang laki-laki yang dikenal dengan Ibnu Sina, memenuhi dunia dengan karya-karya tulis, kekuatannya dalam filsafat membawanya sehingga ia berusaha mengembalikan pokok-pokok keyakinan kepada ilmu filsafat, dan ia berusaha sekuat tenaganya sehingga berhasil baginya apa yang tidak berhasil bagi yang lain.

Surat Syaikh Ishaq bin Abdurrahman

Syaikh Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan rahimahullah berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Ishaq bin Abdurrahman, kepada saudara yang mulia, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahnya atasmu. Yang mengharuskan surat ini adalah: nasihat karena Allah, yang merupakan kewajiban yang paling wajib. Dan dalam hadits: *"Agama adalah nasihat..."* dan seterusnya.

Setelah memuji Allah yang layak untuk dipuji, maka yang saya wasiatkan kepadamu adalah: takwa kepada Allah Ta'ala, dan mengikuti kitab-Nya yang telah dijadikan-Nya bagi manusia sebagai cahaya dan ruh. Allah Ta'ala berfirman: **Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah**

Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Surat Asy-Syura ayat 52). Sebagaimana ruh adalah kehidupan badan, maka Al-Quran adalah kehidupan hati. Jika manusia mengetahui bahwa hati akan mati dengan kehilangan Al-Quran, sebagaimana badan mati dengan kehilangan ruh, ia akan mengetahui nilai Al-Quran, dan bahwa mencari petunjuk dari selainnya adalah kesesatan dan kehinaan. Ruh untuk kehidupan, dan cahaya untuk petunjuk.

Adapun firman-Nya **Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami** (Surat Asy-Syura ayat 52), di dalamnya ada rasa takut orang mukmin terhadap dirinya agar tidak diberi taufik untuk itu; dan di dalamnya penjelasan tawakal kepada Allah dalam semua urusan, khususnya dalam petunjuk hati dan pengampunan dosa. Tidak memulikan Allah sesuai kebesaran-Nya orang yang meminta pertolongan kepada selain-Nya dalam kebutuhannya. Dan di dalamnya perbedaan antara hidayah petunjuk dan hidayah taufik, sebagaimana dalam firman-Nya: **Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya** (Surat Al-Qashash ayat 56).

Jika ini telah jelas, maka Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan Allah sebagai imam bagi manusia. Sebagaimana Allah menurunkan kepadanya Al-Quran, Allah juga menurunkan kepadanya Sunnah yang sesuai dengan Al-Quran dan

menjelaskannya. Apa yang sesuai dengan petunjuknya maka itulah jalan yang lurus, dan apa yang menyelisihinya maka itu adalah bid'ah dan kesesatan yang buruk. Setiap bid'ah adalah kesesatan, karena tidak ada jalan menuju kebenaran kecuali dari jalannya, dan tidak ada minum kecuali dari telaganya dan minuman baiknya. Semua jalan tertutup, dan semua pendapat tertolak, kecuali yang sesuai dengan Al-Kitab dan Sunnah. Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala berkata: Saya heran dengan kaum yang mengetahui sanad dan keshahihannya, lalu mereka berpaling kepada pendapat Sufyan. Padahal Allah berfirman: **Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih** (Surat An-Nur ayat 63). Lihatlah pengingkarannya terhadap orang yang mengikuti pendapat Sufyan, bagaimana dengan orang yang mengikuti pendapat si fulan dan si anu, dan meninggalkan meneliti Sunnah dan Al-Quran?!

Dan telah menghadap kepada Al-Watsiq pada masa fitnah, seorang laki-laki dari padang pasir. Ia berkata: Apakah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui pendapat ini yang kalian serukan kepada manusia, dan ia tidak menyeru umat kepadanya, ataukah ia tidak mengetahuinya? Qadhi berkata: Bahkan ia mengetahuinya. Ia berkata: Dan bagaimana mungkin ia membiarkan manusia dan tidak menyeru mereka kepadanya, sedangkan kalian tidak dapat membiarkannya? Maka Al-Watsiq meninggalkan fitnah.

Yang dimaksud adalah: bahwa taat kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam wajib diikuti, dan taat kepada selainnya boleh diikuti. Dan orang-orang telah membalikkan persoalan dengan pendapat-pendapat yang tidak diridhai. Sebagian ulama berkata: Abu Bakar dan Umar meninggal dunia, dan keduanya tidak

mengenal substansi dan aksiden, tidak pula lafazh arah, atau ruang; bahkan keduanya berjalan di atas apa yang dilalui sahabat keduanya, dan meninggalkan apa yang di dalamnya kesempitan dan kesulitan.

Sungguh para salaf ridhwanullahi 'alaihim telah menutup pintu pembahasan dan perkataan tentang apa yang tidak ada pada masa para salaf yang mulia, karena mereka lebih mengenal Allah, dan nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, dan mereka tidak berbicara tentangnya dengan apa yang mengalihkannya dari zhahirnya yang dimaksud yang layak bagi Allah, bukan bagi hamba. Mereka adalah umat yang paling bersih akalnya, paling kaya ilmunya, dan paling kokoh imannya. Mereka menetapkan bagi Allah apa yang Ia tetapkan untuk diri-Nya dan apa yang ditetapkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka adalah manusia yang paling keras dalam hal itu, dan dalam menutup jalan-jalan dan cara-cara yang mengantarkan kepada kebinasaan. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi meriwayatkan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ash-Shabbah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, dari Ibnu Al-Mubarak, dikatakan kepadanya: "Bagaimana kita mengenal Rabb kita?" Ia berkata: Bahwa Ia di atas langit yang ketujuh, terpisah dari makhluk-Nya.

Al-Wasithi rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah diutus dengan bahasa yang paling fasih, dan lisan serta ungkapan yang paling jelas. Dan ia telah menjelaskan sifat-sifat Allah dengan gamblang, memberitakan tentangnya dari Rabb-nya, menggambarkan-Nya dengannya. Dan yang hadir di majlisnya yang mulia adalah orang yang berilmu, orang bodoh, orang cerdas, orang tumpul, dan orang

Arab Badui yang kasar. Dan ia telah mewajibkan kepada mereka agar merenungkan kitab itu, dan meyakini apa yang dikehendaki oleh khitab itu, agar mereka bertambah ma'rifat dengannya, bersama fitrah yang selamat.

Apakah dapat dibayangkan oleh orang berakal bahwa di sana ada dalil tersembunyi yang tidak dapat diambil kecuali oleh beberapa orang saja? Dan membiarkan umat dalam kebingungan dan kesamaran, dan meninggalkan menyampaikannya kepada umat, dan membiarkan mereka dalam kebodohan dan kesesatan dan kesedihan, sehingga ketika masa shahabat dan tabi'in telah habis, barulah ditemukan penjelasannya oleh orang yang mengambil dari orang Yunani dan Shabi'in, seperti Jahm dan Bisyr dan lainnya dari para ahli bid'ah?! Ini demi Allah bertentangan dengan penjelasan, dan lawan dari petunjuk dan bukti. Bagaimana ia dan mereka berbicara dengan perkataan yang mereka maksudkan lawannya yang zhahir yang dimaksud, yang menyelisihi apa yang dikira oleh ahli kerusakan, dan mereka bergabung atas keyakinan yang menyelisihi ini, dan bahwa mengalihkannya kepada takwil-takwil yang baru adalah yang dimaksud?!

Barangsiapa tidak cukup baginya yang dua ini, maka semoga Allah tidak mencukupinya dari kejahatan musibah zaman

Bahkan para salaf ridhwanullahi 'alaihim adalah yang paling memberi nasihat kepada umat, dan paling menjelaskan Sunnah. Dan mereka memahami bahwa sebagian ilmu adalah kebodohan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara ilmu ada kebodohan."* Dan beliau berdoa: *"Aku berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."* Dan Ali berkata:

"Ceritakanlah kepada manusia dengan apa yang mereka kenal, apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"

Dan telah diketahui bahwa apa yang ada dalam Al-Kitab dan Sunnah, zhahirnya tidak menyelisihi batinnya. Mereka telah mengetahui dalilnya dan menjelaskan jalannya, baik dengan dalil akal yang zhahir, seperti firman Allah Ta'ala: **Dan dia telah diberi segala sesuatu** (Surat An-Naml ayat 23), maka setiap orang mengetahui dari akalnya bahwa yang dimaksud adalah dia telah diberi dari jenis apa yang diberikan kepada yang sepertinya. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **Pencipta segala sesuatu** (Surat Al-An'am ayat 102), maka sungguh telah diketahui dengan pasti bahwa Sang Pencipta tidak masuk dalam keumuman ini. Atau dengan dalil sam'i yang zhahir, seperti dalil-dalil dalam Al-Kitab dan Sunnah yang mengalihkan dari zhahir, seperti ma'iyyah khusus dan umum; maka ijma' dari shahabat dan tabi'in telah sepakat bahwa yang dimaksud dengannya adalah ilmu, karena Allah memulainya dengan ilmu dan mengakhirinya dengannya.

Dan para berakal telah sepakat bahwa tidak boleh tidak ada dalil sam'i atau aqli yang mewajibkan pengalihan dari hakikat kepada majaz. Dan jika mengklaim kejelasan dalil, maka tidak boleh tidak ada dalil yang lebih kuat untuk memahaminya dengan itu. Dan di antara penghalang adalah: kesamaan makna dalam lafazh. Dan barangsiapa menginginkan hal ini akan mendapatkannya di tempatnya. Dan barangsiapa menjadikan Sunnah sebagai ukurannya akan mencapai yang dicita-citakan, dan mengetahui kejahatan majaz dan akal terhadap tegas manqul.

Dan barangsiapa yang bergizi dengan perkataan ulama mutaakhkhirin tanpa melihat kepada kitab-kitab ahli Sunnah yang terkenal, seperti Kitab As-Sunnah untuk Abdullah bin Imam Ahmad,

Kitab As-Sunnah untuk Al-Khallal, Kitab As-Sunnah untuk Al-Lalika'i, Ad-Darimi, dan lainnya, ia akan tetap dalam kebingungan dan kesesatan. Dan saya akan menyebutkan untukmu sepenggal dari perkataan para ulama dalam menjelaskan istawa.

Al-Wasithi berkata: Kaum itu mengira bahwa penetapan arah bagi Allah adalah wujudi, yang melingkupi-Nya dan mengelilingi-Nya, lingkupan wadah terhadap yang terwadahi; dan Dia Maha Suci lebih besar dan lebih agung dari itu **dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu** (Surat Thaha ayat 110), **Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Surat Asy-Syura ayat 11). Tidak ada jalan untuk mengetahui itu, dan kita tidak melampaui apa yang kita ketahui dalam kitab-Nya dan apa yang dikatakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak mengharuskan dari kenyataan bahwa Dia di atas Arsy-Nya makna ini. Penetapan arah ke atas tidak dapat dihindari **Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu** (Surat Ar-Rum ayat 30), dan itu sesuai dengan makhluk dan kebaruannya, bukan sesuai dengan yang menciptakan, Maha Tinggi dan Maha Suci.

Dan isyarat ke langit adalah isyarat hakiki, dan ia berhenti pada bagian tertinggi dari alam, dan jatuh pada keagungan Tuhan atas apa yang layak bagi-Nya. Pengingkaran kalian terhadap arah yang dimaksud dengannya adalah pemisahan Sang Pencipta dari makhluk, dan ketinggian-Nya atas ciptaan-Nya, dan istawa-Nya di atas Arsy-Nya, adalah pengingkaran yang batil. Dan penamaan kalian terhadapnya sebagai arah adalah istilah dari kalian yang kalian gunakan untuk menakut-nakuti orang bodoh, dan kalian perbolehkan dengannya kesesatan, dan kalian nafikan dengannya sifat-sifat kesempurnaan.

Sebagian ulama berkata: Dan sungguh kaum Jahmiyyah telah sampai kepada penafian apa yang ditunjukkan oleh akal dan naql, lalu mereka menyebut apa yang di atas alam sebagai arah dan berkata: Dia disucikan dari arah. Dan mereka menyebut Arsy sebagai ruang dan berkata: Dia disucikan dari ruang. Dan mereka menyebut sifat-sifat sebagai aksiden dan berkata: Dia disucikan dari berdirinya aksiden. Dan mereka menyebut hikmah-Nya sebagai tujuan dan berkata: Dia disucikan dari tujuan-tujuan. Dan mereka menyebut kalam-Nya, turun-Nya ke langit, kedatangan-Nya pada hari kiamat untuk memutuskan perkara, kehendak-Nya, iradah-Nya, dan selain itu sebagai peristiwa-peristiwa baru, dan berkata: Dia disucikan dari peristiwa-peristiwa baru. Hakikat pensucian ini adalah bahwa Dia disucikan dari wujud, dari ketuhanan, dari kepemilikan, dari kenyataan bahwa Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, karena tidak ada dosa dan tidak ada aib dalam mengakui apa yang ada dalam Kitab-Nya yang Mulia dan berita-berita yang shahih.

Lihatlah apa di balik pensucian kaum mu'aththilah, dan apa di balik penyerupaan kaum mujassimah, dari pembatalan Al-Kitab dan Sunnah, dan penghilangan sifat-sifat, atau menjadikannya seperti sifat-sifat makhluk, engkau akan menemukan kebenaran di tengah-tengah antara dua ujung, dan petunjuk di antara dua kesesatan. Dan dari perbuatan buruk mereka adalah ketika mereka mengetahui bahwa nash-nash menghukumi mereka, mereka berkata: Ia zhanni, dan akal-akal qath'i. Dan telah diketahui setiap orang yang diberi taufik oleh Allah bahwa akal yang sharih tidak menyelisihi naql yang shahih.

Namun pada hati-hati itu terdapat tutup penutup, maka ia tidak akan menjawab panggilan meskipun ia mendengarkan.

Kesimpulannya: bahwa tidak ada nama yang dengannya Allah diberi nama, melainkan makna lahiriah yang layak untuk makhluk tidaklah dimaksudkan, dan bahwa Dia Mahasuci dari segala sesuatu yang mengharuskan kebaruan-Nya atau kekurangan-Nya. Maka sebagaimana ilmu kita, kuasa kita, kehendak kita, kehidupan kita, perkataan kita, dan sejenisnya dari sifat-sifat adalah hal-hal yang menunjukkan kebaruan kita, maka tidak mungkin Allah Subhanahu disifati dengan yang menyerupainya. Maka kita berlindung kepada Allah dari takwil yang mengarah kepada peniadaan, dan dari penggambaran kaifiat yang mengarah kepada penyerupaan.

Lebih dari satu orang dari mereka yang menceritakan ijmak Salaf seperti Al-Khattabi telah menyebutkan bahwa sifat-sifat dijalankan pada makna lahirnya, dengan menafikan kaifiat dan penyerupaan, dan itu karena pembicaraan tentang sifat-sifat seperti pembicaraan tentang zat, karena ia merupakan cabang darinya, diikuti di dalamnya jejaknya, dan ditiru di dalamnya contohnya. Maka jika penetapan zat adalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiat, maka demikian pula penetapan sifat-sifat adalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiat. Maka kita berkata: sesungguhnya bagi-Nya tangan, pendengaran, dan penglihatan, dan kita tidak mengatakan: bahwa makna tangan adalah kuasa, dan makna pendengaran adalah ilmu, dan salam.

[Jawaban Syekh Muhammad bin Abdul Lathif tentang Penggunaan Lafazh Tabaraka untuk Selain Allah]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Syekh Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman ditanya: Apakah boleh menggunakan lafazh (tabaraka) untuk selain Allah? Seperti orang yang berkata: tabaraka alayna fulan (si fulan memberkahi kami), atau tabarakat ad-dabbah (ternak itu memberkahi), dan semacam itu? Dan apakah itu doa, atau pemberitaan, sehingga tidak dilarang? Atau ia merupakan sifat dari sifat-sifat, sehingga tidak digunakan kecuali untuk Allah?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, masalah ini telah dicukupkan jawabannya oleh Syamsuddin Ibnu Qayyim, semoga Allah merahmatinya, dalam Badai'ul Fawaid, dengan ungkapan yang paling jelas dan paling terang, bagi orang yang menginginkan keadilan, dan selamat dari fanatisme dan pemaksaan, serta mengalihkan makna-makna dari hakikatnya kepada apa yang tidak ditunjukkan olehnya dan tidak dipahami darinya.

Beliau berkata: Pasal: Adapun keberkahan, maka ia ada dua macam:

Pertama: keberkahan yang merupakan perbuatan-Nya, Tabaraka wa Ta'ala, dan pelakunya adalah mubarik (yang memberkahi) yang terkadang bersifat transitif dengan sendirinya, terkadang dengan huruf (ala), dan terkadang dengan huruf (fi), dan

objeknya adalah mubarak yaitu apa yang dijadikan-Nya demikian, maka ia menjadi mubarakkan yang dijadikan-Nya demikian oleh Allah Ta'ala. Adapun jenis kedua: keberkahan yang dinisbatkan kepada-Nya Ta'ala, penisbatan seperti rahmat dan kemuliaan, dan kata kerjanya adalah (tabaraka), dan oleh karena itu tidak dikatakan untuk selain-Nya, dan tidak layak kecuali untuk-Nya Azza wa Jalla. Maka Dia Subhanahu adalah yang Mutabarik, dan hamba-Nya serta rasul-Nya adalah yang mubarik, sebagaimana dikatakan Al-Masih: **"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada"** (Surat Maryam ayat: 31). Maka barangsiapa yang diberkahi Allah padanya dan atasnya, maka dialah yang mubarik.

Adapun bentuk (tabaraka) maka khusus untuk-Nya Ta'ala, sebagaimana Dia menggunakannya untuk diri-Nya sendiri, dengan firman-Nya: **"Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik"** (Surat Al-Mu'minun ayat: 14), **"Dan Mahasuci Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya"** (Surat Az-Zukhruf ayat: 85), **"Mahasuci Dia yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Surat Al-Furqan ayat: 1), **"Mahasuci Dia yang jika menghendaki akan menjadikan bagimu yang lebih baik dari itu"** (Surat Al-Furqan ayat: 10), **"Mahasuci Dia yang menjadikan di langit gugusan bintang-bintang"** (Surat Al-Furqan ayat: 61). Tidakkah engkau melihatnya, bagaimana ia berjalan konsisten dalam Al-Quran, berlaku atas-Nya, khusus bagi-Nya tidak digunakan untuk selain-Nya; dan datang dalam bentuk keluasan dan kemubalaghahan, seperti ta'ala, ta'azama, dan sejenisnya. Maka datang bentuk tabaraka pada bentuk ta'ala yang menunjukkan kesempurnaan ketinggian dan puncaknya, maka

demikian pula tabaraka menunjukkan kesempurnaan keberkahan-Nya, keagungannya dan keluasannya, dan ini adalah makna perkataan sebagian Salaf: tabaraka artinya ta'azama (Mahaagung). Dan yang lain berkata: sesungguhnya maknanya adalah: datangnya keberkahan-keberkahan dari sisi-Nya, maka keberkahan semuanya dari-Nya. Dan yang lain berkata: banyaknya kebaikan-Nya dan ihsan-Nya kepada makhluk-Nya. Dan dikatakan: luasnya kasih sayang dan rahmat-Nya kepada mereka. Dan dikatakan: bertambah atas segala sesuatu, dan tinggi dari padanya dalam sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan dari sinilah dikatakan maknanya: ta'ala dan ta'azama.

Dan dikatakan: tabaraka artinya taqaddasa (Mahasuci), dan qudus adalah kesucian. Dan dikatakan: tabaraka yaitu dengan nama-Nya diberkahi segala sesuatu. Dan dikatakan: tabaraka artinya irtafa'a (tinggi), dan mubarik adalah yang tinggi, disebutkan oleh Al-Baghawi. Dan dikatakan: tabaraka, yaitu keberkahan diperoleh dan didapatkan dengan menyebut-Nya. Dan Ibnu Abbas berkata: menguasai setiap keberkahan. Dan hakikat lafazh tersebut: bahwa keberkahan adalah banyaknya kebaikan dan kelangsungannya, dan tidak ada yang lebih berhak dengan itu sebagai sifat dan perbuatan, selain-Nya Tabaraka wa Ta'ala, dan tafsir Salaf, berputar pada dua makna ini, dan keduanya saling berkaitan, tetapi yang lebih sesuai dengan lafazh adalah makna sifat bukan perbuatan. Karena ia adalah kata kerja lazim, seperti: ta'ala, taqaddasa, ta'azama. Dan lafazh-lafazh seperti ini, tidak sah jika maknanya adalah bahwa Dia menjadikan yang lain tinggi, atau suci, atau agung. Dan ini adalah sesuatu yang tidak dapat ditanggung oleh lafazh dengan cara apapun, dan sesungguhnya maknanya ada pada diri yang dinisbatkan kepadanya.

Dan Dia adalah: Yang Maha Tinggi, Yang Mahasuci dalam diri-Nya sendiri, maka demikian pula: tabaraka, tidak sah jika maknanya adalah, memberkahi yang lain. Dan di manakah yang satu dari yang lain, lafazh dan makna, ini lazim, dan itu transitif. Maka engkau tahu: bahwa barangsiapa menafsirkan tabaraka dengan makna: meletakkan keberkahan, dan memberkahi yang lain, maka ia tidak tepat dalam maknanya, meskipun ini dari konsekuensi kenyataan bahwa Dia Ta'ala adalah mutabarik. Maka tabaraka, termasuk bab majada dan al-majd adalah: banyaknya sifat-sifat keagungan, kesempurnaan, keluasan, dan keutamaan, dan baraka termasuk bab a'tha dan an'ama.

Dan ketika yang transitif dalam hal itu mengharuskan yang lazim, tanpa kebalikan, maka sebagian Salaf menafsirkan lafazh dengan yang transitif, agar kedua makna terangkum, maka ia berkata: datangnya keberkahan semuanya dari sisi-Nya, atau keberkahan semuanya dari-Nya, dan ini adalah cabang dari tabaruk-Nya dalam diri-Nya sendiri. Dan perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Tsauban yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya, ketika selesai dari shalat: *"Ya Allah Engkau adalah As-Salam dan dari-Mu salam, Engkau Mahasuci wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan"*. Maka perhatikanlah lafazh-lafazh mulia ini, bagaimana ia mengumpulkan dua jenis pujian, maksudku: pujian pensucian dan tasbih, dan pujian hamdalah dan pemuliaan, dengan lafazh yang paling fasih dan paling ringkas, dan paling sempurna maknanya. Maka ia mengabarkan bahwa Dia adalah As-Salam, dan dari-Nya salam, maka salam adalah milik-Nya sebagai sifat dan kepemilikan, dan telah dijelaskan sebelumnya tentang ini dalam sifat-Nya Ta'ala dengan As-Salam, dan bahwa sifat-sifat

kesempurnaan-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan nama-nama-Nya, semuanya adalah salam. Dan demikian pula hamdalah, semuanya adalah milik-Nya sebagai sifat dan kepemilikan. Maka Dia yang Terpuji dalam zat-Nya, dan Dia yang menjadikan siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya terpuji. Dan demikian pula kemuliaan, semuanya adalah milik-Nya sebagai sifat dan kepemilikan. Dan Dia Yang Mahaperkasa yang tidak ada sesuatu yang lebih mulia dari-Nya, dan barangsiapa yang mulia dari hamba-hamba-Nya, maka dengan pemuliaan-Nya kepadanya. Dan demikian pula rahmat, semuanya adalah milik-Nya sebagai sifat dan kepemilikan. Dan demikian pula keberkahan, maka Dia adalah yang Mutabarik dalam zat-Nya, dan yang memberkahi siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, dan atasnya, maka menjadilah dengan itu mubarik. **"Tabaraka Allah Rabb Al-'Alamin"** (Surat Al-A'raf ayat: 54), **"Dan Mahasuci Dia yang memiliki kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dan di sisi-Nya ilmu tentang hari Kiamat dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan"** (Surat Az-Zukhruf ayat: 85).

Dan ini adalah hamparan, dan sesungguhnya puncak pengetahuan para ulama adalah mendekat dari awal pinggiran dan tepinya. Adapun apa yang di luar itu, maka sebagaimana dikatakan oleh makhluk yang paling berilmu, dan paling dekat kepada Allah, dan paling agung di sisi-Nya kedudukannya: *"Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri"*. Dan ia berkata dalam hadits syafaat yang panjang: *"Maka aku sujud kepada Tuhanku, lalu dibukakan untukku dari pujian-pujian-Nya dengan apa yang tidak aku kuasai sekarang"*. Dan dalam doa kesedihan dan kesusahan: *"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang Engkau miliki, yang dengannya*

Engkau menamai diri-Mu sendiri, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu". Maka menunjukkan bahwa Allah Subhanahu memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang Dia simpan dalam gaib-Nya tanpa makhluk-Nya, tidak mengetahuinya malaikat yang dekat dan tidak pula nabi yang diutus. Dan cukuplah bagi kita pengakuan akan ketidakmampuan, dan berhenti pada apa yang diizinkan bagi kita tentang itu, maka kita tidak berlebihan di dalamnya, dan tidak mengabaikannya.

[Risalah Syekh Hamad bin Atiq tentang Perbedaan yang Jelas]

Dan Syekh Hamad bin Atiq berkata, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah atas pertolongan dan bimbingan-Nya, dan aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, semata tidak ada sekutu bagi-Nya, kesaksian dari orang yang memusuhi setiap orang musyrik, dan beragama dengan membatalkan kemusyrikan. Dan semoga Allah memberkahi dan memberi salam atas hamba dan rasul-Nya Muhammad, sebaik-baik makhluk-Nya dan sebaik-baik hamba-hamba-Nya, yang diutus dengan dakwah kepada agama Tuhannya dan penjelasan tauhid-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah sampai kepada kami surat dari sebagian saudara dari penduduk Al-Qashim, ia menyebutkan bahwa telah disampaikan kepadanya apa yang ada di dalamnya oleh sebagian mulhid, bahwa Imam Ahmad, dan Malik, dan Asy-

Syafi'i, dan Abu Hanifah, dan para ulama seperti mereka, berbicara tentang sifat-sifat, seperti Ibnu Arabi, dan Ibnu Faridh, dan Ibnu Sab'in, dan At-Tilmisani, semuanya membahas sifat-sifat: maka Imam yang empat berkata: Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Penyantun, dan bahwa perkataan mereka menyerupai perkataan Ibnu Arabi dan saudara-saudaranya; karena mereka mengatakan demikian; dan mereka semua, menggunakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat hamba; karena hamba disebut sami', bashir, halim, 'alim.

Maka jika kalian mengatakan: sesungguhnya mereka dalam perkataan sama, lalu bagaimana wajah pembid'ahan mereka dan penyesatan mereka dan pengkafiran mereka? Padahal mereka telah mensifati Allah dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri?! Maka sesungguhnya Ibnu Arabi, dan Imam Ahmad, semuanya adalah muslim, diteladani kepada mereka ini, sebagaimana diteladani kepada mereka itu. Dan apa hukum terhadap orang yang mengatakan ini? Dan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: *"Bahwa Allah ketika menciptakan makhluk, rahim mengambil dengan ikat pinggang-Nya, maka Dia berkata: mah (tunggu). Maka ia berkata: ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahmi"*. Dan apakah sahih bahwa ia berkata: *"Allah menciptakan Adam atas bentuk-Nya"*? Dan apakah al-'ajab ditafsirkan dengan ridha?

Maka kami berkata: **"Mahasuci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau, Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"** (Surat Al-Baqarah ayat: 32).

Penanya pertanyaan ini: entah ia dari manusia yang paling bodoh dan paling tumpul, seolah-olah ia tidak memiliki kesadaran terhadap hal-hal yang dapat dirasakan. Karena sesungguhnya perbedaan antara apa yang dianut oleh para Sahabat dan Tabi'in, dan pengikut mereka, dan Imam yang empat dan saudara-saudara mereka, dan apa yang dianut oleh Ibnu Arabi, dan Ibnu Faridh, dan At-Tilmisani, dan Ibnu Sab'in, dan pengikut mereka: adalah perkara yang diketahui oleh orang yang membaca Al-Quran, dan masuk ke dalam hatinya iman. Maka entah penanya ini dari jenis binatang ternak yang merumput, atau ia dari pengikut Ibnu Arabi, dan saudara-saudaranya, dari ahli wahdatul wujud, dan bermaksud untuk mengaburkan kepada kelelawar-kelelawar bashirah, maka sepantasnyalah penjelasan tentang apa yang dianut oleh kedua kelompok.

Maka ketahuilah bahwa yang dianut oleh para Sahabat, dan Tabi'in, dan pengikut mereka, dan Imam yang empat, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, di seluruh masa, dan negeri, bahwa mereka meyakini apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan Sunnah dari nama-nama Rabb Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan menetapkannya untuk Allah sesuai dengan keagungan-Nya, dengan keyakinan mereka: bahwa ia menunjukkan kepada makna-makna yang sempurna, tetap pada hakikat perkara, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, dan tanpa takyif dan tanpa tamtsil, bahkan mereka meyakini bahwa Allah tidak menyerupai-Nya sesuatu, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Maka barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka sungguh ia telah kafir. Dan barangsiapa mengingkari apa yang disifatkan Allah atas diri-Nya maka sungguh ia telah kafir, dan

tidaklah apa yang disifatkan Allah atas diri-Nya, atau disifatkan oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penyerupaan. Dan mereka meyakini bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada dalam makhluk-makhluk-Nya sesuatu dari zat-Nya, dan tidak ada dalam zat-Nya sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya, dan bahwa 'Arsy di atas seluruh makhluk.

Dan mereka beriman dengan keumuman kehendak Rabb, dan mendahuluinya qadha dan qadar-Nya, dan bahwa seluruh apa yang ada di alam dari kebaikan dan keburukan, semuanya dengan qadha Allah dan qadar-Nya, dan masuk di bawah kehendak-Nya yang kauniyah qodariyah, dan bahwa Dia memerintahkan beriman kepada-Nya dan taat kepada-Nya dan taat kepada rasul-Nya, dan mencintai iman dan orang-orang yang beriman, dan mencintai orang-orang yang bertakwa, dan mencintai orang-orang yang sabar, dan semacam itu, dan membenci kekufuran dan kemaksiatan, dan melarang darinya; dan menetapkan atas itu pahala dan hukuman. Ini adalah ringkasan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan mereka adalah: golongan yang selamat. Dan mereka adalah: ahli jalan yang lurus. Adapun yang menyelisihi mereka dari ahli bid'ah dan kesesatan, maka bagi mereka hawa nafsu yang berbeda-beda dan pendapat yang bertebaran. Dan ia adalah yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Surat Al-An'am ayat: 153).

Pembahasan sekarang mengenai apa yang dianut oleh penganut wahdatul wujud yaitu Ibnu Arabi, Ibnu al-Faridh, at-Tilimsani, dan saudara-saudara mereka, karena hal itulah yang tercakup dalam pertanyaan. Maka kami katakan:

Mazhab kelompok terkutuk ini adalah bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Suci adalah wujud itu sendiri, dan mereka menyatakan dengan tegas dalam kitab-kitab mereka bahwa wujud Tuhan adalah wujud langit, bumi, gunung, lautan, dan semua yang berwujud adalah Tuhan itu sendiri menurut mereka! Maka menurut mereka tidak ada Tuhan dan hamba! Tidak ada Pencipta dan makhluk!

Telah berkata ulama Ibnu al-Qayyim, semoga Allah merahmatinya, Amin:

Kaum itu tidak menjaga-Nya dari manusia dan jin, tidak pula dari pohon dan hewan Bahkan Dia adalah yang dimakan, yang dipakai yang dicium dan yang didengar dengan telinga Demikian pula mereka mengatakan Dia adalah yang disetubuhi yang disembelih, bahkan wujud orang sesat yang berzina Dan kekufuran menurut mereka adalah petunjuk meskipun itu agama Majusi dan penyembah berhala

Mereka berkata: Mereka tidak menyembah selain-Nya, hanya saja mereka sesat karena mengkhususkan wujud-wujud tertentu Seandainya mereka menyeluruh dan berkata: Semuanya adalah sesembahan, niscaya tidak ada kekufuran Mereka berkata: Tidak menjadi kafir dalam ucapannya Aku adalah Tuhan kalian, Firaun yang melampaui batas Bahkan ucapannya benar, karena ia adalah wujud Haq yang menguasai urusan ini Mereka berkata: Tidak mengingkari Musa terhadap apa yang mereka sembah berupa anak lembu dari si penggembala Kecuali terhadap orang yang tidak menyembah bersama mereka dan menjadi sempit tempat kediamannya Sungguh iblis telah dilihat oleh orang arif mereka, maka ia tunduk sujud, tunduknya orang yang merendah Mereka berkata kepadanya: Apa yang kamu lakukan? Ia berkata: Tidak ada

selain Allah, dan kalian adalah orang-orang buta Tidak ada yang lain, maka sujudlah jika kalian mau kepada matahari, setan, dan berhala-berhala Semuanya adalah wujud Allah menurut yang tahqiq dan semuanya adalah sesembahan bagi orang yang arif Inilah sesembahan menurut mereka, maka katakanlah: Maha Suci Engkau ya Allah Yang Maha Suci

Dan ia juga berkata:

Suatu hari seseorang berargumen kepada mereka dengan Al-Quran, maka mereka berkata: Kesyirikan ada dalam Al-Quran

Maka hendaknya orang yang cerdas memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang-orang ini berupa kekufuran yang besar, dari pernyataan mereka bahwa Tuhan mereka adalah yang dimakan, yang dipakai, yang dicium, yang disetubuhi, yang disembelih, dan semacamnya, Maha Tinggi Allah dan Maha Suci, dan bahwa kekufuran adalah petunjuk, dan bahwa kaum Majusi hanya menyembah Allah, dan bahwa orang yang sesat hanyalah yang mengkhususkan ibadahnya kepada sebagian makhluk, dan tidak menjadi bertauhid menurut mereka kecuali orang yang menyembah semua yang berwujud. Dan dari perkataan mereka: Bahwa Firaun benar dalam ucapannya: **Akulah Tuhan kalian yang paling tinggi** (Surat an-Nazi'at ayat 24), dan bahwa Musa hanya mengingkari orang yang meninggalkan penyembahan anak lembu, dan mengingkari pengingkaran Harun terhadap mereka, demikian pula ketika sebagian tokoh mereka bersujud kepada setan, dan sebagian dari mereka berkata kepadanya: Bagaimana kamu sujud kepadanya? Ia menjawab: Bahwa ia adalah wujud Allah, dan bahwa orang yang sujud kepada matahari, berhala-berhala, dan setan, maka ia telah sujud kepada Allah!! Dan mereka mengatakan: Bahwa semua perkataan yang ada di alam ini adalah perkataan

Allah, maka semua nyanyian, syair-syair, dan makian, semuanya adalah kalam Allah, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka:

Dan setiap perkataan di alam ini adalah perkataan-Nya, sama saja bagi kami, natsar maupun nazamnya

Dan mereka mengatakan: Bahwa Al-Quran semuanya adalah syirik, karena ia membedakan antara Pencipta dan makhluk, antara yang menyembah dan yang disembah, maka Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang besar.

Jika hal itu telah jelas, maka siapa yang tidak mengetahui perbedaan antara orang-orang ini dengan apa yang mereka anut, dan apa yang mereka katakan tentang Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Agung, dengan apa yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti mereka, maka tidak ada jalan untuk menolongnya.

Maka perkataan orang yang membuat kesamaran ini: Ibnu Arabi dan pengikutnya adalah muslim, dan Imam Ahmad dan pengikutnya adalah muslim, diteladani orang-orang ini sebagaimana diteladani orang-orang ini, termasuk kebohongan yang paling besar dan kefasikan yang paling buruk, karena perbedaan antara dua kelompok dan dua pendapat ini lebih jauh dari jarak antara timur dan barat.

Allah Taala telah berfirman: **Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat maksiat?** (Surat Shad ayat 28), dan Allah Taala berfirman:

Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kalian? Bagaimana kalian memutuskan? (Surat al-Qalam ayat 35-36), dan Dia berfirman: **Maka apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama** (Surat as-Sajdah ayat 18), dan Allah Taala berfirman: **Dan tidaklah sama orang buta dengan orang yang melihat, dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang yang berbuat kejahatan. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran** (Surat Ghafir ayat 58), dan yang semacam ini banyak dalam Al-Quran.

Adapun perkataan orang yang menyimpang ini: Bahwa keempat imam telah menyelami sifat-sifat Allah, maka ia telah berdusta dalam hal itu dan berbuat dusta, karena Allah telah mencela menyelami dan pelakunya, sebagaimana Allah Taala berfirman: **Dan kalian menyelami sebagaimana mereka menyelami** (Surat at-Taubah ayat 69), dan Dia berfirman tentang orang-orang kafir: **Dan kami dahulu menyelami bersama orang-orang yang menyelami** (Surat al-Muddatstsir ayat 45), dan Dia berfirman: **Maka biarkanlah mereka menyelami dan bermain-main** (Surat az-Zukhruf ayat 83), dan Dia berfirman: **Dan apabila kamu melihat orang-orang yang menyelami ayat-ayat Kami** (Surat al-An'am ayat 68), dalam beberapa tempat dari kitab-Nya.

Dan keempat imam hanyalah berbicara tentang sifat-sifat Tuhan dengan menetapkannya dan melewatkannya sebagaimana datangnya, dan meyakini bahwa nash-nash menunjukkan makna-makna yang agung yang layak bagi keagungan Tuhan dan kebesaran-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, dan tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Maka siapa yang menamai ini menyelami, maka ia termasuk orang yang paling membuat kesamaran, dan termasuk

pembohong yang paling besar. Dan perkataan pendusta ini: Bahwa perkataan para imam menyerupai perkataan Ibnu Arabi, adalah dusta yang nyata yang diketahui oleh setiap mukmin.

Adapun perkataannya: Bahwa mereka menyatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat hamba, karena Allah menamai diri-Nya: Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Penyayang, Maha Mengetahui, Maha Penyantun, dan menamai sebagian makhluk-Nya dengan itu, maka ini termasuk pembuat kesamaran yang paling besar, dari dua sisi:

Pertama: Bahwa ia berdusta terhadap Salaf dan para imam, karena mereka tidak mengatakan: Bahwa nama-nama Tuhan menyerupai nama-nama makhluk.

Kedua: Bahwa jika dikatakan: Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Penyantun, dan dikatakan pada sebagian makhluk seperti itu, tidak mengharuskan bahwa Tuhan menyerupai makhluk-Nya, dan tidak bahwa nama-nama dan sifat-sifat-Nya menyerupai nama-nama makhluk-Nya dan sifat-sifat mereka.

Maka tidaklah ar-Rahim seperti ar-Rahim, dan tidak al-Halim seperti al-Halim, dan tidak as-Sami seperti as-Sami, dan tidak al-Bashir seperti al-Bashir, demikian pula tidaklah ilmu seperti ilmu, dan tidak pendengaran seperti pendengaran, dan tidak kesantunan seperti kesantunan, dan tidak penglihatan seperti penglihatan. Maka siapa yang mengatakan: Bahwa ilmu Tuhan, dan kesantunan-Nya, dan pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya, seperti ilmu hamba, dan kesantunannya, dan pendengarannya, dan penglihatannya, maka ia kafir kepada Allah Yang Maha Agung, tanpa keraguan. Bahkan ilmu Allah Taala, dan kesantunan-Nya, dan

pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya, dan semua sifat-sifat-Nya, sempurna, bersih dari semua aib dan kekurangan, disucikan dari itu, dan tidak ada yang mengetahui bagaimana sifat-sifat itu kecuali Dia. Dan pengetahuan tentang kaifiyat adalah mustahil bagi semua makhluk, sebagaimana dikatakan oleh makhluk yang paling mengenal-Nya: *Maha Suci Engkau, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.* Adapun makhluk maka ia kurang, zatnya dan sifat-sifatnya dan perbuatannya, semuanya kurang, dan dapat terkena kerusakan, dan dapat terkena ketiadaan, berbeda dengan sifat-sifat Tuhan Maha Suci dan segala puji bagi-Nya, dan tidak mengharuskan dari kesamaan dalam penamaan, kesamaan dalam hakikat dan yang dinamai. Dan inilah pembeda yang jelas antara Ahlussunnah wal Jamaah, dan ahli bidah dan kesesatan, karena ahli bidah ketika tidak memahami dari nama-nama Tuhan dan sifat-sifat-Nya kecuali apa yang layak bagi makhluk, dan mereka menyangka bahwa jika mereka menetapkan bagi Allah pendengaran, dan penglihatan, dan kekuasaan, dan kesantunan, bahwa itu mengharuskan kemiripan antara Pencipta dan makhluk - Maha Tinggi Allah dan Maha Suci -, maka ketika itu mereka pergi kepada tahrif nash-nash dan takwilnya, dan penafian apa yang ditunjukkannya dari apa yang layak bagi Tuhan Taala. Maka awal mazhab mereka: tasybih dan tamtsil, dan akhirnya: tahrif dan ta'thil.

Adapun Ahlussunnah wal Jamaah maka mereka berkata: Kami menetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya tetapkan bagi-Nya, dengan keyakinan mereka bahwa apa yang ditetapkan bagi Allah tidak menyerupai apa yang ditetapkan bagi makhluk-Nya, karena mereka

mengetahui kaifiyat makhluk maka mereka mengetahui kaifiyat sifat-sifatnya. Dan Tuhan Maha Tinggi dan Maha Suci dari bahwa seseorang mengetahui kaifiyat zat-Nya atau sifat-sifat-Nya, dan karena itu berkata Imam Malik, dan sebelumnya Rabi'ah, dan diriwayatkan dari Ummu Salamah: Istawa itu diketahui, dan kaifnya tidak diketahui, dan beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bidah.

Adapun perkataannya: Jika kalian mengatakan: Bahwa mereka dalam perkataan sama, maka apa sisi membidahkan mereka, mengkafirkan mereka, dan menyesatkan mereka? Maka kami katakan: Maazallah bahwa kami mengatakan: Bahwa mereka sama, bahkan antara mereka ada perbedaan yang lebih jauh dari jarak antara langit dan bumi, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Qayyim semoga Allah merahmatinya:

Demi Allah mereka tidak sama dan tidak akan bertemu, hingga memutih rambut burung gagak

Dan tidak mengatakan: Bahwa perkataan Ahlussunnah wal Jamaah seperti perkataan Ibnu Arabi dan pengikutnya - penganut wahdatul wujud - kecuali orang yang mengatakan: Bahwa perkataan Musa alaihissalam dan perkataan Firaun yang terkutuk sama, dan apa yang dianut Abu Jahal dan saudara-saudaranya serupa dengan apa yang dianut Rasul dan para sahabatnya, Maha Suci Engkau, ini adalah dusta yang besar.

Adapun perkataannya: Apa sisi membidahkan mereka dan mengkafirkan mereka?

Maka kami katakan: Allah Taala berfirman: **Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam** (Surat al-Maidah ayat 17) di dua tempat, dan

Allah Taala berfirman: **Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga** (Surat al-Maidah ayat 73), dan Allah Taala berfirman: **Dan tidak memerintahkan kalian untuk menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan. Apakah Dia memerintahkan kalian dengan kekufuran setelah kalian muslim?** (Surat Ali Imran ayat 80).

Jika Allah telah mengkafirkan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah al-Masih putra Maryam, dan orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari tiga, dan orang yang menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan, maka bagaimana tidak mengkafirkan orang yang menjadikan semua makhluk sebagai tuhan-tuhan, dan berkata: Bahwa setiap makhluk adalah Allah, hingga ia sujud kepada matahari, dan berkata: Bahwa orang-orang musyrik hanya menyembah Allah, dan berkata: Bahwa makhluk-makhluk yang malu disebutkan adalah Allah! Ya Allah, sungguh mengherankan!

Dan sungguh telah berbuat baik orang yang berkata dari kalangan Salaf: Bahwa kekufuran orang-orang ini lebih berat dari kekufuran Yahudi dan Nasrani, dan telah berkata Ibnu al-Qayyim semoga Allah Taala merahmatinya:

Jangan sampai orang Nasrani seperti mereka, padahal mereka adalah keledai-keledai, para imam kekufuran Mereka mengkhususkannya dengan al-Masih dan ibunya, sedangkan orang-orang ini tidak menjaganya dari hewan

Adapun hadits yang di dalamnya: *Bahwa Allah ketika menciptakan makhluk, berdirilah rahim*, dan seterusnya, dan sabdanya: *Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya*, maka hadits-hadits ini shahih, tidak ada di dalamnya - segala puji bagi

Allah - kemusykilan pada Ahlussunnah wal Jamaah. Dan telah berfirman: **Dialah yang menurunkan kepada kamu Kitab, di antaranya ayat-ayat muhkamat yang menjadi pokok Kitab dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti apa yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari takwilnya** (Surat Ali Imran ayat 7). Dan telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersabda: *Apabila kalian melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabihat darinya, maka mereka itulah yang disebutkan Allah, maka berhati-hatilah terhadap mereka*.

Dan dahulu para Salaf membenci banyak meneliti tentang yang seperti ini, dan mereka berkata: Kami beriman kepada Allah, dan apa yang datang dari Allah, sesuai kehendak Allah, dan kami beriman kepada Rasulullah, dan apa yang datang dari Rasulullah, sesuai kehendak Rasulullah. Dan berkata orang-orang yang teguh dalam ilmu: **Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami** (Surat Ali Imran ayat 7).

Maka nash-nash yang tegas dalam menetapkan sifat-sifat Rabb, sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, istiwaa-Nya di atas Arasy-Nya, dan bahwa Dia berada di atas seluruh makhluk-Nya.

Dan penafian terhadap kekurangan serta cacat dari-Nya dan dari sifat-sifat-Nya, adalah sesuatu yang diketahui dan ditetapkan. Adapun nash yang menimbulkan kesamaran bagi sebagian orang, cukuplah baginya beriman kepadanya, dengan keyakinan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan apa yang telah jelas baginya, dan tidak pula mengingkarinya. Hendaklah pencari kebenaran berhati-hati dari kitab-kitab ahli bidah, seperti Asyā'irah, Mu'tazilah, dan

sejenisnya, karena di dalamnya terdapat keraguan, kesamaran, dan penyelisihan terhadap nash-nash Al-Quran dan Sunnah yang telah mengeluarkan banyak orang dari jalan yang lurus. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Adapun orang yang melemparkan syubhat ini kepada kalian, maka wajib memberitahunya dan menegakkan hujjah kepadanya dengan kalam Allah Ta'ala, kalam Rasul-Nya, dan kalam para imam agama. Jika ia mengakui kebenaran dan kebatilan apa yang dipegang oleh ahli bidah dari kalangan Ittihādiyah dan lainnya, maka itulah yang diinginkan, segala puji bagi Allah. Jika ia tidak mau melakukannya, maka wajib memboikotnya dan meninggalkannya, jika tidak memungkinkan untuk membunuhnya dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah, agar tidak menyakiti ahli Islam dengan bau busuknya.

Adapun perkataannya: Apakah kekaguman ditafsirkan dengan keridhaan?

Jawabannya adalah: dikatakan bahwa apa yang disebutkan tentang Rabb Subhanahu, seperti kekaguman, keridhaan, kemarahan, kemurkaan, dan sejenisnya, maka apa yang berkaitan dengan kehendak dan iradah-Nya wajib ditetapkan sesuai dengan keagungan Allah Ta'ala, dengan menafikan penyerupaan dan pemisalan, serta membatalkan penyelewengan dan peniadaan. Adapun ahli bidah menyikapinya dengan takwil, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap nama-nama dan sifat-sifat. Bab ini adalah satu bab menurut Ahlussunnah wal Jamaah, mereka tidak menyelewengkan, tidak menyerupakan, tidak meniadakan, dan tidak memberi hakikat. Maka hendaklah engkau menempuh jalan mereka, karena itulah jalan yang lurus yang siapa yang

menempuhnya akan beruntung dengan nikmat yang kekal, dan siapa yang berpaling darinya maka ia termasuk penghuni neraka.

Inilah sebagian yang terlintas dalam pikiran tentang masalah ini, dengan sedikitnya ilmu, tidak adanya penolong, banyaknya kesibukan, padahal masalah ini memerlukan satu jilid atau lebih, karena sangat dibutuhkan, tampaknya kebodohan, dan gharībnya (asingnya) Sunnah serta orang yang mengenalnya. Dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Hendaklah diketahui oleh pembaca bahwa di dalamnya terdapat tempat-tempat yang mungkin dikatakan mengandung pengulangan, dan yang mendorong hal itu adalah: tersembunyinya kebenaran, sedikitnya petunjuk kepada yang benar. Kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian taufik. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan sahabatnya, serta salam yang banyak.

[Jawaban Syaikh Sa'd bin Hamad atas Perkataan As-Safārini "Dan Rabb Kami Bukan Jauhar"]

Syaikh Sa'd bin Hamad bin 'Atīq, rahimahullah Ta'ala, ditanya tentang perkataan As-Safārini:

Dan Rabb kami bukan jauhar, bukan jism, bukan 'aradh, Maha Tinggi Yang Maha Agung

Maka ia menjawab: Penggunaan lafazh jauhar, 'aradh, dan jism terhadap Rabb Subhanahu wa Ta'ala, baik dalam bentuk penetapan maupun penafian, bukanlah dari ungkapan-ungkapan salaf shalih yang dijadikan panutan dalam bab nama-nama Rabb Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifat-Nya. Demikian pula lafazh:

jihah (arah), hayyiz (tempat), dan lafazh-lafazh mujmal lainnya yang mengandung kemungkinan benar dan salah, tidak ditemukan sedikitpun dalam ucapan salaf shalih. Siapa yang menisbatkan hal itu dan sejenisnya kepada salaf, maka ia keliru dalam hal itu, karena metode yang diketahui dari salaf shalih dan jalan yang ditempuh yang diakui menurut mereka dalam bab nama-nama Rabb Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, adalah bahwa mereka tidak berbicara dalam hal itu kecuali dengan apa yang Allah ucapkan, atau yang Rasul-Nya ucapkan, sebagaimana Imam Ahmad rahimahullah berkata: Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati untuk diri-Nya sendiri, atau yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sifati untuk-Nya, tidak melampaui Al-Quran dan Hadits.

Adapun lafazh: jauhar, 'aradh, dan jism, dalam kaitannya dengan Dzat Rabb Subhanahu wa Ta'ala, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, baik penetapan maupun penafian, adalah sikap yang tercela. Sekelompok Ahlussunnah telah menetapkan bahwa penggunaan lafazh-lafazh semacam ini dalam bab ini adalah perkara yang dibuat-buat, dan perkataan yang diciptakan, tidak boleh bagi orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah untuk menggunakannya terhadap Rabb Subhanahu wa Ta'ala, baik penetapan maupun penafian. Tidak boleh pula menisbatkannya kepada salaf shalih.

Kami hanya akan membatasi pada apa yang kami temukan dari perkataan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, dan kami sebutkan secara ringkas, membatasi pada maksud darinya. Ia berkata rahimahullah: Adapun apa yang tidak ditemukan dari Allah dan Rasul-Nya, penetapannya dan penafiannya, seperti: jauhar, jism, jihah, dan lainnya, mereka tidak menetapkannya dan

tidak menafikannya. Siapa yang menafikannya maka ia menurut Ahmad dan salaf adalah mubtadi', dan siapa yang menetapkannya maka ia menurut mereka adalah mubtadi'. Yang wajib menurut mereka adalah diam dari jenis ini, mencontoh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya, ini makna perkataan Imam Ahmad... hingga ia berkata: Dan saya akan menyebutkan untukmu perkataan kalangan Hanābilah dalam masalah ini.

Syaikh Taqiyyuddin berkata, setelah perkataannya dalam membantah orang yang berkata: Sesungguhnya Dia bukan jism, bukan jauhar, dan bukan 'aradh, ia berkata rahimahullah: Maka lafazh-lafazh ini, tidak boleh menggunakan penetapannya dan tidak pula penafiannya, seperti lafazh jauhar, jism, hayyiz, dan lafazh-lafazh sejenisnya... hingga ia berkata - Syaikhul Islam: Dan yang dimaksud adalah bahwa para imam seperti Ahmad dan lainnya, disebutkan kepada mereka oleh ahli bidah lafazh-lafazh mujmal, seperti lafazh: jism, jauhar, dan hayyiz, namun mereka tidak menyetujui mereka baik dalam penggunaan penetapan maupun penggunaan penafian. Selesai perkataan Syaikh Taqiyyuddin.

Ini adalah akhir yang kami nukil dari risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah, dan dari perkataan Abu Al-Wafā' Ibnu 'Aqīl, ia berkata: Dan saya memastikan bahwa Abu Bakar dan Umar meninggal dunia tidak mengenal jauhar dan 'aradh. Selesai. Dan dalam hal ini cukup bagi siapa yang dikehendaki Allah petunjuknya, dan Allah Maha Mengetahui.

[Risalah Syaikh Sulaiman bin Sahman kepada Ali bin Isa]

Syaikh Sulaiman bin Sahman, rahimahullah Ta'ala, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Sulaiman bin Sahman, kepada Syaikh Ali bin Abdullah bin Isa, salam sejahtera, rahmat Allah, dan berkah-Nya atas kalian. Amma ba'du: Saya telah membaca lembaran yang engkau tulis dalam bentuk keberatan terhadap apa yang saya tulis dalam bentuk nazham (syair) sebagai bantahan terhadap Dahlān, imam kekufuran dan kezhaliman. Pertama kali terlintas dalam pikiran saya bahwa keberatanmu terhadap nazham tersebut adalah karena tidak bolehnya mengungkapkan kalam Allah 'Azza wa Jalla dengan istilah sifat perkataan. Maka saya bertanya kepadamu tentang apa wajah keberatannya, padahal hal itu telah disebutkan dalam nash-nash Al-Kitab dan Sunnah, serta perkataan salaf umat dan para imamnya. Lalu engkau menjawab saya dengan jawaban ini, maka saya mengetahui bahwa engkau tidak memahami perkataanku sebagaimana adanya, apa yang saya maksudkan dengannya, dan apa yang saya tujukan dalam membantah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Engkau tergesa-gesa membuat keberatan sebelum bertanya tentang maksudnya, dan sebelum merenungkan topik pembicaraan. Tidak seperti ini, wahai Sa'd, unta-unta digiringkan.

Bahkan yang wajib pertama: merenungkan apa yang dimaksud dari perkataan dan topiknya. Kedua: bertanya kepada saudaramu tentang wajah apa yang menimbulkan kesamaran bagimu dari perkataannya, dan apa yang ia maksudkan

dengannya. Jika itu benar dan tepat, engkau memujinya karenanya. Jika itu salah, engkau membimbingnya kepada kebenaran dan menunjukkannya kepadanya. Sesungguhnya kebenaran adalah yang dicari mukmin, di mana pun ia menemukannya, ia mengambilnya. Tidak ada cacat dalam kembali kepada kebenaran bagi orang yang menginginkan kebenaran dan keadilan. Ini adalah nash perkataanku, agar engkau tahu bahwa engkau tidak memahami maksudku. Maka saya berkata tentang apa yang ia kemukakan tentang bolehnya tawassul dengan hak para nabi dan wali dan memohon dengan mereka, ketika ia berdalil tentang bolehnya hal itu dengan hadits Abu Sa'īd, dengan perkataannya: *Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini*, hadits tersebut.

Maka maknanya jika shahih haditsnya, maka sesungguhnya ia... selain dari apa yang terlintas dalam pikiran orang yang keras kepala Hak para hamba yang memohon ketika mereka berdoa... tanpa melampaui batas dengan mengerahkan kesungguhan dan usaha Mengabulkan mereka dari kami dengan karunia dan rahmat... kemurahan dan kebaikan dari Pemberi nikmat yang memberi petunjuk Dan hak orang-orang yang berjalan menuju Rabb mereka... membalas mereka dan Allah adalah pemilik karunia dan anugerah Jika ini shahih maka tawassul tidaklah... dengan selain sifat-sifat Allah wahai orang yang kehilangan petunjuk Keduanya adalah dua sifat perkataan dan perbuatan Rabb kami... Maha Suci Dia Yang Maha Mulia, Maha Esa, Maha Tunggal Dan bukan dari pintu tawassul dengan manusia... sebagaimana engkau katakan wahai orang yang rusak pendapat dan tujuannya Dan ketaatan kepada-Nya Subhanahu serta memohon kepada-Nya... keduanya sebab untuk

mendapatkan itu bagi hamba Pengabulan-Nya kepada orang-orang yang memohon dan kenyataan bahwa Dia... membalas orang-orang yang berjalan yang taat yang berakal Maka tidak tersisa dalam nash hadits petunjuk... yang menunjukkan apa yang ia katakan dari pendapatnya yang rusak

Yang saya maksudkan dengan perkataan ini adalah: membatalkan apa yang ia jadikan dalil tentang bolehnya tawassul dengan hak para nabi dan wali, dan memohon dengan mereka. Hal itu karena topik pembicaraan dengannya tentangnya dan tentang kebolehannya. Bukan pembicaraan dengannya dalam menetapkan sifat-sifat, atau membaginya menjadi sifat perkataan dan perbuatan, serta menyebutkan apa yang berhadapan dengan sifat perbuatan, dari sifat-sifat dzatiyah yang tetap, seperti kehidupan, ilmu, pendengaran, penglihatan, dan sejenisnya. Tidak pula penjelasan tentang sifat-sifat perbuatan ikhtiyāriyah yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan, karena semua itu bukan dari topik pembicaraan, dan tidak ada penyebutannya dalam perkataan orang yang menyeleweng tersebut, sehingga saya menyebutkan hal itu, atau apa yang menjadi konsekuensi yang harus saya terima dari lawan bicara. Tidak ada di dalamnya penyebutan pendapat ahli bidah dan hawa nafsu yang menyelisihi apa yang dipegang Ahlussunnah wal Jamaah, seperti Ittihādiyah, Kullābiyah, Asy'ariyah, Karrāmiyah, dan lainnya. Sesungguhnya menyebutkan hal itu ketika terjadi, bukan dari maksud kami, adalah keluar dari tujuan yang bertentangan dengan kesesuaian perkataan yang terjadi dengan tuntutan keadaan.

Adapun apa yang terlintas bagimu dari keberatan, yang keluar dari topik pembicaraan, bahwa saya menjadikan sifat-sifat Al-Bāri - Jalla Tsanā'uhu - dua bagian: perbuatan dan perkataan,

dan bahwa konsekuensinya bagi saya atas hal itu adalah sifat perkataan berbeda dengan sifat-sifat perbuatan, menjadi lawannya, terpisah darinya, maka ini tidak terlintas dalam pikiran saya, tidak saya maksudkan, dan tidak saya inginkan dengan perkataan saya, sebagaimana telah lewat penjelasan tentang hal itu. Saya hanya menulis dalam nazham apa yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, tentang hadits Abu Sa'īd, dan saya telah menyebutkannya kepadamu, namun engkau berpaling darinya dan dari kandungan perkataannya.

Ini adalah nash perkataannya, agar jelas bagimu bahwa saya tidak mengatakan dari diriku sendiri sesuatu yang bertentangan dengan perkataan Syaikhul Islam atau menyelisihinya. Ia berkata rahimahullah: Adapun perkataannya dalam hadits Abu Sa'īd *aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu, dan dengan hak perjalananku ini*, maka hadits ini diriwayatkan oleh 'Athiyyah Al-'Aufi, dan padanya terdapat kelemahan. Namun dengan perkiraan keshahihannya, ia termasuk dari bab ini. Maka hak orang-orang yang memohon kepada-Nya Subhanahu adalah agar Dia mengabulkan mereka. Hak orang-orang yang taat kepada-Nya adalah agar Dia memberi pahala kepada mereka. Maka memohon kepada-Nya dan ketaatan kepada-Nya adalah sebab untuk memperoleh pengabulan-Nya dan pahala-Nya. Maka ia termasuk tawassul dengan-Nya, tawajjuh dengan-Nya, dan tasabbub dengan-Nya. Seandainya dianggap sebagai sumpah, maka ia adalah sumpah dengan apa yang termasuk sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya pengabulan-Nya dan pahala-Nya termasuk dari perbuatan-perbuatan-Nya dan perkataan-perkataan-Nya. Maka hal ini menjadi seperti sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits shahih: *Aku berlindung*

dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan keselamatan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu, aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri, dan seterusnya perkataannya rahimahullah.

Maka renungkanlah rahimakallah perkataanku: *dan keduanya adalah dua sifat perbuatan dan perkataan Rabb kami*. Apakah antara hal itu dan perkataan Syaikhul Islam - *seandainya dianggap sebagai sumpah, maka ia adalah sumpah dengan apa yang termasuk sifat-sifat-Nya, sesungguhnya pengabulan-Nya dan pahala-Nya termasuk dari perkataan-perkataan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya* - ada perbedaan? Dan bahwa kedua sifat ini bukan dari perkataan-perkataan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, bahkan dikatakan sesungguhnya ia satu sifat, maka jelaskanlah kepadaku. Jika huruf wawu dari perkataanku: *keduanya adalah dua sifat perkataan dan perbuatan*, mengandung perbedaan, dan bahwa dengan hal itu ia menjadi lawannya yang terpisah, maka apa wajah perkataan Syaikhul Islam?! Padahal ia telah mengatakan hal itu, sebagaimana dalam perkataan imam-imam Islam lainnya.

Maka jelaslah bahwa aku tidak mengatakan sesuatu dari diriku sendiri yang aku ciptakan, atau ucapan yang aku buat-buat, sehingga ada yang menentangku bahwa aku menjadikannya sebanding dengannya; dan jika hal ini telah jelas dan diketahui, maka pembahasan ini bukan dari topik pembicaraanku, melainkan topiknya adalah dalam membatalkan klaim orang yang mengklaim bahwa boleh bertawasul dengan hak para nabi dan para wali, dan memohon dengan perantara mereka; sesungguhnya Syaikhul Islam telah menyebutkan bahwa ia tidak mengenal orang yang berpendapat demikian, dan tidak boleh bersumpah dengan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali apa yang disebutkan dari

Al-'Izz bin 'Abdis Salam, dengan asumsi hadits tersebut shahih dan tsubut, padahal tidak shahih, adapun yang berupa sumpah dengan sesuatu yang merupakan sifat-sifatNya, maka tidak ada larangan di dalamnya, dan tidak ada penghalang dari hal itu; maka di mana ini dengan yang ini, seandainya ada pemahaman tentang apa yang dimaksud dari perkataan itu?!

Adapun apa yang engkau sebutkan dari perkataan Ibnu Qayyim rahimahullah, dan bahwa Imam Ahmad menjadikan kalam Allah sebagai sifat fi'il (perbuatan), yang berdiri dengan DzatNya, maka itulah kebenaran yang tidak diragukan lagi, namun hal itu tidak menafikan bahwa Allah ta'ala dapat disifati dengan kedua sifat ini sekaligus, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim setelah ini, dengan sekitar dua puluh delapan baris, di mana ia berkata:

Dan Allah mencela orang-orang musyrik karena mereka ... menyembah batu-batu dengan ridha syaitan

Dan Dia mengecam mereka karena batu-batu itu tidak ... menciptakan dan tidak memiliki kemampuan berbicara dengan jelas

Maka jelaslah bahwa perbuatan dan berbicara dari ... berhala-berhala mereka tanpa diragukan lagi hilang

Dan jika keduanya hilang maka yang tidak memilikinya ... bukanlah Tuhan yang haq dan ia adalah yang batil

Dan Allah maka Dia adalah Tuhan yang haq selamanya ... apakah dua sifat ini tercerabut dariNya

Hingga ia berkata:

Demikian juga tidak pernah berhenti berbicara ... bahkan berbuat apa yang Dia kehendaki Dzat Yang Maha Berbuat Baik

Maka ia rahimahullah menyebutkan bahwa perbuatan dan berbicara dari berhala-berhala mereka itu hilang, dan bahwa keduanya adalah dua sifat bagi Tuhan yang haq, tidak tercerabut dariNya, maka perhatikanlah. [Risalah Sulaiman bin Samhan kepada Abdul Aziz Al-'Ilji]

Dan untuknya juga rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Sulaiman bin Sahman, kepada Abdul Aziz Al-'Ilji, salam 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh, amma ba'du: Maka telah sampai kepadaku bahwa engkau mengoreksi aku dalam apa yang engkau klaim, berupa kata-kata dalam bait-bait syair, dan itu dalam ucapanku:

Kepada Sayyid yang ma'shum dan keluarganya semua dan para sahabatnya beserta pengikut jalan mereka setelahnya

Maka engkau mengklaim bahwa kami mengingkari dan memperketat terhadap orang yang berkata: Sayyiduna Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa ini adalah madzhab kami, Ahlun Najd, dan ini adalah kebohongan dan kebohongan besar terhadap kami, tidak ada seorang pun dari kami yang mengingkari itu, dan itu tidak pernah menjadi madzhab kami, bahkan yang meriwayatkan itu justru dari imam madzhabmu: Malik rahimahullah, maka jika itu kesalahan dan aib, maka itu pada imammu, dan atas dirinya sendiri Baraqisy menarik celaka.

Adapun kami: maka kami tidak mengingkari itu, karena sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam *"Aku adalah sayyid anak Adam dan bukan untuk berbangga"*, dan sabdanya: *"Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid"*, dan sabdanya kepada kaum Anshar:

"Berdirilah untuk sayyid kalian", dan sabdanya: *"Siapa sayyid kalian wahai Bani Salamah? Maka mereka berkata kepadanya: Al-Jadd bin Qais, meskipun kami anggap dia kikir di antara kami, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Bahkan sayyid kalian adalah 'Amru bin Al-Jamuh"*; jika engkau memahami ini, maka dari mana engkau mendapat bahwa kami mengingkari itu dan memperketat di dalamnya? Dan siapa yang memberitahumu tentang ini? Atau dinukil dari kami? Dan dalam kitab mana engkau menemukan itu? Dan sungguh aku telah memiliki beberapa risalah dan puisi, dan semua itu telah kusebutkan di dalamnya, maka jika engkau meyakini ini, dan mengetahui bahwa ini dari buruknya pemahamanmu, dan perkiraan-perkiraanmu, dan pendeknya kemampuanmu, dan kurangnya pengetahuanmu, maka ketahuilah: bahwa para ulama telah berbeda pendapat dalam hal itu.

Berkata Al-'Allamah Ibnul Qayyim dalam Bada'i'ul Fawa'id: Manusia berbeda pendapat tentang bolehnya menyebut manusia dengan sayyid, maka ada sekelompok yang melarangnya, dan dinukil dari Malik, dan mereka berdalil dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika dikatakan kepadanya: Wahai sayyid kami, ia bersabda: *"Sayyid adalah Allah tabaraka wa ta'ala"*, dan ada sekelompok yang membolehkannya, dan mereka berdalil dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Berdirilah untuk sayyid kalian"*, dan ini lebih shahih dari hadits yang pertama; berkata kelompok ini: Sayyid adalah salah satu dari apa yang disandarkan kepadanya; maka tidak dikatakan kepada orang Tamimi: sayyid Kindah, dan tidak dikatakan kepada raja: sayyid manusia; ia berkata: Dan berdasarkan ini, maka tidak boleh menyebut nama ini secara mutlak kepada Allah, dan dalam hal ini ada penelitian, karena sayyid, jika disebut kepada Allah ta'ala, maka

ia dalam posisi Al-Malik, Al-Maula, dan Ar-Rabb; bukan dengan makna yang disebut kepada makhluk. Selesai.

Dan dalam masalah ini ada pembahasan, bukan ini tempatnya untuk menyebutkannya, karena maksud dari menyebut ini adalah menafikan apa yang dinisbatkan kepada kami oleh orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat apa yang ada pada kami, dan tidak ada pada mereka kecuali prasangka **{Dan sesungguhnya prasangka itu tidak bermanfaat sedikitpun terhadap kebenaran}** [Surah An-Najm ayat: 28] bahkan yang seharusnya diingkari, dan disebarkan: aib pengucapnya di kedua ufuk, dan disebutkan ucapan orang yang berkata dari kalian:

Dan madzhab kami: tafwidh ayat-ayat sifatNya dan pengharaman kami apa yang ada bahwa kita berbicara

Dan selain itu dari wahm-wahm, yang telah kami beri peringatan tentangnya dalam jawaban, dan madzhab Ahlut Tafwidh, termasuk madzhab yang paling buruk, dan paling jelek, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah, karena madzhab mereka ini mengandung penjahilan terhadap Rasul, dan bahwa ia tidak mengetahui makna-makna apa yang Allah turunkan kepadanya, dari penyebutan nama-namaNya, dan sifat-sifatNya, dan sifat-sifat keagunganNya; dan hakikat apa yang dikatakan oleh mereka ini: Wahai sekalian hamba, jangan kalian mencari ma'rifatullah, dan tidak pula apa yang berhak bagiNya dari sifat-sifat, penafian dan penetapan, tidak dari Al-Kitab dan tidak dari As-Sunnah, dan tidak dari jalan salafush ummah, tetapi perhatikanlah kalian dalam apa yang kalian temukan berhak bagiNya dari sifat-sifat maka sifatilah Dia dengannya, baik itu ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, atau tidak ada, dan apa yang tidak

kalian temukan berhak bagiNya dalam akal kalian maka jangan kalian sifati Dia dengannya.

Kemudian mereka di sini dua kelompok: kebanyakan mereka berkata: Apa yang tidak ditetapkan oleh akal kalian maka nafikanlah; dan dari mereka ada yang berkata: Bahkan berhentilah di dalamnya, dan apa yang dinafikan oleh qiyas akal kalian, yang kalian di dalamnya berbeda pendapat, dan kacau dengan perbedaan yang lebih banyak dari semua perbedaan di muka bumi, maka nafikanlah, dan kepadanya saat terjadi perselisihan kembalikanlah, karena itulah kebenaran yang kalian diperintahkan dengannya, dan apa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah yang menyelisihi qiyas kalian ini, dan menetapkan apa yang tidak dijangkau oleh akal kalian, menurut cara kebanyakan mereka, maka ketahuilah bahwa kalian diuji dengan turunnya, bukan untuk kalian ambil petunjuk darinya, tetapi bersungguh-sungguhlah dalam mengkeluarkannya dengan bahasa yang aneh, dan kata-kata yang jarang, dan kalimat-kalimat yang ganjil, atau agar kalian diam tentangnya dengan mewakilkan ilmunya.

Ini hakikat perkara menurut pendapat ahli kalam yang banyak dalam bab ma'rifatullah kebingungan mereka, dan tebal dari ma'rifatullah hijab mereka, dan jika tidak maka sungguh telah diketahui bahwa tidak dinukil dari seorang pun dari salafush ummah, dan tidak dari para imam, tidak Ahmad bin Hanbal dan tidak yang lainnya, bahwa ia memasukkan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya atau sebagian dari itu ke dalam mutasyabih yang tidak diketahui takwilnya kecuali Allah, atau meyakini bahwa itu adalah mutasyabih yang dikhususkan Allah dengan ilmu takwilnya, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menafikan bahwa seorang pun mengetahui maknanya, dan tidak menjadikan nama-

nama Allah dan sifat-sifatNya sebanding dengan kalimat asing yang tidak difahami, dan tidak berkata: Bahwa Allah menurunkan kalimat yang tidak difahami seorang pun maknanya, dan mereka hanya berkata: Kalimat-kalimat yang memiliki makna-makna yang shahih. Mereka berkata dalam hadits-hadits sifat: Jalankan sebagaimana datang, dan mereka melarang dari takwil-takwil Jahmiyyah dan menolaknya dan membatalkannya, yang maksudnya: ta'thil nash-nash dari apa yang ditunjukkannya.

Dan nash-nash Ahmad dan para imam sebelumnya, jelas bahwa mereka membatalkan takwil-takwil Jahmiyyah, dan mengikrarkan nash-nash sesuai dengan apa yang ditunjukkannya dari maknanya, dan mereka memahami darinya sebagian dari apa yang ditunjukkannya, sebagaimana mereka memahami itu dalam nash-nash lain tentang janji, dan ancaman, dan keutamaan, dan selain itu; dan Ahmad telah berkata dalam selain hadits-hadits sifat: Jalankan sebagaimana datang dalam hadits-hadits ancaman, seperti sabdanya: *"Barangsiapa menipu kami maka dia bukan dari kami"*, dan hadits-hadits keutamaan, dan maksud mereka dalam itu: bahwa hadits tidak diubah kata-katanya dari tempatnya, sebagaimana dilakukan oleh orang yang mengubahnya, dan menyebut perubahannya sebagai takwil dengan istilah yang baru.

Dan berdasarkan ini maka tidak tersisa bagi tafwidh makna yang dapat dituju, menurut perkataan penyair kecuali ta'thil nash-nash dari apa yang ditunjukkannya dari makna-makna yang layak bagi keagungan Allah dan kebesaranNya, karena itu menurutnya termasuk mutasyabih, atau termasuk yang dikhususkan Allah dengan ilmu takwilnya, maka inilah yang seharusnya ditentang pemiliknya dan ditegur, dan disebarkan kesalahannya di seluruh

dunia dan disebutkan; dan Allah mengatakan kebenaran dan Dia memberi petunjuk kepada jalan, dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Wakil, dan shalawat Allah kepada Muhammad.

Jawaban Bait-Bait Syair, Yang Dikirimkan oleh At-Tilimsani

Dan untuknya juga: jawaban bait-bait syair yang dikirimkan oleh At-Tilimsani, dan telah dijawab tentangnya oleh Syaikhul Islam dengan prosa, tetapi ingin ikut serta dengan para ulama Ahlus Sunnah, maka ia berkata:

Wahai yang meminta dariku jawaban ... yang menyembuhkan orang sakit yang ditimpa oleh yang memfitnah

Sesungguhnya jawaban tentang pertanyaan telah diuraikan ... dan dijelaskan dan itulah jawaban yang menjamin

Dan itulah yang benar maka kembalikanlah sebagai mata air yang jernih ... airnya tidak sedikit dan tidak keruh

Telah dikatakannya oleh seorang ulama besar yang berilmu ... lautan yang luas bergelombang tidak keruh

Maksudku Taqiyyuddin yang berkunyah Abu ... Al-'Abbas yang dalam agama tidak kompromi

Maka ambillah jawaban secara terperinci dari ucapannya ... dan jawabannya dan kebenaran darinya jelas

Tetapi ucapan orang-orang yang menafikan menyelisihi ... kebenaran sungguh maka ia adalah ucapan yang lemah

Dan kebenaran pasti bahwa Dia Maha Suci ... dari setiap makhluk ta'ala terpisah

Dari atas 'Arsy di atas tujuh langit telah tinggi ... inilah kebenaran yang benar yang ada

Dia Yang Pertama Dia Yang Akhir Maha Suci ... Dia Yang Zhahir Maha Suci Dia Yang Bathin

Tidak ada di atas 'Arsy di atas tujuh langit pencipta ... selain Tuhan Yang Haq wahai yang memfitnah

Sesungguhnya arah-arah semuanya ketiadaan ... dalam hakNya dan Allah darinya terpisah

Tidak ada selain Allah yang wujud dan tidak ... Rabb selainNya yang menolong atau ada

Tetapi orang-orang yang menafikan sifat-sifatNya dan ketinggianNya ... dalam setiap perkara yang batil telah berselisih

Dan mereka menganggap konsekuensi-konsekuensi yang semuanya ... tidak ada yang mengatakannya tentang Allah kecuali orang gila

Seperti jisim dan tempat-tempat dan arah yang ... mereka nafikan kelompok yang memfitnah itu

Lafal-lafalnya bid'ah yang dimaksudkan dengannya ... makna yang shahih dan ia di dalamnya tersembunyi

Karena mereka membuat kami mengira bahwa maksud mereka ... dengan penafian darinya bahwa Dia tidak tinggal

Atau makhluk-makhlukNya membatasi Sang Pencipta ... bahkan tidak melingkupiNya dan di dalamnya tinggal

Tidak juga menampungNya dalam apa yang mereka tampakkan ... kepada manusia sebagai penyucian dan inilah yang jelas

Tetapi mereka menyembunyikan makna selain ... apa yang mereka tampakkan dan maksud dari mereka lemah

Bahwa tidak ada di atas 'Arsy Rabb yang telah tinggi ... dengan Dzat di atas makhluk dari mereka terpisah

Bahkan tidak naik kepadaNya malaikat-malaikatNya ... dan Ruh tidak naik dan tidak itu ada

Dan Rasul yang ma'shum tidak dinaikkan dengannya ... menuju langit sebagaimana berkata orang gila

Tidak juga kalimat kepadaNya naik ... sungguh dan tidak dari mereka yang meyakini ini

Dan Rabb tidak turun dan bukan Dia yang turun ... dalam pandangan mereka dan ia perkara yang lemah

Maka ucapan tentang tajsim adalah perkara yang baru ... seperti ucapan tentang arah dan di dalamnya tinggal

Demikian juga tahayuz dan batasan-batasan maka sesungguhnya ... tidak ada untuknya dalam syariat asal yang ada

Seperti ucapan tentang 'aradh-'aradh dan aghradh ... dan ab'adh dalam semua ini telah menyelisihi

Ahli petunjuk dan agama dalam agama mereka ... tentang Allah dari apa yang diriwayatkan oleh si busuk

Kami tidak berkata dengan penafiannya pasti dan tidak ... penetapannya maka keburukan di dalamnya tersembunyi

Dan kebenaran mungkin dimaksudkan dengannya juga maka tidak ... kami tahu dengan apa yang dimaksudkan si hina yang memfitnah

Tetapi kami jika berkata ini seorang yang berkata ... dan memaksa kami tentangnya jawaban yang menjaga

Kebenaran dari apa yang dikatakan dengan meminta penjelasan dari mereka ... tentang maksud mereka hingga jelas yang tersembunyi

Jika mereka menjelaskan makna yang shahih yang jelas ... kami berkata kepada mereka inilah kebenaran yang ada

Dan lafal dan penyebutan adalah bid'ah dan tidak ... kami ridha dengan apa yang dikatakan orang bodoh yang sombong

Atau mereka menjelaskan makna yang buruk yang lemah ... di dalamnya ta'thil sungguh tersembunyi

Kami berkata kepada mereka inilah perkara yang buruk ... pengingkarannya adalah kebenaran yang jelas yang nyata

Dan kekufuran tidak kami serukan dengannya kepada orang yang mengatakannya ... pada awalnya dan dengan kebodohan ketika ditimpa orang gila

Kecuali jika telah tegak atasnya hujjah ... maka kekufuran dan ta'thil darinya ada

Inilah yang dihantarkan kepadanya oleh ilmu kami ... dan dengannya kepada Dzat yang memiliki 'Arsy Yang Maha Mengatur meyakini

Dan ucapan dengan perincian dalam apa yang dikatakannya ... syaikh petunjuk dan kebenaran darinya jelas

Maka perhatikanlah penjelasannya apa yang mereka samarkan ... dari ucapan mereka dan semuanya dari mereka busuk

Hingga menjadi jalan petunjuk seperti matahari tidak ... menyembunyikannya ucapan dari orang yang meragukan yang cacat

Maka bersyukurlah kepadanya dalam penolakannya ucapan-ucapan mereka ... ketika dia menafikannya dan diridhai oleh yang sombong

Dengan ilmu dan tahqiq bukan apa yang dikatakannya ... lawan-lawannya dan semuanya dari mereka gila

Mereka dalam jalan dengan klaim-klaim dan hawa nafsu ... dan kebenaran dan tahqiq dari mereka pergi

Dan kaum dengan penyesatan selalu terus-menerus ... itulah urusan mereka dan semuanya dari mereka mencela

Dan segala puji bagi Allah yang tidak menyesatkan kami ... dari jalan yang di dalamnya jalan-jalan aman

[Surat Syaikh Sulaiman bin Sahman kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari]

Syaikh Sulaiman bin Sahman menulis kepada Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ketahuilah: bahwa telah terjadi pembahasan di antara kami mengenai apa yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab Safar al-Hijratain tentang sabda Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam: *"Ya Allah, Engkau Yang Awal maka tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau, dan Engkau Yang Akhir maka tidak ada sesuatu pun setelah Engkau, dan Engkau Yang Zhahir maka tidak ada sesuatu pun di atas Engkau, dan Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu pun di bawah Engkau."*

Beliau berkata: Maka sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam "Yang Zhahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan Yang Bathin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya" keduanya menunjukkan kepada hamba untuk mengetahui tentang ihathah (meliputi) Rabb Subhanahu terhadap alam, dan keagungan-Nya, dan bahwa seluruh alam berada dalam genggaman-Nya, dan bahwa tujuh langit dan tujuh bumi di dalam tangan-Nya seperti biji sawi di tangan seorang hamba. Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu: 'Sesungguhnya Rabbmu meliputi manusia.'"** (Surah Al-Isra: 60), dan Allah berfirman: **"Dan Allah meliputi (menguasai) mereka dari belakang mereka."** (Surah Al-Buruj: 20).

Dan karena itulah Dia Subhanahu menggandengkan antara dua nama ini, yang menunjukkan kepada dua makna ini, yaitu nama ketinggian yang menunjukkan bahwa Dia Yang Zhahir, dan bahwa tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan nama keagungan yang menunjukkan kepada ihathah (meliputi), dan bahwa tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."** (Surah Saba: 23), dan Allah berfirman: **"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 115).

Dan Dia Tabaraka wa Taala, sebagaimana Dia Yang Tinggi di atas makhluk-Nya dengan Dzat-Nya sehingga tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, maka Dia Yang Bathin dengan Dzat-Nya sehingga tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya, bahkan Dia zhahir (nyata) atas segala sesuatu maka Dia berada di atasnya, dan bathin (tersembunyi) maka Dia lebih dekat kepada setiap sesuatu daripada dirinya sendiri, dan Dia meliputi sesuatu itu sedangkan sesuatu itu tidak meliputi dirinya sendiri, dan segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, dan tidak berada dalam genggaman dirinya sendiri, maka inilah kedekatan ihathah yang umum. Selesai.

Dan sungguh engkau telah menyebutkan kepadaku bahwa jika aku mendapatkan sesuatu yang menjelaskan hakikat apa yang disebutkan oleh Syaikh dan memperjelas itu, maka aku menyebutkan hal itu kepadamu. Maka ketahuilah: bahwa aku telah merenungkan ucapannya, dan jelas bagiku maksud dan tujuannya, dan aku melihat apa yang menjelaskan hal itu dalam kitabnya Ash-Shawaaiq Al-Mursalah dalam pembahasan tentang ihathah, dan aku senang menulis hal itu kepadamu.

Ucapannya: "Yang Zhahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan Yang Bathin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya" keduanya menunjukkan kepada hamba untuk mengetahui tentang ihathah (meliputi) Rabb Subhanahu terhadap alam dan keagungan-Nya, dan bahwa seluruh alam berada dalam genggaman-Nya, dan bahwa tujuh langit dan tujuh bumi di dalam tangan-Nya seperti biji sawi di tangan seorang hamba. Maka jika telah diketahui dengan jelas dari agama Islam dan kejelasan akal bahwa Dia Yang Awal dengan Dzat-Nya sebelum segala sesuatu, dan bahwa Dia Yang Akhir dengan Dzat-Nya setelah segala sesuatu, dan Yang Zhahir

dengan Dzat-Nya di atas segala sesuatu, maka demikian pula Dia Yang Bathin dengan Dzat-Nya di bawah segala sesuatu, dan kita tidak membedakan antara nama-nama-Nya dengan pendapat-pendapat kita yang pendek dan pemahaman-pemahaman kita yang dingin, karena Dia tidak mengatakan dalam hadits: "dan Yang Bathin yang Dia berada di bawah segala sesuatu", karena hal itu bertentangan dengan sabda-Nya: *"dan Yang Zhahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya"*, bahkan Dia bersabda: *"dan Yang Bathin yang tidak ada sesuatu pun di bawah-Nya"* karena tidak ada langit yang tersembunyi dari-Nya oleh langit lain, dan tidak ada bumi yang tersembunyi dari-Nya oleh bumi lain, dan yang zhahir (nyata) tidak terhalangi dari-Nya oleh yang bathin (tersembunyi), bahkan yang bathin bagi-Nya adalah zhahir, dan yang ghaib bagi-Nya adalah nyata, dan yang jauh dari-Nya adalah dekat, dan yang rahasia bagi-Nya adalah terang-terangan.

Dan sungguh beliau rahimahullah telah menjelaskan makna bathin dengan ucapannya: dan bathin maka Dia lebih dekat kepada setiap sesuatu daripada dirinya sendiri, dan Dia meliputi sesuatu itu sedangkan sesuatu itu tidak meliputi dirinya sendiri, dan segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, dan tidak berada dalam genggaman dirinya sendiri; maka inilah kedekatan ihathah yang umum. Maka beliau rahimahullah menjelaskan makna sabda: *"dan Engkau Yang Bathin maka tidak ada sesuatu pun di bawah Engkau"* dengan ucapannya: dan bathin maka Dia lebih dekat kepada setiap sesuatu daripada dirinya sendiri, dan Dia meliputi sesuatu itu, sedangkan sesuatu itu tidak meliputi dirinya sendiri, dan segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, dan tidak berada dalam genggaman dirinya sendiri. Hal ini diperjelas oleh ucapannya: dan bahwa seluruh alam berada dalam genggaman-Nya, dan bahwa

tujuh langit dan tujuh bumi di dalam tangan-Nya, seperti biji sawi di tangan seorang hamba, maka seluruh alam dan langit-langit serta bumi berada dalam genggaman-Nya seperti biji sawi di tangan seorang hamba.

Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari berkata, semoga Allah memberinya taufik:

Syaikhul Islam berkata dalam kitab Al-Minhaj dalam bantahannya terhadap Ar-Razi, dan demikian juga ketika dia berbicara tentang hujan - maksudnya: Ar-Razi - dia menyebut pendapat orang-orang yang menjadikan hujan terjadi hanya dari uap yang naik dan mengembun di udara; dan pendapat yang mengatakan: bahwa Pelaku yang memilih kehendak menciptakannya tanpa sebab, dan dia menyebut pendapat yang mengatakan: bahwa hujan turun dari falak-falak, dan terkadang dia menguatkan pendapat ini dalam tafsirnya, dan dia memastikan kerusakannya di tempat lain. Pendapat ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari kalangan Sahabat maupun Tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, dan tidak pula oleh para imam kaum muslimin, bahkan seluruh ahli ilmu dari kalangan kaum muslimin dari salaf dan khalaf mengatakan: sesungguhnya hujan turun dari langit.

Dan lafazh "as-sama'" (langit) dalam bahasa dan Al-Quran adalah nama untuk segala yang tinggi, maka ia adalah nama jenis untuk yang tinggi, tidak ditentukan pada sesuatu kecuali dengan apa yang disandarkan kepada itu. Dan Allah telah berfirman: **"Maka hendaklah ia mengulurkan tali ke langit."** (Surah Al-Hajj: 15), dan Allah berfirman: **"Dia menurunkan dari langit air."** (Surah Ar-Ra'd: 17), dan Allah berfirman: **"Apakah kamu merasa aman terhadap (Allah) yang (bersemayam) di langit."** (Surah Al-Mulk: 16). Dan

yang dimaksud dengan semuanya: ketinggian, kemudian ditentukan di sini dengan atap dan semacamnya, dan di sana dengan awan; dan di sana dengan apa yang di atas seluruh alam. Maka firman-Nya: **"Dia menurunkan dari langit"** (Surah Ar-Ra'd: 17) yakni: dari yang tinggi, dengan membuang pandangan dari benda tertentu, akan tetapi telah dijelaskan di tempat-tempat lain, tentang turunnya dari awan, sebagaimana dalam firman Allah Taala: **"Maka terangkanlah kepadaKu tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?"** (Surah Al-Waqi'ah: 68-69), dan al-muzn adalah awan. Dan Allah berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih."** (Surah An-Nur: 43) ayat ini, dan al-wadq adalah hujan. Dan Allah berfirman: **"Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan."** (Surah Ar-Rum: 48) sampai firman-Nya: **"Maka kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya."** (Surah Ar-Rum: 48).

Maka Dia Subhanahu mengabarkan bahwa Dia membentangkan awan di langit, dan ini termasuk yang menjelaskan bahwa Dia tidak bermaksud dengan langit di sini adalah falak-falak, karena sesungguhnya awan tidak dibentangkan di falak-falak, bahkan manusia menyaksikan awan dibentangkan di udara, dan terkadang seseorang berada di tempat yang tinggi, baik di atas gunung atau di atasnya yang lain; dan awan dibentangkan di bawahnya, dan hujan turun darinya, dan matahari di atasnya... sampai dia berkata: dan demikian pula hujan, diketahui di kalangan salaf dan khalaf, bahwa Allah Tabaraka wa Taala menciptakannya dari udara, dan dari uap yang naik, akan tetapi penciptaan-Nya

hujan dari ini, seperti penciptaan manusia dari nuthfah (sperma), dan penciptaan-Nya pohon dan tanaman dari biji dan benih, maka ini adalah pengetahuan tentang bahan dari mana ia diciptakan.

Dan bahan itu sendiri tidak mengharuskan apa yang diciptakan darinya, menurut kesepakatan orang-orang berakal; bahkan tidak boleh tidak ada sesuatu yang dengannya Dia menciptakan bentuk itu dengan cara itu; dan inilah dalil atas Yang Maha Kuasa yang memilih kehendak lagi Maha Bijaksana... sampai dia berkata: atas firman-Nya Taala: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus."** (Surah As-Sajdah: 27). Maka ayat ini dijadikan dalil atas ilmu Sang Pencipta, dan kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya, dan hikmah-Nya, dan penetapan bahan dari mana diciptakan hujan, dan pohon, dan manusia, dan hewan, termasuk yang menunjukkan hikmah-Nya, dan kami tidak mengetahui sesuatu pun yang diciptakan kecuali dari bahan, dan Allah tidak mengabarkan dalam kitab-Nya tentang sesuatu yang diciptakan, kecuali dari bahan. Selesai ucapannya.

Dia berkata dalam kitab Ash-Shawaaiq: Sisi yang kedelapan: bahwa Allah Subhanahu menyebut penurunan dalam tiga tingkatan: penurunan secara mutlak, seperti firman-Nya: **"Dan Kami turunkan besi."** maka Dia menyebutkan penurunan secara mutlak, dan tidak menyebut asal mulanya. Dan firman-Nya: **"Dan Dia menurunkan untuk kamu dari binatang ternak delapan pasang."** (Surah Az-Zumar: 6). Yang kedua: penurunan dari langit, seperti firman-Nya: **"Dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih."** (Surah Al-Furqan: 48). Yang ketiga: penurunan dari-Nya Subhanahu, seperti firman-Nya: **"Diturunkan Al-Kitab (Al-Quran) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Surah Az-

Zumar: 1). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkannya.'"** (Surah An-Nahl: 102) ayat ini, dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Rabbmu dengan sebenarnya."** (Surah Al-An'am: 114).

Maka Dia mengabarkan: bahwa Al-Quran diturunkan dari-Nya, dan hujan turun dari langit, dan besi dan binatang ternak, diturunkan dengan penurunan mutlak. Dan dengan ini jelaslah penipuan kaum Mu'aththilah, dan Jahmiyyah, dan Mu'tazilah, ketika mereka berkata: sesungguhnya Al-Quran adalah sesuatu yang diturunkan, tidak menghalangi bahwa ia adalah makhluk, seperti air, dan besi, dan binatang ternak, hingga sebagian mereka berlebih-lebihan, lalu berdalil atas bahwa ia adalah makhluk dengan bahwa ia diturunkan, dan berkata: penurunan bermakna penciptaan. Dan jawabannya: bahwa Allah Subhanahu membedakan antara turun dari-Nya, dan turun dari langit, maka Dia menjadikan Al-Quran diturunkan dari-Nya, dan hujan diturunkan dari langit, dan hukum kata yang didahului huruf "min" dalam hal ini adalah hukum mudhaf.

Dan yang didhafkan kepada-Nya Subhanahu ada dua macam: Pertama: benda-benda yang berdiri sendiri, seperti Baitullah (rumah Allah), dan naqatullah (unta Allah), dan ruhullah (ruh Allah), dan abduhu (hamba-Nya), maka ini adalah penisbatan makhluk kepada Penciptanya, dan ia adalah penisbatan kekhususan dan kehormatan. Kedua: penisbatan sifat kepada yang memiliki sifat, seperti pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya, dan kehidupan-Nya, dan ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, dan kalam-Nya, dan wajah-Nya, dan tangan-Nya... dan seterusnya. Dan

kami hanya memperpanjang nukilan ini, karena engkau mungkin memahami darinya sesuatu yang tidak jelas bagi kami.

Dan kami merujuk kepada hasyiah (catatan kaki) pada kitab Al-Mashabih tentang sabda: *"baru dari Rabbnya"* yakni: dekat masa dari sisi Rabbnya, belum bercampur dengannya apa yang dengannya dicuci tangan-tangan yang zalim, dan tangan-tangan yang melampaui batas. Dan dia berkata dalam kitab Al-Huda, setelah sabdanya: *"ini baru dari Rabbnya"*. Asy-Syafi'i berkata: Telah mengabarkan kepadaku orang yang tidak aku tuduh dari Yazid bin Al-Had, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam jika banjir mengalir, beliau bersabda: *"Keluarlah kalian bersama kami kepada ini yang Allah jadikan sebagai bersuci, maka kita bersuci dengannya, dan kita memuji Allah atasnya."* Dan telah mengabarkan kepada kami orang yang tidak aku tuduh, dari Ishaq bin Abdullah: *"bahwa Umar jika banjir mengalir, dia pergi bersama sahabat-sahabatnya kepadanya, dan berkata: tidaklah seorang pun datang dari kedatangannya, kecuali kita menyentuh (bersuci) dengannya."* Selesai dari bab tentang petunjuknya shallallahu alaihi wasallam dalam meminta hujan.

Dan yang kami pahami: bahwa penurunan, dan penciptaan, termasuk dari sifat-sifat perbuatan tanpa ada keraguan. Maka jika yang dimaksud An-Nawawi: takwil sifat-sifat perbuatan, maka tidak diragukan lagi kebatilannya. Dan jika yang dimaksudnya: penjelasan bahwa hujan adalah baru diciptakan, dengan membuang pandangan dari membahas tentang sifat-sifat Rabb, maka tidak jelas bagi kami adanya larangan dalam hal itu; dan yang kami pahami dari ucapan kalian: bahwa An-Nawawi membahas tentang takwil sifat-sifat perbuatan, dan ini tidak diragukan lagi

kebatilannya. Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan salam.

Selesai jilid ketiga dan berikutnya adalah jilid keempat: Kitab Ibadah.